



Once in a Lifetime

By Shaanis

Ichinigo

[itci.go itci.e]

noun

· Japanese

“one time, one meeting”; an encounter that happens once in a lifetime
“a precious moment, for it will never come again”

Spin-off story

Taksanio Kagayaki Dharmadjaya

POV: Alexandra

— *TAKSANIOSAMA.*

Orang jelas tidak akan mengira bahwa lelaki rupawan yang tidur pulas, teler karena satu setengah botol sake ginseng itu merupakan mantan juara dunia olahraga bela diri Kendo termuda dan hingga kini rekor kemenangan beruntun miliknya masih belum terpecahkan. Kompetisi terakhirnya sudah sebelas tahun berlalu, melawan Lee Jun-seok dari Korea Selatan, menang mutlak dan membuat seluruh Tokyo Budokan bergemuruh, menyerukan namanya.

TAKSA!!!

TAKSA!!!

TAKSA!!!

Memori tentang kota metropolitan yang sibuk, tentang daerah pinggiran yang sesak, rumah bordil yang asing dan banyak hal menyebalkan lain dari negara empat musim itu yang telah kuhapus. Namun, euforia kemenangan lelaki itu, yang kemudian menjadi tajuk pemberitaan dimana-mana sungguh tidak terlupakan. He's truly an icon.

Kecelakaan ski yang dialaminya setahun kemudian juga menghebohkan pemberitaan, bahkan dokter-dokter spesialis di seluruh dunia mengadakan konferensi demi mengupayakan Taksanio Kagayaki kembali pulih. Seingatku, beritanya baru mereda selang dua minggu usai perwakilan keluarga Kagayaki mengkonfirmasi kesadaran dan berterima kasih atas semua doa hingga perhatian dari publik.

Saat keluar dari rumah sakit setelah enam bulan perawatan, Taksanio juga memberikan pernyataan, bahwa kondisi medisnya tidak memungkinkan untuk kembali ke dunia Kendo. Ia yang kala itu masih duduk di kursi roda, berusaha tetap membungkuk, menyampaikan terima kasih.

Kehidupannya yang tertutup menjadi semakin tidak terdeteksi usai pernyataan itu. Aku pikir dulu, dia sungguh akan hilang di telan bumi. Tidak tahunya, saat aku diselamatkan dari rumah bordil dan diajak berpindah negara, orang itu sangat dekat dengan penolongku.

Siapa sangka?

Siapa sangka, lelaki yang dulu wajahnya hanya kulihat di televisi, koran dan majalah olahraga, kini bahkan pipinya yang semulus pantat bayi bisa kutepuki.

“Pak Taksa ... Pak” panggilku.

“Mmm ... Floyd, setengahan pizzanya”

Aku menghela napas pendek. “Pak Taksa, tinggal Pak Taksa sendiri di sini tolong bangun. Sopirnya Pak Dominic sudah tiba untuk mengantar pulang—”

“Oh!”

Seruan itu membuatku lega dan beralih ke samping, memberi kesempatan pada Taksanio Kagayaki untuk bangun dari posisi berbaringnya di sofa. Ia memperhatikan sekitar, menyugar rambut hitamnya

yang wangi menthol dan tea tree. Aku bergeser untuk mengambilkan hakama biru tua bercorak ombak warna putih terang di bagian belakang.

Taksanio menguap. “Aha hayir ngga?” Itu maksudnya, ada air enggak?

Aku meraih botol kaca berisi air mineral, membuka tutupnya lalu menyerahkan. Taksanio mengerjapkan mata beberapa kali, meraih botol lalu minum sebanyak tiga tegukan.

Dua tahun yang lalu melihatnya minum setengah sadar begini, jantungku jempalitan, pipiku bersemu memperhatikan jejak air dari sudut bibirnya menetes ke dagu. Sekarang, aku ingin menjejalkan tissue ke tangannya agar dia segera mengusap jejak basah itu. Ck! Benar-benar kekanakan.

Tuhkan, basah kena bajunya. Astaga!

“Tagihan yang urus siapa, ya?” tanya Taksanio sambil mengusap basah di bagian depan kausnya.

“Pak Waffa,” jawabku lalu mengulurkan kartu miliknya, entah kenapa meski sudah tahu akan ditaraktir, Taksanio selalu menyerahkan kartunya padaku.

“Asyikk,” ujar Taksanio, menerima kartunya lalu merogoh dompet, menyelipkan diantara tiga kartu lain. “Kamu dikasih tips sama Waffa 'kan?”

“Iya, Pak.” Aku mengulurkan hakama miliknya untuk dipakai, setelah itu mengambilkan paper bag ukuran sedang. “Ini titipan dari Pak Waffa.”

“Apa isinya?”

Aku menunjukkan isinya, sekotak kurma, setoples kapulaga dan keju organik dari susu unta.

“Pesenan Mami kayaknya,” kata Taksanio lalu memakai hakamanya dan terdiam sejenak sebelum perlahan bangun dari duduknya.

Ia menguap sekali lagi, berjalan keluar dari VIP room dan menolehku dengan cengiran khas kekanakan yang sama sekali tidak mencerminkan sosok lelaki dewasa berusia 30-tahunan.

“Help me, please.”

Aku mengangguk, mendekat dan membiarkannya merangkulku sebelum kami perlahan menuruni satu per satu anak tangga. Wangi tembakau, ginseng dan sake bercampur dengan aftershave lotion dari Issey Miyake, fresh and woody scent.

Hal yang mengindikasikan Taksanio sebagai lelaki dewasa, selain wanginya adalah caranya merangkul. Dia berpegangan di bahuiku sembari menahan agar tubuhnya sendiri tidak menempel padaku. Jika, boss atau Pak Junan yang membantunya, lelaki ini bakal langsung menempel seperti monyet, paling sering minta digendong piggyback.

Denganku, dia berpegangan seperlunya. “Siapa yang antar aku pulang?”

“Pak Titok, sopirnya Pak Dominic.”

Taksanio mengangguk, segera melepas rangkulan sewaktu tiba di dasar tangga. Aku melapor pada petugas di depan, membuntuti hingga Taksanio memasuki kursi belakang mobil dengan aman.

“Paper bagnya,” kataku lalu menyerahkannya.
“Thank you, Lexie”

Aku mengangguk, menegakkan diri lalu menjangkau pintu mobil untuk menutupkannya. Akhirnya, selesai sudah tugasku hari ini dan—

“Alexandra ...”

Aku kembali membungkuk dan tersenyum, “Ya, Pak?” “Kamu pulanginya sama aku, yuk?”

Brengsek! “Enggak, Pak saya masih ada pekerjaan. Hati-hati di jalan, Pak Taksa.”

“Oke, terima kasih, ya tapi kalau boleh, besok-besok kalau bangunin pipiku jangan ditepuki terus, coba dicium—”

Blam!

Aku menutup pintu samping lalu mengangguk hingga sopir langsung melajukan mobil menjauh. Taksanio Kagayaki tampak semringah membuka kaca samping, melambaikan tangannya keluar.

Aku balas mengacungkan dua jari tengah, merengut maksimal memperhatikan sosoknya yang kemudian tertawa. Sialan!

Not to be shared!

Siapa sangka, atlet kendo juara dunia yang termasyhur dan dihormati, sekarang enggak lebih dari pengangguran yang hobi menggoda perempuan.

1 friend request from Taksani0sama.

Kumat lagi ini orang!

Dua bulan yang lalu aku akhirnya memblokir akun utamanya; Taksaniosama, sebab entah ada angin apa dirinya tiba-tiba menandai aku di sebuah postingan yang agak menjurus pada ajakan liburan pasangan. Seperti beberapa malam lalu juga, dia menawarkan apakah aku mau pulang bersamanya? Hell no.

Sejak memulai hidup baru di Indonesia, boss membebaskan bagaimana aku akan berusaha beradaptasi, berbaur dengan masyarakat atau komunitas tertentu. Namun, satu hal yang terus dia tekankan padaku, Indria dan Ineth Stay away from my family, also stay away from my friends.

Sebelum aku memulai pekerjaan di FUNight, Albert juga sudah berulang kali menjelaskan kenapa circle pertemanan boss adalah area yang tidak seharusnya dimasuki oleh kami, anak buahnya. Pada dasarnya mereka geng elit muda ini bersikap baik, cukup ramah, dan selalu memberi tips besar. Namun, dibalik itu memang ada beberapa hal yang tidak pantas yang mereka lakukan dan aku harus ikut tutup mata.

Dominic Hakins dan Kagendra Pradipandya memang tidak bermain perempuan, tetapi mereka sangat suka bertaruh, pernah salah satu mobil sport yang dijadikan taruhan dan memicu keramaian kelompok elit muda itu. Lebih dari itu, mengurus mereka berdua bisa sangat merepotkan, semuanya serba eksklusif dan yang satu punya terlalu banyak alergi, setiap bahan makanan benar-benar harus diperhatikan, perkara minyak masak juga khusus. Aku bahkan belum diizinkan meracik minuman mereka, selalu Albert atau boss yang turun tangan langsung untuk mengurusnya.

Bosku, Shakti Shankar bersama dua temannya Waffa Zaferino dan Junan Nanggaladjaya yang paling hobi bermain perempuan. Awalnya aku syok, sumpah mati, bahkan momen pertama kali menyadari bos menyelinapkan perempuan ke ruang kerjanya itu menghantuiku hingga beberapa hari.

He's a polite person. I mean, sama Ineth yang cantik banget aja dia enggak tergoda, padahal jelas juga asal kami bertiga ini dari rumah bordil. Tetapi sekali pun enggak pernah ada tindakannya yang mengesankan ajakan mesum. Belakangan, dia justru makin rajin memastikan kami bertiga tertib mengikuti kelas bela diri. Albert juga ikut cerewet setiap aku malas-malasan ikut kelas karate itu.

Aku tidak suka olahraga yang terlalu lelaki. Aku tidak suka jika tubuhku berubah, Indria yang sudah terpengaruh banyak sampai membentuk otot perut segala.

Dua orang paling menyenangkan di kelompok elitel muda itu sebenarnya memang Jagat Arshaka Floyd dan Taksanio Kagayaki. Mereka berdua sangat ramah, selalu ingat ulang tahunku, memberikan hadiah bahkan beberapa kali menolongku saat

belajar menyajikan makanan utama di VIP room. Tetapi, entah apa pemicunya, tetapi Taksanio rasanya mulai iseng padaku.

Saat boss dan Albert tidak ada, dia suka memintaku menemaninya di ruangan, meminta dibukakan wine, ditemani minum bahkan terakhir dia maunya menyalakan rokok menggunakan bara api dari rokokku juga. Aku beberapa kali lihat dia melakukan itu dengan Arshaka Floyd, kukira bakal biasa saja, semacam kebiasaan, tetapi semakin sering dia melakukannya pipiku terasa memanas.

Taksanio terkadang berterima kasih juga dengan mengedipkan sebelah mata. Apa maksudnya coba?

Aku berusaha untuk selalu profesional, mengurus mereka berenam sebaik Albert yang jelas dipercaya penuh selain boss. Tetapi ada kalanya, Taksanio memang agak mencurigakan. Semacam anomali, terkadang dia bisa behave, bersikap gentle dan seperlunya. Tetapi terkadang juga seolah 'mengajak' pada hal-hal yang kurang tepat.

Aku tahu boss juga memperingatkan teman-temannya soal aku. Awal bekerja dulu, ketara sekali mereka sangat seperlunya, bahkan boss juga lebih sering memintaku mengurus Princess alias Desire Hadisoewirjo, adik sepupunya Kagendra Pradipandya.

Aku suka Princess, dia cantik, berkilau dan berada bersamanya membuatku merasa keren. Sejak awal berkenalan, aku sudah langsung diminta duduk bersama, bahkan ketika ada gengnya, kami seperti nongkrong bersama. Racikan minuman buatanku selalu dipuji dan Princess mempromosikan aku pada kenalannya, daftar klienku bertambah dengan cepat berkatnya.

Soal Princess, aku tahu dia beberapa kali sengaja berduaan atau merencanakan kencan dengan Taksanio, bukan karena tertarik atau ingin punya hubungan yang lebih dekat. Aku menyadari dia melakukannya sekadar untuk membuat Waffa cemburu. Princess memang terkadang kekanakan, kakaknya juga sulit berpikir jernih, main pukul saja saat bertemu Taksanio.

Beberapa bulan lalu situasinya benar-benar panas, sama-sama emosi, merasa paling benar sendiri sampai boss dan Junan turun tangan bersama untuk memisahkan mereka. Situasi baru mereda setelah Dominic yang angkat bicara, akan lebih serius dalam mengurus Taksanio.

Memang, baru beberapa minggu ini mereka nongkrong bersama lagi, suasananya juga bagus. Setahuku, Princess memberi penjelasan dan itu yang sepenuhnya meredakan ketegangan.

Sejujurnya aku sedikit tidak terima juga dengan cara kakak-beradik Pradipandya-Hadisoewirjo itu dalam memperlakukan Taksanio. Maksudku, aku tahu sendiri bahwa Princess duluan yang memulai, mengajak Taksanio duduk bersama, mengobrol ini itu, mereka nyambung dan seru. Waktu itu sampai membuatku agak merasa jadi nyamuk, saking mereka berdua terlalu larut dalam obrolan sendiri.

Kalau boleh jujur, mereka itu cocok. Taksanio dan Desire, cocok dalam artian mereka setara dalam segala hal. Desire percaya diri, Taksanio juga menyenangkan dan demi Tuhan, he's so handsome. Wajahnya itu tipeku banget! Prince charming vibes,

makanya dia terlihat cocok sama Desire yang juga punya Princess vibes.

Sejujurnya saat dulu nyonya germo mengajari kami cara melayani tamu, seburuk apa pun wajah atau sikapnya, sebagai penghibur harus berusaha bertahan dan salah satunya dengan cara membayangkan sosok lelaki yang kita sukai.

Bayangkan tengah melayani lelaki yang kamu sukai, yang kamu kagumi dan bersikaplah total dalam menyerahkan diri.

Dahulu, di umur dua belas tahun, aku sama sekali tidak paham maksudnya. Aku juga tidak menyukai lelaki sampai majalah yang memuat wajah Taksaniosama disodorkan ke hadapanku. Dia itu keren sekali, bahkan pernah masuk ke jajaran atlet tertampan se-Asia, sampai banyak yang berkomentar beruntung kendo mewajibkan atletnya memakai pelindung kepala dan wajah, saking tidak ada yang rela apabila ketampanan Taksaniosama berkurang karena lawan yang iri lalu sengaja melukai.

Semakin dewasa, melihat sendiri bagaimana bosku dan teman-temannya perlahan berubah, menurutku ketampanan Taksanio yang bertahan sebagaimana adanya sejak awal. Penampilannya juga, hobinya memakai hakama itu sangat khas, kadang ada kesempatan melihatnya dengan setelan kimono pria dan luar biasa efeknya, mengalihkan seluruh perhatian.

Aku dan para pegawai perempuan pernah membuat rating klien VIP tertampan. Pada awalnya mayoritas memilih Waffa atau Kagendra, tetapi setelah punya kesempatan sekali atau dua kali berinteraksi, mereka langsung berubah pikiran. Waffa tampan tapi berbahaya, Kagendra juga tampan tapi sikap arogannya bisa membuat sakit hati. Wajar sebenarnya, istrinya cantik paripurna jadi dia mungkin berusaha menjaga diri, tapi sungguh perangai ketusnya itu tidak sepadan dengan ketampanan wajahnya.

Tidak butuh waktu lama para pegawai perempuan langsung kompak mengidolakan Arshaka atau Taksanio, yang kualitas ketampanan berbanding lurus dengan keramahan. Khusus untuk Taksanio,

perubahan sikapnya padaku memang agak membuat cemas. Aku takut kalau terjadi keributan lagi, bossku sekitar tiga kali lebih kuat dari Kagendra aku benar-benar tidak mau Taksanio sampai terluka, hanya karena niat iseng yang tidak perlu.

Aku menghela napas panjang, menerima permintaan pertemanan itu, memandangi akun yang jelas baru dibuat dan sengaja hanyaa dipakai untuk terhubung denganku di media sosial.

Taksani0sama tagged you.

Aku memeriksa pemberitahuan itu dan lagi-lagi, dia menandaiku untuk program liburan pasangan ke Jeju Island.

Taksani0sama: sama aku yuk,

Alexandra 😊📱

HIH! Kali ini aku tidak menanggapi dan langsung memblokirnya lagi. Sumpah, tidak peduli seberapa besar rasa sukaku padanya, aku tidak ingin ada keributan, apalagi Taksanio sampai terluka. Oleh karena itu, sekuat mungkin aku harus terus mempertahankan penolakanku, menjaga jarak dan

sikap.

Sebab, cinta pertama akan membekas dan aku tidak ingin Taksanio Kagayaki Dharmadjaya memberikan lebih banyak bekas kebencian. Aku sadar siapa diriku, karena itu, menjaga agar cinta pertamaku tidak tumbuh dalam pengharapan semu adalah cara terbaik untuk menghargai hubungan (apa pun) di antara kami saat ini.

☆☆☆

POV: Taksanio

— *LEXIE, ALEXANDRA.*

Malam ini jadwalnya! Shakti dan Albert ke Singapura dan Alexandra shift di VIP sendirian. Grup sedang sepi karena semua orang sibuk bekerja, satu hal yang tidak cocok dilakukan olehku.

Perfect! Aku bisa berdua dengan Alexandra dan semakin menegaskan sikap untuk memulai pendekatan.

“Taksa, mau pergi?” Papi langsung bertanya karena kami berpapasan di koridor.

“Iya,” jawabku lalu menyempatkan untuk mencium tangannya. “Papi dari mana?”

“Ada acara pelepasan atlet di Dojo. Minggu depan udah musim Nation Sports Festival.”

Setelah delapan tahun, aku sudah tidak ingat lagi jadwal kompetisi musiman atau tahunan untuk kendo. “Ooh, semua oke?”

Papi mengangguk. “Ya, oke! Kamu mau bawa kartu Papi, Taksa?”

“I have my own. Kalau terlalu pagi, aku pulanginya ke apartemen. Papi bilang Mami ya.”

“Itu sudah jadi renovasi belum apartemen? Mami sudah dua kali mengingatkan, interiornya semua jelek katanya. Aku tertawa saja.

“Mami cuma berusaha mengenalkan aku sama desainer interior itu dan aku males. Tsuki ajalah suruh tambah anak lagi, kalau Cato udah terlalu gede buat dibayi-bayiin Mami.”

“Mami penginnya bayi dari kamu,” ujar Papi.

“Aku aja masih bayi,” kelakarku lalu melanjutkan langkah dan melambaikan tangan. “Good night, Papi.” “Good night, Boy.”

Papiku, Nio Anggoro Dharmadjaya adalah seorang putra tunggal dari pengusaha tekstil sutra yang pada tahun 1960an pindah ke Jepang untuk melebarkan bisnis. Namun, alih-alih meneruskan bisnis keluarga, Papi justru tertarik pada cabang olahraga kendo, menekuninya hingga menjadi salah satu atlet unggulan, meski selama karirnya hanya sekali memenangkan kompetisi juara tingkat nasional.

Papi kemudian dijodohkan dengan Mami, Takara Emi Kagayaki, putri tunggal Group of Kayakaki. Generasi kelima pemilik tambang emas dan perak di Aizawa. Keluarga perajin keramik dan porselen kualitas tinggi, spesialisasi untuk sajian sake, teh, hingga piring sushi dan wagashi.

Intinya adalah gabungan usaha karena pernikahan Papi dan Mami itu sangat menjanjikan, bahkan pemerintah hingga kekaisaran menaruh respect yang cukup baik pada keluarga Kagayaki. Apalagi saat aku masih aktif sebagai atlet, Kagayaki dan kekaisaran kerap bertukar undangan; satu untuk

menyaksikan pertandinganku, satu lagi untuk acara makan malam merayakan kemenanganku.

At that moment, everything looks so perfect.

Kendo adalah satu-satunya hal yang kupelajari dengan serius sejak kecil. Bahkan rasanya aku dilahirkan untuk memegang pedang bambu. Taksa, namaku, dalam bahasa leluhur Papi berarti kecepatan, bagai kepak sayap yang melesat.

Kecepatan juga merupakan poin penting dalam setiap kemenanganku. Kecepatan gerak, kecepatan pukulan, dan terkadang lawan bertanding mengakui, mereka bahkan belum sempat berkedip saatukulanku mengenainya. Aku berlatih setiap hari dulu, dengan pemberat tangan dan kaki, belajar mempertahankan posisi, belajar bertahan dan strategi serangan pedang paling efektif.

Papi adalah mentor, orang yang membuatku merasa percaya diri dalam setiap pertandingan dan orang yang selalu mengangkatku ke udara, setiap kali meraih kemenangan. Di dalam benakku, Papi yang sesungguhnya menjadi sayap dan membuatku terbang.

Kali pertama harus bangun dari ranjang rumah sakit terkutuk itu, Papi jugalah yang mendekapku, mengangkatku dan membawaku duduk di kursi roda. Tiga kali operasi, lima tahun proses rehabilitasi panjang dan ketika aku sepenuhnya menyerah, Papi menerima itu.

“Oke, just do what you wanna do now.”

Aku tidak ingin bekerja. Aku tidak ingin kembali berurusan pada kendo. Aku tidak ingin menikah dan sekarang, aku hanya menginginkan Lexie, Alexandra Shimane

Ai Akari Shimane.

Nama asli perempuan itu menakjubkan. Ai artinya kasih sayang dan Akari maksudnya terang. Nama keluarga Shimane agak jarang dielingaku, sewaktu dulu membantu Shakti memastikan asal usulnya juga tidak menemukan apa pun. Seakan gadis itu muncul lalu dijual begitu saja ke rumah bordil Hazama.

Alexandra Shimane adalah nama baru yang dipilih perempuan itu ketika memulai hidup barunya sebagai Warga Negara Indonesia. Proses

pergantian nama itu, bersamaan dengan proses naturalisasiku juga.

Mereka dulu punya jadwal yang sama denganku untuk rekam ulang data kependudukan.

Tiga perempuan yang Shakti selamatkan dari rumah bordil itu sungguh unik. Satu perempuan mahir bahasa isyarat. Satu perempuan bilingual dengan bahasa Inggris. Satu lagi punya dialek bahasa Jepang yang lucu.

Alexandra adalah yang termuda, paling kecil dan meski kebingungan, namun tatapan matanya sama sekali tidak menunjukkan ketakutan. Selama proses itu justru sangat berani. Ketiganya jelas berusaha membangun kehidupan baru, yang lebih baik lagi.

“Lo yakin, Shak? Mau lanjut urus mereka bertiga?” Waffa Zaferino dulu beberapa kali memastikan. “Yap! Sampai mereka bisa cari uang dan hidup mandiri, gue biayain semuanya.”

Aku turut memastikan saat itu. “Kalau lo enggak yakin dan berubah pikiran, gue bisa minta Tsuki untuk urus mereka balik ke Tokyo dan kasih pekerjaan di Kagayaki.”

“Enggak, mereka udah memilih negara ini dan akan terus hidup di sini rasanya lebih aman begitu. Terutama buat Alexa, kita enggak nemu apa-apa soal latar belakangnya.”

“Lo punya feeling tertentu?” tanya Waffa.

“Si Mbak bisu itu, setelah dapat credit card langsung nanya ke Albert soal klinik kulit dan minta tolong untuk daftarin Alexa, appointmentnya hapus tattoo, posisinya di pinggul. Tagihan awalnya hampir sepuluh jutaan.”

“Segede apaan tattonya?”

Shakti geleng kepala. “I don’t know, tapi kalau anak sekecil itu udah punya tattoo dan orang paling dewasa di sisinya tahu untuk hapus tuh tattoo, pasti bahaya, kan?”

Waffa menolehku dan aku mengangguk samar. Ada dua kemungkinan jika anak perempuan sekecil itu sudah punya tattoo; antara dia berasal dari keluarga seniman tattoo atau justru bagian dari kelompok penguasa wilayah tertentu. Yakuza paling terkenal dengan kepemilikan corak khusus di tubuh para anggotanya. Salah satu pengawalku dulu juga

punya tattoo hebi di lengan kirinya, sebab dia mantan anggota yakuza.

“Tattoonya gambar apa, Shak?” tanyaku.

Shakti menggeleng. “Keterangan di rekam medisnya abstrak. Gue enggak memastikan langsung dan enggak siap nanya-nanya juga.”

“Kenapa?”

Wajah Shakti seketika horor. “Gue trauma lihat tuh anak. Sampai dia udah bentuknya kayak manusia normal, enggak bakal gue ajak bicara soal masa lalunya.”

“Alexa bentuknya normal.” “Matamu!”

Aku menggeleng sambil tertawa karena makiannya. Logat Jawa Shakti berbeda dengan Dominic yang lugas. “I mean, dibanding Tsuki saat seumurannya dulu udah bergaya Harajuku gals apalah. Alexa lebih natural beauty born. Matanya enggak sipit juga, kelihatan lebih dewasa.”

Mata Alexandra justru sangat cantik, golden brown, ciri khas percampuran ras selain rambutnya yang coklat terang.

“Di mata gue, Alexa selamanya anak kurus kering yang bloon dan kebingungan mau dipasarkan ke hidung belang. God! I hate illegal prostitute, terutama di bawah umur dan disabilitas. Trauma banget gue sejak tiga anak itu.”

Waffa ganti tertawa. “Tapi jujur gue salut lo bisa tenang urus mereka, Albert juga enggak bingung-bingung banget tuh kelihatannya.”

“Ya ada bantuan soalnya. Udahlah, pokoknya setelah legalitas mereka aman, selanjutnya tinggal urusan sekolah. Gue akan memastikan mereka bisa kerja, cari uang buat hidup mandiri, bagus kalau sampai sadar enggak ada seorang pun yang bisa membeli harga diri dan kehormatan mereka.”

Aku dan Waffa menertawakan itu dulu.

“Lo emang enggak merasa beli mereka?” tanyaku.

“Nope! Gue membeli kebebasan dari situasi traumatis. Gue membeli akal sehat dan keyakinan akan hal paling benar yang saat itu harus dilakukan. Hate to confirm this, tetapi dulu, kalau gue pergi begitu saja, kalau gue mengabaikan permintaan mereka, itu salah dan rasanya bakal menghantui

gue.”

Shakti Shankar itu memang terkadang menunjukkan sisi paling berkebalikan dengan perangainya yang garang dan menakutkan. Dia memang brengsek, mulutnya sama enteng dengan Kagendra kalau sudah kesal dan butuh memaki orang. Shakti juga tension of emosinya gampang terpicu. Tipe anak nakal yang suka berlagak dan ikut-ikutan bertingkah sok jagoan.

But he is. Dia terkadang memang jagoan, bisa diandalkan dan bahkan penuh tanggung jawab. Aku dan Arshaka Floyd bisa dibilang berutang nyawa padanya. Saat kami bertingkah dulu, terjebak badai salju di sebuah kastil tua, Shakti yang mengurus kami berdua. Saat nyaris tidak ada sisa makanan untuk dinikmati, dia yang mengalah. Bahkan saat dia sudah sangat lelah, gemetar dan demam, tetap memintaku dan Arshaka yang lebih dulu dievakuasi tim penyelamat.

Aku jarang menangis karena menyadari pengorbanan seseorang, tetapi saat melihatnya jatuh pingsan di pelukan ibunya pada malam penyelamatan itu. Aku menangis juga dalam

dekapan Mami, menyesal kenapa tidak bisa gantian mengalah untuknya. Kenapa berlagak tidak tahu saat dia menunjukkan gejala sakit.

Sewaktu kembali ke sekolah, Dominic yang menanggung hukuman pengurangan poin terbesar karena ajakannya kabur ke kastil itu. Kagendra dan keluarganya menanggung biaya kompensasi karena pencarian melibatkan militer dan kepolisian atas permintaan pihak sekolah. Ayah Waffa, orang tua Shakti, orang tua Junan dan Papinya Arshaka turun tangan membereskan negosiasi dengan kepala akademi agar tidak terjadi drop out. Sementara aku diamankan Papi dan Mami dengan keikutsertaan pada kompetisi musim dingin di Hokkaido. Kemenanganku selalu mengamankan posisiku sebagai siswa berprestasi di akademi.

Saat aku kembali bersekolah, semua hal sudah normal. Teman-temanku bersikap santai dan selama semester berikutnya sama-sama menahan diri tidak berulah. Aku hingga saat ini masih merasa bersalah, karena memilih pergi bertanding, mengamankan diri sendiri, alih-alih tetap bersama mereka dan menanggung hukuman, cibiran para senior juga titel

berandalan.

Arshaka yang seharusnya paling tidak berdaya di antara kami bertujuh saja, bisa bertahan dan menghadapi semua efek hukuman itu. Tetapi aku yang lebih kuat darinya, justru selalu saja dilindungi. Masa sekolahku sama sekali tidak keren dibanding teman-temanku.

Masa dewasaku sekarang juga rasanya semakin flat dan biasa saja. Rasanya tidak sebanding dengan teman-temanku yang semakin hebat, menggenggam dunia tempat mereka seharusnya berada.

"Just live, that's enough."

Dominic mengatakan itu padaku, beberapa bulan setelah aku sadarkan diri dari kecelakaan ski itu. Saat aku bertanya, selanjutnya apa yang harus kulakukan?

Hanya hidup. Itu sudah cukup.

Aku memang terus hidup sejak itu, melanjutkannya dengan melakukan hal-hal yang kusuka, yang terkadang justru merepotkan teman-temanku.

Namun, mereka tetap bertahan bersamaku.

Once in a moment, aku bertanya serius pada Junan. Kenapa dia masih begitu konsisten menjagaku saat kami membuat keributan, aku 'kan tidak perlu dilindungi. *I am strong enough to fight.*

"I'm not protecting you. I'm protecting them from you selama ini lo diam, entah kayak apa kalau sekalnya langsung nyari pelampiasan."

Ucapan Junan itu yang belakangan memenuhi pikiranku. Sebab, dia benar, selama ini aku lebih banyak diam, menahan diri. Hibernasi dari segala tekad, hasrat atau keinginan apa pun dalam hidup.

"Selamat malam, Pak Taksa."

Yah, kecuali tentang satu hal ini, aku tidak ingin menahan diri dari Alexandra Shimane yang mempesona. Malam ini dia memakai kemben hitam, jaket kulit yang penuh aksesoris rantai, rok lipit setengah paha dan sepasang boots hitam senada dengan stoking tipisnya. *So cool.*

Rambut Alexandra yang dicat ombre kebiruan, diikat ekor kuda. Dia memakai hiasan pita gothic yang senada dengan riasan wajahnya.

“Malam, Lexie” balasku lalu teralihkan pada sosok yang baru selesai bertelepon dan melambaikan tangan ke arahku. “Floyd, lo udah keluar dari gua?”

“Barusan aja.” Arshaka menyimpan ponselnya lalu mengeluarkan sebatang coklat, Lindt-Classic dan memberikan pada Alexandra. “Nih, oleh-oleh.”

“Wah! Makasih, Pak Shaka,” ujar Alexandra lalu tersenyum lebar, mendahului berjalan untuk mempersilakan. “Malam ini spesial menunya aji and ebi furai set. It’s free of charge.”

Arshaka tertawa. “Thank you, sekalian taco beef sama creamy pasta ya. Lapar banget, minumannya terakhir aja.”

“Alright.” Alexandra tersenyum.

Aku sengaja melambatkan langkah, membiarkan Arshaka lebih dulu naik ke VIP-Room. Alexandra menunggu sembari membuat order dengan komputer tabletnya.

“Pak Taksa mau pesan sekalian?”

Aku menangguk, berdiri di hadapannya dan berujar lugas, “Pesan Alexandra Shimane, boleh?”

“Wah! Enggak ada di daftar menu, Pak,” sahut Alexandra sambil meringis, jelas berusaha tetap santai, menggemaskan banget.

“Kalau Ai Akari Shi—”

“Chicken katsu dan yakitori platter seperti biasa ya,” sahut Alexandra lalu mengetik dan mundur selangkah dariku. “Sparkling sakenya akan saya tambahkan sedikit sweet yuzu, tolong ditunggu.”

Aku terkekeh, mendapatinya siap berbalik dan kibasan ikat rambutnya menerbangkan wangi manis samar, dominasi kelembutan linen dan cherry blossom yang menggoda. Tanganku terangkat, menjangkau pita hitam dengan hiasan metal di ujungnya.

“Heh!” sebut Alexandra yang seketika berbalik dan mencoba menjangkau pita hitam di tanganku.

Aku mengekeh, menghindari jangkauannya lalu mengeluarkan kartuku dan menyodorkannya. "All the payment on me."

Alexandra menerima kartuku sambil terus memperhatikan pita hitamnya berayun melingkari pergelangan tangan kananku. "Tolong kembalikan pita saya, Pak."

"Nanti, Lexie." Aku beranjak menaiki tangga, memainkan helai pita di tanganku dan menoleh untuk melihat raut ceria Alexandra perlahan berubah muram.

So cute! Extremely cute!

God! I really want her to be mine.

"Shakti can kill you to protect her, kindly remember that." Aku menoleh Arshaka karena ucapannya itu. "Apaan?"

"Alexa, stop playing innocent. Lo tuh makin kebaca kalau punya minat." "Really?" tanyaku sambil terkekeh.

"Shakti makin bener tahu jadi bapaknya Alexa, karena itu dia pasti enggak mau lo jadi menantunya."

“Gue juga enggak mau punya mertua kayak dia.” Aku semakin terkekeh dan bersandar lebih santai sambil mengisap sisa batang rokok. “I just curious and wanna make a fun. Itu aja, enggak yang macam- macam beneran.”

“Kenapa?”

Aku mengangkat bahu. “Entah, gemes aja makin ke sini. Hahaha.”

“Dia tuh kayak FUNight’ little sister, paham enggak? *So, you’d better not cross the line.*” “Aku enggak lewat batas, chill, Floyd!”

“Setelah Ardillo cut-off, setelah lo dipukul Kagendra juga. Jangan sampai kali ini Shakti yang punya alasan”

“*Floyd, stop it!*”

“Makin dewasa kita harusnya makin solid, come on.”

Aku mendengkus. “Lo sok tua banget sih, ck! Dengar lo ngomong gitu, diketawain Dominic tahu.”

“Whatever! Gue enggak mau ada ribut-ribut lagi.”

“Enggak bakal ribut!” Aku meyakinkan dengan serius.

Arshaka menghela napas pendek, membetulkan kacamataanya lalu mengambil batang rokok. Aku otomatis bergerak mendekatkan wajah.

“Dari sini kelihatannya kalian lagi cipokan, goblok!” komentar Junan.

Aku menyeringai, menjauhkan wajah dan mengembuskan asap rokok ke arah Junan. “Habis Arshaka, selanjutnya lo sini.”

“Najis, Monyet!” Junan meraih kaleng beer dan membukanya sebelum duduk. “Lo kenapa ikut-ikutan Taksa nyalain rokoknya begitu? Merinding gue pas masuk tadi.”

Arshaka mengekeh, ikut mengembuskan asap rokok. “Emang kenapa? Rokoknya Taksa udah nyala, tinggal anteng depan mukanya setengah menit rokok gue juga nyala. *Easy way.*”

“Nyalain korek seberapa effort sih!”

“Lo sini deh kalau mau digituin juga! Enggak usah bawel begitu.”

Junan menanggapi dengan melemparkan sisa kacang almond panggang di cawan. Aku terkekeh menghindarinya.

Tidak lama, Alexa memasuki ruangan bersama seorang pelayan membawakan sepiring beef taco, T-bone steak dan segelas tinggi Vermouth-Sangria Punch yang warnanya cantik.

“Gemes amat minum lo,” komentarku saat setiap makanan disajikan. “Dia katanya coba set menu baru,” jawab Junan.

“Cobain, Nan,” pinta Arshaka.

Junan mengangguk, membiarkan Arshaka minum seteguk dan segera menoleh Alexandra. “Wah! Surprisingly enak! Segar banget, Lex.”

Alexandra tersenyum. “Coba-coba, lusa Princess mau ladies time di sini dan minta set menu. Terima kasih, Pak Junan mau coba duluan.”

Junan yang sudah sibuk dengan makanan hanya memberi anggukan.

“Aaakk dong, Nan,” pintaku karena setiap kali Junan makan, itu selalu tampak enak.

Aku mencondongkan kepala dan membuka mulut saat Junan menyuapkan potongan steak berlumur saus jamur yang creamy dan gurih. Enak juga ini.

Aku sengaja menoleh pada Alexandra saat menjilat saus yang meleleh ke ujung bibir dan mengunyah lambat daging steak lembut.

Sepasang mata Alexandra sedikit menyipit membalas tatapanku, mungkin dia berusaha menilai maksudnya.

“Enak, Lex ...” ujarku.

“Lo kalau mau lagi, pesan sendiri! Gue lapar banget!” kata Junan.

“Sepotong lagi, aakkk...” pintaku, membuat Junan yang sebenarnya tidak rela tetap menyuapkan sepotong daging steak ke mulutku.

Di kelompok ini, janganakan Junan, Dominic juga bakal menyerahkan piring makanannya kalau aku sudah menginginkan. Hahahaha!

“Lex, mau ini dong!” ujar Arshaka menunjuk minuman di gelas Junan.

“Buat berdua sama gue ya, Floyd!” pintaku seraya mematikan sisa rokok.

“Pesan sendiri kenapa sih lo? Gangguin orang makan sama mau minum!” gerutu Junan.

“Gue udah banyak minum, masih mau pulang sadar jadi sharing aja,” kataku lalu menatap mata Alexandra dan mengedip. “Lex, bikinin yang lebih spesial dari Junan, oke?”

“Ditunggu, Pak,” ujar Alexandra lalu beranjak pergi. Aku mengekeh, of course ... I’ll wait for you, Lexie.

Dua puluh sembilan juta, tagihan malam ini, ditambah extra tips untuk Alexandra jadi genap lima puluh juta rupiah. Uangku berkurang lagi nol koma lima persen, sungguh menjemukan, sebab jumlah digitnya tetap tidak berkurang, angka depannya saja tidak berubah. Maksudku, dengan begini, semakin jelas bahwa tidak ada alasan untukku bekerja. What an easy life.

“Floyd pulang bareng gue, lo gimana?” tanya Junan yang menungguku keluar.

“Gue mau nyari cewek dulu,” jawabku lalu melompat ke punggung Junan dan tergelak saat dia langsung memaki. Aku berpegangan sekenanya, menunjuk ke area dance floor yang riuh dan ramai. “Just go there, Papa Bear!”

“Gue banting lo masih panggil gitu!” protes Junan dengan galak.

Aku terkekeh, mendekap lehernya semakin erat. “Lo jangan galak-galak, Nan, nanti enggak ada yang mau.”

“Bukan urusan lo, Monyet!” Junan jelas semakin bertambah kuat, dia sama sekali tidak kesulitan membawaku menuruni anak tangga.

Junan juga tipe yang cuek, tidak peduli dengan penilaian atau tatapan orang, meski sikapnya tetap kasar saat menyentakku turun dari punggungnya yang padat. Sial, kayaknya aku juga bakal menjadi orang paling lembek di kelompok ini.

“Thank you traktirannya, Taksa,” ujar Arshaka yang mendekat sambil membawakan hakama. Dia sekalian merentangkannya sehingga aku tinggal bergerak menyelipkan lengan dan memakainya.

“See you again, guys!”

“Lo jangan ngeluyur ya! Gue capek banget nih!”
ucap Junan sembari menjauh.

Arshaka mengikuti langkahnya sambil meringis.
“Kabarin kalau sampai rumah ya, Taksa.”

Aku menanggapi semuanya dengan senyum lebar dan lambaian tangan santai. They’re so overprotect.

Usai menunggu Junan dan Arshaka pergi, aku memperhatikan Alexandra yang luwes mengurus kliennya di setiap priority table area dance floor yang ramai. Terkadang dia menyajikan makanan, membuka sampanye, menuangkannya dan tidak jarang menerima ajakan one shot drink.

Toleransi alkohol Alexandra semakin baik, setahuku Albert dan Shakti memang mengajarnya minum sejak ulang tahun ke-17, dari kadar paling rendah hingga perlahan meningkat dan mahir menyesuaikan takaran untuk alkohol kadar tinggi.

Aku belum pernah melihat Alexandra mabuk, apalagi kehilangan akal di hadapan klien. Sampai hari itu, saat dia membelaku di hadapan Kagendra

yang beranjak pergi sambil meredakan emosi.

Alexa mengikutinya sambil memberanikan diri berujar, “Maaf kalau saya lancang dan terkesan ikut campur, tetapi hubungan berjalan atas kesepakatan dua pihak. Tidak adil kalau hanya Pak Taksa yang disalahkan, Princess juga bukan anak kecil lagi!”

“Heh! Gue bisa bikin lo balik ke rumah bordil itu lagi. So, you’d better shut up and—”

“Should I call your wife? Tell her how rude you are this time?” Alexandra berkacak pinggang dan balas mendelik. “You’re not protecting your sister by hitting your own friends! You just ruin everything, and it’s all because you’re immature!”

“YA!!! Lo beneran sok—”

Saat itu Shakti langsung menengangi. “Udah, Ndra! Sorry, nanti gue bilangin Alexa udah, mundur Lex!” Waffa juga menarik Kagendra menjauh. “Let’s go home, lo udah mabuk banget, Babi.”

Sejujurnya, aku tidak keberatan dipukul Kagendra. Karena sebagaimana aku dulu memperingatkan semua orang untuk menjauh dari Tsuki, Kagendra

juga melakukan hal yang sama Desire bukan seseorang yang bisa begitu saja diajak berkencan oleh salah satu dari kami.

Kagendra juga sudah secara halus memperingatkan beberapa waktu sebelumnya. Aku yang sengaja mengabaikan, karena Desire menyenangkan, agak rebel dan yang jelas memang cantik. Dia tipe yang bakal membuat Mami, Nyonya Takara Kagayaki langsung sigap mengajukan lamaran.

Aku sadar bahwa tujuan Desire sebenarnya bukan membangun hubungan spesial denganku. I am just a bait, to make Waffa feel jealous and it's work.

Waffa memang sejauh ini tidak tampak memberi reaksi tertentu. Namun, belakangan, dibanding Kagendra justru Waffa yang terlihat bersamanya, mengurus bisnis baru atau sekadar melepas penat, menongkrong di sini berduaan.

Desire sudah meminta maaf padaku, memastikan dokter estetika berkunjung ke rumahku dua hari sekali untuk melakukan perawatan hingga seluruh memarku lenyap, tidak menimbulkan bekas.

Aku bahkan rasanya sudah tidak ingat harus merasa kesal atau terus mempertahankan kemarahan. Hanya, ketika kembali menongkrong bersama Kagendra yang lebih dulu menyapa, lalu semuanya mencair seperti semula.

Kagendra memang bukan tipe yang bakal meminta maaf duluan. Aku juga tidak sudi meminta maaf, sebab sebagaimana Alexandra bilang hubungan itu, meski sebatas kencan singkat dan pendekatan semata, tetaplah atas persetujuan dua belah pihak.

Sejak momentum itulah rasanya Alexandra terlihat semakin menggemaskan. Dia mungkin perempuan pertama selain Mami dan Tsuki yang mau membelaku.

Aku tidak butuh dibela olehnya tetapi melihat dan mendengarnya dengan berani mengkonfrontasi Kagendra. Itu keren! She just nothing here, Kagendra juga punya kuasa kalau dia menginginkan Alexandra tidak lagi beredar di sekitar mereka, tetapi toh sampai sekarang terus dibiarkan.

There's something special about this girl, Alexandra Shimane.

Dia bisa bertahan selama ini sebagai anak buah Shakti, membuatnya bahkan tampak rela pasang badan melindunginya.

Albert juga, tidak jarang aku melihatnya membereskan beberapa lelaki kurang ajar yang coba-coba melakukan hal tidak pantas.

Semua teman-temanku, termasuk Dominic dan Waffa juga terasa menjaga sikap. Junan lebih banyak diam tetapi jelas menghargai pelayanan Alexandra.

“Pak Taksa! Semua sudah turun?” tanya Alexandra saat menyadari keberadaanku dan memeriksa ke komputer tabletnya. “Maaf, saya terlalu lama serving—”

“It’s okay,” sahutku cepat. “Aku agak pusing jadi tolong temani jalan ke basement.”

“Baik, Pak,” kata Alexa lalu berkomunikasi dengan timnya dan membuntutiku berjalan menuju lift khusus. “Kartu Bapak, sudah diantar oleh Jack?”

“Ya, extra tips buat kamu, jangan lupa diklaim.”
“Terima kasih, Pak.”

Aku mengangguk, memasuki lift dan memperhatikan coklat pemberian Arshaka terlihat di sakunya. “Kamu udah makan itu?”

Alexandra menunduk ke saku roknya dan mengangguk. “Ya, coklat susu, lembut banget.” “May I have a little?” tanyaku.

“Sure,” jawab Alexandra lalu mengeluarkan coklatnya, membuka bagian ujung kemasan. “Mau seberapa?”

“Sekotak potong itu aja.”

“Segini?” Alexandra mematahkan sekotak coklat dengan dua jarinya.

Aku mendekat, membungkuk ke arah tangannya siap terangkat, memakan keping coklat itu dan sekilas mengisap ujung jemarinya.

Sepasang mata coklat keemasan itu seketika menajam. Aku menekan tombol berhenti yang sejenak membuat lift berguncang, tubuh lembut dengan wangi cherry blossom tergerak ke arahku.

“Maaf—”

“That sorry was mine... I can’t hold this anymore,” sebutku, lalu menyelipkan lengan ke pinggangnya, begitu mudah mendorong dan menempatkannya ke sudut lift, memerangkapnya.

Kepala Alexandra seketika mendongak, bertepatan dengan kepalaku menunduk dan mencium bibirnya. Semula, itu hanya kecupan ringan, sekadar memberinya salam. Namun, dua tangan Alexandra memilih melepas coklat dan komputer tabletnya. Ia berjinjit lalu berpegangan ke pinggiran hakamaku.

Bibirnya lembut, lembab dan beraroma sparkling strawberry. Coklat di mulutku nyaris tidak terasa manis lagi, berganti dengan rasa Alexandra yang jauh lebih memabukkan.

Ciuman itu segera diikuti kuluman lidah, sesapan tergesa dan tubuh yang semakin merapat. Tangan kanan Alexandra merayap ke leherku, membelai pelan sebelum bertahan di daguku, merangkum lembut sementara bibirku menjelajah ke sudut mulutnya yang basah.

Damn!

Not to be shared!

Aku butuh membaringkannya! Sepenuhnya
memilikinya. Segera!

“Lexie, do you wanna go home with me?”

Bagian I

Taksanio Kagayaki and Alexandra Shimane love' story.

POV: Alexandra

— *My first love.*

Aku pusing, tubuhku terasa lemas dan seluruh energiku seolah terserap habis, meninggalkan raga yang tidak berdaya, bahkan untuk sekadar mengatur napas.

Sejak awal bekerja di FUNight aku sudah diberi tahu, tempat-tempat yang memungkinkan bagi pasangan menyelinap dan melakukan hal tidak senonoh. Salah satunya VIP lift menuju basement, bisa dihentikan sementara dan CCTV akan seketika berhenti merekam hingga lift kembali bergerak. Situasinya terasa aman, namun tidak bagi jiwaku, bagi pikiran dan akal sehatku.

“Lexie ...”

Panggilan itu, nada terengah dalam suaranya dan sosoknya yang ketara menatapku dengan penuh keinginan. Seluruh panca indraku didominasi

olehnya, aroma kesegaran tubuhnya hingga hasrat panas yang terasa dalam sentuhan jemarinya.

Aku juga menginginkan. Namun, bukan seperti ini. Hubungan kami tidak seharusnya berubah secepat ini. Ineth bilang lelaki yang baik akan melakukan pendekatan dengan baik juga, tidak terburu dalam urusan kesenangan fisik.

“Maaf, Pak,” ucapku lirih kemudian melepas pegangan dan bergeser ke samping. Aku berusaha menormalkan helaan napas sembari berlutut mengambil sisa batang coklat juga komputer tabletku. Beruntung layarnya tidak pecah.

Aku harus tenang dan kembali mengendalikan diri.

Taksanio Kagayaki terdiam di tempat, kepalanya menolehku saat kembali menegakkan diri. “I don’t understand this kenapa kamu enggak mau pulang sama aku?”

Ucapan Albert soal circle pertemanan boss yang harus aku jaga dalam ranah profesional seketika terngiang. Aku tidak seharusnya menanggapi kedekatan yang lebih. Aku harus bisa mengalihkan ajakan atau godaan yang menjurus pada situasi

intim. Jika perlu sampaikan penolakan yang langsung menghadirkan jera.

Sial, bagaimana cara membuat Taksanio jera? Yang jelas aku tidak mau memukulnya.

“Why should I?” balasku lantas menahan gemetar dengan mengangkat komputer tabletku, berlagak berkaca lalu membetulkan riasan bibirku. Rasanya masih kebas.

“Kamu balas ciumanku, Lexie. I can feel it, you want me too.”

Aku berlagak mengerutkan kening, balas menoleh dan menatapnya lekat. Berbohong bukan salah satu keahlianku, terutama membohongi diri sendiri. Namun, inilah yang harus kulakukan agar setidaknya bisa menjaga hubungan baik dengan semuanya. “Pak Taksa tahu ‘kan asal saya dari mana?”

“What? Asal? Maksud—”

“Saya dulu dilatih, Pak, untuk menanggapi ciuman, cumbuan hingga rangsangan sebelum memulai persetubuhan.” Aku menyengir kecil, berlagak

mengacungkan jempol. “Pak Taksa memang lumayan kok, rapi juga main lidahnya, good kiss.”

Taksanio Kagayaki tampaknya syok, terpaku di tempatnya dengan ekspresi polos tidak menyangka. Aku membatin maaf dalam hati, bergerak untuk menekan tombol agar lift kembali bergerak dan perlahan membuka, kami tiba di area basement.

“Pak Taksa, silakan ...”

Taksanio berjalan keluar, beberapa langkah cepat lalu berbalik ke arahku dan menggelengkan kepala.

“Kamu kamu bukan perempuan seperti itu, Lexie.”

“Saya seperti itu dan sekadar tips dua puluhan juta jelas enggak cukup ya buat bawa saya pulang,” kataku, tetap mengikutinya keluar dari lift dan berlagak menahan tawa. “Shakti Shankar yang udah bayar satu setengah juta yen, kasih biaya hidup per bulan dua puluh juta plus apartemen dan asuransi premi tunggal hampir dua milyar, sampai sekarang belum berminat tuh memakai saya.”

“What the ...”

“Ah! And remember he did that for my sisters too.”

Aku geleng kepala kecil. “I’m not selling myself for less price than that, Mr. Kagayaki.”

Usai mengatakan itu, aku mengambil sikap sopan sempurna dengan sedikit membungkuk ke arahnya. Selorohanku jelas cukup untuk mempertegas penolakanku, membuatnya jera melancarkan modus.

Omong besar begini memang selalu sukses buat menghalau niat terselubung lelaki. “Terima kasih atas kedatangan Pak Taksa, sampai jumpa la—”

“Aku payah matematika, jadi bisa kamu sebut aja angka tepatnya berapa?” Hah?

Aku perlahan mendongak, memperhatikan Taksanio Kagayaki bersedekap. Tatapan dan ekspresi wajahnya berubah, tidak lagi bingung atau syok sebagaimana tadi, kali ini tatapan matanya lebih serius.

“Pak Taksa—”

“Kurs Yen sekarang berapa? Dua puluh juta per bulan, kamu baru dikasih uang bulanan sendiri setelah 17th, berarti udah lima tahun kali dua belas

kali dua puluh juta. Uhm... tambah dua milyar asuransi jiwa. Hell! Shakti pelit amat, usia harapan hidup orang Jepang 'kan sampai 85th, masa cuma segitu asuransi kamu. Ck!"

Aku gantian bengong. "Hah?"

"Sebentar ya, aku butuh kalkulator, kalau ada Kagendra enak nih, tinggal sebut angkanya dia ngitung sambil napas." Taksanio Kagayaki merogoh saku dan mengeluarkan ponsel.

Aku masih terbengong-bengong di tempat. Ini tidak mungkin kan, Taksanio Kagayaki beneran mau memenuhi maksudku, aku tadi tidak serius.

Ya Tuhan! Mati aku.

"A... anu, Pak saya—"

"Ada bagusnya kamu terus terang, Lexie jadinya kita bisa sama-sama paham dan dapat untungnya! Pinter kamu, enggak sia-sia disekolahkan Shakti," ujar Taksanio sambil terus menghitung dengan kalkulator di ponselnya. "Kamu enggak minta uang tunai 'kan? Soalnya repot harus ke bank segala dan oh! Total harga kamu sekitar 3,5 Milyar nih."

Damn it! “Pak, saya—”

“Jadi transfer ke mana ini?”

Tubuhku begitu saja menegak dengan ketegangan maksimal. This man is joking, right??? “U...uhm, segitu kena limit transfer ya, Pak, jadinya kayaknya enggak mungkin”

“Apa itu limit transfer?”

“H-hah? L-limit, batas transfer, Pak k-kata Albert maksimal 1M setiap transaksi per hari.”

Kening Taksanio mengerut dan menggeleng. “Enggak tuh, aku selalu bisa transfer berapa aja. Mami bakal penasaran 3,4M beli apaan, uhm pakai kartunya Tsuki aja kayaknya, yang USD biar enggak terasa.”

What the hell!

“Pak Taksa, maaf saya—”

“3,5M itu uang jajanku seminggu yang lalu, Lexie itu juga karena aku mau custom jam tangan kayak punya Floyd.” Taksanio Kagayaki mengekeh lalu beranjak mendekat padaku.

Aku serta merta mundur, terus mundur hingga punggungku tertahan dinding beton dingin, di samping lift. Mati beneran aku!

Tuhan, bagaimana caranya lolos dari situasi salah paham ini. Aku, sumpah mati, tidak bermaksud menjual diriku padanya! Aku juga tidak meremehkan uangnya!

Tolong!

“Pak Taksa ... maafkan—”

“Menurutmu aku enggak punya uang sebanyak Shakti?” tanya Taksanio dan kekeh tawanya terdengar semakin geli, seolah menyadari aku melakukan hal bodoh sekaligus konyol. “Ah, pasti karena aku seringnya ditaraktir teman-temanku.”

“B... bukan, Pak! S-saya ...”

“I have the money, so much money, yang bahkan jika aku berminat menghabiskan semuanya dalam semalam, besok pagi entah orang tuaku atau adikku bakal mengembalikan jumlahnya seperti semula.”

Sumpah mati!

“Let’s just move forward to our transaction! Jadi, rekening kamu bera—”

“H...harus tunai,” ujarku cepat, karena sudah terlanjur salah paham dan yang terpenting lolos dulu dari ajakan nakalnya. “Albert periksa mutasi rekening setiap bulan, u...uang segitu pasti ditanyakan, k-karena itu harus tunai.”

“Ack!”

“S... saya juga lagi mens, jadi—”

“Stop it!” keluh Taksanio dan seketika menegakkan diri. “Kamu kapan selesainya?” “Selesai?”

“Menstruasi!”

“O ... oh, sembilan hari.” “Lama banget!”

“Biasanya malah dua belas hari,” imbuhku dengan iseng. Aku hanya menstruasi lima hari dan sudah selesai minggu lalu. Tapi, itu tidak penting!

Aku hanya harus menjauh dari lelaki ini sekarang juga. HARUS!!!

Taksanio Kagayaki geleng-geleng kepala. “Damn it!” ujanya lalu beranjak menuju mobilnya dan kurang dari lima menit sudah melaju pergi.

Ya Tuhan!

Aku seketika luruh terduduk, mengatur napas dan menenangkan diri. Suara derum mobilnya membuatku benar-benar lega, bersyukur karena bisa menghindar.

Sejak malam itu pikiranku tidak tenang dan tidak terasa tepat setiap kali memikirkan Taksanio. Bahkan, meski dirinya kemudian tidak datang ke FUNight, rasa gelisah dalam benakku seolah tidak mereda.

Sebagaimana hewan buruan menyadari sosok pemangsanya. “Lexaaaa ini enak banget makasih yaaa, perfect!”

Aku segera fokus pada Princess yang kini menempati VIP-room bersama ketiga temannya. Kata Albert mereka dulu bermain satu series yang sama. Lyre Sagitta yang menurutku visualnya luar

biasa, maksudku, aslinya masih jauh lebih cantik dibanding fotonya yang menawan dan beredar di media sosial. Ibu satu anak, tapi tubuhnya wow!

Aku ingin pilates karena Desire bilang Lyre melakukannya untuk mengembalikan bentuk tubuhnya itu.

Fayyana Satoo, astaga, untuk ukuran sesama ras campuran Jepang, dia kayaknya versi yang campurannya sempurna, wajahnya enggak membosankan dan kalau dia senyum langsung ingin balas ikut tersenyum juga.

Andina Irja, personalitynya terasa seperti Princess yang vokal dan percaya diri, dandanannya juga paling seksi sekaligus berani. Kakinya bagus banget, kencang dan jenjang.

“Sesuai request, dessertnya chocolate mousse.” Aku memberi tahu dan empat perempuan terlihat semakin antusias.

Kitchen team langsung memberi konfirmasi sewaktu aku memberi tahu persiapan serving. Lima menit kemudian, setelah piring bekas makan malam diangkat dan gelas sampanye diisi ulang, dessert

terhidang.

Aku membantu mengambilkan foto, beberapa video pendek dan mengembalikan ponsel milik Princess. “Ini punya gue dark chocolate kan?” tanya Lyre Sagitta.

Aku segera mengangguk, “Iya.”

Dia tersenyum lalu memotret dessertnya sebelum perlahan menyendok dan menikmatinya. Dark chocolate, selernya sama dengan Kagendra. Yah, mereka suami-istri memang.

“Lex, sini deh, duduk bareng aja ya ampun! Obrolan bisnis udah kelar, saatnya santai bareng,” ajak Princess lalu mengendik pada gelas kosong, karena Lyre tidak minum alkohol, masih menyusui karena anaknya sulit disapih.

“Iya, Lexa, sini deh.”

Aku memilih duduk di samping Fayyana Satoo, sejenak terpaku menolehnya karena wangi parfumnya begitu familiar. Dia menggeser piring saji yang masih tersisa garlic toast dengan butiran karamel. Wah, tau aja itu snack favoritku.

“Snack platter juga masih tuh, makan aja, Lex! Udah mau dua jam lo urus kita,” ujar Andina ramah. “Sausnya tinggal yang tomat,” sahut Fayyana lantas menatapku. “Enggak usah pakai saus aja ya, Lexa.”

Mataku mengerjap cepat, aku memang tidak suka saus tomat. Fayyana juga memindahkan calamari ring, mendekatkan onion ring dan sisa kentang goreng, baru menggeser piring ke arahku. Aku paling suka onion ring, apalagi di FUNight pakaiocolan krim keju pedas.

Aku agak terkesima, ya ampun baik banget Fayyana. Jadi ingat Ineth di rumah kalau mengurusku dan Indria. “Terima kasih.”

“Makan yang banyak,” ucap Fayyana lalu meminum sisa sampanye, lanjut lagi mengobrol dengan Andina dan Desire tentang opening promosi.

Sekilas menyimak obrolan itu aku bisa menyimpulkan bahwa rencana bisnis mereka matang. Terlepas dari bisnis itu hanya pengisi kesibukan bagi Desire dan Lyre, namun Andina dan Fayyana punya kemampuan event organizing yang meyakinkan. Andina memang sudah beberapa kali

menjadi host atau co-host sebuah acara. Sementara Fayyana, terkenal membawakan acara kuliner populer, dia juga punya vlog-chanel yang seru, belakangan boss selalu menontonnya, katanya memantau mantan artis agensi.

Indria bilang Fayyana memang tidak lanjut kontrak eksklusif dengan Shankar Agency. Menurutku wajar, boss memang tidak terkesan peduli dengan lini bisnis keluarganya itu. Meeting di sana saja, kadang datang, lebih seringnya tidak. Indria dan rekannya di agensi juga kelihatannya capek sendiri mengurus para artis. Bisnis bobrok.

FUNight satu-satunya bisnis Shakti Shankar yang berkembang. Aku belum pernah ke cabang lain, tetapi menurut Moldi, semuanya ramai dan selalu full-booking pada akhir pekan. Apalagi jika ada special event, sudah pasti membludak.

“Pelan-pelan aja makannya,” ujar Fayyana lalu tangannya terulur ke daguku, mengusap remah garlic toast.

“Ehh... maaf, haha saya pasti berantakan.” Aku segera mengusap wajah, sekenanya membersihkan.

“Iya, Lex, santai aja, kan gue booking lo juga biar bebas ikut nongkrong di sini.” Desire mengimbuhi dan berdeham. “Kaka sama Waffa udah akur belum sama Taksa? Lo tahu enggak?”

“Iya, sudah kok, terakhir minum-minum bareng yang traktir Pak Waffa.” “Lo sih iseng!” ucap Lyre sambil mencubit lembut hidung mancung Desire. “Berhasil enggak tuh keisengan lo?” tanya Andina.

“Berhasil dong, tapi gue masih butuh lebih meyakinkan lagi!” Desire kembali menatapku. “Taksa terakhir ke sini sama siapa?”

“Pak Junan dan Pak Shaka.”

“Bertiga aja? Bos lo enggak gabung?”

Aku menggeleng. “Boss sama Albert baru besok pulang, ada urusan di Singapura.”

Usai memberi tahu soal itu, aku mendapati perempuan di sebelahku tampak lebih santai, bersandar ke sofa dan tersenyum-senyum. “Din, dance floor yuk.”

“Lo tadi bilangnye males, Yan!” “Habis ini ya, butuh gerak gue” “Okee... lo ikut enggak, Re?”

Lyre menggeleng. “Gue enggak mau cari masalah,” katanya lalu sekilas menatapku.

Aku segera menggeleng. “Eh, aman! Saya enggak akan ngomong berempat party ngapain aja.”

Desire mengekeh. “Iya, lo bisa tutup mulut, Lex tapi orang iseng gimana kalau masuk lambehotsiipp bisa panjang.”

Oh, iya juga ya. Lyre Sagitta masih terkenal.

“Emangnya para laki bakal nanya ya?” tanya Andina.

Aku menggeleng. “Sejauh ini cuma konfirmasi aja, Pak Kagendra atau Pak Waffa soal Princess minum banyak enggak, terakhir ke sini kapan, gitu-gitu.

Desire langsung salah tingkah, sibuk memeluk Lyre dan mengguncang-guncang tubuh saudari iparnya itu. Lyre juga tertawa, seperti bisa memahami kenapa Desire sesenang itu.

“Padahal Pak Taksa lebih oke,” kataku tanpa sadar menyuarakan isi pikiranku. Astaga!

“Taksa?” tanya Fayyana.

“Eh, ya, maksud saya Pak Waffa itu, su... suka gonta-ganti ceweknya, kadang nyari kenalan di bawah juga maaf, cepat dapat cewek dan sering pulang bareng.”

Desire tidak tampak terkejut dengan apa yang aku katakan, yang lain juga seolah santai saja. Tampaknya kelakuan nakal Waffa itu memang bukan rahasia, atau hal yang patut ditutupi.

“Pesaingnya Waffa soal kelakuannya itu siapa?” tanya Desire. Pesaing? “Boss kali ya, Pak Shakti”

“Shakti? Masa sih? Dia bukannya paling hati-hati maksud gue sebagai anaknya taipan media,” ungkap Andina.

“Justru karena anaknya taipan media, Din jadi lebih gampang juga. Apalagi kalau ada kepentingan,” kata Fayyana.

Aku mengangguk. “Benar tuh! Rata-rata artis pendatang baru, atau model debutan yang digandeng. Heran, pada mau-maunya sama buruk.”

Kecuali Fayyana, semua perempuan itu seketika tertawa.

“Kamu udah tahu apa itu buruk?” tanya Fayyana dengan ringisan kecil. Eh?

“Ya, tahu lah, Yan! Lexa kan kayak lo, blasteran Jepang mukanya tapi fasih Indonesia,” komentar Desire sambil tertawa-tawa lagi.

Sejujurnya pertanyaan Fayyana itu masuk akal, sebab sampai sekarang aku juga masih ikut kelas bahasa. Aku belum sefasih Indria, bahkan saat mabuk, aku masih lebih sering menggerutu dengan nihongo.

Tapi Fayyana tahu dari mana ya? Kok dia nanya begitu? Aku bahkan latihan ekstra bicara menggunakan logat Jakarta yang terdengar gaul dan keren ini.

“Kalau Kaka suka bertingkah enggak?” tanya Desire yang membuatku seketika menatapnya.

“Kalau soal perempuan enggak, galak banget malahan, arogan,” jawabku lalu beralih menatap Lyre yang terasa tidak terlalu menaruh perhatian, dia justru sibuk dengan ponselnya. “Pernah dapat kiriman minum dari table di bawah, gelasnya dibuang dari lantai VIP itu. Untung banget

pecahannya enggak kena orang.”

“Gila,” sebut Andina dan Fayyana bersamaan.

Desire justru bertepuk tangan. “Bagus! Seperti yang diharapkan, iya kan, Re...”

Lyre bahkan tidak mengangguk, hanya menarik sudut bibirnya dan menunjukkan layar ponsel. “Ravel anteng banget bobok sama Mama.”

“Gantengkuuu ...”

“Putranya mirip siapa? Mbak Lyre atau Pak Kagendra?” tanyaku.

Lyre memutar layar ponselnya dan meski wajah bocah itu menggemaskan, tampak manis tertidur pulas. Namun, sudah jelas dari bentuk alis hingga bibirnya yang mencebik, itu persis ayahnya.

“Wah!” sebutku dengan takjub. “Coba pas lagi lihat.”

“Melek maksudnya,” ucap Fayyana dan Lyre menunjukkannya.

Aku gantian bertepuk tangan, sumpah! Aku tidak pernah tahu bagaimana rupa masa kecil Kagendra Arohan Pradipandya itu, tetapi bocah ini familiar

sekali dengannya. Tentunya, versi yang ceria dan astaga, Pak Taksa punya saingan. Anak di layar ponsel itu kalau gedanya enggak kayak bapaknya, pasti bikin gila.

“Lebih ganteng ini, daripada bapaknya,” sahutku cepat dan meyakinkan, membuat Lyre tertawa. “Jelas dong,” sahut Desire dengan nada bangga.

“Sama Waffa gantengan siapa, De?” tanya Andina.

“Dua-duanya tuh ganteng nomer satu di gue,” jawab Desire sambil tertawa dan menatapku. “Itu segeng bertujuh, menurut kamu paling ganteng siapa, Lex?”

“Pak Taksa,” jawabku agak lirih.

“Kok bisa?” tanya Andina yang seketika menggeleng. “Dia tuh bukan ganteng yang cowok gitu, ya kan? Pas pertama gabung meja dan kenalan, gue aja curiga dia salah geng.”

Desire dan Fayyana tertawa sampai terpingkal mendengarnya. Agak ngawur memang. “Ganteng idol ya, Din,” ucap Lyre.

“Nah!” Andina mengangguk-angguk. “Ganteng ala idol, mana kelihatan halus banget lagi mukanya.”

“Memang halus kok,” kataku membuat Fayyana langsung menghentikan tawa dan menatapku.

Oh, sial! “Eh, soalnya saya sering bangunin, nepukin pipinya. Sering nemenin turun tangga itu, beberapa kali harus pegang tangan, lengan juga dan memang kulitnya halus untuk ukuran orang yang enggak suka mandi.”

“HAH?” tanya empat suara yang terkesiap.

Aku mengangguk, dengar dari orangnya sendiri. “Pak Taksa enggak suka mandi, katanya seminggu dua kali aja.”

“Gila! Lo kok mau jalan sama orang sejeorok itu,” omel Andina pada Desire.

“Selalu wangi dia tiap jalan, serius! Enggak bohong gue, bahkan gue suka wanginya, teh-tehan seger gitu,” ucap Desire.

Aku kembali mengangguk. “Iya, untuk ukuran orang yang enggak suka mandi, memang enggak bau badan dan kulitnya tetap halus. Bajunya juga selalu rapi, enggak yang out of mode.”

“Enggak mandi memang enggak terlalu jorok sih, enggak gosok gigi yang parah tuh!” ungkap Fayyana. Desire angkat tangan. “Wah, kalau itu gue enggak bisa konfirmasi.”

“Enggak kissing emang?” tanya Andina dan jantungku yang mendadak jempalitan menantikan jawaban.

“Pipi, ya kesan akrab aja, cium pipi kanan-kiri Taksa emang sopan tahu, enggak yang physical touch banget.”

HAH???

Justru orang itu paling hobi sentuhan fisik. Maksudku, dia sering sekali duduk menyender pada Junan, Waffa, Boss, Arshaka dan bahkan tidak jarang ketika pulang dalam keadaan mabuk, lanjut tidur di kursi penumpang belakang dengan berbantalkan paha Dominic Hakins.

Denganku kemarin juga! Udah langsung passionate kiss dan ajak pulang gitu, ngajak nakal!

“Sama lo terkesan menjaga karena memang suka kali ya,” ungkap Lyre dan kunyahan kentangku melambat karena mendengarkannya. “Soalnya Mas Ndra pernah uring-uringan, setengah ngomel juga karena Waffa enggak bisa ditelepon, ternyata private party sama Taksa itu.”

“Yang muka-mukanya polos dan kayak tanpa dosa gitu emang justru paling bahaya sih,” ungkap Andina. “Biasanya cowok emang gitu juga, jagain cewek yang dikejar dan nyari pelampiasan nakalnya di cewek lain.”

Aku seketika tersadar penuh akan perbedaan-perbedaan sikap yang Taksanio Kagayaki tunjukkan padaku dan Desire. Apa yang Andina ucapkan itu terasa benar, masuk akal.

Taksanio jelas menunjukkan sisi terbaiknya di hadapan Desire, berusaha menjaganya karena sungguh menyukainya. Sedangkan aku, sebatas pelampiasan nakal.

Astaga!

Rasanya aku mual.

Not to be shared!

Rasanya semakin jelas bahwa, cinta pertamaku juga merupakan patah hati pertamaku. Ajaibnya, aku bahkan tidak perlu mengungkapkan dan menerima penolakan langsung untuk dapat menyadari semua kepahitan itu.

* ☆☆☆☆☆*

POV: Taksanio

— *Confused but confident.*

“Emangnya ada yang namanya limit transfer?” tanyaku seraya berguling dari karpet dan mendongak pada lelaki yang tengah fokus membaca koran pagi.

Dominic Rae Hakins Tjokrodierja merespon tanpa repot-repot menolehkan kepalanya ke arahku. “Gue enggak paham lo ngomong apa.”

Sama! Aku juga tidak bisa memahami istilah itu, limit transfer. “Nic, coba lo transfer gue 3,5M sekarang juga.”

Dominic tampak malas merogoh ponselnya, mengetik cepat lalu menolehku dan melemparkan alat komunikasi itu. “Bilang Althaf, terserah lo mau

minta apa, tapi selama setengah jam ke depan tetap diam, jangan ngomong dan jangan panggil-panggil.”

“Baik, Paduka!” kataku lalu meminta Althaf mengirimkan uang sejumlah itu dan tidak lama dia membalas laporan transfer yang sesuai.

Tuhkan! Semudah ini, uangnya juga masuk.

Aku menoleh Dominic dan seketika terdiam karena lirikan tajamnya, sial harus menunggu setengah jam. Aku meletakkan ponselnya, mengurus pengembalian uang ke rekeningnya dan terdiam memikirkan situasi dengan Alexandra beberapa malam lalu.

Harus tunai, karena Albert memeriksa mutasi rekeningnya.

Itu juga semacam istilah yang tidak aku mengerti. Kenapa Albert memeriksa mutasi rekening Alexandra? Lalu menstruasinya selama sembilan hari?

Is that normal?

Tsuki biasanya cuma tiga hari aja jadi monster serba sensitif. Nyonya Takara hampir setiap hari jadi

monster, tetapi itu 'kan karena Mami memang sudah menopause.

“Nic—”

Aku tidak jadi bicara karena teringat sisa waktu, masih dua puluh menit lagi sampai boleh bicara dan memanggilnya, sialan!

Begitu sulit menahan rasa penasaran ini tetap berada dalam kepalaku sendiri. Aku beranjak berdiri lalu mondar-mandir di belakang sofa tempat Dominic duduk. Lalu, saat sudah lelah melakukan itu, aku duduk di sebelahnya, menempel dan menumpangkan dagu ke bahunya.

Dia membaca artikel koran dengan aksara Jawa. Demi Tuhan! Aku tidak paham. Bahasa Jawa yang fasih kuucapkan cuma Asu. Itu juga berkat Dominic yang suka memaki begitu.

Sepuluh... sembilan... delapan... tujuh... enam... lima... empat... tiga... dua... satu! Yes! Sudah tiga puluh menit berlalu.

“Nic—”

“Lo mau beli apa?” tanyanya sambil membuka halaman koran berikutnya. Haruskah aku jujur?

“Siapa?” tanya Dominic lagi dan membuatku bergeser menjauh darinya. This is scary! Dia tahu dari mana?

Dominic menolehku dengan tatapan menilai. “Lo enggak bertingkah bodoh lagi kan?” Aku segera menggeleng. “I am not.”

“Terus, siapa yang mau lo beli?”

Babi! Memangnya sejelas itu ya? “Oh! Ya, ada cewek baru, gue penasaran aja.”

“Enggak usah aneh-aneh,” ujar Dominic lalu kembali pada bacaan di hadapannya. “Minggu depan, Ibunda bikin acara sama nyokap lo, persiapan pekan budaya ada beberapa putri politisi yang diundang secara pribadi.”

Wah! Sial. Aku paham arahnya dan menggeleng, karena tidak mau dilibatkan. Amit-amit, perjodohan itu mengerikan, terutama kalau mengingat apa yang terjadi pada Dominic.

“Kalau lo mau kabur, Shaka dapat undangan Tech-Invention di MIT.” “Jangan yang pakai otak acaranya.”

“Junan mau berburu ke—”

“Jangan yang pakai tenaga juga.”

Dominic menolehku lagi, tatapannya ketara tengah menilai lalu merendahkan. Dia memang semakin terang-terangan belakangan ini, kalau kesal terhadap pilihan sikapku. Ya, aku memang tidak suka kegiatan yang terlalu memakai otak, yang terlalu memakai tenaga juga bakal melelahkan. Tidak cocok untuk manusia santai sepertiku.

“Males kemana-mana,” kataku lalu bergerak mendekat padanya lagi.

“Gue pukul lo ya,” ujar Dominic namun kedua tanganku sudah nyaman mendekap lengannya, sementara kepalaku bersandar ke bahunya.

“Gue ikut lo aja ke Girilayu, ya.” “Satu!”

“Gue enggak akan ganggu usaha lo rekonsiliasi sama Diajeng.” “Dua!”

“Gue juga enggak akan nyinggung soal Blair—”

Aduh! Wajahku dipukul, pelan aja, tapi kena hidung. Namun, aku tetap tidak akan menyerah. Dominic yang harus membawaku kabur.

“Kalau gue harus pergi, pokoknya sama lo, yang bisa santai terus.” Aku menegaskan dan semakin merapatkan pegangan tangan di lengannya. “Please ... bawa gue pergi dari—”

“Pakai G-Wagon punya lo aja, jam dua tiga dua puluh, tungguin gue di gerbang samping rumah!”
Yes!

“You’re really my best brother” seruku lalu beralih memeluknya dari samping.

Dominic tidak pernah bereaksi setiap kali aku bertingkah saat menempelinya. Dia, termasuk juga Kagendra dan Waffa, sebenarnya yang paling minim reaksi ketika aku bertingkah menempeli.

Tapi aku tahu, itu bukan karena tidak suka atau terganggu. Karakter mereka memang begitu, always cool-almost cold. Waffa diam saja setiap kali aku menyandari bahunya. Kagendra bakal melirik dengan tatapan muram, tapi toh tidak akan menghindar ketika aku merangkul atau butuh

berpegangan padanya.

Shakti, Junan, Arshaka ketiganya yang paling sering mengomel, kadang juga mengeluh karena tingkahku membuat repot. Tetapi mereka juga yang otomatis bersiap setiap kali aku punya inisiatif melompat ke punggung, meminta piggyback.

Itu karena tubuh Shakti dan Junan semakin berotot jadi untuk apa menyiakan tenagaku sendiri dengan menuruni tangga? Adalah sikap normal dan wajar membiarkan mereka menggendongku.

“Oh! By the way... perempuan beneran bisa menstruasi sampai sembilan hari?” tanyaku penasaran. “Gue enggak paham lo ngomong apa.”

“Sama, gue juga enggak paham! Masa selama itu, pantesan lo selingkuh kalau sampai—” “Lo masih mau kabur bareng gue enggak?” ujar Dominic penuh peringatan.

Aku segera mengangguk, paham untuk memilih istilah kata yang lebih baik. Sebab, menurut Dominic dia tidak berselingkuh, meski jelas-jelas itu termuat dalam gugatan perceraianya juga sampai detik ini dia masih bersikeras menegaskan tidak ada

perselingkuhan selama pernikahan.

Aku tahu, sewaktu dia menikah memang tidak lagi berhubungan dengan Blaire Corbyn. Hanya saja, entah bagaimana istrinya, Diajeng Rana Prawironegoro bisa tahu tentang affair itu dan langsung mengajukan gugatan cerai. Dominic bilang hanya bertemu untuk berbicara, tetapi yaa kalau bertemunya di suite hotel dan menghabiskan waktu seharian bersama, itu memang mengindikasikan lebih.

“Nic ...” panggilku.

“Hmm ...” sahut Dominic yang tatapannya terpaku pada artikel berjudul Gending dan Langgam Pra-wayangan, yang ditulis oleh Diajeng Rana.

“Gue bawain bunga apa ya, buat Reign.”

Tubuh yang kupeluk ini terasa kaku selama beberapa detik. Suara yang menanggapiiku juga mendadak sedikit serak, “Bebas ...”

“Sunflowers, good?” tanyaku dan Dominic mengangguk.

Not to be shared!

Pernikahan, kelahiran, kematian, perceraian.

Hal besar yang rasanya sedikit tidak masuk akal, bagaimana itu terkadang bisa terjadi tanpa rencana. It just happened.

Saat Waffa dulu memberi tahu Kagendra bakal menikah karena menghamili perempuan, kami semua tertawa karena itu terdengar bodoh. Maksudku, bisa-bisanya Kagendra begitu, dia playboy dan bukan amatiran kalau menyangkut lawan jenis.

Dia menikah secara tertutup, bahkan ponselku dulu diamankan oleh asistennya. Saking terbatasnya dokumentasi. Melihatnya menikah hampir terasa tidak nyata, agak mustahil, sebagaimana perasaan saat melihatnya menjadi seorang ayah.

That's crazy!

Anaknya Kagendra lucu, rencananya bakal satu sekolah juga dengan keponakanku, Cato. Tapi tetap saja rasanya aneh, menyadari Kagendra itu seorang ayah, punya istri. Ajaibnya, dia tidak tampak ingin bercerai hingga detik ini.

So weird, karena awalnya dia berusaha menolak pernikahan itu, sampai meragukan anaknya segala.

Dominic, sebaliknya dia tidak menikah secara tertutup, justru penuh liputan saking menarik atensi publik. Istrinya putri tunggal bangsawan Jawa, sepupu paling muda dari calon penerus tahta kesultanan Yogyakarta. Dominic sendiri putra bungsu presiden terpilih dan sudah menjalani proses perijodohan panjang selama dua dekade, sampai akhirnya menikah.

Perceraian Dominic yang justru dilakukan secara tertutup, diam-diam dan senyap. Hingga kini, meski sudah delapan bulan berlalu tidak pernah ada pernyataan resmi tentang perubahan status pernikahannya. Dominic masih selalu memakai cincin kawin, di momen penting yang melibatkan seluruh keluarga presiden juga, Diajeng Rana tetap mendampingi di sisinya.

Dominic belum berbicara panjang tentang perceraianya, sebagaimana dia juga lebih banyak diam terkait mendiagnosa anaknya, Reign.

Sebagai yang pernah dekat dengan apa yang disebut kematian. Perasaan hampa itu sungguh tidak terjabarkan. Aku merasa perlahan pulih, bisa menjalani hidup lagi, tetapi untuk keluargaku dan teman- temanku tidak begitu.

Aku tersadar setiap kali Junan langsung melompati tiga anak tangga demi meraihku yang oleng dan nyaris tersungkur. Shakti otomatis melambatkan kecepatan mobilnya ketika mengantarku pulang dan mereka semua tidak pernah lagi pergi bermain ski saat liburan bersama di musim dingin.

“Gue alergi dingin, Tolol!” Kagendra alasannya itu.

“Males kalau liburan enggak pakai duitnya Kagendra.” Waffa alasannya itu.

“Mending surfing aja!” sahut Shakti. “Mending hunting!” kata Junan.

“Mending tidur!” imbuh Floyd.

Dominic tidak beralasan, tetapi dia juga tidak pernah lagi mengusulkan acara liburan musim dingin, terutama melibatkan ski dan salju.

Reign juga pergi saat Tokyo dilanda hujan salju lebat. Aku tidak bisa mengantarnya karena prosedur pemeriksaan tahunan, sambungan tulangku harus dipastikan dan ada bagian plat yang harus dilepaskan. Terlambat seminggu sewaktu akhirnya pulang ke Jakarta, menemui Dominic yang memberi tahu, "Tiba-tiba Rana pendarahan sampai pingsan, terus pas dibawa ke rumah sakit, observasi sejam udah enggak ada detak jantungnya."

Kagendra memberi gelengan saat aku hendak bertanya lebih lanjut. Sejak itu juga tidak pernah ada pertanyaan lagi, bahkan sewaktu Dominic memberi tahu tentang perceraian kami semua hanya saling berusaha untuk ada setiap kali dia butuh ditemani.

Hubungan romansa juga bukan keahlianku. Aku punya beberapa hubungan singkat, hingga detik ini juga masih lebih menyukai tipe hubungan semacam itu. Singkat dan tidak mengikat, tidak serius, tidak merepotkan. Intinya, mau sama mau saja.

Alexandra Shimane, sejujurnya membuatku bingung. What should I do to have her? Apakah benar, cukup dengan tiga setengah milyar?

Minggu depan mestinya dia udah selesai menstruasi. Bilangnya gimana ya? “Lo enggak lagi membatin hal yang enggak-enggak, iya kan?” tanya Dominic.

Aku mendapatinya sudah selesai berdoa dan segera ikut berlutut untuk meletakkan buket bunga matahari di bawah nisan batu marmer dengan pahatan nama Dominic Reign Hakins Tjokrodierja.

“Gue cuma membatin rasa penasaran yang ada setiap kali ziarah ke sini, kenapa namanya Reign dibikin kayak nama lo?” tanyaku.

“Enggak bisa mikir nama lain, tapi makin ke sini, rasanya namanya udah tepat.” Dominic mengusap grafir nama Reign. “Sebab gue juga ikut terkubur di sini, the best part of me.”

Suara Dominic terdengar tenang, sikapnya juga, bahkan raut wajahnya tidak kalut atau sedih yang bagaimana. Tetapi, mustahil tidak emosional, mustahil juga menganggapnya tidak sakit hanya karena apa yang ditampilkan itu.

“Gue tungguin di mobil ya,” kataku seraya menegakkan diri.

Not to be shared!

Dominic mengangguk dan saat aku mengambil jarak, semakin jauh meninggalkannya, suasana hening di sekitarku justru semakin jelas menyuarakan kesedihan, kehilangan, juga kehampaan yang seakan abadi.

This is why I hate silence and loneliness.

“Malam, Pak Taksa ...”

Aku mendongak dan memperhatikan area khusus VIP Member, bukan Alexandra yang menyapaku tetapi Moldi, anak buah Shakti yang lain. “Kok kamu? Alexandra mana?”

“Alexa ikut Albert ke Berlin, Wine Trophy event.” Sialan! “Terus kapan pulanginya?”

“Ngapain lo nanya-nanya?” tanya Shakti, menyahut setelah mengembuskan asap rokok dan berjalan mendekat.

“Cuma nanya,” balasku.

Shakti mengendik pada anak buahnya. “Gue aja yang urus monyet ini.”

“Babi!” omelku lalu membuntutinya menuju VIP Room. “Kok Albert berangkat sama Alexa, bukan lo?”

“Biar Alexa belajar, harapan gue sebelum dia tiga puluh udah jadi profesional sommelier, bukan sekadar bartender aja.”

Itu sungguh kelas profesi yang meyakinkan. “Lo udah mikir sampai sejauh itu ya?”

Shakti mengangguk, mengisap dan mengembuskan asap rokok ke udara. “Gue harus memastikan dia bisa hidup dengan benar.”

Aku mengambil sebatang rokok menthol, menyelipkan ke bibir lalu menyalakan korek. “Sorry kalau pertanyaan gue aneh, tapi lo serius enggak ada pikiran mau pakai—”

“Pertanyaan lo enggak aneh, tapi goblok,” sela Shakti dan langsung tampak emosi saat balik bertanya, “Lo dicekokin apa sama Dominic? Kok makin goblok?”

“Sorry, soalnya ya Alexa sekarang itungannya perempuan dewasa juga.”

Shakti menggeleng. “Enggak, Tolol! Dia tuh anak-anak, makanya gue minta kalian semua juga behave. Bagus kalau bisa bantuin gue jagain, kayak Albert.”

“Soal Albert, kenapa dia cek mutasi rekeningnya Alexa?” tanyaku saking sudah memendam penasaran.

“Supaya Alexa tahu harus manage uangnya dengan baik, tuh anak kalau enggak diawasi begitu suka ngawur. Beda banget sama dua yang lain, tertib pengeluaran, bahkan bisa nabung. Makanya Albert masih cek punya Alexa tiap akhir bulan?”

“Lo cek juga?” “Enggaklah.”

Aku mengangguk. “Menurut lo, selama ini duit yang udah lo keluarin buat mereka sepadan enggak?”

Kening Shakti agak mengerut, dia juga diam agak lama. “Kayak Waffa suka bilang, ada jenis investasi yang harus dan wajib untung, ada juga jenis investasi yang lo tahu targetnya bukan untung, sekadar bisa survive aja cukup. Nah, yang kedua itu, asal mereka survive ya udah, cukup.”

“Tapi lo sadar enggak, kalau lo ngurus mereka dengan baik?”

“Albert yang urus, sama yang paling dewasa diantara itu bertiga. Gue bahkan suka enggak datang kalau diundang mereka bikin acara.”

Aku tahu soal kebiasaan Shakti itu. “Kenapa?”

Shakti angkat bahu. “Sometimes rasanya lebih tepat menegaskan kalau gue bukan siapa-siapa juga buat mereka.”

Alexandra terkadang juga ketara menahan gugup dan terlalu serius ketika Shakti memberi perintah. “Lo tahu dari siapa soal Albert periksa mutasi rekening Alexa?”

Babi! Otaknya lagi dipakai kayaknya nih. “Ya, gue ngobrol sama dia, terakhir lo ke Singapura. Cuma ada gue, Junan sama Shaka di sini.”

“Oohh... terus ini Dominic kenapa enggak ikut?”

“Biasa, setelah modusnya ke Diajeng Girilayu enggak laku, ya cabut ke Mistress London.” Shakti tertawa. “Emang anjing tuh orang.”

“Menurut lo bakal balikan enggak, Shak? Dominic sama Diajengnya?” tanyaku iseng.

“Balik,” jawab Shakti sembari menghentikan tawa dan kembali mengisap rokok. “Bakal butuh waktu, tapi pasti balik lagi, putusannya juga baru talak satu. Waffa bilang peluang balikkannya gede.”

“Gue kira setelah Nic cerai, Kagendra bakal langsung nyusul.” Shakti tertawa. “Sama! Tapi kalau mikirin anak emang susah ya.”

“Ravelnya juga adorable.” Aku bergantian dengan Shakti mengembuskan asap rokok. “Nyokap gue udah mulai seleksi kayaknya males banget kalau beneran dijodohin.”

“Pantesan lo betah banget jadi nyamuk di Girilayu.”
“Gue rasanya enggak mau menikah. Lo gimana?”

Shakti angkat bahu. “Enggak pernah mikir sejauh itu juga.”

“Kalau ada pilihan situasi, lo mending menikah karena situasi Kagendra atau Dominic.” “Kagendra.”

“Hah?” tanyaku, agak syok sampai menegakkan punggung. “Hamil duluan dong?” “Ya! Seenggaknya anaknya tetap hidup.”

Damn! “Nic masih enggak nangis waktu kemarin ziarah.”

“Memang enggak bakal nangis kayaknya,” ungkap Shakti lalu menggeleng. “Waffa aja yakin, di alam azali waktu kita semua antre pembagian hati dan sanubari, Dominic milih antri otak sama logika dua kali.

Makanya otaknya ada, hatinya enggak.”

Aku mengekeh. “Tapi mustahil enggak sakit, iya kan?” “Kadang untuk mengakui kalau sakit, itu justru lebih sulit.”

Aku terdiam lama karena ucapan Shakti, usai pembicaraan itu juga kami lebih banyak diam. Hanya sibuk menghabiskan batang rokok, minuman apa pun yang terhidang lalu saat bangun hari berikutnya, aku sudah berada di kamarku.

Aku kembali memikirkan Alexandra dan cara untuk menghabiskan waktu berduaan dengannya, dalam suasana intim menyenangkan.

Alexandra menghindariku.

Sudah jelas sekarang! Sebab selama enam minggu ini, jadwal kerjanya terus berubah. Sekalipun dia bisa memberi pelayanan di VIP room itu selalu ketika Shakti ikut menongkrong.

Brengsek!

Jauh lebih brengsek karena sikap Alexandra terasa biasa saja. Tetap tenang, tersenyum ramah bahkan masih tidak berkedip sewaktu aku iseng menyalakan rokok dengan bara api di ujung rokoknya juga.

Alexandra tidak mungkin berubah pikiran kan? Soalnya aku sudah menyiapkan uangnya, tunai dalam pecahan rupiah. Satu koper yang kubawa kemana-mana.

“Taksa ...” panggil Junan.

“Ha?” sahutku lalu memperhatikannya. “Kenapa, Nan?”

“Giliran lo, Monyet!” omelnya dan aku menunduk, memperhatikan kartu-kartu di tanganku. Apa ini? Aku sedang apa? “Ini kita main apa ya? Kok kartu gue jelek semua?”

“Monyet!” geram Shakti dengan raut muram.

“Lo sakit?” tanya Arshaka lalu telapak tangan kanannya beralih ke keningku. “Enggak demam tuh.” Aku geleng kepala dan membuka kartuku. “Sumpah, bingung gue main apaan ini.”

Junan, Shakti, dan Arshaka ikut membuka kartu. Oh, ternyata poker! Sudah jelas aku yang kalah. “Yang kalah ngapain nih?” tanyaku, lupa juga dengan taruhannya.

“What’s wrong with you?” tanya Shakti heran.

Naksir sama anak buah lo, Alexandra Shimane dan lagi kepikiran kenapa dia justru menghindar setelah dulu tampak meyakinkan minta dibayar 3,5M.

“Tuhkan lo bengong lagi, goblok ah!” gerutu Junan lalu meraih gelas minumannya.

Shakti menolehnya. “Lo makanya jangan suka mukul kepalanya Taksa, udah tahu dia goblok, sekarang jadi makin goblok lagi.”

Arshaka tertawa. “Ada masalah, Taksa?”

Aku menggeleng lalu bergeser dan menyandarkan kepala di bahu Arshaka. “Mau coklat susu, Floyd.”
“Enggak bawa kalau sekarang! Besok aja gue kirim ke rumah lo.”

“Lo kenapa sih, Nyet?” tanya Shakti.

Aku menatapnya selama beberapa saat lalu mengalihkan ke meja saat bertanya, “Kalian pernah enggak dapat nilai lumayan habis kissing perempuan?”

“Enggak,” jawab tiga suara yang kompak.

Aku seketika menegakkan tubuh, memastikan.
“Masa, enggak pernah?”

Junan menggeleng. “Lo makanya jangan banyak basa-basi, apa perlunya aja, udah!” Shakti mengangguk. “Betul! Banyak omong bikin turn-off tahu!”

Aku menoleh Arshaka dan menyipitkan mata, “Lo udah bisa tidur sama cewek belum sih?”

Arshaka tertawa. “Gue bisa dan enggak pernah ada masalah dengan partner tidur gue. I am good.”

“Masa sih?” Aku sangsi, sebab ini anak bawang selama nongkrong bersama enggak pernah ketahuan kapan pulang bareng perempuan. “Lo lagi punya cewek, ya?”

Arshaka mengangguk. “Iya, orang legal yang bantuin urus patennya Bokap. Latina.” Wah, seru juga urusan ranjangnya Floyd!

Shakti tertawa geli. “Kalah kan lo sama anak bawang ini!” “Gue bukan anak bawang!” sanggah Arshaka.

“Lo dikatain lumayan sama siapa?” tanya Junan.

“Cewek baru, tapi masa sih ciuman gue lumayan doang. Gue bikin dia lemes lho, megap-megap juga.” “Lo enggak gosok gigi kali,” tuduh Shakti.

Babi! “Gue cuma enggak suka mandi ya! Gosok gigi dan cuci muka setiap hari, waktu itu gue juga enak minumnya.”

“Minum? Cewek sini?” Arshaka langsung menyahut. Orang kalau ada otaknya memang sialan.

Aku mengangguk, berlagak santai. “Iya, ketemu di table bawah,” jawabku dan tidak salah dong, waktu itu Alexandra memang sedang mengurus kliennya di area table bawah.

“Siapa?” tanya Shakti.

“Rahasia,” kilahku cepat. “Jujur, gue masih enggak percaya ciuman gue nilainya lumayan doang.”

“Kalau emang dapat cewek yang lebih pro, enggak seharusnya jadi masalah. Tinggal lo nikmatin, enggak perlu ribut,” kata Junan.

“Harga diri dong, Nan! Masa perempuan yang lebih pro,” ujar Shakti lalu menuang minuman ke gelas sendiri. “Cowok tuh kodratnya memakai perempuan, bukan dipakai sama perempuan.”

“Di hubungan itu, kita saling pakai. Jadi kalau memang dapat partner yang lebih mahir, gue enggak masalah.” Junan berdecak pelan. “Justru kalau amatir, itu biangnya masalah. Apalagi perawan.”

“HELL NO!!!” sahutku bersamaan dengan Arshaka. Itu mengerikan.

Aku sempat cemas memikirkan kemungkinan Alexandra masih perawan, tapi dia mengaku sudah belajar dan dilatih masalah persetubuhan. Itu artinya aman.

“Berlagak lo bilang hell no! Tapi jalan sama Desire,” ujar Shakti lalu menjentikkan kartu ke arahku.

“Emang dia masih?” tanyaku dan menggeleng. “Enggak mungkinlah! Dia kuliahnya aja di Aussie, pacarnya juga bule semua di sana.”

“Yakin gue, dia masih virgin,” ujar Shakti. “Kok bisa yakin?” tanyaku heran.

Arshaka menyipitkan mata. “Lo udah coba-coba juga ya, Shak?”

“Wah! Gila, lo semua emang sukanya nyari ribut ya?” tuduh Junan.

“Enggak! Gue lebih-lebih dari kalian enggak mau gangguin Kagendra! Apalagi iseng sama adiknya! Hell no.” Shakti menggeleng dengan raut serius.

“Ya, gue yakin, karena gue pernah sama perawan.”

“WHAT!!!!”

Arshaka dan Junan langsung kompak memberi tatapan hina. Wajar, karena itu pengakuan yang mengerikan. Amit-amit jabang bayi, kalau kata Papi.

“Bisa-bisanya lo?” tanya Arshaka dengan nada kecewa.

“Gue enggak bermaksud nostalgia tapi gelagatnya perawan dengan otak yang udah dewasa tuh beda. Kelihatan santai, tenang, like a pro lover tapi malu-malu.” Shakti masih memasang wajah serius, artinya dia tidak sedang menyombong atau mengada-ada. “Malu-malunya itu enggak selalu ketara, tapi lo bakal paham ketika menghadapi langsung sadar ada yang kurang pas nih! Berani dan nakalnya enggak alami.”

“Lo itu... lo bisa ereksi pas tahu partner lo virgin?” tanyaku dengan agak horor.

Shakti menyugar rambut. “At that time, I just wanted her dan sejujurnya gue sempat enggak bisa selain sama dia.”

“BABI!!!” Aku dan Junan memaki bersamaan.

Shakti terkekeh. “Menurut gue emang bahaya candunya beda.”

“Better not try,” ujar Arshaka lalu menjangkau gelasnyanya dan minum kembali.

Aku ikut minum, menghabiskan isi gelasku dengan sesapan lambat dan memperhatikan ketiga temanku kembali berurusan dengan kartu-kartu remi.

“Yang kalah ngapain tadi?” tanyaku. “Bayar lah!” sahut Shakti.

Aku melirik jam tangan, setengah dua pagi. “Gue turun sebentar,” pamitku lalu beranjak keluar ruangan. Albert yang seketika bangun dari duduk. “Mau turun?”

“Bisa sendiri kok, aman-aman belum mabuk,” kataku lalu melangkah turun dengan santai meski Albert tetap membuntuti.

Aku membiarkan, memberi cengiran kecil sewaktu bergerak menuju area exclusive kitchen dan dua orang yang sedang duduk-duduk seketika menegakkan diri.

“Ada buah potong?” pintaku.

“Saya antar ke atas sepuluh menit lagi.”

“Cuci bersih aja strawberry sama potongan semangka, kasih di gelas tinggi buat mojito itu.”

“Baik!”

Aku menunggu sekitar lima menit lalu gelas berisi buah strawberry dan semangka itu disodorkan. Aku membawanya beranjak keluar, mengemil setiap potong sampai menemukan Alexandra yang selesai mengantar salah satu tamu pulang.

Dia agak terkesiap melihatku. “Oh, ada yang bisa saya bantu, Pak?” Aku mengangguk. “Ada koper di mobilku, bantuin ya...”

Alexandra mengangguk, meminta kunci mobilku pada petugas valet dan berjalan masuk, menuju VIP lift. Aku membuntutinya dan tidak lama setelah masuk lift, dari earpiece di telinga Alexandra terdengar suara Albert, “Ngapain, Lex? Mau ke mana sama Pak Taksa?”

Aku yang menyahut. “Sorry, Albert aku minta bantuan Alexandra urus koper di mobil.” “Berat enggak, Pak? Biar saya yang turun dan—”

“Easy Alexa can take care of me. Iya kan?” tanyaku pada Alexandra yang kemudian mengangguk. “Aman,” ucap Alexandra lalu menjauh, menjaga jarak.

Aku sengaja menempatkan kopernya di bagasi belakang, aku juga parkir nyaris mepet beton penanda sehingga terlindung dari cctv samping. Dari depan mestinya juga tidak terlalu jelas, jadi situasi aman.

Alexandra sepertinya tersadar dengan lokasi dan titik cctv yang terkondisikan ini. Namun, dia tetap melangkah bersamaku ke area bagasi belakang dan melihat koper yang kumaksud.

Di gelasku tersisa dua butir strawberry, aku menjepit satu dengan telunjuk dan ibu jariku, mengarahkan ke mulutnya.

Alexandra terlihat meraba bagian telinganya, switch off mode sehingga percakapan kami tidak akan terdengar. Dia kemudian membuka mulut, menerima suapan buah segar itu.

Aku sengaja tidak langsung menarik dua jari tanganku, membuat sepasang matanya jadi penuh penilaian. Dia jelas cepat paham, mengisap lambat jemariku seraya menggigit pelan daging buah di mulutnya. So juicy.

Setelah dia menelan, aku menarik pinggangnya mendekat, memintanya menunduk ke arahku yang duduk di pinggiran mobil. Aku menarik keluar jemariku dari mulutnya dan ganti menciumnya lambat, sekaligus perlahan.

Alexa semakin merapatkan tubuhnya, tangannya melepas kunci mobilku sebelum beralih meraba kulit perutku. Dia mendesah.

“God!” desisku sewaktu memberi jeda bernapas dan beralih ke kulit lehernya yang wangi segar menenangkan.

“Itu koper isi uangnya?” tanya Alexandra di tengah kecupanku pada kulit lehernya.

Aku mengisapnya, menjilat bekas kemerahan yang tercipta dan barulah menjauh untuk memastikan kesediaannya. “Iya, makanya hari ini pulang sama aku, ya, Alexandra.”

Dua tangan terangkat membelai wajahku dengan lembut. Alexandra juga menundukkan kepala, mencium hidungku, mengecup pipi kanan lalu sudut bibirku.

Wow! So sweet, Lexie.

“I can’t go home with you ...”

Tatapanku seketika menajam. Apa maksudnya?
“Lexie—”

“Saya melakukan kesalahan, seharusnya saat itu saya menyampaikan penolakan dengan lebih baik dan sopan,” ujar Alexandra lalu menjauhkan tangan dan melangkah mundur. “Saya minta maaf, Pak Taksa atas semuanya, sehingga kesalahpahaman ini berlanjut dan rumit seperti sekarang.”

“Lexie ...”

“Buat saya Pak Taksa itu seperti Pak Shakti, sosok lelaki dewasa yang perlu saya hormati dan keberadaan Bapak di sini berarti banyak bukan hanya untuk saya.”

Omong kosong apa barusan itu! “Dengar, Alexandra, aku bukan—”

“Saya memiliki lelaki yang saya cintai, Pak karena itu tidak akan adil juga untuk Bapak apabila saya menerima perhatian, sentuhan, ciuman dan kedekatan ini dengan selalu membayangkannya.”

What the hell ...

Alexandra mendekat dan aku yang otomatis bergerak mundur. Apa yang dia ucapkan itu mengerikan, bagaimana bisa seseorang melakukan itu? Astaga! Demi apa?

Alexandra membayangkan orang lain saat bersamaku. That's really a nightmare! Disgusting dan keterlaluan.

“Don't come closer,” kataku.

“Saya mau ambil gelasnya, Pak, itu udah dari tadi dipegangin.” Hah? Oh, gelas.

Aku bahkan enggak sadar memegang dari tadi.

Aku mengulurkannya dan seketika terkesiap sadar. Apa-apaan ini, kenapa dia udah mode profesional dan tenang lagi, sementara aku masih kepayahan dalam mencerna situasi.

Dan yang lebih penting “Siapa?” “Ya?”

“Siapa orang yang kamu cintai?” tanyaku.

Alexandra menggenggam gelasku erat, tatapannya juga lekat ke mataku sebelum perlahan menunduk dan berlutut memungut kunci mobilku. “Saya enggak bisa mengatakannya, itu bertepuk sebelah tangan.”

“Ya, berarti tinggal disudahi aja kan? Ngapain kamu bertahan sama lelaki yang enggak—”

“Saya bertahan karena saya mencintainya, Pak.” Alexandra kembali menegakkan diri, mengulurkan kunci mobilku. “Saya akan terus melakukan itu, setia pada cinta ini.”

THAT IS SO STUPID!!!

Ya ampun, perempuan itu memang selalu begini, ya? Lebih suka bertahan pada hubungan yang semu dan sia-sia dibanding memulai sama yang jelas-jelas sudah menyukainya.

Sialan! Tinggal balas menyukaiku saja apa susahnya? Malah jadi bodoh.

Aku mengambil kunci mobilku dan menegaskan, “Cinta kayak gitu itu bodoh tahu.”

“Saya juga enggak sedang berlagak pintar,” sahut Alexandra lalu tersenyum saat akan beralih.

“Wait!” pintaku cepat dan mengendik pada sisa buah yang ada di gelas. “Do the same things to me? Buahnya, suapin ke aku.”

“Pak Taksa—”

“Aku kasih tips lima puluh juta, deal?”

Alexandra menghela napas pendek, mengambil sisa buah di gelas lalu menyodorkannya. Aku membuka mulut, mengisap daging buah yang asam dan jari lembut yang tetap tenang meski lidahku membelitnya.

Napas Alexandra sejenak terjeda-jeda. Aku menyeringai dan menyudahi kuluman, kembali menegakkan diri, menjulang di hadapannya yang mundur untuk menyesuaikan tatapan mata kami.

Mustahil dia enggak merasakan sesuatu ketika bersamaku. “I surely can help you to forget him, Lexie ...”

Not to be shared!

Alexandra mendekap jemari dan gelasnya, dia menggeleng. “No! You can’t,” katanya lantas berlalu pergi, berlari menuju lift yang seketika terbuka.

Kedua tanganku mengepal erat! Setelah sekian lama tidak memiliki minat dan tujuan menjalani hidup, menaklukan Alexandra Shimane terasa seperti ambisi masuk akal dan menggairahkan.

Bagian II

Taksanio Kagayaki and Alexandra Shimane love' story.

POV: Alexandra

— *A bad luck!*

Geng elit muda itu sepertinya kena kutukan! Sebab, dalam kurun waktu lima bulan ini mereka sial berurutan. Serem banget.

Kesialan pertama dialami oleh Kagendra Pradipandya. Ini kesialannya bertubi-tubi, bukan sekadar perceraianya yang jadi gosip panas underground, kabarnya waktu liburan di Yogyakarta mengalami kecelakaan naas sampai istrinya amnesia. Perkembangan terakhir yang aku dengar dari obrolan para Personal Assistant saling sambat, ingatan Lyre Sagitta mulai pulih dan karena sikap manipulatif Kagendra ketahuan, mereka nyaris cerai sungguhan.

Gugatan itu memang batal diajukan karena Lyre hamil anak kedua, tetapi situasi pernikahannya juga masih dalam proses rekonsiliasi. Aku dengar mereka sampai konseling rutin dan dalam

pengawasan khusus dari dua keluarga besar. Sungguh ekstrem.

Kesialan kedua sebenarnya dialami bosku! Tapi entah sial atau justru mujur, sebab meski dirinya sempat gila dan nyaris mengamuk mendapatkan kiriman bayi perempuan. Namun, itu justru menjadi jalan baginya menikahi artis cantik Fayyana Satoo.

Aku baru belakangan tahu kalau mereka dulu memang pernah menjalin hubungan pribadi, bahkan sudah lama sejak sebelum boss bertemu kami bertiga. Sialan! Ternyata semua orang bersekongkol; Indria, Ineth dan terutama, Albert mereka semua tahu hubungan masa lalu bos dengan Fayyana. Hanya aku yang tidak tahu, sampai berseloroh hal tidak penting tentang hubungan pribadi itu.

Sumpah mati!

Aku malu banget! Hingga detik ini aku juga masih kikuk dan canggung berhadapan dengan nyonya boss. Rasanya sulit dipercaya juga, kenapa perempuan sebaik Fayyana Satoo, sister crush yang keren dan cantik mau jadi istrinya bosku. I mean,

uang bukan segalanya. Shakti Shankar juga tidak bisa disebut tampan, postur tubuhnya saja yang terasa mengancam. Serem!

Bosku tidak sial dalam urusan asmara, justru kelewat beruntung karena Fayyana Satoo bersedia jadi pasangannya. Namun, boss sial dalam urusan bisnis, sebab belakangan dia dipaksa untuk mengurus perusahaan utama keluarga, Shankar Multi Entertainment. Parahnya, dia harus melakukan itu karena kakaknya bertingkah, entah pergi ke mana, belum ada tanda-tanda akan kembali.

Jagat Arshaka Floyd adalah orang ketiga yang mengalami kesialan dalam kelompok elit muda itu. Beritanya masih hangat, sebab belumlah sebulan berlalu sejak kasus live streaming asusila menyeret dirinya. Demi apa, aku ikut syok waktu mengikuti perkembangannya.

Jagat Arshaka Floyd bukanlah seorang lelaki brengsek dan amoral. Dia justru yang paling sopan, ramah, sering membawakan coklat untukku atau bagi-bagi permen licorice dan keju gouda, asli dari Belanda.

Sentimen publik sangatlah buruk, apalagi ketika menemukan akun media sosial si perempuan yang terseret dalam kasus asusila itu. Mereka membanjiri kolom komentar dengan kata-kata yang tidak senonoh. Aku dan anak-anak kitchen beberapa hari ini massive memakai second account untuk meninggalkan komentar yang lebih berempati. Di akun utama Arshaka Floyd juga, aku sampai begadang untuk membalas hujatan dari netizen yang sok tahu dan sok suci.

Waffa Zaferino ikut sial sebab namanya yang dicatut dalam peredaran video live-stream asusila itu. Dia dan tunangannya, Princess Desire Hadisoewirjo sampai harus membuat pernyataan publik bahwa video yang beredar itu tidak ada hubungannya dengan salah satu dari mereka.

Aku dengar dari obrolan Alvan—Personal Assistant Arshaka, situasi yang paling memungkinkan hingga bosnya seapes itu karena salah sasaran. Malik juga memberi info bahwa situasi malam itu Arshaka pulang dari Bar dengan mobil Waffa.

Ya, aku bisa mengkonfirmasi itu, sebab akulah yang mencari sopir. Jack mengantar Arshaka ke suite sebuah hotel bintang empat, yang lebih dekat dibanding apartemennya. Sudah semacam kebiasaan, apabila terlalu mabuk dan pulang dini hari, Arshaka Floyd selalu meminta diantar ke hotel itu. Alvano yang akan menjemput pagi atau siang harinya.

Kasus Arshaka Floyd itu bukan hanya membuat frustrasi teman satu gengnya yang tidak habis pikir. Namun, para personal assistant juga turut prihatin, termasuk aku.

Ngomong-omong kesialan berikutnya sebenarnya dialami oleh pentolan geng elit muda itu. Si paduka raja setan, Dominic Hakins Tjokrodierja. Aku ikut memakinya dengan panggilan 'raja setan' sebab tingkahnya sangat mengganggu sekaligus menyebalkan. Dua kali lipat lebih ribut dibandingkan Kagendra kalau sudah menyangkut istrinya. Situasi bermula sewaktu aku diminta mengantarkan wine untuk acara makan malam di kedutaan Perancis. Istri Dominic, Diajeng Rana Prawironegoro mendampingi.

Mereka itu suami-istri yang aneh, tampil mesra dan kompak hanya untuk konsumsi publik, setelah kepentingan publikasi beres, keduanya jadi dingin pada satu sama lain.

Dominic sial sebab kehadiranku membuat Diajeng Rana kemudian teralihkan dan tidak lama aku yang membantu tuan putri jelita pergi dari acara itu, meninggalkan si raja setan yang muram, gagal memanfaatkan keberhasilan lelang staycation, tinggal 24 jam di suite Premiere Hotel by Pradipandya, tempat lukisan A Pyrrhic Victory dipajang secara eksklusif.

Lukisan itu juga merupakan kesialan seorang Junan Nanggaladjaya, sebab di acara tersebut aku mendengarnya memaki-maki, kesal karena kalah cepat dibanding agen Kagendra untuk mendapatkan kesempatan memiliki lukisan Vernet tahun 1800-an yang ikonik tersebut.

Rich people problem kalau kata Albert. Aku pribadi, jika punya uang ratusan milyar tidak akan pernah menghamburkannya hanya untuk sebuah lukisan.

Boss bilang keluarga Pradipandya memang kolektor, bukan hanya benda seni namun juga perhiasan hingga keramik langka. Taksiran nilai brankas pribadi mereka di Fort Knox dan Swiss, kabarnya bisa untuk melunasi utang negara dan masih surplus ratusan triliun. Hell! Memang sulit dipercaya di negara berkembang ini ada yang bisa menyembunyikan kekayaan sebanyak itu.

Namun, Franco memang pernah berkata, orang-orang kaya, terutama yang sudah kaya lintas generasi, mereka tidaklah menjaga kekayaan dengan bekerja, mengandalkan perusahaan. Apa yang mereka miliki di masa lalu sudah menjadi jaminan absolut, pekerjaan yang dilakoni saat ini sekadar untuk mempertahankan gaya hidup.

Menurutku itu masuk akal. Sebab bosku juga kelihatannya begitu. Sejak pertama kali bertemu hingga bertahun-tahun bekerja untuknya, Shakti Shankar tidak pernah terlihat kekurangan. That' crazy bagaimana para elit muda itu seolah memang tidak ditakdirkan untuk miskin.

“Malam, Lexie ...”

Nah, pengangguran satu ini yang sesungguhnya potensial merasakan kemiskinan. Namun, nyatanya, bertahun-tahun aku mengurus tagihan dan menerima tips extra darinya, tidak tampak adanya tanda kebangkrutan itu.

Aku jadi curiga praktik pesugihan sungguh ada di negara ini dan Taksanio Kagayaki layak dicurigai sebagai praktisi ahlinya.

“Selamat malam, Pak Taksa,” sahutku dengan senyum yang dipaksakan. “Ada spesial menu enggak malam ini?”

Aku mengangguk, menyebutkan sajian eksklusif berupa truffle cream soup dan king crab salju Alaska seharga empat juta rupiah.

“Alexandra Shimane belum masuk spesial menu ya?” sahutnya sambil kedipkan mata.

Mulai lagi modusnya Taksaniosama. “Maaf, Pak Taksa ... silakan pesan makanan dan minuman yang ada dalam daftar menu.”

Taksanio terkekeh. “Tunggu Junan sama Shakti dulu. Sambil nunggu mereka, temani aku merokok ya, Alexandra.”

“Baik, Pak ...”

Aku membuntutinya ke VIP room, mengambilkan rokok menthol lalu membukanya. Aku mengambil sebatang rokok, menyalakan dengan korek. Taksanio seperti biasa, dia juga mengambil satu dan menyalakannya dengan mendekatkan ujung rokoknya ke bara api di rokokku.

Tatapan matanya berbinar, sudut bibirnya tertarik dengan ekspresi senang. Awal mula dia melakukan ini, aku hampir menahan napas dan menelan isapan rokokku sendiri. Sekarang, sudah sangat terbiasa, bahkan beberapa kali aku berlagak memiringkan kepala, mengembuskan asap rokokku ke arahnya juga. Sebagai tanda bahwa aku semakin terbiasa dengan caranya flirting.

“Jam berapa Shakti ke sini?” “Albert bilang udah di jalan.” “We still have time.”

Aku yang baru mengembuskan asap rokok segera menjauhkan tangan, bersandar nyaman di tempat duduk dan membiarkan wajah rupawan itu mendekat.

Damn it!

Kali ini jantungku tetap berdebar keras tatkala lidah basah Taksanio menjilat bibir bawahku lalu membuka celah gigiku dan saat bertaut dengan lidahku, bibirnya yang lembab melekat pada bibirku.

Ini adalah rahasia kami berdua, yang sepertinya menjadi sumber kesialan bagi seorang Taksaniosama sebab sepanas apa pun aku terbiasa melayani ciuman, bahkan mempersilakan cumbuan di leher dan meraba ke balik pakaianku, pada akhirnya dia harus kembali mengambil jarak.

“Lexie, can we just—”

“We can’t,” sahutku lantas mengangkat tangan kiriku, mengusap sudut bibirnya yang berkilau karena pelembab bibirku. “Cukup, ya.”

“Lexie ...”

“Lebih dari ini hanya akan membuat kita kesulitan, remember our deal, okay?” bisikku lalu mengecup pipinya sebelum bergeser karena pemberitahuan di jam pintarku. “Pak Shakti tiba.”

Aku tahu sikapku terkesan plin-plan, terutama setelah penolakanku yang terencana dan sempat membuatnya kesal. Dahulu, untuk membalasku, Taksanio seperti sengaja bermesraan dengan perempuan lain di hadapanku, membawanya ke VIP-room, terang-terangan menjalin hubungan singkat dengan beberapa model.

Dia seolah menegaskan betapa mudah mendapatkan para perempuan itu, memberiku bulan-bulan terburuk yang tidak terlupakan, rasanya sampai tidak mood bekerja. Pacar Taksanio saat itu bossy dan banyak mau. Namanya Isla Arianna, dia beberapa kali pamer dibelikan tas branded. Terakhir begitu bahagia karena diajak liburan ke New York, tinggal di apartemen Taksanio selama liburan awal tahun. Saat mereka kembali ke Jakarta, aku tidak sanggup memikirkan apabila hubungan itu berlanjut ke jenjang yang lebih serius, karenanya aku

memutuskan pergi ke Champagne dan memulai pelatihan jr. sommelier.

Aku kembali ke Jakarta setelah tiga setengah bulan, mendapati Taksanio sudah putus. Lalu, entah kenapa dia mulai lagi, gencar menggodaku dan bersikap perhatian. Aku berusaha terus mengabaikannya, tetap bersikap dingin, ketus dan sebisa mungkin menjauh. Namun, sejak tertimpa masalah penipuan pemenang lelang, Taksanio adalah orang yang membantuku mengatasi situasinya.

FUNight sebenarnya mendulang keuntungan terbanyak karena lelang anggur secara eksklusif. Setiap dua minggu sekali, sepuluh hingga lima belas botol anggur premium, berusia di atas dua puluh lima tahun akan dipasarkan melalui pelelangan daring. Hanya seratus pelanggan terpilih yang berkesempatan untuk mengikuti lelang tersebut, biasanya yang berhasil mencatatkan diri sebagai top spender di tiap cabang FUNight.

Boss dan Albert yang biasanya memimpin pelelangan itu. Namun, sejak setahun terakhir aku dan Moldi dilibatkan, tidak jarang kami juga bergantian mengatur lelang itu. Kami memastikan pemenang hingga mengatur pengiriman secara eksklusif.

Sejak tahun lalu, aku sudah empat kali mendapatkan masalah terkait data pemenang fiktif dan pemenang yang tidak melakukan pembayaran. Sewaktu datanya diperiksa, mereka bahkan bukan pelanggan FUNight. Kerugian sejauh ini sudah di atas lima ratus lima puluh juta rupiah. Pertama kalinya, aku pikir itu memang salahku, karena tidak benar-benar memperhatikan data dan lembaran cek yang diserahkan. Sumber datanya tidak valid, cek tidak dapat dicairkan. Si pemenang tidak dapat dihubungi sedangkan anggur sudah terkirim. Aku mencoba berkali-kali mendatangi alamat pengiriman namun nihil, apartemen mewah itu kosong, tidak berpenghuni selama dua tahun. Pada akhirnya akulah yang menombok, membayar seratus juta rupiah seharga anggur lelang itu.

Kali kedua, aku yakin telah belajar dari kesalahanku, sungguh-sungguh memastikan data pemenang, bahkan mendapati ada notifikasi transfer dana masuk. Moldi juga melihatnya. Namun entah bagaimana, di akhir bulan kami mengerjakan laporan keuangan dan memeriksa rekening koran, terdapat minus dua ratus juta rupiah. Aku langsung lemas, terutama saat menyadari lagi-lagi melakukan kesalahan. Moldi berusaha membantuku mencari si penipu itu, namun tidak menemukan apa pun. Aku sedih sekali memikirkan harus mengeluarkan uang pribadiku lagi untuk menutup minus.

Dua ratus juta bukan angka yang kecil. Aku baru mencicil mobil, sedang bersiap untuk hidup mandiri. Tekadku sudah bulat, akan mengembalikan uang yang boss bayarkan untuk menebusku dari rumah bordil.

Moldi bilang jika aku mengaku ditipu pada Boss dan Albert, mereka pasti akan mengerti, bisa jadi akan langsung memaafkanku.

Namun, itulah masalahnya! Aku tidak ingin ketahuan telah mengacau. Indria selalu dapat pujian atas pekerjaannya mengurus Agensi, dia memang pintar dan tertib. Jika aku justru mengacau, berarti benar-benar payah.

Aku berusaha melakukan pekerjaan ini dengan baik. Aku senang saat boss dan Albert memujiku karena racikan minuman buatanku enak, atau ketika penilaianku terhadap kualitas anggur semakin meningkat. Pelanggan VIP dan para table member selalu senang dengan pelayananku.

Aku sungguh ingin berguna, bisa menunjukkan kemampuan terbaikku dan membayar kepercayaan boss yang telah memberiku kehidupan sangat layak ini. Shakti Shankar selalu totalitas, dia juga membayar semua kelas yang aku ikuti, memastikan setiap sertifikat profesional yang akhirnya aku miliki.

“Target lo bukan sekadar jadi smart, Lexa! You should be an expert. Sebab, ketika sudah menjadi seorang ahli, terutama dalam bidang yang nyatanya didominasi lelaki suka enggak suka, mereka akan memberi respect.” Shakti pernah mengatakan itu. “Dunia malam memang enggak ideal untuk

perempuan, but I believe you're not weak, you're capable and one day, you're gonna make it membuat mereka, para lelaki-perempuan berkantong tebal rela membayar banyak demi keahlianmu, demi segelas koktail racikanmu, demi spesial menu yang kamu tawarkan. Mereka akan menghargaimu dengan selayaknya, menahan diri untuk bersikap kurang ajar. That's your biggest win."

Aku selalu mengingat ucapan itu, menyadari betapa sungguh-sungguh dukungan yang boss berikan. Karenanya, aku tidak mau ketahuan mengacau! Apalagi jelas-jelas telah merugikan bisnisnya, meski rugi seratus atau dua ratus juta akan mudah ditutup dengan surplus omzet bar. Namun tetap saja rasanya menyedihkan karena harus mengakui kebodohanku.

Malam itu aku menangis sejadi-jadinya di mobil, hampir sejam di parkirán meski shiftku sudah selesai. Taksanio yang akan pulang menyempatkan mendekat, mengetuk kaca sampingku lalu bertanya, "Katakan Lexie, siapa bajingan yang bikin kamu nangis begini?"

Aku menggeleng, saat itu berusaha menutupinya dan berlagak akan segera pulang. Namun, Taksanio justru beralih masuk ke mobilku, dia tidak mau keluar kecuali sudah diberi tahu alasanku menangis.

Aku bercerita setelah memintanya berjanji untuk tidak membocorkannya pada boss atau Albert. Taksanio berjanji, dia menyimak ceritaku dengan tenang lalu keluar dari mobil, memintaku menunggu. Sekitar sepuluh menit kemudian, dia kembali, membawa tas ranselnya yang berisi lembaran uang lima puluh ribuan, total dua ratus juta rupiah.

“Lexie, kalau masalah kamu cuma uang, jangan nangis kayak gitu minta aja sama aku. Aku punya banyak.”

Saat itu aku terbengong di tempat, maksudku, ya memangnya boleh begini? “Lexie, hei, udah jangan sedih. Ini ambil aja, buat bayar minusnya.”

“S-s saya enggak jual diri, P-pak.” Aku sampai terbata memastikan situasi itu.

Taksanio tertawa. “Aku tahu itu I just wanna help you. Kamu ambil aja, anggap tips malam ini.” “Tapi malam ini Bapak diurus Moldi.”

“Ambil aja, Lexie.” Dia memaksakan tas ranselnya ke pangkuanku. “Kalau segitunya berat buatmu langsung menerima, pegang aja tanganku lima menit. Atau peluk, semenit?”

At that moment, aku langsung memeluknya, menangis lagi di dadanya. Taksanio membalas pelukanku, mengusap punggungku perlahan.

“It’s okay, Lexie uang segitu enggak berarti buatku, kalau bisa berguna buat kamu, itu bagus.”

Aku memeluknya selama setengah jam, bersedia diantar pulang dan merasa tenang saat akhirnya bisa menutup minus tersebut.

Sejak itu, rasanya hubungan kami agak berubah, terutama saat aku mendapatkan kasus terakhir, dua bulan lalu. Sumpah mati kasus itu sungguh mengesalkan, sebab meski aku berhasil menyadari penipuan pembayaran dan meminta pengembalian anggur, ternyata anggurnya sudah dipalsukan. Pemenang berikutnya mengajukan protes,

mengancam akan melapor pada boss.

Aku takut sekali saat itu.

Taksanio yang lagi-lagi jadi tempatku mengakui kebodohan. Ia juga yang kemudian mengurus penggantian anggur itu, sebab tidak sembarang orang yang bisa membelinya dari kilang eksklusif di Italia. Harus melalui agen khusus, harus membayar lebih jika mendahului antrean pemesan lainnya. Benar- benar double rugi.

Taksanio bisa mengusahakannya dan tidak sampai seminggu kemudian, aku berhasil mengurus masalah itu, kembali menutupi kesalahanku.

“Lexie, kali ini balasannya bantuin aku cari kado buat Sara, ya.”

Sejak itulah tepatnya kami jadi punya rahasia kecil. Sewaktu menemaninya ke Singapura untuk melihat pameran mobil mewah, kami sekalian berjalan-jalan, makan malam dan sepanjang penerbangan kembali ke Jakarta, terus berciuman seperti pasangan kekasih.

Not to be shared!

Tentu saja, tidak benar-benar berpasangan. Taksanio memang manja, suka menggoda dan tangannya tidak bisa diam, makanya aku sekadar menanggapi.

“You can kiss me, touch me, even suck my neck but no more than that.” Mulutku yang nakal menawarkan itu kala diantar pulang ke apartemen.

Sejak itu, setiap kali dia datang lebih awal ke FUNight kami akan merokok bersama, curi-curi ciuman. Jika situasi memungkinkan, kami bisa bermesraan hingga dada dan leherku penuh bekas ciumannya. Namun, itu jarang terjadi, baru dua kali selama sebulan terakhir.

Aku tahu seharusnya konsisten dengan tekadku, namun terkadang, menolaknya sungguh terasa salah. Sebab, hati kecilku semakin tidak ingin dikelabui oleh peranan akal sehat. I really wanna be with him, be his girl, a lover to Taksanio Kagayaki Dharmadjaya.

T-Pr1nce Pulang bareng?

Usai membaca pesan itu aku langsung menyimpan ponsel, berlagak tenang mendapati boss berjalan lebih cepat menuruni tangga. Junan yang berjalan belakangan terdengar memaki karena Taksanio meminta piggyback.

“Gue pokoknya enggak mau pulang sama lo ya!” omel Junan. Boss seketika menatapku. “Tolong urus sopir buat Taksa ya, Lex.”

“Boss sama Albert langsung pulang?” tanyaku, perlu menilai situasinya, aman atau tidak.

Boss mengangguk, Albert juga terlihat sudah menunggu dengan membawakan tas dan jas yang sebelumnya dilepas. “Habis urus sopir buat Taksa, lo juga pulang aja.”

“Oke,” kataku dan berlagak menyiapkan tagihan untuk memproses pembayaran.

Malam ini Junan yang membayar, tetapi setelah kuperhatikan kartu yang dia ulurkan atas nama D. R. Hakins Tjokrodierja. “Loh, ini?”

Junan mengangguk. “Bulan ini dia belum traktir.”
“Oohh...” kataku lalu memproses pembayaran.

“Lex, ambil tips semilyar, Lex! Bisa tuh!” usul Taksanio. Aku menyengir. “Takut KPK,” kilahku.

“Dominic biasanya kasih lo tips berapa?” tanya Junan, saking datar suaranya sempat aku kira dia tidak serius bertanya.s

“Enggak tentu, Pak kalau kasih info kedatangan Bu Rana, saya dikasih extra sepuluh juta. Kalau moodnya bagus, pernah dua kali tagihan, kalau moodnya jelek, apalagi ketahuan Bu Rana di sini terus saya enggak info apa-apa, dikasih seratus ribu doang.”

“Sialan emang raja setan,” kekeh Taksanio.

“Lo aja deh yang kasih tips, lo kan datang duluan pasti lebih ngerepotin,” ucap Junan saat mengambil kartunya kembali. “Lex minta dia aja.”

“Baik, Pak ...”

“Lo pulang beneran ya, jangan sembarang ngelayap hanya karena kasusnya Floyd udah beres! Kasih kabar di grup kalau udah sampai rumah.”

Taksanio berdecak. “Lo makanya antar gue—”

“Bye!” seru Junan yang kemudian berlari pergi, meninggalkan Taksanio yang merengut dan saat menatapku, rengutannya berubah jadi kekeh.

“Aku kayaknya harus coba casting, Lexie, pinter kan akting barusan?” Aku menahan senyumku. “Ya, lumayan lah.”

“Ck! Jadi, pulang bareng?” “Tunggu dua puluh menit, ya.” “Oke.”

Aku menyelesaikan urusan di VIP, kembali ke area office untuk mengunduh dan menyimpan laporan penjualan malam ini. Aku memastikan ruangan boss sudah kosong, mobilnya juga tidak lagi terparkir di depan. Terakhir, aku berganti pakaian, sebisa mungkin menyelip ke basement.

Taksanio terkekeh melihatku membuka pintu mobilnya dan duduk di balik kemudi. Aku melepas masker wajah dan melempar topi bucketku ke kursi belakang.

“Kamu udah kayak selebritis takut keciduk hp-jahat netizen ... hahaha.”

“Sssttt...” desisku lalu menyalakan mesin mobil dan melajukannya pergi. “Siapa yang minum paling banyak?”

“Shakti, lagi ada masalah kayaknya sama Fayyana.”
“Masa sih?”

“Iya, suntuk banget dia.”

“Enggak ada tendensi untuk selingkuh ‘kan?”

Taksanio menyeringai. “Fayyana aja kayaknya enggak peduli tuh Shakti mau bertingkah atau enggak.” “Ya, emang bukan Mbak Yana yang bakal rugi kalau boss bertingkah!”

“Kamu emangnya rugi?”

“Saya sama yang lain pengen Sara punya keluarga cemara, makanya jangan sampai si boss kambuh aneh- aneh!”

“Bayi itu memang apes jadi anaknya Shakti.”

Aku meringis dengar kalimat itu. Saradee Shankar memang tidak seperti boss yang menyebalkan dan sangar. Saradee justru menggemaskan, lucu, cantik dan demi apa pun, asupan foto sekaligus videonya selalu berhasil mencerahkan hari-hariku.

Saradee sudah jauh lebih besar dari bayi dalam keranjang hampers yang dulu kutemukan. Sewaktu akikahnya dulu, aku menyadari bahwa ada sisi lain dari boss yang baru terlihat, melenyapkan image sangar dan pmarahnya. He's a father, seorang ayah sungguhan dari anak bayi menggemaskan. Kelihatan bahwa Saradee seketika jadi prioritasnya, keluarga kecil itu dunia baru yang berusaha dia lindungi dengan segala cara.

"I hate baby," ungkap Taksanio.

"Cause you're still a baby," lanjutku dan memastikan, "Eh, tapi bukannya Pak Taksa punya keponakan? Yang seusia anaknya Pak Kagendra?"

"Iya, Cato dia bayi pengecualian, yah Ravel juga pengecualian karena pintar dan seru. Tapi anaknya Shakti hiii, ekstrem."

Aku geleng kepala. "Kado Bapak juga ekstrem."

"Warnanya bagus, kamu yang pilih."

"Sara kelihatan kecil karena Pak Shakti yang gendong, kalau Mbak Yana beneran sampai mau kewalahan gitu, soalnya badannya Sara beneran gembul."

“Kamu suka bayi?”

Aku menggeleng. “Sara pengecualian juga, she’s a happy baby suara ketawanya nyaring, dia juga cantik.”

“Kamu enggak cemburu, Shakti lebih sibuk sama keluarga barunya?”

Pertanyaan itu membuatku tertawa. “Setelah kembalikan uang tebusan itu, saya juga mau menata kehidupan baru, yang sepenuhnya mandiri.”

“Oh, really?”

“Sejak awal saya sadar bukan siapa-siapa, cuma perempuan yang beruntung dan dapat pertolongan untuk memulai hidup baru.” Aku memelankan laju kendaraan karena antrean untuk putar balik. “Hidup saya cukup bahagia, jadi kalau dua saudari saya, Albert dan boss bisa bahagia juga, itu justru melegakan.”

“Lexie memang baik ya.”

Aku meringis. “Kalau baik, enggak bakal mengacau,” kataku dan kembali melajukan kendaraan hingga tiba di apartemen pribadi Taksanio.

“Naik aja ya,” pintanya.

Aku menggeleng, usai parkir juga segera keluar dan beralih ke kursi belakang. Taksanio mengikutiku.

Pintu di kanan dan kiri menutup, aku segera beralih merapat. Kami berciuman lambat dan berulang, berkali-kali sampai jemari tangannya selesai membuka seluruh kancing belakangku, menurunkan bagian depan bajuku dan mulai mengeksplorasi.

Hawa dingin AC mobil berembus lembut ketika penutup dadaku diturunkan. Tubuhku terangkat dengan mudahnya, mengangkang di atas pangkuan Taksanio.

“Jangan lihat!”

Taksanio menyengir, menempelkan hidungnya ke tengah dadaku lalu mengecup lembut. “You’re so beautiful.”

Ineth pernah memberi tahu bahwa lelaki memang senang berkata manis dan penuh pujian untuk memperdaya perempuan. Tidak perlu terlena, namun lelaki satu ini, dari kerling mata dan cengiran kesenangannya saja berhasil membuatku tersipu.

Aku menahan kesiap saat merasakan remasan pelan, tidak lama mulutnya menginvasi leherku, beberapa isapan keras membuat punggungku menegak. Tidak jarang perutku bergolak dan menegang, terutama saat sesekali tulang selangkaku digigit lembut.

Kami kembali berciuman, sampai bibirku nyaris kebas dan lidahku agak kelu. Aku sedang berpikir untuk ganti mencium dagu atau lehernya saat terasa rabaan lembut ke paha, menelusup masuk ke dalam rok pendekku.

“P—”

“Just Taksa, please...” lirihnya.

Aku menggeleng gelisah. “Please this is—.”

“Just enjoy it, Lexie. I promise this is good for you.”

Aku menatap tidak yakin, tetapi begitu membiarkannya merasakan sentuhan pertamanya ditambah kecupan berulang di dadaku, it feels so hot. Semakin lama membiarkan jemarinya membelai, menguak dan menjelajahi lipatan paling pribadi milikku rasa gelisah dan hawa panas

semakin cepat menyelubungi.

“M... mau ngapain? Agak sakit,” regekkku. Kening Taksanio mengerut. “Beneran agak sakit?” Aku mengangguk. “I feel like I wanna pee.”

“Mungkin karena kamu dulu melakukannya terlalu muda, terus vakum lama sejak ditolong Shakti makanya sempit lagi,” ujar Taksanio sambil menatapku.

Kepalaku pusing. “Maksudnya?”

“Your sexual experience, Lexie...” Taksanio mengecupi daguku. “But don’t worry, you’re gonna be fine with me.”

Aku nyaris menjerit karena dua ujung jari tangan yang berusaha menekan masuk. “W... what are you doing?”

“Make you feel good.”

Aku menggeleng cepat. “I feel strange, not good.”

“Aku juga bingung kenapa kamu sempit banget,” katanya lalu begitu saja mengangkat rokku. “Gigit ini.” H-hah?

Aku bingung namun segera menurut, menggigit ujung rok lipitku, menunduk dan napasku tertahan mendapati celana dalamku tersibak tangan dengan jemari yang ujung telunjuk dan jari tengahnya menghilang ke dalamku demi apa pun di dunia, this is crazy.

“How old were you at that time?” tanya Taksanio lalu membelai lebih lambat, menekan perlahan, dan ugh! There I feel good.

Aneh, geli, tapi agak menyenangkan. “Lexie?”

“Hmm?”

Taksanio menarik keluar dua jarinya dan menggeleng. “Ini aneh! You’re so wet, tapi aku enggak bisa lebih masuk lagi.”

Emangnya mau masuk ke mana lagi? Aku mengerutkan kening dan memandangnya penuh kebingungan. “Kapan terakhir kali kamu melakukannya?”

Aku menggeleng karena mulutku masih betah menggigit pinggiran rok. Ini sangat tidak senonoh, bagian bawahku kelihatan banget.

Taksanio mengerutkan keningnya. Ia merapikan celana dalamku, meraih tissue di belakang punggungku dan mengeringkan jari tangannya perlahan.

“Alexandra, talk to me properly.”

Aku mengerjapkan mata lalu melepas gigitan di ujung rokku. “What?” “Aktivitas seksual kamu, pertama kali, usia berapa?”

“Aku belajar enggak lama habis dijual ke rumah bordil,” jawabku. “Oh! Pelanggan pertama kamu pasti tolol ya? Bisa jadi dia micro juga.” Aku agak tidak paham. “Micro?”

“His dick.”

Aku menggeleng meski tidak yakin, jijik juga memikirkannya. “Kayaknya enggak deh, Indria bilang Mbak Yana kalau habis disikat boss kayak linglung banget. Badan sebesar itu juga kayaknya mustahil itunya kecil!”

“Hah?” Taksanio geleng kepala, sejenak ekspresi horor juga berkelibat di wajahnya. “Enggak, bukan Shakti he’s never touch you.”

Iya, memang! “Katanya saya ini bukan perempuan di matanya, kacung doang.” “Maksudku juga bukan dia, pelanggan pertama kamu.”

“I have no one before,” kataku dengan serius.

“WHAT?” Taksanio seperti orang syok, kembali memastikan. “Terus kapan kamu melakukannya? What about that man, lelaki yang kamu cintai, kapan kamu mulai having seks sama dia?”

Barusan ini, dua jari masuk-masuk dikit udah bisa disebut having seks belum? “Lexie?”

Aku tidak mau dikira membual, jadi menjawab sekenanya, “Baru setengah jalan aja.”

“What ...”

Apakah ada yang salah, sebab Taksanio langsung sepenuhnya bersandar, mendongak dan memejamkan matanya. Napasnya sejenak terjeda.

Apa yang salah? Eh, memangnya salah? “Lexie ...”

“Ya?”

Not to be shared!

“Rapikan baju kamu, terus tunggu di kursi penumpang depan sebentar ya aku butuh waktu tenang.”

Aku mengangguk, bergeser turun dari pangkuannya dan membenahi pakaianku. Aku juga pindah ke kursi depan, menunggu sekitar setengah jam sampai Taksanio beralih duduk di balik kemudi dan mengantarku pulang.

Sebelum turun aku mendekatkan wajah, mencium pipinya, “Terima kasih, Taksa.”

Taksanio hanya mengangguk, melambaikan tangan lalu saat aku berlari kecil menuju lobi apartemen, mobil yang mengantarku itu berderum, mengebut di jalan raya.

Perasaanku agak tidak enak, tapi kenapa ya Taksanio seperti kecewa begitu? Apa salahku?

* ☆☆☆☆☆*

POV: Taksanio

— *Our secret.*

Possibility, a virgin!

DEMI APA PUN DI DUNIA!!!

Aku langsung tidak mood melakukan apa pun karena memikirkan kemungkinan itu. Hell, sungguh mengerikan! Bagaimana mungkin, perempuan dewasa dan cantik, terkadang bisa berpenampilan begitu seksi, perawan. Alexandra bahkan berasal dari rumah bordil dan sudah bertahun-tahun bekerja di bar!

Brengsek! Dua minggu berlalu sejak hari sial itu dan aku rasanya masih sulit memulihkan diri. Demi apa pun di dunia, terkutuklah lelaki yang menyalahkan Alexandra selama ini.

Aku tidak mau menyalahkannya, tetapi haruskah aku jadi yang pertama? Gila! Aku pasti bakal gila! Enggak bisa, mustahil dilakukan. Sialan.

“Oom... sakit beneran, ya?”

Suara penasaran itu membuatku berguling ke tengah tempat tidur, membiarkan Cato masuk kamar

dengan berlari kecil dan langsung naik ke kasur. Cato itu nama panggilan, nama panjangnya Richardo Tomoya Heiseigawa. Aku sendiri memanggilnya Caddo, biar imut.

Dia tertawa saat aku melirikinya malas, tubuh kurusnya segera berguling hingga kakinya bisa mengenai pinggangku, menumpang dengan santainya. Bocah kurang ajar.

“Mami kamu ke mana?”

“Meeting sama Ji-chan... aku disuruh tanya, Oom sakit beneran apa enggak?”

Aku mengangguk, karena kelamaan berselibat rasanya tubuhku sangat tidak nyaman. Aku butuh pelepasan, tapi sialan, targetku kemungkinannya perawan.

“Oom?”

“Iya, sakit beneran ini.”

“Oom main terus soalnya ya?” “Iya kali.”

“Oom makanya itu harus bergerak.”

“Males, lihat kamu bergerak aja Om capek tahu.”

Cato ini kalau tertawa lebih mirip Tsuki dibanding ayahnya, Ryodan Toru Heiseigawa. Yah, adik iparku itu juga bukan tipe yang suka mendominasi, dia tenang dan berguna seperti Papi. Tsuki dijodohkan dengannya sejak kuliah, resmi menikah ketika aku keluar dari rumah sakit. Tsuki hamil Cato ketika aku memutuskan tinggal permanen di Jakarta, jelas karena mereka leluasa bermesraan di rumah Tokyo.

Ryodan anak bungsu juga, ayahnya politisi senior, pendukung mantan perdana menteri terdahulu. Ryodan satu-satunya anak yang memilih tidak terlibat politik, setahuku dia dulu juga bersedia menjadi mukoyoshi apabila aku tidak selamat dari kecelakaan.

Sejak awal Ryodan memang ketara langsung tertarik pada Tsuki. Aku dulu memberinya syarat jika ingin berduaan dengan adikku harus bisa mengambil satu poin dalam pertandingan kendo melawanku.

Ryodan berhasil melakukannya, setelah sekitar empat puluh sembilan kali percobaan selama satu tahun delapan bulan. Ya, intinya dia cukup membuktikan tekad, selama bersamanya Tsuki juga

bertingkah seperti perempuan kasmaran. Hobi berdandan, perawatan, tersenyum-senyum sendiri bahkan bersedia belajar memasak, walau hasilnya jadi sampah.

“Oom ...”

Aku berbalik menghadap Cato, menarik tubuhnya dengan mudah ke dekapanku. “Hmm.” “Ravel mau punya adek loh.”

Tidak anaknya, tidak bapaknya, suka sekali pamer. Tapi lumayan waktu syukuran hamil itu Kagendra kasih jam tangan bagus. “Terus kenapa?”

“Aku mau adek juga.” “Minta Mami lah!”

Cato menggeleng, jari telunjuknya menyentuh hidungku, “Ravel bilang dia adiknya lima nanti dari Oom sama Tantenya juga.”

Hah?

“Terus?” tanyaku agak was-was. “Oom Taksa kasih adik juga!” AMIT-AMIT JABANG BAYI!!!

“Oom kasih uang aja, ya?” Cato mencebik. “Enggak mau!” “Pesawat?”

“Udah punya.”

“Yang gambar pokemon.”

“Aku sekarang sukanya digimon!”

Sialan! Sungguh merepotkan. “Om Taksa beda sama Omnya Ravel jadi enggak bisa kasih adik.”

“Kata Baa-chan bisa! Oom Taksa itu cuma harus bergerak aja, rajin ikut jodohan!” kata Cato dengan mimik wajah yang sungguh serupa dengan Tsuki saat serius.

“Baa-chan bohong tuh!” ujarku lalu menghela napas lega saat mendengar panggilan telepon. “Sebentar, Om dapat telepon.”

Aku menjangkau ponselku, mendapati Junan yang menelepon, “Hallo, Sayang...” godaku.

“Najis!” Junan memaki dengan nada galaknya yang familiar. “Enggak jadi gue ajak bareng, males.”

“Apaan woy!” Aku bergegas bangun dari tidur, menjauhkan ponsel dari telinga dan memeriksa grup chat. Kagendra mengirimkan detail glamping barunya, beserta undangan untuk menginap bersama.

“IKUUUTTTTTT!!!!” Aku berseru cepat dan beranjak turun dari tempat tidur. “Tungguin gue, Nan!!!” “Kata Waffa lo harus mandi, Kagendra lagi sensitif banget!”

Aku mengendus ke ketiak. “Enggak bau gue! Baru dua hari lalu mandi.” “Sekarang mandi, keramas, pakai baju bersih baru.”

Aku berdecak, sangat merepotkan.

“Waktu lo sejam ya, kalau enggak mandi, tidur di hutan katanya Waffa.” “Babi!”

“Babi?” ulang Cato yang ikut beralih dari tempat tidurku.

Sial lupa ada bayi di sini. “Baby maksudnya,” ralatku lalu memutus telepon Junan. “Caddo, bilang Baa-chan, Om Taksa diajak main Om Junan. Pulangnya entah kapan.”

“Lutut lo enggak apa-apa?” tanya Arshaka saat menyusulku duduk di bangku taman belakang. Aku kekenyangan setelah dua mangkuk soto, dua paha ayam dan empat tempe goreng. “Aman.”

“Harusnya lo enggak maksain lari,” ujar Arshaka sebelum berjongkok lalu meluruskan kaki kiriku di atas lututnya. “Angkat.”

Aku melakukannya dengan mudah, sebab lututku memang baik-baik saja. “Aman, Floyd.”

Arshaka mengangguk, menungguku menurunkan lutut dan dia beralih duduk di area kosong sebelahku. “Junan mau nemenin Dominic di sini, gue sama Shakti pulang pakai pesawat siang.”

Aku menggeleng. “Gue enggak mau pulang, masih mau bareng-bareng, main di sini.” “Berarti lo sama Junan dan Dominic ya?”

“Lo jugalah, ngapain sih kerja segala?”

Arshaka tertawa. “Gue harus kerja, semandiri mungkin supaya bisa meyakinkan bokap, Shain, orang tuanya Phia dan Phianya juga.”

“Lo beneran serius?” tanyaku.

Suara tawa Arshaka melambat, berganti senyum dan raut kesungguhan. “Iya, serius.”

Not to be shared!

“Lo beneran enggak keberatan dengan... seriously Floyd, gara-gara cewek itu hidup lo sampai kacau, malu.” Aku menatapnya lekat. “Lo jangan cupu beneran, seks is just seks.”

“Nope! With the one you really love and care, it not a just seks.” “Love?” Aku memekik.

Anehnya, Arshaka tetap tersenyum, mengangguk dengan tatapan serius. “Iya, I feel the difference dan sekali ini yakin banget, my life will be so incomplete without her.”

“Ya, jelas beda, cewek ini bikin lo nge seks depan kamera jadi jadi skandal nasional.”

“Gue lihat ulang videonya, it just a silhouette, bentuk tubuh kami aja yang kelihatan tapi—”

“Suaranya juga jelas ya! Shakti aja sampai kabur saking lo berdua kayak cacing kepanasan, uah uah uah ...” aku menirukan desah-desah itu. “Please... please...”

Arshaka tertawa, sampai tergelak.

“Floyd, lo bisa dapat cewek yang lebih baik, trust me.”

Arshaka menggeleng lalu balas meyakinkanku, “Phia adalah yang terbaik buat gue, trust me.”

Aku tidak ingin teman-temanku mencampuri kesenanganku. Itu sebabnya aku juga tidak mencampuri kesenangan mereka. “Ya udah, terserahlah.”

“Kalau Alexa terlalu baik buat lo, ya,” kata Arshaka membuatku agak kebat-kebit melirikinya.

Maksudku, aku sudah berlagak sok berani di hadapan Shakti, berlagak bakal mengabaikan semua bentuk perlindungan Shakti terhadap anak buahnya itu. “Seriously, soal Alexandra... menurutmu, apakah memungkinkan semisal dia masih—”

“A virgin mary?” sahut Arshaka dan aku mengangguk. “Lo bukannya bantuin Shakti keluarin mereka?”

Aku menggeleng. “Waffa sama tim pengacara yang ditunjuk aja. Gue cuma minjemin penginapan berapa hari dulu sampai bisa urus visa buat mereka cabut dari Tokyo.”

“Gue tahu dari Albert sih ini, kalau alasan Shakti keluarin mereka dari rumah bordil itu bukan sekadar karena underage tapi juga no experience.”

Ya Tuhan!

“Ada satu perempuan dewasa bisu itu juga recordnya lebih sering kena kekerasan dan katanya yang selalu berusaha melindungi Alexa sama anak satunya. Itu sebabnya ikut ditebus.”

Aku ingat Alexandra mengatakan itu.

“Lagipula Alexa memang kelihatan gimana ya bilanganya,” ujar Arshaka dengan ekspresi ragu. “I can’t see her as a woman, mungkin karena gue selalu pengen punya adik cewek. Nah, Alexa rasanya—”

“Hell no!” sebutku seraya menggeleng, Alexandra dalam perlindungan Shakti dan Alberto saja sudah merepotkan. Jika ditambah Arshaka juga melindunginya, aku enggak bakal bisa bergerak.

“Alexa baik banget Taksa, dia di sepanjang kasusku kemarin selalu ninggalin komentar baik di medsosnya Phia. Dia juga yang membantah

tuduhan-tuduhan enggak berdasar di akunku.”

“Yang benar?”

Arshaka mengangguk. “Pakai second account, but I know it’s her.”

Akun utamaku diblokir Alexandra, lalu akun lainnya, sekitar sebelas akun ikut diblokir juga karena suka menggodanya. “Second accountnya Alexandra apaan isinya?”

“Random things,” ujar Arshaka lalu mengeluarkan ponsel dan menunjukkannya. ShiningAi_ adalah nama akun kedua Alexandra. Jelas sekali dia langsung ketahuan.

Aku mengambil alih ponsel Arshaka, memeriksa postingan yang didominasi foto koktail dan anggur berkualitas. Namun jelas, itu semua tidaklah random. Maksudku, aku bisa menyadari dengan mudah bahwa setiap foto makanan dan minuman yang ada dalam akun tersebut adalah menu pesananku ketika nongkrong di FUNight. Alexandra meninggalkan emoji hati warna merah sebagai takarir.

Postingan terakhirnya adalah pertemuan terakhir di FUNight. Red wine dengan slice lamb setelah sup krim truffle yang enak itu. Astaga! Alexandra sudah lama sekali membuat dokumentasi ini, bahkan sejak pertama kali dia belajar serving sampanye.

Goddess.

“Alexa banget kan?” tanya Arshaka.

Aku mengangguk, menggulir cepat hingga menemukan postingan pertamanya. Plakat instansi, dinas kependudukan.

ShiningAi_ You are real.

Damn! Alexandra sudah lama sekali membuat akun ini, bahkan sebelum akun aslinya yang punya jutaan pengikut itu ada.

“Taksa?”

Aku menoleh Arshaka. “Harusnya ini yang akun utama kan? Karena duluan ini, bukan second account.” Arshaka terkekeh. “Yah, cewek biasalah.”

Aku mengembalikan ponsel Arshaka, memeriksa dengan ponselku sendiri. “Sial, gue diblokir ya ini?” “Iya,” jawab Arshaka dan geleng kepala. “Makanya

lo tuh jangan iseng! Godain dia terus!”

Iseng! Ya, awalnya memang niatku hanya iseng tetapi semakin lama rasa penasaran yang kian membuncah ini, tidaklah seremeh kata sederhana itu.

Aku tidak sekadar iseng, ada hal yang sungguh kuinginkan dan hanya Alexandra Shimane yang bisa memberikannya.

1 Minggu kemudian.

Sewaktu bangun siang dan mendapati ada tamu ‘spesial’ yang secara langsung ditemui Mami, aku langsung merasakan tanda-tanda bahaya.

“Tsuki!” panggilku cepat.

Adikku yang tengah menyiapkan sajian teh hanya menoleh sekilas. “Ganti baju.” “Aku enggak mau dijodohkan!” tegasku lalu menggeleng. “Help me please.” “Cantik lho! Putri bungsu Wakil Menteri Kebudayaan dan—”

“I prefer sexy than beauty,” ujarku cepat.

Tsuki berdecak. “Bantu aku untuk proyek terbaru Kagayaki Porcelain, bulan depan ada rilis terbatas, kolaborasi dengan TienShin Tea House.”

Itu restoran kolaborasi pengusaha Tiongkok-Jepang yang baru-baru ini membuka gerai di Indonesia. “Bantu apa?”

“Putra direktornya adalah fans beratmu, dia atlet kendo muda.” Repot! “Aku udah enggak main sejak—”

“Kita akan makan malam bersama sebelum hari perilisan produk, deal?” Apa boleh buat. “Deal, sekarang bantu aku.”

Tsuki mengeluarkan kartu akses dari sakunya, menyerahkan padaku. “Jemput Cato, hari ini juga jadwal book time, pastikan pilih bukunya sesuai tema; kendaraan.”

“Oke,” kataku lalu secepat mungkin menyelinap ke garasi, mengeluarkan mobil Tsuki dan pergi ke sekolah Cato.

Aku tiba berteepatan dengan informasi bahwa kelas sudah usai, bergegas menunjukkan kartu akses pada penjaga di depan dan masuk ke lobi sekolah.

“Oom Taksa ...” seru Cato begitu melihatku.

Aku melambaikan tangan dan memperhatikannya memakai sepatu dengan benar. Anak lelaki yang menyusul Cato keluar kelas langsung mengingatkanku pada Kagendra. Apalagi rambut Ravel yang biasanya dipanjangkan sebahu, sekarang potong pendek dan rapi, jadi serupa ayahnya.

“Halo, Om Taksa,” sapa Ravel dengan senyum ramah yang sama sekali tidak seperti ayahnya. Kagendra biasanya memasang wajah sinis dan arogan.

“Halo, Ravel, wah mainan baru tuh.”

Robot dinosaurus itu langsung dibawa mendekat padaku. Kami bersalaman sejenak, lalu dia menunjukkan hal keren dari mainannya, “Ini bisa bergerak ekornya, sama buka mulut, raawwwrrr.”

“Wah! Keren amat! Dibeliin Papa?”

“Bukan!” Senyum Ravel agak malu-malu namun jelas gembira. “Opa Luki yang beli.”

“Iya, Opanya Ravel sekarang dua Oom” ucap Cato lalu tersenyum. “Aku udah dua dari dulu tapi Ravel baru sekarang dua Opanya.”

Halah! Persaingan bocah-bocah tidak jelas. “Caddo, kata Mami hari ini jadwal pinjam buku, katanya transportasi temanya.”

“Iya! Aku mau yang kereta! Vel apa?” tanya Cato.

“Pesawat sama Auyi juga,” jawab Ravel lalu beralih mengajak bicara gadis cilik yang mendekap buku partitur musik.

“Oom, tunggu sini aja, aku bisa!”

Aku menggeleng. “Kata Mami, Om harus pastikan buku kamu benar.” “Enggak usah! Tunggu sini aja! Ayo, Vel, Auyi lari aja ke perpustakaan.”

Aku menahan tawa, menyebut kata ‘perpustakaan’ saja tidak bisa, dasar bocah! Aku tetap membuntuti mereka, memastikan buku yang dipinjam sesuai dan baru beralih bersama ke area penjemputan.

Auriga Hayashi, si gadis cilik sudah dijemput duluan, begitu juga Ruhito dan Altania. “Ravel enggak sama suster ya? Tumben?”

“Besok sama suster, hari ini soalnya mau dijemput Papa terus ikut ke kantornya.” Ravel kelihatan antusias lalu mengangkat tangan ke arah belakangku. “Papa!”

Aku menoleh dan Kagendra berjalan mendekat sambil melepas kaca mata hitamnya, beberapa suster dan ibu-ibu penjemput di sekitarku langsung beralih perhatian. Namun, tentu saja Kagendra tidak peduli pada beberapa yang sengaja melempar senyum ke arahnya.

“Halo, hot Papa...” ucapku penuh goda.

Kagendra menatapku datar, masih tidak peduli digoda begitu. Sejenak ia memberi senyum karena Cato mendekatinya untuk menyapa dan mencium tangan.

“Mumpung lo di sini, nanti temenin Ravel main sebentar ya, gue mau bantu urus jalur rekomendasi buat anaknya Shakti,” ucap Kagendra yang menghampiriku.

“Shakti?” tanyaku lalu memperhatikan sedan hybrid menepi di parking area khusus tamu. Shakti keluar dari balik kemudi lalu menyiapkan stroller dengan bassinet. Fayyana keluar tidak lama kemudian, mendekap bayi perempuan dengan pita besar warna merah muda.

Aku dapati para ibu penjemput lagi-lagi beralih perhatian, namun kali ini mereka menjauh seraya berkasak-kusuk. Yah, wajar, segala hal soal dua temanku ini memang layak jadi bahan perbincangan.

“Saradee itu kapan gedanya, kecil terus,” ujar Kagendra lalu Ravel merapat ke kakinya. “Kata Tante Dede, Tante Yana punya adik bayi ya sama Om Shakti?”

Kagendra mengangguk, mengusap kepala anaknya lembut. “Iya, tuh ... Ravel nanti kenalan ya sama anaknya Om Shakti.”

“Iya,” ujar Ravel menantikan.

“Oom Shakti udah menikah ya?” tanya Cato bingung.

“Udah, kamu yang enggak diundang,” kekehku lalu bertanya pada Kagendra. “Sara mau sekolah di sini, Ndra?”

“Iya, Shakti bukan alumni, buat daftarin Sara harus pakai rekomendasi dari tiga alumni.”

“Lo sama Waffa?”

“Gue, Waffa, sama Dede.”

Aku mengangguk-angguk. Sekolah Cato ini memang tidak sembarangan, bukan hanya fasilitas dan rekam jejak alumni yang membanggakan. Namun juga memiliki prestige atau kelas tersendiri, rata-rata menjadi sekolah lintas generasi keluarga berpengaruh di Indonesia. Cato bisa masuk juga karena rekomendasi khusus dari kepala yayasan sekolah.

“Loh? Ngapain lo?” tanya Shakti begitu menyadari keberadaanku. “Ngulang sekolah dia,” ujar Kagendra sinis.

Bangsat, Babi!

“Gue jemput Cato, ck!”

Shakti tertawa, mengabaikanku. “Bukan ngulang kayaknya Ndra, emang belum lulus dari TK.” Sialaaaaaan!

“Lo sendiri ngapain daftarin bayi masuk sekolah?”

“Emang daftarnya dari bayi, limited kuota!” ujar Kagendra lalu mengangguk pada anaknya.

Ravel dan Cato bergantian menyalami Shakti dan Fayyana, keduanya juga tampak antusias menatap ke bassinet tempat dua tangan bayi montok terlihat menggapai boneka kain berbentuk hewan babi.

Aku ikut mendekat, memperhatikan bayi perempuan dengan mata bulat yang mengerjap penasaran. Astaga, di foto kelihatannya Saradee rapuh dan begitu mungil, tetapi melihatnya langsung memang menggemaskan. Syukurlah, Saradee tidak seperti Shakti yang garang. “Oh, halo... Sara.”

“Jangan lo gendong Shak! Masih ngeri gue!” larang Kagendra lalu dirinya yang mengangkat Ravel agar bisa melihat ke dalam bassinet dengan jelas.

“Wahhhh... pitanya besar banget,” ujar Ravel. Fayyana tertawa. “Lucu kan? Sara jadi kayak kado.”

“Iya! Waahhh... hallo, namanya Sara ya Tante Yana?”

“Iya, namanya Saradee.” Fayyana menanggapi dengan senyum lebar dan mendongak pada Shakti, “Mas, aku isi data buku tamu dan ambil formulirnya dulu ya.”

“Iya, Ayy... biar Sara sama aku di sini,” ujar Shakti lalu menatap Kagendra. “Ndra, surat rekomendasinya udah?”

“Sama Franco udah dikirim email, nanti dibantu cetak sama petugas setelah lo lengkapi formulir itu.”

“Thank you,” ucap Shakti lalu mendapati Ravel akan mengulurkan tangan, berusaha lebih dekat. “No! No! Enggak boleh pegang-pegang ya.”

“Aku mau sayang adiknya,” ucap Ravel.

“No way! Adiknya Ravel itu masih di perut Mama. Sara bukan adik ya, enggak boleh sayang-sayang! Sara anaknya Om Shakti sama Tante Yana, makanya yang sayang juga cuma Om Shakti sama Tante Yana aja.” kata Shakti dengan sikap dan mimik muka yang kelewat serius, membuatku

menahan tawa. Dasar babi pelit!

Kagendra juga hanya mengekeh santai, “Salim aja sebentar, mau kenalan jadi teman main.”

“Mau juga jadi teman main” pinta Cato dan aku menggendongnya untuk bergantian menyalami bayi perempuan yang memekik senang.

“Anaknya aja senang gitu, Bapaknya suram,” kataku lirik.

“Makanya gue enggak mau punya anak cewek, bisa cepet tua,” lirik Kagendra sambil menggeleng. “Adiknya Ravel udah confirm cowok?” tanyaku.

“Iya, yakin gue, cowok lagi.”

Aku menyeringai, “Ya kalau pengen ngerasain ngasuh anak cewek tinggal pinjem Sara yaa...” “Enak aja pinjem!” Shakti menggeleng. “Enggak ada, bikin sendiri lo.”

Cato menoleh ke arahku. “Iya, Oom Taksa bikin, aku mau adik.” “Oom enggak bisa tau!” tolakku singkat.

Ravel yang semula agak merengut jadi menatapku dan tersenyum. “Om Taksa pergi camp. aja, kayak Papa sama Mama pergi camp. terus aku punya

adik.”

“Ooohh Ravel punya adik karena itu,” ujarku agak bersemangat menggoda, “Wah, di camp. ngapain aja tuh sampai punya adik.”

“Banyak!” Ravel yang masih antusias menanggapi. “Naik kuda juga.” “Seru ya Papa naik kudanya?” kali ini Shakti yang ganti menggoda.

“Seru lah,” balas Kagendra enteng, berlagak tenang dan santai karena keberadaan anaknya. Aku yakin bukan sekadar kuda yang dinaiki oleh Kagendra jika sampai menghasilkan bayi.

“Mas Shakti, udah ...” panggil Fayyana.

Shakti beralih ke pegangan stroller, mendorongnya. “Iya, Ayy. Verifikasi data enggak lama ‘kan, Ndra?”

“Enggak, lima belas menit paling. Mau langsung pergi lo?” tanya Kagendra lalu memberi kode sehingga aku beralih bersama Ravel dan Cato ke playground.

“Iya, mau ke Bali habis makan siang ini.”

Jawaban Shakti tertangkap telingaku. Itu berarti Alexandra tidak dalam pengawasan. Oh damn, jantungku langsung berdesir. Aku ingin bertemu, melakukan sesuatu yang seru, tapi pikiran tentang situasi perawan itu membuatku gelisah.

Tapi tidak tahan juga jika terus menghindar. Sialan! Sepertinya aku perlu mencari pelampiasan lain dulu, agar bisa lebih menahan diri saat bersama Alexandra.

“Alexandra?”

Aku sengaja memilih clubhouse lain untuk bersenang-senang dulu sebelum ke FUNight. Tidak menyangka Alexandra justru datang ke sini juga. Dia tampak celingukan, memastikan sesuatu di ponselnya.

Aku rasa ada hal yang tidak beres dan segera beranjak, meninggalkan hostess seksi yang menemaniku minum. Alexandra melangkah pada sosok bartender yang sibuk menyajikan Singapore-sling untuk seorang tamu lelaki.

“Sorry, lo Jarrel Jaiden?” tanya Alexandra dan begitu sang bartender menoleh, langsung terkesiap, bergegas meletakkan shaker, berlari pergi.

“Ya!” seru Alexandra, langsung mengejar.

Sial! Jelas ada hal tidak beres. Aku menelepon sopir yang malam ini mengantarku, memintanya bergerak untuk mencegat lelaki yang berlari keluar itu.

Aku membuntuti dalam langkah terukur, memastikan sopirku menghentikan orang yang tepat dan Alexandra lebih tenang ketika menyusul keluar.

“Jarrel Jaiden, benar kan?” tanya Alexandra sekali lagi. “Gue enggak ada urusan sama lo!” teriak lelaki itu.

“Terus kenapa lo kabur?” Alexandra berkacak pinggang, mengenali sopirku dan mengangguk. “Arigatou, Goro-san.”

“Lepasin gue!” raung si Jarrel itu dan berusaha memberontak, melayangkan kaki ke arah Alexandra.

Bangsat! Aku bergegas menarik tubuh Alexandra menjauh sebelum nyaris saja terkena tendangan.

“Pak Taksa...” sebut Alexandra seraya

menyeimbangkan tubuh.

Aku melepasnya, ganti melayangkan tendangan untuk membalas si bangsat yang tertahan pegangan Goro. "This is surely your bad day," gumamku, menyarangkan tendangan ke wajah memuakkan itu.

Hidungnya mengucurkan darah, tatapannya jelas berkunang karena tidak fokus lalu perlahan melemah, kehilangan kesadaran.

"Yah ..." sebut Alexandra dan berkacak pinggang ke arahku. "Saya 'kan harus nanyain dia..."

"Enggak akan jawab kalau caramu baik-baik begitu," kataku lalu mengendik pada Goro. "Urus dia dan cari tempat aman."

"Basement apartemen?" tanya Goro.

"Boleh," jawabku lalu menoleh Alexandra. "Kamu perempuan Lexie, harus waspada sebelum berurusan sama lelaki."

"Saya gini-gini bisa bela diri juga," kata Alexandra lalu mendengkus, memasang wajah muram ke arahku, "Bapak bukannya lagi menghindari saya, ya?"

Aku menelan ludah. “Aku cuma sibuk, Lexie...”

“Baru tahu pengangguran punya kesibukan,” sindir Alexandra lalu mendahuluiku memasuki mobil.

Sialan! Dia marah kayaknya, tapi apa pun itu yang jelas aku harus menemani mengurus cecunguk yang entah terlibat dalam masalah apa dengan Alexandra.

“Kita urus si bangsat dulu, baru ngobrol, Lexie,” kataku menyusulnya masuk mobil dan Goro melajukannya pergi.

Alexandra terkena kasus penipuan lagi ketika lelang minggu lalu, namun kali ini dia berhasil mengusut si pengirim transfer dana palsu. Jarrel Jaiden inilah orangnya, itu sebab ketika Alexandra menemuinya langsung berusaha kabur.

“Balikin winenya!” geram Alexandra. “Udah gue jual!” kata Jarrel.

“Kalau gitu lo bayar, Bangsat!”

Jarrel menghela napas pendek. “Uang penjualannya enggak di gue! Gue juga rugi dalam hal ini, lo enggak tahu aja—aakkhh!”

Aku memukul pipi si bangsat itu. “Enggak usah bertele-tele!”

“Gue juga sekadar kacung dalam penipuan ini, orang dalam kalian yang nyiapin alurnya! Nama gue sama temen gue dipakai buat member dari dua tahun lalu.”

“Siapa?” tanya Alexandra galak.

Jarrel menggeleng. “Gue enggak tahu, kita transaksi pakai smartlocker di GBK, awal kenalan juga dari grup jual-beli wine yang masuk jalur ilegal. Gue tahu dia salah satu adminnya tapi entah yang mana. Dua bulan lalu grup itu terlacak polisi dan bea-cukai, belum ada re-invite lagi.”

“Harga wine itu, duaratus jutaan, lo enggak mungkin enggak dapat untung!” “Dapat! Tapi uangnya habis gue pakai judi semalam!”

“Miskin aja sok judi! Anjing!” Aku langsung kesal dan tidak segan memukul wajahnya lagi hingga kehilangan kesadaran. “Lexie, kita bilang Junan aja, biar si bangsat ini disalurkan ke kolektor organ.”

Alexandra tidak tampak bersemangat, dia bergerak mundur dan bersandar ke mobilku, menghela napas panjang. Ini jelas bukan situasi yang dia harapkan.

Aku mengendik pada Goro yang langsung beralih memasukkan si Jarrel anjing ke dalam mobil. “Beneran diantar ke Pak Junan?” tanya Goro.

Aku mengangguk. “Suruh amankan dulu, sampai kepikiran harus diapain selanjutnya.” “Baik, Pak...”

Aku mendekati Alexandra, meraih tangannya. “Ayo, Lexie, sambil nunggu Goro kita makan aja.”

Alexandra menurutiku, namun dia sengaja melepaskan tangannya dari genggamanku. Kami berjalan dalam diam menuju apartemen, aku memesan Japanese fast-food terdekat, menunggu diantarkan selama dua puluh menit.

Alexandra tampak malas-malasan makan, hanya menghabiskan setengah bagian nasi dan beberapa potong katsu.

“Bapak enggak punya simpanan beer atau jenis alkohol serupa gitu? Sake, soju?”

Aku tidak ingat, apartemenku kadang dipakai Junan untuk tidur dengan teman kencannya. Dahulu, saat masih hobi bertingkah, Shakti dan Waffa juga lebih senang memakai apartemenku sebagai sarang zina. Sebab, ada western restaurant yang lumayan enak di rooftop, biasanya mereka mengenyangkan diri di sana sebelum menikmati 'penutupnya' di sini.

“Pak?”

“Aku enggak tahu Lexie, cek aja di kulkas.”

Alexandra beranjak memeriksa dan saat kembali membawa tiga kaleng Premium Strong Carlsbeer. Ia menikmatinya dalam hening sementara aku makan dan sekalian menghabiskan sisa makanan milik Alexandra.

Aku membersihkan meja, membuang sampah bekas makan dan mengambil minum di dapur. Ternyata kulkasku cukup terisi, masih ada delapan kaleng beer, dua botol sparkling sake, selusin air mineral Fiji, lima coklat batang dan enam buah apel yang dikemas dalam thinwall. Tanggal pengemasannya baru seminggu yang lalu.

Aku mengambil air mineral, minum hingga setengah lalu kembali pada Alexandra di depan. Dia sudah tampak tenang, namun jelas moodnya tidak bagus.

“Mau cerita?” tanyaku.

“Mau nginep,” jawabnya.

Damn it! Perawan ini memang pemberani ya?
“Enggak boleh?” tanya Alexandra.

“B-boleh lah,” jawabku lalu meletakkan botol air mineralku dan bergerak ke kamar utama, harus memastikan ruangan itu bukan area bekas pakai.
“Aku siapin kamar kamu dulu ya...”

Aku masuk ke kamar, menyalakan lampu dan menghela napas lega. Kamar bersih, wangi linen baru, situasi kamar mandi juga rapi, tempat sampahnya dikosongkan.

Aman, siap pakai.

Maksudku siap dipakai Alexandra sendiri.

Aku terkesiap saat keluar dari kamar mandi dan mendapati Alexandra menyusul masuk. “H... hei,” kataku, mendadak canggung dan gugup.

“Ada kaus yang bisa saya pakai?”

Mati aku! Membayangkan kausku bakal dipakai tubuhnya yang seksi. Tuhan, sekali ini berikan aku kekuatan, kekuatan untuk menyerah dan pasrah diapain aja oleh Alexandra.

“A...ada kayaknya.” “Sikat gigi baru juga ya.”

Aku menelan ludah, memeriksa ke area wardrobe. Aku menarik kaus putih polos, memeriksa ke area laci, mencari kepala sikat gigi elektrik yang baru. Bangsat! Aku justru menemukan beberapa kotak kondom.

Apakah ini pertanda?

Sesaat aku tergoda menyelipkan satu ke saku, namun akal sehatku yang bekerja secara prima terus mendengungkan peringatan; ini bukan waktu yang tepat.

Aku menutup laci itu, beralih keluar, memeriksa laci wastafel di kamar mandi dan kembali memaki, kotak kondomnya makin banyak. Sialan, ide siapa sebenarnya memenuhi laci dengan puluhan jenis pengaman ini?

Ya Tuhan, ampuni teman-temanku yang nakal.
“Enggak ada, ya?”

Aku cepat-cepat menutup laci, berbalik dengan ekspresi santai mungkin. “K... kayaknya ada, ini masih dicari, tunggu ya.”

Aku mengembuskan napas lega sewaktu membuka deretan lemari di bagian samping kaca. Ada tiga kepala sikat elektrik yang baru, empat gulungan handuk muka dan jepit rambut merah menyala.

Shit!

Alexandra memperhatikan itu lalu melirikku.

“O...oh ini k-kayaknya punya Tsuki, kadang dia p-pakai apart—”

“Saya enggak nanya.” Alexandra menyela lalu mengambil kepala sikat gigi elektrik di tanganku, meraih badan sikat yang tertanam pada charging dock. Dia memasangnya tanpa kesulitan lalu memakainya untuk membersihkan gigi.

Aku meninggalkan kausku di pinggiran wastafel yang kering. “Aku tinggal nonton di depan ya, sambil nunggu laporan dari Goro.”

Alexandra menganggu sekali. Aku menyalakan televisi, mencari tayangan berita terkini lalu menerima telepon dari Junan. Dia jelas kesal karena tiba-tiba terlibat, tetapi seperti biasa, selalu bersedia menolongku. My bestfriend.

Goro ganti menelepon lima menit kemudian, melapor sudah standby di parkir. Aku memintanya pulang dan meninggalkan mobilku. Ponsel Alexandra berdenting-denting di atas meja, aku memeriksanya, menemukan beberapa chat dari Alberto terkait koreksi laporan keuangan.

Aku rasa masalah Alexandra kali ini semakin serius, yah... beberapa kali terjadi tindak penipuan lelang memang menyebalkan, terutama karena nilainya bagi Alexandra juga tidak sedikit. Aku menimbang-nimbang sejenak lalu beranjak keluar apartemen, menghubungi Alberto secara pribadi agar sementara menyerahkan pengawasan Alexandra padaku.

“Pak Shakti bisa menanganinya, Pak Taksa enggak perlu—” “Perlu, Albert saya serius mau bantu, leave her to me.”

“Peringatan dari Pak Shakti terkait Alexa sudah sangat jelas. Tidak ada satu pun yang boleh berbuat macam-macam dengannya.”

“Macam-macam apa? Ck! Shakti jelas lagi suntuk ya, jadi biar Alexandra saya yang urus. Hari ini dia berkeliaran di RockBeer, hampir kena tendang orang, kamu tahu itu?”

Alberto terkesiap. “Apa?”

“Kalau Shakti masih juga ribut dan meragukan, bilang aja kayak biasanya taruhannya dojo utama Kagayaki.”

Aku menghitung dalam diam, dua puluh lima detik sampai akhirnya Alberto menyahut, “Baik Pak, mohon bantuannya.”

“Kalau terlalu rumit, saya pasti berbagi kabar.” “Baik, Pak. Terima kasih.”

“With pleasure,” jawabku lalu mengakhiri telepon, menyimpan ponselku dan kembali memasuki apartemen.

Ya Tuhan! Alexandra berdiri di depan pintu kamar, hanya memakai kausku. Aku tahu dia telanjang di

baliknya. Mampus!

“Dari mana?” tanyanya.

“Telepon sebentar,” jawabku dan mengalihkan perhatian pada tayangan televisi. Ayo, otak di kepala atas dan bawah, saling bekerja sama dengan baik, jangan terpancing. Lenyapkan hasrat dan gairah yang—

“Saya enggak mau tidur sendirian.”

Aku langsung terbatuk-batuk, hebat juga efek ajakannya Alexandra ini. Astaga, sialan! Aku cupu kalau sampai mengabaikannya.

“Lexie... aku—”

“Apakah saya meminta terlalu banyak?”

Damn it! Hanya Tuhan yang tahu seberapa kuat aku sudah berusaha menahan diri, bukan salahku juga kalau kelinci satu ini yang rela hati memberiku kesempatan.

“No, Lexie... of course no.” Aku mengangguk, meninggalkan ponselku di sebelah ponselnya. “Aku

juga sudah capek, ayo kita istirahat aja.”

Alexandra mengangguk, memasuki kamar lalu menyingkap bed cover dan berbaring di tempat tidur.

Sialan! Jantungku berdegub kencang. Aku bukan amatir, namun tetap saja situasi rentan ini menggelisahkan. Serius nih?

“U...uhm, I have to... t...take a bath.”

“Oke,” kata Alexandra lalu duduk, menumpuk bantal di belakangnya dan bersandar santai. “I will wait for you.”

Tuhan! Ini bukan ideku ya, batinku seraya memasuki kamar mandi. Selama membersihkan diri, pikiranku berusaha mengedepankan akal sehat. Ancaman Shakti, peringatan dari Floyd, bahkan taruhan tentang dojo utama keluargaku. Aku memakai semua itu untuk menyegarkan otak, membuat rencana penolakan yang diperlukan sebelum benar-benar melewati batas.

Namun, begitu keluar dari bilik shower, melihat Alexandra yang duduk di pinggiran wastafel dengan

laci berisi pengaman tertarik membuka ... pikiranku kosong.

“Saya butuh lima ratus juta, untuk membereskan masalah laporan keuangan berikutnya...” ujar Alexandra lalu mengangkat ujung kaus yang dia kenakan, melepasnya.

Tubuh telanjangnya membuat napasku tertahan. So damn sexy, terutama saat dia menegaskan punggung lalu menatapku lekat, penuh keseriusan.

“This body is worthy enough with the price. So please, Taksaniosama... take me to your bed.”

Aku tidak lagi merasakan keraguan saat mendekat padanya, memiringkan wajah dan mulai mencium, menyesap rasa lidahnya yang familiar lalu beralih ke lehernya, mencecap, menggigit dan menghidu wangi tubuh feminin yang semakin menyulut hasrat. Alexandra mendesah pelan, berpegangan ke bahu dan mencoba menaikkan tungkai kakinya ke pinggiran wastafel.

Tidak! Jika harus menyetubuhinya bukan di sini. Aku mendekap tubuhnya, mengangkatnya dengan mudah.

“Ambil satu, sembarang aja,” kataku melirik laci.

Alexandra menggerakkan tangan dan menjangkau kemasan pleasure max 0.01 damn, very good choice!

Usai menggenggam pengaman itu, Alexandra mengecupi pelipis dan pipiku, terus melakukannya hingga punggungnya terbaring di tempat tidur.

Tubuh Alexandra terasa hangat, lembut dan menggiurkan. Buah dadanya memang cantik, lebih cantik lagi ketika pucuknya menegang karena eksplorasi mulutku.

Kepalaku terus mengabaikan peringatan tentang kepolosannya. Jemariku secara tidak sabaran juga kembali menjelajahinya, berusaha semaksimal mungkin meregangkan pusat tubuhnya.

“T... Taksa...” rintih Alexandra sebelum kepalanya

mendongak, kuku jemarinya menghujam lenganku sebelum seluruh dirinya dialiri gemetar pelan.

Masih, belum! Aku tahu ini belum cukup, karena itu setelah menjauhkan jemariku segera beralih menciumi pusarnya, bergeser turun.

“Don’t do that!” Alexandra memekik lalu menahan kepalaku dengan tangannya. Dia terlihat kepayahan mengatur napas, namun tatapannya yakin dan menggeleng. “Just go in.”

“It won’t fit,” kataku dengan yakin. “It will... just go in.”

Fuck! Persetan akal sehat. Aku mengoyak kemasan pengaman, mengambil bungkus pertama lalu membuka dan memakainya. Alexandra berusaha mengalihkan tatapan dariku.

Not that way, little rabbit! “Look at me,” pintaku.

“I am fine, just do it.”

“Look at me, Alexandra Shimane... please.”

Alexandra kemudian menatapku, pipinya bersemu memperhatikan aku mendekatkan diri padanya. Berusaha memasukinya sungguh tidak mudah,

nyaris tidak tertahankan untuk orang yang tidak sabaran sepertiku.

She's so damn tight.

Aku ingin menyerah, kembali mengikuti akal sehat, namun, jemari lentik yang bertaut di sela jemariku ini begitu kuat menggenggam, memberi keyakinan dan kepercayaan.

"Please..." lirik Alexandra dengan tatapan berkaca-kaca, ini mungkin tidak tertahankan juga untuknya. "Please... make me yours."

Aku mendesak kembali dan merasakannya, saat penghalang itu tertembus, membuat tubuhnya seketika menegang sebagaimana milikku. "Shh..." lirikku lalu membungkuk, mencium sudut mata Alexandra sebelum tangisnya menetes.

Sebelah tangannya yang bebas bergerak ke sisi wajahku, membelai perlahan dan sementara aku mencoba bergerak, kami terus berciuman, mencoba mengalihkan segala perasaan asing yang tidak nyaman dan tidak menentu.

We definitely want this. I desperately want her.

And by this time, she's mine.

Aku terus meyakinkan diri, meneruskan klaim terhadap tubuh seksi yang mulai meresponku. Ciuman Alexandra sungguh merupakan candu, sebagaimana desah lembut yang terdengar setiap kali kami mengambil jeda bernapas dan saling memandang.

Cantik! Segala hal yang tersurat di wajah perempuan ini, ekspresi kesalnya, jual mahalnya, malu-malunya, hingga tatapan erotisnya yang dipenuhi hasrat, Alexandra Shimane luar biasa cantik.

Milikku.

"Lexie... give it to me," bisikku di leher jenjangnya, pada bekas ciumanku yang mulai membiru, resmi menandainya sebagai milikku saat punggungnya menegang lalu luruh dalam kenikmatan.

"Good girl," kataku lalu menyusulnya dan terengah-engah saking intens seluruh sensasi pelepasan di dalam tubuh yang panas, membakar jiwaku bersamanya.

“Thank you, Alexandra...” lirikanku lembut lalu bergerak untuk mencium keningnya lama. Biasanya aku tidak begini, tapi dengan Alexandra rasanya harus. Perempuan ini berbeda, apa yang baru saja kami lewati juga teramat bermakna.

Alexandra terisak pelan. “Hug please, hug!”

Aku segera berguling ke samping, gantian menempatkannya ke atas tubuhku. Alexandra gemetar, tetes air matanya di dadaku juga sesaat menghadirkan kecemasan.

“Am I really hurt you?” tanyaku lirih.

Alexandra menggeleng. “I just need your hug.”

Permintaan itu yang membuatku berakhir memeluknya sepanjang sisa malam, berbagi suhu tubuh dan perasaan damai yang unik. Tidak pernah kurasakan sebelum dengan Alexandra.

Aku mencoba mengabaikan segalanya saat kantuk menyerang. Namun, begitu pagi menjelang dan aku terbangun memeluk tubuh feminin dengan bekas darah mengering di pahanya yang seputih salju,

Not to be shared!

kesadaran itu nyata kami berbagi satu hal lagi,
rahasia besar yang perlu ditutupi dari semua orang.

Bagian III

Taksanio Kagayaki and Alexandra Shimane love' story.

POV: Alexandra

— *Bad day*

Rasanya tidak seburuk perkiraanku.

Ya sakit, tetapi *bearable*. Untukku, lebih sulit menghadapi rasa malu dibanding rasa sakitnya. Ugh! Mana mungkin terus pura-pura tidur. Udah jam berapa ini?

Apa yang biasanya dilakukan pasangan setelah menghabiskan malam bersama? Aku agak lupa dulu kepala *maids* bilang apa soal situasi ini.

Aku berharap Taksanio segera beralih ke kamar mandi, memberiku waktu untuk berpakaian lagi. Sumpah, ini pertama kali aku bugil bersama lelaki. Rasanya gila, semoga selulit dan bekas tattooku tidak membuat Taksanio *ilfeel*.

“Lexie...” Mampus!

“Alexandra, *we have to wake up.*”

Aku tahu semalam Taksanio sempat bangun, sejenak dia juga menyingkir dariku, hampir membuatku merengek namun dia segera kembali dan memeluk lagi.

“Lexie ...”

“Hmmm,” cicitku dengan selirih mungkin.

Taksanio mengekeh sampai tubuhnya yang mendekapku berguncang. “Padahal semalam kamu berani banget, kenapa bangun pagi jadi malu-malu, hmm? Gemes banget.”

Aduh! Dia ini berat juga ya, padahal kelihatannya kurus. “J-jangan...” tolakku saat dia akan menyingkirkan selimut.

“*Why?*”

“Malu, beneran malu!” Aku bahkan tidak berani mengangkat tatapan mata ke arahnya.

“Punyaku lebih jelek, Lexie... *you can see me.*”

Aku menoleh, mengintip dengan hati-hati saat Taksanio menunjukkan kaki kirinya, bekas lukanya memanjang dari samping paha ke lutut. Aku

mendapati bekas jahitan juga di rusuk kiri dan pinggulnya, lumayan panjang. Namun, sekali lagi bekas luka itu tidak jelek.

Oh, wow! Ini pertama kali aku melihat lelaki telanjang secara langsung, pipiku panas tetapi ini mengagumkan. Maksudku, Taksaniosama benar-benar indah, kulitnya sewarna denganku. Parut lukanya memberi semacam retakan warna, tetapi tetap saja, *he's perfect*.

Aku selalu berpikir lelaki yang penuh otot dan sengaja memamerkannya itu menggelikan. Taksanio sesuai harapan, dia tidak berotot namun juga tidak berlemak, komposisi tubuhnya hanya ideal dan padat. Itu saja. Sempurna, sesuai harapanku.

Dia berguling lalu menuruni tempat tidur. "Sini, kita harus mandi." "Kamu enggak suka mandi."

Taksanio mengekeh. "Sama kamu jadi suka."

Aku menelan ludah, memandang matanya yang menantikan lalu perlahan ikut keluar dari balik selimut. Aku bergeser sepelan mungkin, karena

tubuhku ngilu seperti saat pertama kali menjajal pilates, ugh! Kakiku dulu bahkan gemetaran. Semalam seluruh tubuhku yang gemetaran, sungguh ekstrim.

“Sakit banget?”

Aku menggeleng supaya tidak lebih malu, bergerak mengalungkan tangan ke lehernya. Untuk lelaki sepertinya memang tidak sakit, sebab Taksanio mudah sekali mengangkatku.

Aku meminta diturunkan ke kloset, hampir menangis saat berkemih namun setelah membersihkan diri dengan air hangat, rasanya lumayan. Sesaat, aku merasa ngeri jika diajak bercinta lagi, tetapi ternyata sementara aku berendam air hangat dengan nyaman, Taksanio mandi di bilik shower.

He's so polite and gentle.

Dia juga keluar lebih dulu dari kamar mandi, memakai *bathrobe* dan sibuk mengeringkan rambut. “Kita

Not to be shared!

sarapan *toast* aja ya? Ada dekat sini yang enak.”

“O... oke,” sahutku. “Kamu shift apa hari ini?”

“L... libur.”

“Asyik dong! Kita bisa pacaran seharian di sini...”

H... hah?

P-pacaran?

Aku, pacaran, sama Taksaniosama?

Seriously??????

Aku jual diri tapi berakhir dipacari, gitu? Eh?

Oh, astaga. Inikah yang namanya rejeki nomplok itu?

“Lexie, kita habis ini mau main apa?”

Sewaktu Taksanio bertanya soal itu, kukira maksudnya ‘main’, melakukan hal-hal agak nakal atau barang kali kembali bergumul di tempat tidur.

Tapi, bukan begitu ternyata. Dia beneran mengajakku bermain. Kami memilih catur karena saat nongkrong

minggu depan bakal melawan Waffa.

Astaga!

Ya, aku tahu di ruang VIP itu ada beberapa permainan; *board game*, papan dart, kartu sampai billiard tapi baru sekarang aku menyadari semua itu permintaan tuan muda Kagayaki ini. Dia benar-benar suka bermain.

“Aku kasih kamu kartuku aja ya, transfer atau ambil sendiri uang yang kamu butuhkan.”

Ha?

“K... kartu?” tanyaku.

Taksanio mengangguk, mengeluarkan kartu debit yang familiar dan menyodorkan ke arahku. “Iya, kode pinnya angka nol dan satu diulang aja.”

What? Segampang itu?

“Kombinasi sandi angka macam apa?” tanyaku keheranan.

“Aku malas menghafal kalau terlalu rumit.”

“Tapi kalau semudah itu rawan *hack*.”

Taksanio tidak tampak cemas. “Floyd nanti yang urus.” “Apa hubungannya sama Pak Shaka?”

“*Phoneld, mobile banking account, group chat, email, Floyd yang bikin. Aku dulu tinggal lihat kamera, kedip-kedip sebentar sama noleh kanan-kiri, terus pilih sandi yang paling gampang.*”

Aku jadi urung menggerakkan pionku. “Jangan bilang puluhan akun medsos bodong itu juga dibikinin Pak Shaka?”

“Iya yang pertama, sisanya aku minta tolong Alvan, bayar lima ratus ribu aja.”

Aku melongo. “L... lima ratus ribu per akun?”

“Iya, Alvan bilang enggak usah dibayar, tapi aku tahu dia ribet.”

No, it's not! Itu gampang, lima belas menit juga selesai, ampun deh. “Ada enggak hal serius yang beneran kamu lakukan secara mandiri gitu?”

“Apa contohnya?”

“Bayar pajak?”

“Itu bukannya tinggal tanda tangan aja?”

Oh Tuhan. “Pak Taksa beneran belum pernah kerja kantoran secara profesional?”

Taksanio menggeleng. “Tsuki *doing great job*.”

“*I mean, why?* Aku lihat boss dan yang lainnya, mereka bekerja bahkan beneran kerja keras bagai kuda.”

Taksanio menggerakkan *queen* untuk memakan kudaku. “*They have the ability to lead a company*, aku enggak punya kemampuan itu dan enggak berminat juga untuk bekerja.”

“*You’re not afraid about the future, aren’t you?*”

“*Nope.*”

“Pak Taksa beneran punya uang sebanyak itu? Untuk terus menganggur seumur hidup?”

Taksanio mengangguk-angguk, fokus pada papan

catur karena bentengku mengancam bishop terakhirnya. “Kamu sendiri mau sampai kapan kerja di FUNight?”

“Selama mungkin.”

“Bahkan meski udah jadi pacarku?” Tanyanya dengan serius. “Aku juga udah kasih kamu kartuku?”

Aku mengerutkan kening, apa hubungannya? “Kartu ini aku kembalikan setelah menyelesaikan urusan minus—”

“Kok dikembalikan?” Taksanio menyelaku dengan raut wajah syok. “Ya, buat apa aku simpan terus?”

Taksanio balas mengerutkan keningnya. “Kok buat apa? Kamu emangnya enggak suka belanja?”

Ya, suka. Tapi... “Uhm, *it's fine*, enggak masalah kok, aku hanya butuh bantuan untuk urus minus—”

Pegang terus aja ya Lexie, biar aku enggak kepikiran. Pegang dan pakai aja, beli apa pun yang kamu mau. Beli rumah juga boleh,” kata Taksanio dengan raut meyakinkan lalu menunduk ke papan catur. “Lexie, ini giliran kamu.”

Aku mengerjapkan mata pelan, kembali larut dalam permainan dan menyelesaikannya dengan tiga langkah, mematikan sang raja.

“Oh! Kamu pintar juga ya,” sebut Taksanio yang tampak takjub.

Aku sering memperhatikan Pak Arshaka bermain melawan si Raja Setan atau Pak Junan, mereka benar-benar seru, pergerakan bidaknya hampir tidak tertebak. Dominic Hakins juga terkadang menyelesaikan permainan hanya dengan delapan langkah. *That’s cool.*

“Lexie, satu kali lagi ya?”

Aku mengangguk dan sebelum menata ulang bidak catur sengaja melontarkan godaan, “Kali ini, siapa yang kalah harus bugil.”

“*What?*”

“*Are you afraid, Taksaniosama?*”

Senyum lelaki di hadapanku ini sungguh menawan. Cengirannya membuat wajah tampan itu kekanakan, menyuratkan kegembiraan yang jujur.

“Kalau aku yang menang, selain lihat kamu bugil dapat apa lagi?” “Boleh pegang.”

“Pegang apa?”

“*Booty*,” jawabku lalu mengedipkan mata. Semalaman aku menyadari tangan lelaki di hadapanku ini betah sekali memegangi pantatku selama kami berpelukan. Nakal.

Taksanio menyeringai dan tampak bersemangat. “*Set up your pawn, Lexie.*”

Aku tertawa, menata bidak catur lalu sekali lagi melayani permainan. Kurang dari lima belas menit kemudian aku kalah, sialan.

Taksaniosama sepertinya baru mengerahkan seluruh kemampuan berpikirnya saat punya mau. Hahaha, ini tanda bahwa aku perlu mengenal pacarku dengan lebih baik lagi.

Pacarku!

Yes, *it's real...* Taksanio Kagayaki Dharmadjaya beneran jadi pacarku.

Siang ini aku diminta menemui Princess Desire Hadisoewirjo sehubungan dengan *wine list* untuk souvenir dan acara *after party*. pernikahannya diundur lagi, karena itu dia memanfaatkan kelonggaran waktu untuk pemantapan acara. Orang kaya, bikin acara ya sesukanya, aku pernah dengar katanya Desire dan Waffa tidak menyebutkan limit budget untuk acara tersebut. Sewa pesawat untuk *after party* di Bali saja yang komersial airline ada lima, ditambah dua maskapai dari luar negeri, Australia dan Qatar.

“Laporan beres?” tanya Moldy saat melihatku bersiap-siap keluar.

Aku mengangguk. “Aman, udah gue masukin ke ruangan boss. Albert nanti mau mampir buat ambil.”

Moldy bergerak mencegat langkahku. “Tapi lo enggak bisa begini terus Lex”

“Maksud lo?”

Moldy angkat bahu. “Ya, udah berapa kali aja lo kena masalah saat urus lelang. Apa enggak sebaiknya lo

ngaku aja ke boss atau Albert kalau enggak mampu *handle* ... biar gue sendiri yang—”

“Enggak!” Aku menolak tegas, sebab jika tidak apes, bonusku besar. Aku punya kemampuan mengurus bidang ini. “Kali berikutnya gue enggak akan ceroboh lagi.”

“Jujur, gue juga gelisah setiap lo bikin kesalahan, Lex.”

Aku juga bukannya tidak gelisah dan menggampangkan situasi. Selama ini aku selalu berhati-hati. “Iya, tapi gue tanggung jawab penuh, selalu gue beresin sebelum waktunya laporan ke Boss.”

“Itu sekarang gue tanya, lo pakai duit siapa ngegantinya?” Moldy berkacak pinggang. “Setiap kali ada masalah langsung lo tambal pakai duit. Gue tahu itungan gaji sama bonus lo, kalau boss tahu ada main di luar jobdesk—”

“Yang penting gue beresin masalah itu! *Case closed!*” Aku menegaskan lalu meraih tas tanganku dan beranjak pergi.

Moldy sudah menjadi pegawai sejak bisnis bar ini dimulai. Aku paham dia bermaksud menempatkan keberpihakannya pada Pak Shakti, tetapi terkait masalah yang aku hadapi, setidaknya sebagai sesama karyawan dia mau memahami. Aku toh tidak pernah menyusahkan rekan kerjaku itu.

Aku berusaha tenang, fokus pada tugasku berikutnya, menemui Princess. Kami janji di salah satu restoran hotel milik keluarganya, Two Seasons by Pradipandya. Ini bukan kali pertama kami janji di restoran hotel, sehingga *front office* sudah cukup hafal begitu melihatku di lobi segera menyapa dan memberi tahu posisi duduk Desire Hadisoewirjo.

Incoming call from Indriana J.

Aku bergeser dari area pintu masuk restoran, menerima telepon di dekat kamar mandi khusus tamu. "Halo, Dria ..."

"Lex, lo berapa hari enggak pulang?" Mampus!

"Lo kali yang enggak pulang!" tuduhku cepat. Aku baru berencana pulang hari ini.

“Ya, gue kan tinggal apartemen boss gantian sama Ineth. Lo lewatin jadwal buang sampah, bulan ini juga giliran lo bayar utilitas, ini lembar tagihannya masih di lantai.”

Aduh, gila banget. Aku memang sudah tiga hari tidak pulang, betah tinggal bersama Taksanio di apartemennya. “Y...ya, gue lumayan sibuk urus event di Bar, t...terus ada VIP-Lady yang kasih voucher hotel makanya daripada nyetir pulang, *staycation* dua harian.”

“Pantesan! Gue udah buang sampahnya, lo bayar utilitas ya, sama tagihan laundry bedcover.”

“Oke.” Aku segera mengiyakan.

“VIP-Lady siapa, Lex? Baik banget ngasih lo—”

“Eh, Dri... gue lagi mau ketemu orang, nanti lagi ya ngobrolnya, *bye-bye*.” Aku segera mengakhiri sambungan telepon, menyimpan ponselku dan mengatur *silent mode*. Sebisa mungkin, aku juga memasang wajah tenang, ceria hendak bertemu salah satu klien kesayanganku.

Sewaktu tiba di private area tempat Desire Hadisoewirjo makan siang, aku agak terkesiap karena dia ternyata tidak sendirian. Ada Waffa bersamanya. “O...oh, siang, Pak.”

“Siang, udah makan kamu, Lex?” tanya Waffa yang bangun dari duduk dan meletakkan serbet ke meja.

Aku mengangguk. “Sudah, Pak...” sahutku lalu tersenyum pada Desire yang berbalik usai mengambilkan jas.

“Kalau belum makan, pesan aja, Lex,” kata Desire ramah.

“Udah kok,” kilahku dan justru terpaku memperhatikannya membantu Waffa memakai jas dan merapikan posisi dasi agar kembali terpasang sempurna. Aku langsung gelagapan menunduk saat Waffa berpamitan dengan mencium bibir Desire, menghadirkan suara cecap kemesraan.

“Dasar iseng,” kekeh Desire, memukul tidak serius ke lengan.

“Doain ya Bby... kasus sengketanya ada potensi melebar kalau mediasi kali ini tetap buntu.” Waffa masih sekali lagi mencium kepala Desire.

“Not gonna happen. Mama menyerahkan kasusnya ke kamu karena tahu kemampuanmu. You’re the ace.” Desire menanggapi dengan senyum simpul lalu mengusap bahu Waffa. *“You can do it, Al... beat them in ways they can’t predict.”*

Waffa terkekeh, tampak senang saat Desire kemudian mencium tangannya dan begitu ceria melepasnya keluar ruangan. Dibanding bos dan Mbak Yana, dua orang ini jauh lebih meyakinkan sebagai suami-istri. Maksudku, level interaksinya itu lho mengagumkan.

Aku mengangguk sekali lagi saat Waffa melewatiku. Dia mendadak berhenti sesaat sebelum menjangkau pintu, “Lex, kamu ...”

“Saya?” tanyaku.

Kening Waffa mengerut namun akhirnya menggeleng. *“No, it’s fine,”* katanya lalu melambaikan tangan pada Desire dan menutup pintu.

“Aneh deh,” sebutku agak menggumam.

“Waffa pasti penasaran soal Shakti tapi mau nanya juga enggak enak, hahaha,” tebak Desire lalu bergerak ke meja tempat meletakkan tas tangan dan beberapa *paper bag* perak yang cukup besar. Princess memang hobi belanja.

“Pak Shakti kenapa memangnya?” tanyaku sambil mengeluarkan komputer tablet, siap menunjukkan wine list yang sudah diperbarui.

“Lagi banyak issue soal Pak Sandjaya, sibuk banget kan Shakti belakangan?”

Aku mengangguk. “Iya, Albert terus yang mampir, laporan juga dipegang Albert. Sejak fokus utamanya ke Shankar Group memang Pak Shakti jarang urus bar, cuma beberapa kali aja waktu gengnya kumpul, sempat beberapa malam tidur di bar juga enggak urus pekerjaan, beneran numpang mabuk dan teler aja. Jadi pria menikah jelas enggak gampang buat dia.”

Desire tertawa. “Padahal *lucky* banget, Shakti dapat Fayyana, gila! Gue sama Andina aja masih setengah

enggak rela walau Fayyana kalau join virtual meeting selalu happy-happy aja.”

“Ya, sama, apalagi diceritain Indria kalau Mbak Yana tuh pro banget urusan rumah tangga. Sara juga gemes gitu.”

“Lo awasin Shakti deh, Lex, kalau bertingkah, bilang gue!”

Aku menggeleng dan berlagak menyingsingkan baju. “Saya juga bakal maju kalau boss bertingkah, enak aja! Udah dapat Mbak Yana, anaknya diurus sebaik itu, terlalu kalau masih main-main cewek.”

“Betul!” Desire kemudian membawa satu *paper bag* perak ke hadapanku. “Nah, selain urusan *wine list*, gue mau minta tolong Alexa, *be my bridesmaid* ya.”

What?

“H-hah? S...saya?” tanyaku dengan agak gagu. Bingung dan bengong saat buru-buru menerima *paper bag* yang diulurkan. “T... tapi—”

“Soalnya ganjil banget gara-gara Taksa bilang enggak mau bawa pasangan awalnya gue mau cuekin aja,

karena Arshaka juga katanya Waffa tanpa pasangan. Eh, kemarin ada *update* Arshaka sama ceweknya itu.”

“Oh? Mereka jadi?” Aku baru tahu.

Desire mengangguk. “Iya, gue juga belum ketemu, masih *stay* di Singapura tapi udah *positive* pasangan sama Arshaka. Jadinya kan ganjil banget, kalau Taksa beneran sendiri.”

Aku menelan ludah. “E...emangnya udah tanya Pak Taksa, gimana pendapatnya kalau saya jadi *bridesmaid*.”

“Bukannya Taksa emang ngejar-ngejar lo?” “I...itu, cuma iseng aja—”

“Gue enggak minta lo pasangan beneran, kalau emang enggak mau, cuma biar pas aja waktu foto bareng.”

Aku mencoba memastikan. “P...Pak Junan memangnya ada pasangan, ya?”

Desire mengangguk. “Iya, karena menyangkut

keamanan anggota keluarga Presiden. Junan nanti sama asistennya Diajeng Rana. Udah *confirm* dari Dominic, beneran Taksa yang jadi pikiran gue. Lo *ilfeel* banget ya Lex? Sama Taksa.”

I love him to death, hubungan kami juga sangat mesra setelah seminggu berpacaran, tapi tidak bisa mengungkapkan itu juga.

“Ng... y-ya, khawatir aja kalau bikin salah paham.”

“Gue udah nanya Taksa sih.” “Oh ya?”

Desire mengangguk. “Malahan dia yang nantangin, kalau bisa jadiin lo *bridesmaid*, ya bisalah!”

Aku agak menyengir, menunduk pada isi *paper bag* yang terlihat. Kotak akrilik di dalamnya bergrafir namaku, *Alexandra Shimane*.

“Terlepas dari persoalan Taksa, gue emang pengen lo jadi bagian acara itu, Lex bukan sebagai pengurus anggur apalagi *serving staff*. Selain anggota De.LAF, lo orang yang bisa gue percaya selama ini.” Desire mengulurkan tangan, menutupkannya ke atas

punggung tanganku. “*Once again, Alexandra please be my bridesmaid.*”

Aku menelan ludah dan memberi anggukan. “*It’s surely an honor for me, thank you, Princess...*”

“Aaaa *thank you,*” ujar Desire sebelum bergerak memeluk.

Aku agak kewalahan membalas pelukannya dengan barang-barang yang kubawa, tetapi memang ini hal yang membuatku merasa sangat dihargai. “Semoga lancar sampai hari H, Mrs. Zaferino.”

“Aamiin,” sebut Desire ceria.

Usai menguraikan peluk, kami mengambil foto bersama dan membahas *wine list* yang kuperbarui. Sebagian *wine* yang dipilih itu akan dijadikan souvenir khusus untuk kelompok tamu, terutama yang berasal dari luar negeri.

Jelang sore hari saat akhirnya urusan anggur itu selesai. Kami keluar bersama dan aku bermaksud mengantarnya ke lobi utama.

“Tante Dedenya Ravel...” panggilan itu mengalihkan

perhatian kami yang baru meninggalkan area restoran.

“Loohh Cato, halo...” sebut Desire lalu beralih.

Aku menelan ludah, mengenali sekelompok keluarga yang seketika semringah bergantian menyapa. Aku tahu tentang mereka, Tsuki Kagayaki dan suaminya, diikuti pasangan orang tua yang segera bangun dari duduk. Nyonya Takara Kagayaki dan Tuan Nio Dharmadjaya.

“Tsuki apa kabar?”

Princess tampak luwes menyapa, bertukar cium pipi lalu berbasa-basi, ternyata mereka baru kembali dari Tokyo dan mampir untuk makan siang meski terlambat. Nyonya Takara mengeluhkan menu makanan yang tidak menyelerakan selama penerbangan, karena itu berharap hidangan restoran mengembalikan selera makannya.

“Ini si Papi mau cobain Vintage wine ‘U7 yang limited itu, tapi kata Manajer Hotel for dinner serving only.”

Aku menahan batuk, memang harganya tidak semahal seri Pinot Noir atau Sauvignon tetapi Vintage 'U7 merupakan kelas tersendiri.

"Iya, Tante, memang menu spesial dinner," ungkap Desire lalu berbicara pada Manajer Hotel yang menunggu. "Carl, spesial untuk keluarga Kagayaki sepertinya enggak apa-apa untuk afternoon serving, menunya disesuaikan saja. Itu jenis wine ringan kok."

"Uhm... masalahnya, sommelier baru datang pukul delapan belas nanti Bu Desire."

"Oh!" Desire seketika menolehku. "Lex, kamu enggak shift malam kan hari ini?"

Aku menggeleng, setelah ini tinggal pulang.

"Bisa bantuin dulu," pintanya lalu beralih ke sisiku. "Tante Takara... ini Alexandra, dia manajer FUNight bar tempat nongkrongnya Waffa, Taksa, Kaka dan teman-teman itu. Alexa juga bartender andal, tahu banyak soal wine, kalau berkenan dibantu serving olehnya."

Oh Tuhan.

Tsuki menatapku lalu Nyonya Takara juga beralih perhatian. “Boleh saja, Desire...”

“S... selamat sore,” sapaku dengan raut seramah mungkin. Aku harus tetap percaya diri.

“Lex, bantuin dulu ya, nanti *fee* kamu—”

“Ng... enggak usah pakai *fee*, senang bisa bantu.” Aku segera menyela lalu menunduk pada bawaanku.

“Saya bisa minta tolong simpan barang-barang ini dan persiapkan dulu sekitar dua puluh menit?”

“Oh boleh, sambil kamu siap-siap biar gue yang temani di meja makan, mari semuanya... Carl, bantuin Alexa dulu ya.”

Aku berganti pakaian formal, menata rambutku, setelahnya beralih menyiapkan wine yang dimaksud, mendinginkannya dalam ember es dan menata serbet beserta alat pembuka. Pelayan lain mendorong troli khusus sebagai area kerja untukku. Aku mengekor memasuki ruang private untuk keluarga Kagayaki.

Sebelum menu utama disajikan, aku meminta beberapa jenis bahan minuman tambahan, sebab ada anak di bawah umur yang ikut dalam perjamuan.

Desire terlihat menikmati berbincang dengan Tsuki dan Nyonya Takara. Seseekali ketika ayah Taksanio menimbrung, obrolan itu terdengar semakin seru. Bahasa Indonesia dan *Nihongo* bercampur tanpa ada satu pun yang kebingungan, suara tawa yang tercipta juga sangat mengesankan keakraban.

Sejenak, aku menyadari sejauh apa perbedaan dengan orang-orang seperti mereka. *Top tier circle*, yang turun-temurun mempertahankan relasi atau hubungan bisnis. Mereka yang duduk bersama satu meja itu, setara secara bibit-bebet-bobotnya. Itu istilah yang aku tahu ketika melayani Diajeng Rana, maksudnya setara secara garis keturunan, status sosial, dan jumlah kepemilikan harta.

“Silakan Pak sebelah sini ...”

Aku menoleh ke pintu yang terbuka dan lelaki yang memasuki ruangan seketika membuatku menahan napas.

Taksanio tersenyum menatapku. “Lexie...” “Sore Pak Taksa,” sapaku seformal mungkin.

“*Aniki*, kemana aja... telat banget!” ujar Tsuki dengan rengutan di wajahnya. “Diteleponin sejak *landing* enggak nyambung-nyambung.”

“Tidur,” kata Taksanio lalu tertawa saat Cato berlari dan menariknya untuk duduk bersebelahan. “Wah, selamat sore, Princess Hadisoewirjo”

“Bau-baunya ada yang belum mandi nih,” ujar Desire berlagak mengeluh.

Dia mandi kok tadi pagi! Aku membatin itu.

“Stop penasaran sama kegiatan mandiku, ingat sebentar lagi istri orang,” kilah Taksanio lalu kipas lipat Nyonya Takara beralih ke keningnya, memukul pelan.

“Kamu kapan jadi suami? Dominic siap rujuk! Kagendra dan istrinya mau punya anak kedua! Desire dan Waffa makin matang persiapan pernikahannya! Kamu masih saja, bolos terus kalau diatur

perjodohan.”

“Sikat, Tante!” dukung Desire.

“Enggak berguna dilahirkan tampan!” keluh Nyonya Takara dan sekali lagi memukulkan kipasnya ke kening.

“Mami pukuli terus begini, hilang tampanku!” omel Taksanio lalu menghindar dengan mendekap Cato. “Caddo, marahin Baa-chan tuh, jahat sama Oom.”

“Baa-chan enggak jahat, lagi kesal aja,” ujar Cato lalu menunjukkan digimon card di tangannya. “Aku belum dapat Garurumon.”

“Dia level berapa?”

“Empat! Yang udah transform. Oom udah punya apa aja?”

Nyonya Takara geleng-geleng kepala saat Taksanio kemudian sibuk dengan berbagai kartu warna-warni di tangan Cato, membandingkan dengan kartu yang dia bawa. Sejak semalam, memang Taksanio fokus menyusun kartu-kartu bergambar hewan animasi

Digimon itu. Kini aku sadar, ternyata dia melakukannya agar bisa bermain bersama Cato. Ya ampun.

Tsuki menambahkan pesanan untuk hidangan utama dan aku selesai menyiapkan lima gelas wine. Sebelum menu makanan terhidang, aku mendekat ke meja, menunjukkan pada ayah Taksanio jenis anggur yang dipilih. Aku menjelaskan sejenak sisi *authentic* berdasarkan bentuk botol, grafir halus asal kilang produksi, cetakan nomor seri hingga tahun yang tertera.

Aku berusaha tidak gugup sewaktu perhatian semua orang seketika beralih. Taksanio juga meletakkan kartu-kartunya di meja lalu memindahkan Cato ke pangkuannya.

“Lihat, Tante Lexie lagi mau bukain *wine* buat Ji-chan.”

Aku tersenyum, meraih pembuka botol lalu memutarnya ke dalam sumbat. Dibandingkan semua bartender yang ada di FUNight aku memang paling rapi, cekatan dan tidak pernah gagal membuka botol anggur. Kali ini juga demikian, sumbat terbuka dengan mudah.

Aku menuang 75ml ke cawan terlebih dahulu, memeriksa tekstur dan aroma anggurnya sesuai. Ini benar-benar salah satu anggur vintage berkualitas terbaik.

“Lex, Tante Takara lebih suka *light serving* ya,” ujar Desire.

Aku mengangguk. “Baik,” kataku lalu mengambil *decanter* khusus, menyuling setengah isi botol ke dalamnya.

“Waaaaa...” sebut Cato melihat kilau aliran anggur yang berpindah.

“Keren ‘kan,” ucap Taksanio lalu menggenggam dua tangan Cato dan menepuk-nepuknya.

“Cato belum boleh ya, jus jeruk aja,” ujar Desire dengan kekeh tawa. “Jus jeruknya bisa gitu juga?”

Not to be shared!

tanya Cato.

“Jangan minta aneh-aneh,” kata Tsuki lalu menatapku.

“*Half glass ya...*”

“Baik.” Aku bergerak membagikan gelas, sengaja melewati meja Taksanio sebab dia belum makan apa pun.

Setelah itu, bersamaan dengan hidangan utama dihidangkan, aku menuang anggur sesuai takaran yang dibutuhkan.

“Oh! Ini gila banget, aromanya sama lezat,” ungkap Tsuki dan diberi anggukan oleh suaminya.

“Papi, enggak salah pengin coba ini,” ungkap Ayah Cato usai menikmati tegukan pertama. “Lezat, manisnya lembut di tenggorokan.”

Desire tersenyum, mengacungkan gelas wine ke arahku. “Banyak yang berusaha bajak Alexa dari FUNight tapi gagal terus.”

“Oh, *really?*” Nyonya Takara menatapku seraya menggoyangkan sisa anggur di gelasnya. “Dibayar lebih banyak juga enggak tertarik?”

Aku menggeleng. “Pak Shakti boss yang baik, saya bisa melakukan pekerjaan dengan baik juga berkatnya yang selama ini membantu dalam belajar.”

“Shakti itu? Putra Sandjaya Shankar?” Nio Dharmadjaya menatap istrinya lekat.

“Anak kedua, yang duduk sendirian kalau di sekolah dulu,” jawab Nyonya Takara.

“Shakti itu sebelahku Mami, karena aku jarang di sekolah jadi kesannya Shakti duduk sendirian.” Taksanio memberi tahu.

“*Aniki* enggak duduk sebelah Dominic?” tanya Tsuki.

“Dominic sama Junan, Kagendra sama Waffa, aku sama Shakti, Arshaka sama si *troublemaker* itu. Pas delapan dulu.”

“Pantesan enggak pinter,” sebut Tsuki membuatku hampir tertawa saat beralih menyiapkan dua gelas baru, menakar air kelapa muda yang didinginkan dan menyiapkan perasan jeruk.

“Tante Lexie bikin apa?” tanya Cato yang ternyata memperhatikanku. Dia memelorotkan diri dari

pangkuan Taksanio, berlari kecil menuju area kerjaku.

“Bikin jus jeruk yang rasanya lebih segar,” jawabku lalu mengambil penutup shaker, menunjukkan padanya cara mencampur bahan minuman itu.

Mata Cato berbinar. “Waaa...”

Aku tersenyum, memainkan shaker lebih lama di depannya dan dengan sedikit gaya menuang ke dua gelas, menambahkan potongan jeruk sunkist. “Sudah jadi, special orange juice untuk Cato.”

“Dan Taksanio,” imbuh pemilik nama yang ikut mendekat dan meraup tubuh keponakannya dari belakang. “Ayoo duduk lagi kalau mau minum.”

“Ahhh... mau bawa jusku!” protes Cato.

“Iya, ini Tante Alexa bawakan ya ...” Aku mengambil nampan dan memindahkan dua gelas minuman itu.

“Namanya Tante Lexie apa Tante Alexa, sih?”

Pertanyaan itu entah kenapa membuat kesibukan makan para orang tua dan obrolan dengan Desire seketika juga terjeda. Matilah aku.

“Om Taksa emang suka-suka kalau panggil orang tuh,” kata Desire yang kemudian menyebutkan, “Om Junan aja walau udah kesal, tatap dipanggil Papa Bear, coba.”

“*Bjoern* artinya emang beruang,” ujar Taksanio lalu menghalangi tangan Cato. “Enggak, biar Tante Lexie taruh gelasnya di meja.”

“Cakep banget, Lex,” puji Desire.

“Air kelapa dingin sama sunkist juice,” jawabku lalu menghadirkan gelas berikutnya untuk Taksanio. “Silakan, Pak...”

“Enaaaakkk...” seru Cato yang sudah mencoba. “Tante Lexie, kalau ini habis boleh minta lagi?”

Aku mengekeh. “Tanya Mami dong, Cato boleh enggak minum jus lagi.”

“Manis banget enggak jadinya?” tanya Tsuki.

Suaminya yang mencoba sedikit minuman Cato dan langsung mengangkat dua jempolnya. “*Oishii ...*”

“Ya udah, Cato habiskan makannya dulu.”

“Haiii...”

Aku tersenyum senang, kembali ke area kerjaku untuk menyuling sisa anggur, kembali menuang ke setiap gelas yang kosong hingga seluruh keluarga terlihat puas menandakan hidangan.

“Ini baru puas!” Nyonya Takara membuka kipasnya dan mengibas lembut ke wajah. “Beruntung ada kamu, Desire.”

“Beruntung ada Alexa, Tante ...”

“Oh iya!” Nyonya Takara kemudian membuka tas tangannya. “Aduh, dolar Mami habis.”

“Aku ada, Mi...” Tsuki kemudian menyerahkan sebensel uang pada ibunya.

Nyonya Takara mengambil beberapa lembar lalu beranjak dari duduknya. “Desire benar, rasa frustrasi selama penerbangan terbayar dengan hidangan dan sajian anggur kamu lezat sekali. Alexa terima ini ya.”

“O..oh, saya senang bisa membantu dan—”

“Shhh, diterima ya. Apalagi kalau di bar pasti Taksa merepotkan.” “Mami...” ujar Taksanio dari kursinya.

Nyonya Takara menggenggamkan sepuluh lembar uang seratus dolar. “Kapan-kapan minum sake sama saya, ya?” bisiknya sambil mengedipkan mata.

Aku terpaksa di tempat dengan degub jantung meningkat. Lembaran uang seratus dolar itu berpindah ke tanganku, bahunya diusap dua kali sebelum ibu Taksanio kembali ke meja untuk melayani obrolan.

Aku berusaha tersenyum saat Taksanio sekilas memperhatikan, mungkin dia memastikan reaksiku. Sepanjang sisa sore itu, yang ada di kepalaku hanyalah, apa maksud ajakan Nyonya Takara.

“Aku harus pulang, Indria bakal curiga kalau aku berturut-turut enggak tinggal di apartemen,” ujarku begitu Taksanio menyelinap masuk ke mobil.

Wajah tampannya seketika merengut. “Yahh...”
“Sorry,” kataku.

Taksanio mengangguk. “Tapi Mami tadi enggak bikin kamu tersinggung kan?”

“Oh!” Aku segera mengeluarkan lembaran uang disakuku, menyerahkannya pada Taksanio. “Kamu yang bawa ya, beliin bahan Yakiniku buat kencan kita minggu depan, oke?”

“Daging Kobe ya,” kekeh Taksanio menerima uang itu, meluruskan beberapa lembar yang tergulung.

Aku mengangguk. “Sama beli *bedding set* baru yang enggak ada bekas mantan.”

“Astaga,” ucap Taksanio lantas menggeleng. “Aku ganti semuanya oke?”

“Harus! Semuanya harus baru dan apartemen itu enggak boleh lagi jadi sarang zina yang lain.”

Taksanio tertawa geli, beberapa hari tinggal bersama sudah ada banyak cerita dan catatan negatif terkait pertemanan para elit muda itu. Dasar nakal, lelaki buaya.

“Iya, Lexie udah aku ganti semuanya ya, akses unit juga cuma kita berdua, oke?”

“Oke,” kataku lalu bergerak untuk memeluknya. “*I’ll miss you...*”

“*Me too,*” ujar Taksanio sebelum mendekapku dan setelahnya berciuman hingga napasku agak terengah. “Aku tadinya malas mau ikut makan di sini, tapi Desire kirim foto sama kamu soal tantangan bridesmaid. Enggak lama, Tsuki kirim video ada kamu juga. Aku langsung lari ke garasi.”

“Video?”

Taksanio menunjukkannya, sebenarnya video itu menyorot Desire, aku hanya terlihat sekilas sewaktu beralih bersama manajer hotel. “Ya ampun, aku cuma kelihatan dua detik.”

“Tetap aja kamu, hehehe *good serving anyway*, Cato juga senang banget tadi.”

Aku mengangguk. “Syukurlah aku enggak membuat kesalahan.” “Mami pasti rewel ya?”

“Enggak juga kok.”

Taksanio mencium hidungku. “*Next time*, kamu yang duduk di sebelahku ya... saat makan sama

keluargaku.”

Oh, *God! Hard to imagine.*

Aku menyengir dan menggeleng, karena rasanya tidak siap. Aku juga takut jika terlalu berharap. “Uhm, semoga enggak *next time* banget ya.”

“Maksudnya?”

“*We don’t need to rush everything right?*” “*I know, tapi—*”

“Enggak ada tapi, lagian kita janji untuk merahasiakan ini sampai aku bisa kembalikan uang tebusanku dulu dan bicara sama Pak Shakti soal kita.”

Taksanio mendengkus. “Shakti enggak bakal mau bicara, pasti langsung emosi karena itu dia urusanku.”

“Bossku urusanku!” Aku menegaskan. “Lexie...”

“Soal itu juga, enggak boleh panggil-panggil begitu selain saat kita berduaan.”

“Ck! Banyak banget aturannya!”

Aku hampir tertawa karena Taksanio mencebikkan

Not to be shared!

mulut, beneran kayak anak-anak. “Demi kebaikan bersama, oke?”

“Kiss me again...”

Aku menciumnya, berulang kali sampai wajahnya tersenyum lagi. *“I have to go home.”*

“Oh iya, Junan tanya orang yang diamanin harus diapain?”

Sial aku lupa. “Dia kayaknya enggak bakal ngaku juga, sebel! lepasin aja kali ya.”

“Aku aja yang urus kalau gitu.”

“Jangan kebablasan ya.”

“Enggak, Lexie...” Taksanio merangkulku untuk mencium kepala. “Telepon aku begitu sampai apartemen, oke?”

“I will...”

“My good girl.”

Sial! Aku memang masih terlalu berbunga-bunga,

begitu bahagia sehingga sulit untuk berpikir jangka panjang terkait hubungan ini. Apa pun itu, yang kelak mungkin terjadi, baik atau buruknya akan kuterima ... yang terpenting saat ini, bisa sedikit lebih lama memiliki Taksanio untuk diriku sendiri.

Ineth yang membuka pintu apartemen boss. Aku langsung masuk, menyerahkan laporan pada Albert yang duduk di ruang tengah.

“Lex...”

Aku tidak mengindahkan panggilan peringatan itu, sebab fokusku tertuju pada buntalan pita yang duduk di *bouncer* dan heboh menarik-narik boneka kain berbentuk gajah. Gila, hampir setiap hari ada asupan foto dan videp kegemasan Saradee di grup chat, tapi lihat langsung ternyata jauh lebih lucu.

Mata besarnya yang semakin jernih beralih fokus ke arahku, tangan berlemak, jari-jari bulat. Astaga, aku butuh menahan diri agar tidak menggigitnya. Saradee Shankar terlalu menggemaskan.

“Hallo gemess, lagi main apa?” tanyaku sambil mengambil tissue basah dari tas. Mengelap tangan dengan baik dan benar sembari melihat Saradee menanggapi dengan pekik-pekik khas bayi.

“Mainan boneka gajah,” suara Mbak Yana yang menyahutiku.

Ya ampun, Mommy dia membawa nampan dengan wangi gurih cookies dan dua gelas tinggi berisi cold ocha.

“Macet ya, Lex?” tanya Mbak Yana.

“Lumayan,” jawabku lantas teralihkan kembali pada bayi yang semakin heboh karena melihat ibunya. “Apa sih... Bubu lagi sibuk tau, mana coba gajahnya?”

Aku mengambil boneka tangannya, memakainya lalu dengan gemas mendusulkan belalai gajah ke pipi Saradee. “Gajahnya maem pipi Sara ya, empuk banget sih pipi apa bakpao ini?”

“Mochi,” sahut Mbak Yana sambil tertawa.

Saradee ikut tertawa sampai liurnya kemana-mana, tapi sumpah anak ini gemes banget! Sulit dipercaya

kalau bapaknya Shakti Shankar.

“Alexa udah datang?”

Astaga, baru juga dibatin. Namun, Albert sudah lebih dulu beranjak, “Sudah, Pak ini laporan FUNight.”

“Taruh ruang kerja dulu aja, aku harus telepon pengacara Papa” Si boss menolehku sejenak, keningnya mengerut sedikit. “Awas ya lo.”

“Apa awas-awas?” tanyaku lalu memelekan lidah untuk mengejek. Sana kerja aja terus, sibuk mampus, biar Saradee bisa bebas diajak main-main.

Sejam berada di apartemen boss, menikmati ocha dingin, cookies karamel dan sepotong bolu pisang yang lezat, aku langsung tersadar kenapa Ineth dan Indria bisa betah ikut tinggal di sini. Meski harus menghadapi boss yang menyebalkan, tapi sebanding dengan perhatian Mbak Yana.

Sialan, mereka jelas makan enak terus selama tinggal di sini. Makanan rumahan beneran, aku iri.

“Ngghhhhh...”

Buntalan pita ini juga, astaga dia makin lucu pakai sleep suit, matanya yang penasaran, pipinya yang bulat dan mulutnya yang suka bikin suara-suara enggak jelas, itu semuanya lucu! Kawaii- desu.

“Lex, tinggal ke kamar mandi sebentar ya?”

Aku mengangguk, menerima buntalan pita di pangkuanku. Wah, gila deh, wangi bayi ini. Aku langsung betah mendekapnya, tapi rasanya itu aja enggak cukup.

“Lexa...” sebut Albert. “Apa sih?” tanyaku. “Just don’t,” kata Albert.

Larangan adalah perintah. “Gemes banget tau,” kataku saat memindahkan Saradee ke bouncernya lagi.

Ya, ampun melihat wajah bayi yang ceria ini, rasanya makin tidak tertahankan. Saradee belum nangis selama aku di sini, ada yang kurang jadinya.

“Lex...” desis Albert saat aku mulai mencubit-cubit lembut ke perut Saradee, genduuuttt. Aku berdecak

dan balas mendesis. “Salah boss lah, lama banget urus kerjaan”

“Kalau non kecil nangis, kamu juga bakal nangis,” lirik Albert. Ineth di belakangnya mengangguk-angguk.

“Ya kali aku kalah sama buntelan pita ini,” sebutku dan tertawa kecil. “Enggak dong ya, Tante Lexie enggak bakal kalah, apa kamu? menang gemes doang.”

“Aaaakkkk...”

Saradee menjerit saat aku kegemasan mencubit pipi dan dagunya. “Nangis dong, Sara...” pintaku.

“Lex!” ucap Albert dengan nada cemas.

Aku cuek saja, menjauhkan dua jari gemuk yang sedang Saradee isap. “Enggak boleh koloh-koloh jari.”

“Ngghhhh...”

“Enggak boleh,” kataku dengan ekspresi pura-pura galak yang seketika menghadirkan raut cemberut.

Ineth mendekatiku, menggeleng-geleng.

“Anak cewek kalau dikasih tahu jangan bisanya cuma nangis,” kataku sambil menahan tawa, mencolek-colek ke perutnya yang menyembul. “Anak cewek harus kuat, bisa survive dan berani.”

“Ngghhh... ngghhh...” Saradee mulai merengek pelan.

“Baba kamu dulu bilang gitu, makanya sekarang Tante Lexie gantian kasih tahu,” kataku dan tidak bisa menahan tawa karena Saradee menyahuti dengan lengkingan tangis.

So adorable, mukanya merah semua. Hahaha. “Lex... Lex...” panggil Albert dengan panik. “Sara...” suara Boss terdengar mendekat.

Ineth serta merta menarikku menjauh. “Ih apaan, itu lucu tahu mau aku rekam dulu, ayo ndutt... Sarapita nangis yang kence—”

“ALEXANDRAAAAA SHIMANEEEEEE ...”

Mati aku! Tidak perlu memastikan ulang alasan dipanggil dengan nama lengkap oleh si boss. Aku langsung berlari ke pintu, tergesa memasang sepatu dan keluar, memencet lift menuju lobi dengan panik.

Shakti Shankar ketara penuh dendam berlari menyusulku. Mampus, babi marah beneran anaknya dimainin.

“Aaaakkkkk!!!” Aku berteriak bukan karena dipukul, telingaku langsung dijewer. “Lepas enggak!!!”

“Enggak!” tegas Boss sambil mendelik.

Sumpah aku tidak takut padanya, tapi ini jeweran lumayan sakit. “Sorry, oke? I just make a fun dan—”

“Bikin nangis anak orang itu enggak lucu.”

“Tapi Sara beneran lucu—aaaakkkkk!” Aku meraung karena jeweran di telingaku makin pedih. Sialan!

“Oke, sorry. I am so sorry.”

“Ulangi sampai seratus kali.”

“Hah?” tanyaku lalu menjerit kembali. Astaga, inilah yang dimaksud perlakuan terhadap anak tiri.

“Sorry...”

“Sembilan puluh sembilan kali lagi.”

Babi! Aku beneran mengulang sebanyak 100 kali

sampai akhirnya telingaku lepas dari jeweran boss. Ia masih menambahkan dengan menyentil dahiku ketika kami sampai pintu keluar utama.

“Makanya jangan iseng!”

Siapa suruh punya anak lucu! “Gue jadi menyesal enggak ngumpetin Sara, enggak nyangka pas mengembang bakal selucu itu.”

“Ck! Mengembang.”

“Laporan beres kan?” tanyaku memastikan sembari menunggu valet mengantarkan mobilku dari parkir di basement.

Boss menatapku sekilas. “Laporan memang selalu beres. Ada hal lain yang harus kami tahu?”

“Hal lain?” tanyaku.

“Albert bilang, Taksa nolongin lo yang hampir ditendang orang.” Oh, sial. “Yaa, itu insiden kecil aja.”

“Ngapain lo ke barnya kompetitor FUNight?”

Aku berdeham. “Riset pasar aja, kualitas bar kita masih yang paling bagus enggak ada yang perlu

dikhawatirkan.”

“Really?” Shakti Shankar bersedekap dan menatapku lurus. “You know, enggak ada yang perlu dikhawatirkan justru rasanya semakin mengkhawatirkan. Am I wrong?”

“You just overthink,” komentarku santai. “Gue enggak akan membelot ke kompetitor, situasi bar emang bagus, profit selalu aman tiap minggu. Lelang juga lancar.”

Boss menghela napas pendek. “Lo tuh beneran kekanakan ya,” katanya lalu beranjak dari hadapanku. “Setelah ini, biar Albert aja yang urus bar.”

“Emang biasanya juga Albert yang urus, lo kan sibuk jadi pewaris tunggalnya Sandjaya Shankar. Bukan cuma gue yang anak tiri, FUNight juga dianaktirikan terus,” balasku kesal dan berlari keluar menuju petugas valet yang menunggu di samping mobil.

Aku tahu ucapanku keterlaluan, hanya saja sejak dulu, soal kedekatan hubungan kerja. Boss memang

seolah paling antipati berurusan langsung denganku. Dia selalu melibatkan Albert atau Indria.

I am happy of course, kalau dia bahagia dengan kehidupan barunya. Hanya saja, bagiku, Shakti Shankar selalu boss yang kuharapkan bisa melihat kemajuan kinerjaku.

“Pacarku *badmood* ya,” ujar Taksanio sewaktu menyusul ke mobil setelah shift malamku selesai.

Sekarang jam enam pagi. “Ngantuk...” “Apartemenku ya?”

Aku mengangguk, membiarkan dia menyetir ke sana. Aku sudah setengah terlelap saat kami tiba di basement.

“Piggy back,” pintaku.

Taksanio tertawa, menyodorkan punggung dan menggendongku menuju unit apartemen miliknya.

Aku menyempatkan membersihkan wajah, gosok gigi

dan mandi cepat. Mataku sudah berat saat melangkah ke tempat tidur, memakai kaus biru tua yang disiapkan dekat nakas.

“Enggak mau makan dulu?”

Aku menggeleng, menelusup di balik selimut. “Good night.” “It’s seven in the morning,” kekeh Taksanio.

Aku tidak mendengar apa pun lagi, segera terlelap. Tidurku nyenyak dan nyaman. Aku bangun jelang pukul dua siang. Taksanio ada di tempat tidur bersamaku, terlihat fokus memeriksa sesuatu di komputer tabletku.

“Ngapain?” tanyaku.

“Si Jarrel Jaiden itu... dia masuk penjara.”

Hah? Aku langsung bangun dan melihat tayangan yang jadi fokus Taksanio. Jarrel Jaiden itu baru beberapa hari dilepas, setelah seminggu tidak mau mengaku juga siapa yang bekerja sama dengannya.

“Kenapa dia?”

“Penipuan jual beli anggur,” ujar Taksanio lalu menghela napas pendek. “Karena enggak familiar,

minum wine juga bukan budaya di sini, orang-orang kayak Jarrel ini memang lebih gampang melakukan aksi penipuannya.”

Aku mengambil komputer tabletku, memeriksa pemberitaan. “Semilyar lebih nilai kerugian, that’s crazy.”

“Sindikatnya diperkirakan udah melakukan penipuan sejak tahun lalu, ditambah pengadaan barang secara ilegal. Kalau diusut ini bakal panjang,” ucap Taksanio.

“Yah, aku enggak bisa menyeretnya ke penjara, syukurlah ada orang lain yang melakukannya,” komentarku lalu ikut bersandar di *headboard*.

“Junan bilang yang harusnya kita kejar bukan kroco macam dia.” Taksanio kemudian menolehku. “Ada rekan kerja yang kamu curigai?”

“Rekan kerja? *Hell*, enggaklah...”

“*Seriously*, Lexie... kalau sindikatnya beraksi selama ini, untuk kasusmu keterlibatan orang dalam sangat memungkinkan.”

“Ya, tapi siapa yang berani macam-macam sama seorang Shakti Shankar? Aku kenal rekan-rekan kerjaku, mereka loyal dan turut membangun FUNight sampai sebesar sekarang.” Aku menggeleng perlahan. “Sejak awal bisnis bar itu bukan abal-abal, recruitment dan pelatihannya saja tidak mudah. Aku juga tidak langsung berada di posisi ini, semua orang harus menunjukkan kemampuan untuk bisa mempermanenkan jabatan. Kami juga tidak dibayar murah.”

“Selalu ada yang lebih tamak dan butuh lebih banyak uang.”

Ya memang. “Dalam urusan bisnis ini, boss enggak seabodoh yang terlihat, makanya aku juga mati-matian menutupi kesalahanku.

Kalau ada yang aneh, dia bisa mengendusnya.”

“Itu berarti tinggal tunggu waktu,” ungkap Taksanio lalu bersedekap. “Shakti memang begitu, kadang dia sengaja membiarkan sesuatu terjadi untuk melihat sejauh apa kerusakannya sebelum sekalian memangkas bagian yang terlanjur cacat.”

Eh?

“Albert kemarin ketemu Althaf, jadwal audit kalian sudah dekat ya?” tanya Taksanio.

Aku memeriksa ke komputer tabletku. “Masih dua bulanan lagi dan biasanya tim perwakilan Hakins & Tohoku aja, enggak perlu supervisi langsung dari Althaf.”

“Kali ini jelas berbeda,” komentar Taksanio dan meringis, merebahkan kepalanya di bahu. “Yah, biarlah bossmu yang bekerja memikirkannya.”

“Toh aku enggak bakal dipecat juga,” kataku dengan helaan napas tenang.

“Padahal aku berharap kamu dipecat.” “Enak aja!”

Taksanio tertawa. “Jadilah penganggu bersamaku, Lexie ...”

“Jangan gila deh!” tolakku, dia sih enak sudah jaminan kaya entah berapa turunan.

“Aku memang lagi tergila-gila sama kamu.” Taksanio kemudian menegakkan diri, menyingkirkan komputer tabletku ke nakas.

Aku berusaha tidak tertawa sewaktu ditarik berbaring ke bawahnya. Kami berciuman seraya melepasi sisa pakaian masing-masing.

“Aku pengen coba ini,” kataku lalu berguling menelungkup, membuatnya seketika bergerak menyesuaikan, menciumi bahu dan punggung telanjangku.

Taksanio berhenti mencium, mengusap tekstur kulit baru yang memang agak berbeda karena bekas laser untuk menghilangkan tato. “Tato apa yang kamu punya dulu?”

“Bunga, sebesar ini.” Aku menunjukkan kepalan tanganku. “Ingatanku mulai samar tapi kayaknya ditato waktu ulang tahunku yang kesepuluh. Ibuku perempuan simpanan, semacam jalang kesayangan ketua gangster, punya anak perempuan tidak terlalu berguna tetapi menurutnya aku tetap perlu ditandai sebagai bagian dari mereka.”

Taksanio langsung beralih membaringkan diri dan memelukku dari samping.

“Aku sudah tidak ingat detailnya tetapi ketua itu mati, lalu keadaan internal semakin kacau hingga ibuku kabur. Aku sempat tinggal di panti asuhan selama dua bulan, berpindah-pindah tempat bersama salah satu anggota yang mengurusku sampai dia lelah dan akhirnya meninggalkanku di rumah bordil Hazama.”

“Kamu punya foto tatomu?”

Aku menggeleng. “Aku juga sudah tidak ingat. Ineth bilang menghapus tato dan mengganti namaku adalah cara terbaik untuk memulai kehidupan baru di sini.”

“You’re gonna be okay,” ujar Taksanio lalu mendekapku dari belakang, berlama-lama menciumi tengkukku. “You’re with me now, Alexandra...”

Senyumku terbit mendengar itu. “So, can we just continue—” “You want me that much?”

Aku menggeser pantatku, sengaja mengenainya lalu berlagak polos menoleh. “Ups...”

“So it’s a yes then,” ujar Taksanio sebelum bergerak bangun, tangannya menyelip ke pinggangku, mengatur ke posisi menelungkup yang benar.

Not to be shared!

Oh! Pinggulku terangkat, perlahan membuka sebagaimana jemari panjangnya kemudian berkelana, membelai dan mengeksplorasi.

Damn it! Aku merasa mengerang itu memalukan, tetapi ini agak tidak tertahankan. Aku berencana menenggelmkan wajah ke bantal, namun bibir Taksanio di punggungku berpindah ke bahu, memberi gigitan kecil.

“You have to see me...”

“I can’t,” kataku dengan geraman.

“Feel me then, all of me inside your body,” ujar Taksanio mendesakkan dirinya ke dalamku bersamaan dengan bibirnya menemukan mulutku.

God! I love this man. I really love him.

“Lex, ada newcomer table two, minta ketemu lo.”

Jack memberi tahu seraya menyerahkan nampan dengan premium sake dan dua cawan yang berkilau.

Aku membawanya ke meja yang dimaksud, agak

terkesiap mendapati Nyonya Takara yang duduk di sana, memperhatikan riuhnya *dance floor*. Wajahnya tampak tenang, namun jelas hingar-bingar ini tidak akan nyaman untuknya.

Aku segera mendekat, membungkuk di sampingnya agar suaraku terdengar. “Selamat malam Nyonya, mari saya antar ke ruangan VIP di atas, supaya tidak terlalu bising.”

Nyonya Takara mengangguk lalu bangun, langkahnya tenang mengikutiku, sesekali ibu Taksanio ini masih memperhatikan sekitar dan cepat-cepat mendekat saat memasuki area VIP. Hingar-bingar musik dan suasana pesta meriah itu seketika teredam.

“Bu Ratih bilang terkadang Diajeng Rana datang ke sini juga? Apakah benar?”

Aku mengangguk. “Ya, sesekali saja ketika akhir pekan.”

“Astaga! Itu enggak terbayangkan ... apakah dia sungguh minum alkohol?”

“Kadar ringan saja, sampanye jeruk. Seringnya hanya koktail non alkohol.”

Nyonya Takara mengeluarkan kipasnya, menggerakkan perlahan di depan wajah. “Apakah menurutmu Dominic memang punya selingkuhan di sini?”

Aku hampir tersandung anakan tangga karena pertanyaan itu. Apa sih maksudnya? Saat acara makan itu juga beliau mengatakan Pak Dominic rujuk, memang kapan bercerainya? Tidak ada beritanya tuh, kalau bayar tagihan Diajeng Rana juga masih menggunakan kartu kredit dengan nama D. R. Hakins Tjokrodierja.

“Maaf Nyonya, tetapi Pak Dominic hanya bertemu dengan teman- temannya di sini, berkumpul selama beberapa jam. Minum-minum sedikit, itu saja.”

“Yah, seharusnya dia berpikir jernih.”

Aku tidak ingin semakin bingung dan memutuskan segera melayani sebagaimana yang seharusnya. “Silakan duduk, saya akan menyiapkan makanan ringan untuk sajian sakenya.”

Nyonya Takara duduk di kursi yang biasanya memang ditempati Taksanio. Aku meninggalkannya untuk menyiapkan kudapan, setelah pelayan tiba segera menghidangkannya.

“Taksanio suka memesan itu?” “Ya, selalu.”

Nyonya Takara mengangguk. “Saya datang karena butuh bantuan kamu, Alexa...”

“Ya?” tanyaku sampai urung menuangkan sake ke cawannya.

“Duduklah di sini.” Nyonya Takara menepuk-nepuk area kosong di sebelahnya.

Aku menelan ludah, berpindah ke sisinya. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Taksanio jelas punya pacar dan sepertinya sering membawanya ke sini, kamu tahu siapa?”

Ya Tuhan, Yang Maha Kuasa.

“O...oh, s-saya tidak yakin, Nyonya. Belakangan, Pak Taksa justru jarang menongkrong di sini.”

“Mana mungkin, dia selalu pamit ke sini dan ajaibnya anak yang biasanya pergi dengan penampilan sekenanya itu mulai perawatan dengan teliti. Dia rajin mandi, merapikan potongan rambut, bahkan beberapa kali bertanya pada Tsuki model *haori* terbaru.”

Astaga... Taksanio tolol.

“B-begitu ya?”

“Siapa perempuan yang sering menemaninya di sini?”

Saya. Tapi aku tidak mungkin menjawab begitu. “Selalu ada teman- temannya yang menemani, Pak Junan atau Pak Waffa kadang bersama Pak Arsha—”

“Perempuannya?”

“Sudah jarang sekali mereka menongkrong dengan membawa lawan jenis, Nyonya...”

Kening Nyonya Takara mengerut. “Aneh sekali, kalau cuma ketemu teman-temannya kenapa jadi segitunya dia ya.”

Aku menuangkan sake ke cawannya, menunggunya minum perlahan dan membiarkan ibunda Taksanio ini larut dalam pikiran.

“Calon untuk perjodohan Taksanio berikutnya masih berkerabat dengan keluarga Pradipandya-Hadisoewirjo Gita Hapsari Hadisoewirjo. Karena itu situasi Taksanio harus dipastikan, supaya tidak memungkinkan timbul masalah, bisa malu dengan Bu Kinar.”

Ucapan itu membuatku hampir melepas botol sake. Aku perlahan meletakkan botol ke meja, menunduk dalam-dalam saking takut ekspresi wajahku yang sedih akan terbaca.

“Kalau benar Taksanio tidak punya pacar, ya baguslah Alexa, saya minta tolong ya, paling tidak sebulan ke depan untuk lebih memastikan lagi. Sambil saya juga mematangkan perkenalan dengan keluarga Hadisoewirjo di Surakarta.”

Ya Tuhan ...

“Alexa?”

Aku segera mengangkat wajahku. “Ya, Nyonya...”

“Tenang saja, saya akan bayar kamu kok pokoknya, informasikan saja, apabila Taksa terlihat bersama perempuan di sini ya...”

Nyonya Takara Kagayaki kemudian mengeluarkan amplop dari dalam tas tangannya, menggenggamkan ke tanganku.

“Anggap ini uang mukanya ya, di dalam sudah ada kartu nama saya. Laporkan secara berkala, bagus kalau ada fotonya, kegiatan Taksanio di sini. Saya harus tahu kalau dia beneran punya pacar.”

Aku berusaha tidak gemetar atau justru menangis, segera mengangguk. “B... baik, Nyonya. Terima kasih.”

Aku masih memandangi amplop berisi uang lima ratus

Euro dan kartu nama Takara Emi Kagayaki. Berpikir, haruskah menyerahkannya lagi pada Taksanio, atau kali ini menyembunyikannya.

Sebulan waktunya.

Perjodohan dengan putri keluarga terpandang, bahkan masih berkerabat dengan Princess. Aku melakukan pencarian nama perempuan itu. Gita Hapsari, ternyata putri anggota dewan, seusiaku dan berkarir di bidang musik. Pemain biola untuk Royal Orchestra.

Cantik sekaligus anggun berkebaya di setiap foto media sosialnya.

Taksanio memang lebih pantas dengan tipe perempuan seperti ini. Setara dengannya sebagai pasangan keluarga terpandang.

“Lex... Albert bilang dia mau ngomong sama lo.”

Aku gelagapan segera meraup amplop dan kartu nama di meja, mendesakkan ke tas tanganku. “Albert?” tanyaku.

“Iya, ditunggu di depan tuh. Lo heboh banget deh, gue

enggak minat ya ngembat tips lo,” ujar Moldy.

“Siapa juga,” balasku lalu beranjak pergi, membawa mantel sekaligus tas tanganku.

Albert membawa mobil sedan hybrid terbaru milik boss. Aku segera duduk di kursi penumpang depan. “Pekerjaan apa pun itu, traktir dulu makanan enak, gue suntuk parah.”

“Nanti pesan sendiri aja sampai apartemen.” “Hah? Lo mau antar gue pulang nih?”

Albert mengangguk. “Boss nitipin sesuatu.” “Apaan? Bonus gue?” tanyaku dengan penuh harap.

“Kalau masih aja gangguin non kecil setiap ketemu, jangan ngarep bonus deh!”

Aku mengekeh, mengeluarkan ponsel untuk melihat asupan foto dan video menggemaskan Saradee. “Gue enggak suka anak-anak tapi Sara beneran pengecualian tahu, makanya gue gemes, enggak tahan buat jahilin. Makin nangis makin lucu.”

“Buat Pak Shakti enggak lucu!”

“Bapak-bapak galak emang! Nyesel gue dulu enggak

angkut Sara ke apartemen aja, kan lumayan buat gemes-gemes sepulang kerja.”

“Lo tanpa Indria sama Ineth aja payah urus diri sendiri.”

“Heh!”

Albert tertawa pelan. “Ya, mungkin setelah ini lo bisa belajar...”

“Belajar apaan lagi,” keluhku lalu fokus memperhatikan video terbaru Saradee bergembira menonton animasi di pangkuan Pak Shakti. “Boss kelihatan banget ya, sayang sama Sara.”

“Lo cemburu ya?” “Enggaklah, ngapain.”

“Anak cewek biasanya lebih perasa.” “Gue bukan anak ceweknya.”

Albert mengekeh, tidak lama menjangkau sebuah tabloid dan menjatuhkannya di pangkuanku. “Ineth nemu artikel soal Shoma Aizawa.”

Jantungku berdegub kencang karena nama itu disebut. Aku segera memeriksa artikel yang dimaksud, Klan Aizawa bangkit kembali dalam

kepemimpinan Shota Aizawa, putra kedua dari mantan pemimpin Shoma Aizawa. Kakak tiri nomor dua.

“I have no interest about them,” kataku lalu membuang majalah itu ke kursi belakang.

“Shin Aizawa, si anak nomor satu datang ke Indonesia, bisnisnya dengan Chen Tien melebar dan mereka menggandeng Kagayaki Porcelain.” Albert menolehku sejenak. “Mereka melakukan pertemuan kemarin, memutuskan tinggal di Jakarta selama kurang lebih dua minggu ke depan.”

“I... Itu tetap enggak ada hubungannya denganku, iya kan?” tanyaku memastikan.

“Boss masih belum tahu, tapi Ineth agak cemas ... klan Aizawa yang sekarang sepertinya semakin solid.”

Aku menggeleng, tidak peduli. “Udahlah, Jakarta juga *crowded* dan kalau pun mereka mau cari tahu soal aku. *It's too late.*”

Albert mengangguk-angguk dan selama sisa perjalanan membisu. Ketika sampai di basement, dia tidak mematikan mesin mobil, artinya mau langsung pergi lagi.

“Boss nitipin apa?” tanyaku sambil melepas *seatbelt*.

“Surat pemberhentian,” jawab Albert lalu merogoh saku jasanya, menyerahkan surat itu padaku.

Aku membukanya. “Siapa yang mau diberhenti...”

Suaraku menghilang sebab namaku yang tertera di sana. Aku memastikan dengan mengerjapkan mata sebanyak dua kali. Aku juga memastikan surat itu ditandatangani dengan tinta pena, dengan cap yang hanya dimiliki boss.

“Apa maksudnya ini?”

“Audit tahap pertama menemukan beberapa kejanggalan laporan lelang dan Moldy menjelaskan situasi sebenarnya.”

Napasku tertahan. “Audit? T...tapi itu masih dua bulan lagi dan—”

“Boss minta dimajukan, temuan itu juga membuatnya

bertanya-tanya terkait loyalitas dan kemampuan manajerialmu.”

“Bert... gue beresin semua masalahnya dan laporan itu bersih, jumlah setorannya selalu sesuai. Enggak pernah ada komplain juga.”

Albert mengangguk. “Sama seperti Moldy, kami juga bertanya-tanya bagaimana caramu menutupnya. Boss bilang akan mempertimbangkan untuk mempekerjakanmu lagi, jika bisa memberi penjelasan.”

“Albert...” panggilku lemah. Ini sungguh bukan hal yang kuharapkan.

“Menilik situasi keluarga Shankar yang tidak kondusif, boss bilang mau fokus ke sana dulu. Oleh karena itu, dua sampai tiga minggu ini diberlakukan pengawasan penuh terhadapmu.” *What?*

“Ineth dan Dria akan bergantian tinggal di sini.”

Aku melihat Ineth keluar dari lift dan melangkah ke mobil. “Bert... jangan begini, *please*. Gue enggak ngapa-ngapain dan—”

Not to be shared!

“Selama rentang waktu ini, gunakanlah untuk mengevaluasi diri.”

Ineth membuka pintu di sampingku, tangannya menarik lenganku. Aku bergerak keluar, langsung menangis di pelukannya, tersedu- sedu membiarkan tasku jatuh bersama surat pemecatan.

Ini sungguh hari terburuk yang pernah ada.

*** ☆☆☆☆☆ ***

POV: Taksanio

— *Shit happens.*

The number you're calling...

Damn! Alexandra ke mana? Semalaman enggak bisa dihubungi, ponselnya mati. Ampun deh!

Apa dia lupa kalau sudah punya pacar itu dilarang mematikan alat komunikasi. Aku sudah sabar, kalau lagi enggak bersama cuma chat atau telepon video ketika dia sudah selesai bekerja.

Ini sudah hampir delapan jam, Moldy bilang sebelum

shift selesai Alexandra sudah pulang bersama Albert. Aku langsung menelepon dan ponselnya mati sampai sekarang.

Albert orang yang bisa dipercaya, karena itu pasti mengantar Alexandra pulang dengan selamat. Tapi, kenapa tidak bisa dihubungi begini apa jangan-jangan Alexandra mulai bosan padaku?

“Taksa-sama, sudah sampai...”

Suara Goro membuatku memperhatikan sekitar. Rumah Dominic. “Kita ngapain ke sini?”

Goro menoleh lalu menunduk ke kursi di sebelahku. Ransel khusus kucing membuatku tersadar, aku datang untuk menjemput Neko- chan. Sebulan ini kucing jantanku tinggal bersama Dominic, dikawinkan dengan kucing betina milik Dovizia, keponakannya yang berusia sepuluh tahun.

“Tinggal aja, nanti pulangnyaku aku antar Nic.” Aku bergegas meraup ransel lalu keluar dari mobil.

“YA!!!”

Suara teriakan membuatku bergegas memasuki pintu

depan yang terbuka. Junan terlihat melumpuhkan serangan lalu mendorong perempuan bersetelan formal ke dinding.

Wah, seru nih. Aku sudah dengar *issue* soal asisten baru Diajeng Rana yang bernama Shasti, katanya cukup hebat dan aku yakin begitu setelah melihatnya tanpa ragu membenturkan belakang kepala ke wajah Junan.

“Ack!”

Dua detik kemudian perempuan bersetelan formal itu melepas cekalan, berbalik dan mengangkat lutut untuk menyasar perut Junan. *Of course*, Junan memprediksi itu, segera menepis dengan tangan kanan.

“*Your left!*” seruku melihat kepalan tangan sigap berayun.

Junan mengangkat tangan kiri, tidak menangkis tapi menggenggamnya. Sedetik kemudian kembali mendorong Shasti ke dinding. “Diam!” serunya.

“Bu Rana di mana?” Shasti balas berseru sembari mendelik. “Dia aman sama Dominic,” ucap Junan.

“Bu Rana justru paling enggak aman sama *Demonic*.”
DEMONIC!!!

Aku menahan semburan tawa, seru juga Shasti ini. Level keberaniannya jelas di atas rata-rata.

“Lepasin! Aku akan cari sendiri!” “Kamu cuma bakal bikin keributan!”

Aku mendekat karena Junan menanggapi itu dengan suara lembut. Apa-apaan sebutan sopan itu juga.

“Aku... kamu...” ulangku lalu menoleh sekitar. “Kalian praktik adegan *action romance*? *So intense* dan—”

“DIAM!!!” Junan dan Shasti berseru galak sembari menoleh ke arahku, kompak sekali.

“Wah!” balasku lalu mundur, bersedekap ke arah Junan. “Gue juga butuh ketemu Dominic, waktunya Neko-chan pulang.”

“Dominic bilang butuh waktu setengah jam,” sebut Junan.

Jawaban itu membuat Shasti bergegas memberontak. Aku sampai terkesiap saat Junan kembali mendapatkan serangan kepala. Astaga!

Gigih juga Shasti ini, dia juga gesit saat langsung beralih pergi, lari ke tangga. Junan tidak kalah cepat langsung mengejarnya ke lantai dua.

“Shakti yang ada darah India murni aja enggak segitunya kejar-kejaran sama Fayyana ckckck!” Aku berkomentar sambil berlalu ke area belakang rumah.

Neko-chan langsung mengeong saat melihatku, bergegas menelusuri struktur kayu di dalam kandang dan menggaruk-garuk area pintu keluar.

“*I miss you too,*” kataku segera mengeluarkan dari kandang dan mendekapnya. Neko-chan meski jantan, namun jenis kucing manja, suka mendusel-dusulkan kepalanya ke daguku. “Pinter ya, berhasil lagi kawinnya, puas kan kamu?”

Neko-chan mengeong pelan menanggapi.

Aku mengekeh, “Iya, saatnya pulang ya, sepi banget ditinggal kamu.”

Neko-chan melompat turun, menungguku membuka ransel khusus untuk membawanya. Kucing pintarku langsung beralih masuk, bergelung nyaman di bagian dasar ransel yang kokoh sementara aku merapatkan

penutupnya.

“Enggak sabar kenalin kamu sama Mommy” ujarku lembut saat menggendong tas ranselku, kembali memasuki area rumah.

Diajeng Rana sudah terlihat menuruni tangga bersama Shasti. Aku mengangkat tangan lalu menyapa, “Hai, Rana.”

Mantan istri Dominic mengangguk sekilas, melewatiku dengan ketenangan yang kadang memang terasa ganjil. Shasti melirikku sekilas, hanya beberapa detik sebelum terfokus penuh pada Rana, membicarakan mobil yang sudah menunggu di depan.

Dominic menyusul turun tidak lama kemudian, terlihat senang. Junan di belakangnya sudah kembali ke setelan normal, muram.

“Kelar enggak, Nic?” tanyaku iseng.

Dominic mengekeh. “Lumayan lah,” katanya lalu mengangguk saat melihat kucingku. “Izzy bilang kalau nanti anaknya lebih dari satu, mau dikasih sini buat isi kandang belakang itu.”

“Baguslah, lo bikin mahal-mahal cuma dijadiin tempat kawin,” kekehku lalu menatap Junan. “Seru ya, Nan? Dapat lawan sepadan.”

“Apanya,” keluh Junan yang kemudian bergerak menuju sayap kiri, area ruang duduk dan dapur bersih.

“Cocok ‘kan? Minggu depan begitu Om Pandu sama Tante Clara pulang, proses perijodohannya Junan sama Shasti dimulai.”

Hell.

“Lo serius?”

Dominic mengangguk. “Oh iya, Shakti lagi bersih-bersih jadi sampai cukup kondusif jangan nongkrong dulu di FUNight.”

Aku jadi urung langsung pulang karena ucapan Dominic itu. “Bersih- bersih?” tanyaku.

“Yap, laporan setahun terakhir aja udah kelolosan hampir dua belas M.”

“Serius lo?”

“Iya, sebelum tahun ini, sebenarnya udah ada beberapa ‘catatan’ tapi Shakti minta dibiarin aja. Sekarang dia baru mau bersih-bersih, Alexa yang langsung didepak.”

HAH?

“Maksudnya?”

“Dari laporannya Alexa sebenarnya bersih, cuma ada beberapa transaksi yang asal dananya tidak disebutkan, terutama terkait hasil lelang. Udah beberapa kali kejadian.”

Aku menahan lengan Dominic. “Serius lo, Nic? Alexandra langsung didepak?”

“Shakti serius bersih-bersih, ekor sampai kepala mau disikat.” Sial! “Tapi ini Alexandra, Nic.”

“Justru karena Alexa, makanya didepak duluan sama Shakti.” Dominic melepas pegangan tanganku di lengannya. “Lo kenapa bingung gitu?”

“Y-ya bingunglah!” kataku lalu beranjak ke lemari gantung tempat Dominic menyimpan kunci-kunci mobil. “Gue pinjam satu.”

“Mau ke mana lo?” “Pulang!”

Aku bergegas menuju garasi, GTI-Sport warna putih langsung jadi tujuanku, mengendarainya menuju apartemen tempat Alexandra tinggal. Jelas saja dia tidak bisa dihubungi.

Adanya penjagaan di area parkir mobil penghuni lantai sembilan tempat Alexandra tinggal, sudah merupakan indikasi bahwa dia sedang dalam pengawasan penuh.

Aku melepas haori, mengambil topi baseball hitam yang memang selalu ada di dashboard mobil Dominic. Aku memakainya, sekalian dengan masker medis yang tersedia.

“Neko-chan... ayo ketemu Mommy,” kataku membawa ransel berisi kucing yang mengeong pelan.

Aku lebih dulu menemui front office yang bertugas, memberi tahu tujuanku ke lantai sembilan adalah

mengantar kucing dari vet.

“Alexandra Shimane, ya, Pak?”

“Benar, katakan Neko-chan diantar pulang.”

Front office mengangguk dan meraih gagang telepon. Alexandra seharusnya tahu kodeku. Tidak lama petugas berbincang, usai menutup telepon juga berjalan menuju lift.

“Mari, Pak ...”

“Terima kasih.”

Aku diantar ke lantai sembilan, namun yang menungguku bukan Alexandra, melainkan teman serumahnya. Aku lupa siapa namanya.

Sial.

“Neko-chan?” tanya perempuan tomboy yang bersedekap dengan wajah penasaran.

Aku menunjukkan isi ranselku. “Hai, *sorry* kalau terkesan mengada-ada, tetapi aku harus bertemu Alexandra.”

“Mau makan?” “Aku?”

“Alexa belum makan, semisal mau sekalian nemenin dia makan.”

Oh! Aku segera mengangguk. “Ya, *please*,” kataku lalu mengikutinya ke pintu. “*May I know your name?*”

“Indria,” katanya lalu membuka pintu, mendahuluiku untuk menyiapkan selop tamu.

Di sepanjang koridor menuju ruang duduk terdapat deretan foto tiga perempuan. Paling ujung adalah foto bersama Shakti, Fayyana, bayi Saradee dan Alberto. Pakaian mereka serba putih dan Alexandra tampak ceria.

“Oh ini... waktu kasih nama bayi itu ya?” tanyaku, ingat dapat kiriman makanan dan hampers khusus.

Indria mengangguk. “Iya, kamarnya Alexa yang itu...”

Pintu kamar Alexandra berwarna hitam, kontras dengan dindingnya yang warna pastel merah muda. Ada tulisan hiragana tergantung. “Inoshishi-chan?”

“Pak Shakti suka panggil Alexa gitu, anak babi hutan, soalnya Alexa rebel dan bandel,” kekeh Indria lalu

menunjuk ke pintu depan. “Kalau Alexa tanya, bilang aja lagi keluar cari makan.”

“*Sure, thank you*, Indria...”

Indria mengangguk dan beranjak pergi. Aku menunggu hingga benar-benar ditinggalkan baru mengetuk pintu kamar Alexandra.

“Lexie...” panggilku. “Aku masuk ya...”

Aku menurunkan handel pintu, mendorongnya membuka bersamaan Alexandra menoleh dari atas tempat tidur. Wajahnya dipenuhi kesedihan, pipinya juga basah air mata.

“Hwaaaaa...” raungan tangis itu membuatku bergegas meletakkan ransel di samping pintu.

“*I am here*, Lexie...” kataku saat ikut berbaring di tempat tidur dan memeluknya.

Alexandra hanya terus menangis di dadaku, ada saat dia tersengal dan segera aku usap punggungnya, coba menenangkan. Sejurnya, situasi ini mengingatkanku pada tahun-tahun menyebalkan pasca diberi tahu cedera kakiku buruk, dibutuhkan

rangkaian pemulihan selama kurang lebih tiga tahun dan akan sangat terlambat untuk mengejar sisa -Dan yang aku butuhkan agar sepenuhnya diakui sebagai Kendo Master termuda.

Alexandra pasti sesedih itu juga, karena disingkirkan dari 'dunia' yang selama ini menjadi ruang ekspresi dan aktualisasi diri.

"I am here, Lexie... you have me and everything gonna be okay," ujarku dengan pelukan yang semakin menguat di sekeliling tubuhnya.

Hari itu Alexandra hanya mau makan beberapa suap nasi-kari. Setelahnya justru bermain-main dengan Neko-chan dan hingga kini, selang tiga hari kemudian kucingku itu masih tertahan di apartemennya.

Alexandra sudah kembali aktif berkomunikasi denganku, meski untuk bertemu sangat terbatas, hanya ketika Indria yang menemaninya di apartemen. Aku memakai alasan membawakan pakan kucing untuk datang hari ini. Padahal Neko-chan makannya gampang, tuna atau salmon rebus.

“Neko-chan... Daddy...” ujar Alexandra saat membuka pintu apartemen.

Aku tertawa memeluknya lalu membiarkan Neko-chan ikut melompat. Suasana apartemen sepi. “Indria mana?”

“Bantuin di apartemen boss, Pak Sandjaya ulang tahun mau pesta katanya.”

Alexandra agak murung. “Sedih ya, kamu enggak dilibatkan?”

“Diajak tadi, tapi aku enggak mau. Biar aja, aku ngambek sama Albert, sama Boss juga.”

“Iya, kencan aja sama aku.”

Alexandra tertawa, menggelitik leher Neko-chan. “Giliran Mommy sama Daddy yaa.”

“Kamu udah makan?” tanyaku karena selain pakan untuk kucingku, ada beberapa makanan ringan yang kubawa.

“Belum, males makan sendirian ... ada stok lauk kalau kamu lapar, mau aku gorengin?”

Not to be shared!

“Aku bawa makanan juga. Ayo makan dulu.”

Kami makan bersama, menonton film sambil menikmati sparkling sake lalu saat menyadari kucingku pulas meringkuk di bantal sofa, Alexandra menarikku ke kamarnya.

“Lexie, tunggu! kamu punya pengaman?” tanyaku memastikan karena tidak persiapan.

“Kamu enggak bawa memangnya?”

Aku menggeleng. “Aku enggak datang buat melakukan itu.”

“But I want it, I want you” Alexandra berjinjit menciumku. *“It’s okay, let’s do it... tinggal pesan dan minum Plan-B kalau kebablasan.”*

Crazy! Aku belum pernah melakukannya tanpa pengaman dan sejenak ragu. “Lex—”

“I am clean and I trust you.”

Aku juga bersih, tetapi membayangkan bersetubuh tanpa pengaman tetaplah mengerikan. Terutama, karena aku pasti terlena, milik Alexandra itu luar biasa.

“Come on!” Alexandra melepas kaus dan penahan

dadanya.

Aku hilang akal begitu dia menurunkan celana dalam. Seketika mendekap dan menuntunnya berbaring di tempat tidur.

“Kamu beneran bahaya,” sebutku sambil meloloskan kaos dari atas kepala. “Enggak bisa banget ditolak.”

“*I know*,” kikik Alexandra lalu menekuk lututnya. “Semalam aku bayangin kamu, giniin.”

Damn it!

Aku sekenanya menurunkan celana dan bokser, menyingkirkan jari-jarinya dari tempat jelajah jemariku, membuatnya lebih cepat basah.

Jantungku berdegup kencang saat kami berciuman, saling raba dan memulai penetrasi. Nyaris kupikir tidak akan sanggup, namun ternyata itu sungguh sensasi yang lebih intens. Rasanya semakin panas membakar hawa nafsu.

Alexandra juga terlihat menyukainya, wajah cantiknya semakin seksi dan rasanya sayang jika tidak sekalian membersamainya merasakan kepuasan.

“Nggh...” regek Alexandra.

Aku membungkuk, mencium sudut bibirnya. “*I promise, I’ll never leave you... I’ll take care of you and be with you all time.*”

Alexandra balas menciumku sebelum tubuhnya bergidik dan gemetar. Aku merasakan hal yang sama ketika menumpahkan kepuasan di dalam dirinya.

Fuck! This is so damn good!

“Kenapa, Dri?”

Suara Alexandra membangunkanku. Ia beringsut dari tempat tidur sambil menempelkan ponsel ke telinga kiri.

“Mbak Yana pergi bawa Sara? Maksud lo? Lo yang bener, Dri... oke-oke... gue nyusul ke sana... iya, tunggu!”

Aku ikut bangun, memeriksa ke ponselku sendiri. Waffa mengirim *blasting message*, meminta Junan

segera menghubunginya.

Damn!

“Kenapa, Lexie?” tanyaku.

Alexandra beralih ke lemari. “Dria bilang Mbak Yana sama Sara pergi, Pak Shakti lagi ngejar ada kemungkinan dilarikan sama Pak Satya, makanya Dria minta *standby* kalau perlu nyari bareng.”

Aku ikut bangun, membereskan pakaian dan menyusulnya ke kamar mandi. Kami sama-sama mandi cepat, bergantian memakai handuk lalu berpakaian.

“Aku pulangin Neko-chan dulu sambil kontak Junan, Waffa nyari dia soalnya, pasti tahu sesuatu.”

“Oke, kabarin ya...” Alexandra sejenak mencium-cium kepala kucingku. “Dadah sayangku, pulang rumah Daddy dulu.”

Kami bergegas menuju parkiran. Aku menyempatkan mencium Alexandra sebelum beralih ke mobilku.

“Nan... Waffa nyari lo, ada apa?” tanyaku begitu Junan mengangkat telepon.

“Shakti ada masalah kayaknya,” jawab Junan.
“Kenapa?”

“Waffa belum ngomong detailnya, tapi Dominic enggak jadi ke London malam ini. Semua jadwal keluar negeri *cancel* sampai minggu depan.”

Itu berarti situasinya serius. “Nic di mana?”

“Rumah, gue ada kerjaan sampai lusa, lo kalau mau *standby* sama Dominic aja.”

“Oke.” Aku membelokkan mobil dan langsung menuju rumah Dominic.

Keadaannya kacau.

Bukan keadaanku atau Alexandra tetapi Fayyana dan Shakti. Aku masih agak tidak memahami detail cerita Waffa tapi intinya masalah yang harus dibereskan bukan sekadar trauma masa lalu.

Yah, aku tahu kalau Shakti alcoholic tapi tidak menyangka, dia sudah ditahap kecanduan dan harus rehabilitasi.

“Lo bawa apa di tas tadi?” tanya Dominic saat kami tiba di Shankar House.

“*Board game*, kata lo harus detox komunikasi dan penggunaan perangkat elektronik.”

Dominic mengerjapkan matanya. “Ya tapi ini bukan, ah terserahlah. *You do you.*”

“*It’s gonna be fun, right?*” “Ini kita lagi serius ya.”

Aku mengangguk. “Iya, gue juga serius.”

“Pokoknya lo ikuti apa kata gue, jangan ngide apa pun.” “Iya, iya!”

Shakti kabarnya tumbang karena syok berat dan terserang demam tinggi. Dia terkapar di tempat tidur selama tiga hari. Dominic berbincang sebentar dengan nyonya rumah, sementara aku melihat-lihat area ruang duduk.

Ada foto pernikahan Shakti dan Fayyana yang terpajang. Aku jadi membayangkan kalau menikah dengan Alexandra, karena sesama turunan Jepang, dia pasti cantik pakai kimono. Ya Tuhan, apa

langsung aja ya, bilang Mami pulang nanti.

“Taksa!” desis Dominic membuatku menolehnya.

“Kamu yakin dia tidak akan mengacau?” tanya Ibu Shakti yang kemudian melirikku dari ujung kepala ke ujung kaki.

Aku tersenyum sebaik mungkin, sementara Dominic menanggapi, “Dia lumayan berguna dan akan memotivasi Shakti cepat pulih.”

“*We’re bestfriend*,” sahutku meyakinkan.

Kamarnya Shakti mirip kamar harem, minimalis tapi semua perabotannya berukuran extra. Tempat tidurnya bakal muat buat kami bertiga bergulingan.

“Bangunin?” tanyaku.

Dominic memeriksa jam tangannya. “Tunggu sebentar lagi, Albert belum selesai urus kamar di wisma.”

“Shakti...” panggilku saat duduk di pinggiran ranjang. Shakti tidak merespon dan situasi hening ini lumayan mengganguku.

Sebab, Shakti itu selalu seru dan ramai. Dia raja pesta dengan hingar-bingar keriuhan yang efektif membunuh rasa kesepian.

“Beneran sakit ya, Nic?” tanyaku.

Dominic duduk di kursi baca, mengambil sebuah buku dan membukanya. “Makanya harus disembuhkan.”

“Gue sedih,” kataku sungguh.

Satu sisi aku juga merasa bersalah, karena memiliki hubungan khusus dengan Alexandra di belakangnya. Sudah sampai tidur bersama, berkali-kali dan semakin menyukainya.

Damn! Kalau Shakti tahu, aku kayaknya bakal mati. Sementara kondisi ini lumayan juga, minimal untuk mengulur waktu sampai aman mempublikasi hubungan dengan Alexandra.

“Gue rasa lo enggak sesedih itu,” kata Dominic.

Aku berdeham pelan, si *Demonic* ini bisa saja baca pikiran orang. “Sedih tahu,” kilahku lantas menguap.

“Shakti... bangun dong,” panggilku lalu bergerak untuk ikut berbaring dan memeluknya.

Shakti, *sorry* ya lo bisa pukul gue nanti. Tapi sementara, *let me be with* Alexandra. Dia juga sedih tahu, tiba-tiba dipecat dari FUNight.

Ponsel Dominic berbunyi pelan, dia mengangkatnya. "Halo... laporannya udah selesai? Oke, *tracking* semuanya."

"Laporan apa, Nic?" tanyaku sembari meyangga kepala, mendapati Dominic memeriksa ke layar ponsel.

"Audit FUNight selesai, lumayan juga *fraud* yang ditemukan, tiap bulan pasti ada pengeluaran fiktif 500juta sampai 2M dan manajer operasionalnya tersangka utama."

"Moldy?" sebutku dengan kaget.

"Yap! Dia enggak utak-atik urusan VIP, tapi *ticketing event* spesial selalu dimainin, puluhan data member fiktif dipakai berulang untuk klaim tiket dan dijual lebih mahal, udah lima tahun dia berulah." Dominic membaca laporan lebih lanjut. "Moldy juga dalang manipulasi daftar peserta lelang!"

Babi! Dia yang bikin Alexandra sampai nangis berkali-

kali. “Biar gue yang eksekusi dia.”

Kening Dominic mengerut. “Ada urusan apa lo?”

“Pokoknya tuh orang bagian gue,” kataku cepat. Alexandra harus bisa membalas semua air matanya selama ini.

“Ada bagusnya Satya aja yang urus sisa masalah ini,” kekeh Dominic lalu beranjak dari duduknya, menuju pintu kamar.

“Lo mau ke mana?”

“Ngasih makan anjing kelaparan.”

Aku yakin itu maksudnya bukan anjing sungguhan, tapi biarlah urusannya Dominic. Aku kembali berbaring, telentang sebagaimana Shakti.

“Lo pasti keluarin Alexandra, supaya si bangsat itu juga enggak bisa berkelit ya, Shak...” gumamku lalu menghela napas panjang. “Lo selalu gitu ya, hobi melindungi orang tapi payah mengenali sakit sendiri.”

Aku berusaha tetap tenang, tidak terbawa perasaan

lebih jauh. Dominic kembali dalam sepuluh menit, duduk untuk membaca buku. Ia menatapku setelah menerima laporan baru di ponselnya.

“Wake him up, Taksa!”

“Taksa! Taksa!” Mami heboh menyambut kepulanganku.

Aku menguap, butuh tidur setelah semalaman bergantian dengan Albert mengurus Shakti yang mengamuk. Hanya dua hari dia mau kooperatif, sisanya full emosi dan kesal, tenaganya juga gila. Albert sendirian jelas kewalahan, untung Junan bisa gantian hari ini.

“Taksa... beneran itu Shakti ODGJ?”

Astaga, Nyonya Takara. “Mami ngeteh sama siapa?”

“Ramai di golf club, saham Shankar Group jatuh ke titik terendah juga.”

Aku menghela napas pendek. “Shakti baik-baik saja

Mami, dia cuma butuh istirahat dan konsultasi berkala. Ayahnya sekarat, orang tuanya mau cerai, kakaknya bertingkah. Wajar dia stress dan tertekan.”

“Kasihan ya...”

Memang. “Mami udah bener satu *circle* sama Ibunda Ratih aja, enggak usah ganti tongkrongan.”

Kipas Nyonya Takara Kagayaki menyambar bahu. “Mami ‘kan memperluas perkenalan demi kamu juga, menentukan prospek perjodohan yang—”

“Astaga! Udah cukup ya, *pass...*”

“Apanya yang *pass*, kamu bahkan enggak mau mencoba! Papi dan Mami semakin tua, kalau mati sementara kamu masih begini—”

“Malaikat mikir dua kali mau cabut nyawa Mami tuh!”

“Heh!” tegurnya lalu kipas kayu mahoni berukir nama ayahku itu bergerak menyambar area dahiku.

“*Men— one point!*” sebutku seolah Mami melakukan teknik Kendo dan berhasil mendapat poin karena menebas area kepalaku.

“Diam kamu, Taksanio Kagayaki,” geram Mami lantas bersedekap. “Sekali ini saja, dengarkan Mami dan coba jalani perjodohnya.”

“Aku memang tertarik pada Desire, dulu!” Aku menegaskan karena sudah mengendus rencana Mami. “Melakukan perjodohan dengan kerabatnya terasa konyol, kesannya aku tidak *move on* padahal aku sudah sepenuhnya menihilkan ketertarikanku.”

“Jadi, siapa pacarmu?”

“Dia belum siap dikenalkan.”

“Mami ingin menantu berkarakter kuat, punya loyalitas dan kemandirian untuk—”

“Aku mau pasanganku mengandalkanku, manja padaku, bergantung padaku dan tidak bosan menghabiskan waktunya bersamaku.” Aku menyela Mami dengan sikap serius. “*I found her and whenever she’s ready, I’ll marry her for sure.*”

Mata Mami menyipit dengan penuh penilaian. “Mami harus berkenalan dengannya.”

“*Not today,*” kataku lantas hendak berlalu ke kamar

namun teralihkan amplop di meja. Alamat pengirimnya familiar. “Apa ini, Mami?”

Alexandra Shimane. Benar! Ini alamatnya, sesuai dengan nama pengirimnya. “Kenapa Lexie kirim uang ke Mami?”

Nyonya Takara menyibaskan kipas dan beralih duduk. “Mami membayarnya untuk mencari tahu siapa pacarmu, barang kali kamu membawanya ke bar itu. Tapi Alexa ternyata justru berhenti dari pekerjaannya, karena itu mengembalikan uang Mami.”

Astaga!

“Mami bicara apa aja?”

“Enggak banyak, bagaimana pun Mami juga berusaha memastikan kamu punya pacar serius atau enggak sebelum mengaturkan perjodohan.”

Ya Tuhan! Alexandra enggak pernah bicara apa pun dan terkadang, aku merasa dia terang-terangan memberi batas, terutama soal keseriusan hubungan.

Alexandra pasti memikirkan semua omongan Mami.

Sial, aku harus lebih memperhatikan komunikasi kami. “Mami sebaiknya benar-benar menghentikan—”

“Mami juga enggak mau kamu terus main-main, setidaknya lakukanlah satu hal serius membangun kehidupan baru, berumah tangga, berkeluarga! Mami enggak minta banyak!”

Aku mendengkus. “Yang jelas, sekali lagi Mami melibatkan Lexie dalam hal-hal semacam ini, aku beneran marah ya.”

“Kenapa kamu marah? Dia jelas anak baik dan cekatan dalam—”

“Pokoknya, *stop!*” Aku berujar tegas lalu beranjak ke kamar, melepas *haori* dan kausku lalu berbaring di tempat tidur.

Aku baru akan bangun untuk membuat janji temu dengan Alexandra. Pintu kamarku sudah lebih dulu terbuka.

“*Aniki!*” panggil Tsuki cepat.

“Aku udah bilang enggak mau diganggu untuk acara apapun—”

“Direkrur Shin Aizawa minta ditemani ke FUNight, tapi ternyata tutup dua minggu karena renovasi.”

Aku mengangguk. “Antar ke Bali aja tuh, yang masih operasi dengan lancar.”

Tsuki menggeleng. “Aku menyarankan itu, bahkan menyiapkan resort. Tapi ternyata tujuannya bukan *entertainment* dia mengaku sebelum ke Indonesia sudah mempekerjakan *personal investigator*.”

“Untuk apa?”

“Dia punya adik tiri yang terlacak bekerja di FUNight...” Tsuki kemudian menyodorkan sebuah foto. “Katanya namanya Aizawa Shimane, tapi ini Alexa, iya kan?”

Damn! Apa lagi ini.

Bagian IV

Taksanio Kagayaki and Alexandra Shimane love' story.

POV: Alexandra

— *Family by choice.*

“Jangan!!! Jangan ambil!!!”

Aku terkesiap bangun sebagaimana Indria yang langsung berlari ke kamar Mbak Yana. Di dalam sudah ada Desire dan Lyre yang perlahan menenangkan.

“Enggak, Yan...” Desire memberi tahu lembut, menyerahkan Saradee yang merengek pada Lyre. “Sara enggak diambil. Harus ganti diapers, nih, dia juga nangis udah enggak nyaman.”

“Bayiku... bayiku. Sini, bayiku...”

Lyre membawa Saradee ke meja popok. “Sabar ya Yan, kasihan Sara juga kalau enggak diganti diapersnya. Lo bisa lihat dari situ, Sara enggak dibawa kemana-mana *cup cup* iya, Sara juga sayang Bubu.”

Indria ikut menenangkan Mbak Yana sebelum semakin kalut. Dua tangan istri boss kelihatan

gemetar, tatapannya juga lekat terpaku pada Saradee, seolah bayi itu adalah pusat dunianya.

Ingatanku tentang ibu, orang tua dan keluarga sudah sangat kabur. Terkadang, bagiku, mereka hanya sosok fana dari masa lalu. Tidak layak dikenang.

Ineth dulu pernah mengusulkan bagaimana jika memilih nama belakang yang sama dan menjadi satu keluarga. Namun, Albert melarang, katanya keluarga tidak selalu tentang kesamaan nama belakang. Kita tetap keluarga meski tidak sedarah, tidak berasal dari pasangan orang tua yang sama.

Kita keluarga karena itu adalah pilihan untuk meletakkan kepedulian dan kasih sayang pada satu sama lain. Aku sayang Ineth, Indria, dan Albert, terlepas dari segala hal yang terjadi belakangan ini, berkat mereka bertiga aku menjalani kehidupan dengan baik.

“Lex, bantuin *packing* di apartemen ya... Andina udah oke katanya, Ibu mau dipindah ke vila di Bogor.”

Aku segera mengangguk, kembali ke sofa ruang depan untuk mengambil jaket. “Itu enggak apa-apa

Princess segeng ditinggal di sini?”

“Pak Kagendra katanya balik setelah ambil *travel bag* dan nitipin Ravel. Dia maksa ikut ke vila juga.”

Indria menjajariku sewaktu berbisik, “*Freak* banget waktu telepon sama Lyre, bawa-bawa Imba segala untung Andina sabar.”

“Apa hubungannya sama Imba?” tanyaku.

“Sensitif kayaknya tuh Bapak. Imba sama Lyre kan pasangan di series yang dulu itu, *shipper*-nya banyak.” Indria meringis kecil. “Andina padahal kalem aja.”

Aku ikut meringis. Yah, Kagendra memang bisa disebut gila kalau menyangkut istrinya. Berapa kali aja dia sengaja jemput lebih awal di bar kalau Princess ajak nongkrong Lyre. “Kita *packing* baju Mbak Yana sama Sara aja?”

“Iya, Albert udah urus Pak Shakti, katanya sementara juga bakal tinggal Shankar House.”

Aku mengangguk, mengikuti Andina ke mobil lalu mengemudi ke apartemen. Rasanya sungguh ganjil, beberapa jam lalu aku masih berbaring nyaman dan

aman dalam dekapan Taksanio. Lalu, hari berganti, menghadapi situasi pelik ini.

Di apartemen boss aku bisa melihat sisa persiapan pesta yang tidak sempat dibereskan. “Papanya Pak Shakti pergi, ya?”

“Iya, kata Albert semua tinggal sementara di Shankar House,” kata Indria lalu beranjak menuju pintu ganda. “Lex, packing bajunya Ibu yang *homedress* aja sama pakaian dalamnya sepuluh pasang.”

“Emang bakal lama Dri?” tanyaku seraya membuntutinya ke kamar utama. Sejenak aku bengong begitu melewati ambang pintu, ampun deh! “Ini kamarnya gede banget.”

“Lama, seminggu lebih katanya.” Indria menyahut dan berlalu ke area *wardrobe*.

Aku semakin ternganga mengikutinya, mirip etalase branded butik di

mall. “Gila, gue jadi makin males balikin duitnya boss ini baru sederet tas tangannya aja bisa buat nebus kita sepuluh kali lagi.”

“Ibu mana enggak pernah pakai *handbag* begini.

Sukanya *totebag* yang *cemplang-cemplung* katanya.” Indria menunjuk tas kulit di salah satu kursi. “Nah, itu tasnya Ibu.”

“*Totebag* tapi Goyard Dri ,beda kelas sama tas kanvas gue!” Aku berusaha tidak tergoda memakai kartu dari Taksanio untuk menyamai koleksi ini. Bisa gila. “Ini packing koper aja ya?”

“Iya, gue ambilin sebentar.”

Indria membuka kabinet bawah, mengeluarkan koper, *medium size*. “Sebelah buat baju ibu, sebelah buat Sara ya.”

“Oke.” Kami kemudian bergegas memilah *home dress* dan set pakaian dalam. Indria berlalu ke kamar mandi untuk mengemas beberapa produk perawatan, mengisi pouch dengan skincare dan membawakan tas tangan Mbak Yana sekalian.

“Eh, hampir lupa.”

Aku menoleh karena Indria bergerak ke ruang lain. “Apaan yang lupa?” tanyaku meski urung mengikutinya.

“Albert bilang suruh ambil uang tunai dulu yang ada buat jaga-jaga kalau butuh.”

Aku membiarkannya berlalu pergi, beralih ke kamar Saradee untuk menyiapkan pakaian dan beberapa perlengkapan bayi itu. Semua pakaian yang ada rasanya mau kubawa, saking lucu dan menggemaskan. Kaus kakinya pita-pita semua, hiasan kepalanya juga gila banget deh.

Aku selesai mengemas pakaian, memasukkan susunan diaper baru lalu teralihkan adanya komputer tablet di *sofabed*. Apa itu punya Saradee? Bayi-bayi zaman sekarang bahkan data tidurnya saja dicatat. Aku segera memeriksa, baterainya masih lima puluh persen dan ternyata milik Mbak Yana. Deretan folder yang ada di halaman depan membuatku sejenak terpaku, bukan hanya soal pekerjaan atau pengurusan rumah.

File anak-anak.

Aku kira isinya adalah foto-video lucu Saradee. Namun saat memeriksa di dalam folder itu ada barisan folder lain; Gwyneth. Indriana. Alexandra. Saradee.

Aku hanya membuka milikku, ternyata isinya berkas-

berkas legalitas; pengurusan pasporku dulu, naturalisasi, kartu identitas anak, kartu tanda penduduk, kartu keluarga dengan Albert sebagai penanggung jawab. Ada juga berkas perwalian hukum, asuransi sampai *copy* rekening bank milikku.

“*Crazy*,” sebutku saat memeriksa folder paling bawah berisi laporan hasil belajarku dulu, lengkap dengan sertifikat fasih berbahasa Indonesia dan kelulusan sekolah setiap jenjang pendidikan. Aku baru sadar semua laporan hasil belajarku ditandatangani oleh F. A. Shankar.

It's her, cuma nama belakangnya diganti. “Lex, kenapa?”

Suara langkah Indria tergesa ke sisiku, ikut memperhatikan ke layar. “Apa tuh?”

“Lo enggak tahu ini, Dri?”

“Tahu apaan. Itu komputer tabletnya Ibu.”

Aku menunjukkannya. “Lo tahu kalau urusan legalitas, urusan sekolah kita dulu, guru bahasa sampai uang bulanan yang urus Mbak Yana?”

“Albert kali,” sebut Indria lalu memeriksa temuanku. Matanya mengerjap beberapa kali. “Loh ini kok... ya

ampun sampai informasi pekerjaan *part time* pertamanya Ineth juga ada di sini.”

“Gila banget kan?” seruku, antara takjub dan salut. “Astaga! Pantesan dulu berapa kali di FUNight Mbak Yana tuh kayak ngerti *snack*

bar kesukaan gue, bahkan pernah gue tembus dia ngasih pembalut juga sama merknya. Itu semua bukan kebetulan semata. Gila, dia urusin kita sejak awal?”

“Gue tahu Ibu emang lama sama Bapak tapi enggak nyangka selama ini ikut urus kita sebegininya. Pantesan enggak pernah curiga apalagi cemburuan.”

Aku lebih tidak menyangka dan seketika memperhatikan sekitar. Pengaturan kamar Saradee ini membuatku familiar, sebagaimana setiap kali aku terbangun di kamarku sendiri. Foto sepasang orang tua yang mendekap bayi ceria di nakas itu juga membuatku dihinggapi rasa haru. Di samping foto itu ada kolase foto Saradee bersama kami berempat.

"What's wrong with these people actually... I mean, kita siapa sih, Dri?"

Indria menggeleng-gelengkan kepalanya dan meletakkan komputer tablet itu di *sofabed*. Dia kelihatannya juga baru menyadari detail-detail perhatian ini. "Enggak ngerti juga, Lex. Selama ini anggapnya cuma kita selalu beruntung aja, enggak sadar ternyata kebaikan Bapak sama Ibu totalitas sejak awal begini."

"Gue pikir, gue anak tiri," keluhku sebelum tiba-tiba terbawa perasaan dan seketika menangis. "Gue pikir selama ini yang dianggap anak asuh cuma lo sama Albert doang."

"Sama Ineth juga," sambung Indria.

"Ya kalian bertiga aja, rasanya gue dibedain terus, ternyata engga... gue diurus juga," sebutku lalu berjalan meraih tissue di meja popok. "Gue sedih, kenapa tahunya pas berantakan semuanya begini."

Indria juga tampak berkaca-kaca. Dia memang syok saat Albert menelepon dan memberi kabar. Sewaktu tiba di rumah Mbak Yana juga, Desire yang sudah mengkondisikan situasi bersama dokter.

“Gue rasanya juga kecolongan tahu! Gue berusaha keras biar gimana Ibu sama Bapak tuh akur, baik-baik terus. Kemarin beneran keadaan tuh kondusif, persiapan pesta juga lancar, tinggal nunggu Bapak sama Pak Sandjaya pulang. Ibu sama Sara jalan sore di taman, main sebentar sama Bu Desire dan Ravel.” Indria mengusap sudut-sudut matanya. “Pas mereka semua harusnya pulang, Ibu sama Sara enggak ada.”

“Albert bilang ada hubungannya sama Bu Amertha?” tanyaku memastikan. Ibu kandung boss itu memang menyebalkan, kalau ke FUNight juga hanya mau bicara dengan Boss, Albert atau Moldy. Selain mereka dianggap hama.

“Gue bakal cari tuh emak-emak rese. Gue botakin kepalanya.”

“Albert bilang, kita jangan—”

“Albert mungkin enggak merasa utang budi karena selalu kerja keras buat Boss. Tapi gue enggak bisa gitu!” Aku segera bertekad sembari

berlutut, membereskan isi koper lalu menutupnya. “Amertha Dewani, gue cari tuh Mak Lampir pokoknya!”

“Kalau ketemu ajak gue!” Indria kemudian menyeringai. “Hidung oplasnya itu perlu dapat salam sama tinjuan gue.”

“Ineth enggak usah kita ajak, dia sekubu sama Albert soalnya,” kataku dan Indria mengangguk.

“Kita urus Ibu dulu, setelah cukup kondusif baru cari tahu soal Mak Lampir itu.”

Aku hampir terkikik. “Oke,” kataku lalu menegaskan koper agar mudah didorong keluar.

Pr1nce

Pulang ke apartemenku ya. Aku gantian sama J9 urus Shakti.

Oh! Kebetulan, aku juga gantian dengan Ineth di vila untuk mengurus Mbak Yana. Aku segera putar balik menuju apartemen Taksanio.

Sewaktu tiba di sana, wangi sedap makanan langsung tercium begitu aku membuka pintu.

“Pak Taksa...” panggilku seraya mengganti sepatu dengan selop dalam rumah.

“Sini,” sahutan itu terdengar membuatku bergegas

masuk, menuju sumber suara di ruang makan. Dia ternyata menyiapkan

bahan *sukiyaki* dan kuah kaldunya siap mendidih. “Kamu kenapa masih manggil aku Pak Taksa?”

Aku mengekeh dan segera memeluk pinggangnya dari belakang. Wangi banget pacarku. “Emang kenapa?”

“Kalau berdua aja, enggak usah pakai Pak, kesannya formal banget.”

“Aku ‘kan menghormati pacarku,” kilahku lalu berjinjit mencium pipinya yang menoleh, halus dan lembab banget kulitnya. “Curang deh, udah mandi.”

Taksanio tertawa, meletakkan mangkuk terakhir di meja. “Habis dari rumah sakit, Lexie, memang harus mandi.”

“Aku belum mandi, maaf ya kalau bau.” “Mana coba bau enggak.”

Aku menahan jerit karena tiba-tiba dia berbalik mendekap lalu hidung dan bibir Taksanio menyasar wajahku, mencium-cium dari kening hingga leher. “Hahaha, udah, geli tau...”

“Kangen banget sama pacarku,” gumam Taksanio lalu tangannya bergerak mematikan kompor elektrik di meja. “Enggak bisa, kita makannya nanti aja aku mau makan kamu dulu.”

“Heh!”

“Kamu juga boleh makan aku, Lexie...”

Itu baru adil. Aku tertawa dan berpegangan ke lehernya saat digendong depan memasuki kamar. “*I miss you too*, Taksa-sama.”

“*I know*, Lexie.”

Aroma kamar terasa lebih segar, *Japanese bamboo cotton* yang merupakan bahan *bed cover* baru juga terasa dingin menyentuh kulit. Aku sejenak mengedarkan pandangan ke ruang kamar. Senang dengan perubahan furniturnya.

“Suka?” tanya Taksanio.

Aku mengangguk, terutama mendapati lampu nakas yang berbentuk lampion itu. “Manis banget model lampunya, ada ornamen *ageha*.”

“Aku ingat waktu *halloween event* di FUNight semua orang pakai tato palsu sayap kelelawar. Kamu pilih tato kupu-kupu.”

“Aku suka ornamen kupu-kupu sama babi hutan, *inoshishi*,” kataku dan Taksanio tertawa seraya meloloskan kemeja dari atas kepala.

“Kenapa kamu suka ornamen babi hutan, di kamar kamu juga ada boneka-boneka *inoshishi*?”

Aku lebih dulu melayani kecupan kecil yang Taksanio tinggalkan di kening dan hidungku. Dia manis banget.

“Lexie...” panggilnya.

Aku menyengir. “Sewaktu naik pesawat menuju Indonesia, aku ketakutan dan sempat mengacau sampai pramugarinya kesal. Ineth dan Indria terus berusaha meminta maaf, tapi aku memang takut.”

“Lalu?” tanya Taksanio sambil membelai anakan rambut di keningku. “Boss datang membawa boneka jelek itu, salah satu pilihan *merchandize* maskapai.

Dia bilang aku bakal jadi sejelek itu kalau terus menangis.”

“Yah! Mulutnya Shakti kadang memang jahat.”

Aku mengangguk-angguk. “Jahat dan menyebalkan, aku juga enggak suka boneka itu, tetapi menggenggamnya membuatku tenang. Aku bisa tidur selama penerbangan memeluk boneka jelek itu.”

“Aku akan kasih kamu boneka *inoshishi* terbagus yang ada di dunia, Lexie.”

“Dia bilang bakal mengusirku dari apartemen kalau nambah boneka lagi, aku udah dewasa dan enggak main boneka,” kataku lalu

mengangkat kepala dan mengecup bibir Taksanio.

“Aku udah dewasa, melakukan hal-hal dewasa juga.”

“*You’re so naughty, Inoshishi-chan,*” bisik Taksanio sewaktu tanganku bergerak melepas kancing celananya dan memelorotkan turun.

Aku terkekeh, mengangkat pinggulku agar memudahkannya melakukan hal serupa, melolosi celanaku. “*Doing naughty thing with you is really fun,*

Taksa-sama.”

Taksanio mengekeh, kembali menciumi pipiku, menurun ke leher dan embusan napas panasnya membuat jantungku berdebar kencang.

“Semua ini sepadan dengan risiko diamuk Shakti nanti.”

“Ssstt...” bisikku karena meski rasanya bakal menakutkan kalau ketahuan. Tetapi, sekarang ini tidak penting. *Sorry Boss, but I really like it, make love with my boyfriend—your friend.*

“*Kiss me again.*”

Aku mendapatkan ciuman itu, berulang dan menjadi semakin menggebu, diikuti gerak tubuhnya yang perlahan ketika kembali bersatu denganku. Kelembutannya terasa melenakan, melebihi kali pertama kami di sini. Tubuhku meleleh bersamaan dengan setiap getar dan gelanyar kepuasan yang disebabkan oleh curahan kasih sayangnya.

“Lexie...” desah Taksanio, wangi tubuhnya menyelubungiku dan isapan bibirnya pada kulit leherku meninggalkan tanda-tanda kepemilikan yang baru.

Not to be shared!

“Taksa... *please*,” bisikku sebelum desakan terakhirnya menyatukan panas tubuh kami, membuatku terengah memandang wajah tampannya ketika memastikan keadaanku.

“Lexie, *are you—*”

Not to be shared!

"I love you." Aku mengutarakannya dengan penuh kesungguhan, sebab tidak dapat lagi menahan seluruh luapan perasaan bahagia ini. *"I love you, Taksanio Kagayaki."*

Tatapan Taksanio sempat tidak fokus, namun kulit wajahnya yang bersemu menjadi semakin memerah. Senyum kelegaan yang menawan terlihat tatkala ia kembali menunduk, mencium bibirku yang rasanya sudah kebas.

"The woman that you are, Alexandra Shimane..." katanya dengan jejak tawa pelan. *"You keep making me fall in love, over and over again."*

Napasku sejenak terjeda dan aku menatapnya untuk memastikan respon kesungguhan dari pernyataan cintaku.

Taksanio memberikannya sembari bergerak mengecup keningku. *"I love you Alexandra, more than you ever know. I love you."*

Oh, God! I wanna cry.

“Makan yang banyak, Lexie...”

Aku mengangguk-angguk, menikmati kuah kaldu yang hangat dengan irisan daging matang dan sayuran segar. “Enak banget, kaldunya pas. Ini kamu beli kuahnya?”

“Enggak, juru masak di rumah yang bikin, terus Goro antar ke sini dan sisa bahannya tinggal belanja aja.”

Aku mengunyah lambat. “Goro udah tahu soal kita?”

“We can trust him, don’t worry.”

“Sungguh?” tanyaku, sekadar memastikan.

Taksanio mengangguk. “Kalau pun dia buka mulut sama Papi atau Mami, aku enggak keberatan.”

Oh, *no*! “Ya, jangan dong. Aku enggak siap.”

“Aku kemarin pas di rumah Shakti lihat foto pernikahannya dan pengen gitu juga.”

Astaga!

How easy for him to say something like that! Ampun deh, pikiran simpel Taksanio ini. “Seseorang menikah bukan sekadar karena menginginkan punya foto pernikahan.”

Taksanio jadi lambat mengunyah, tatapannya agak

serius saat bertanya, *"Do you really love me? Like I really love you."*

Aku mengangguk. *"I do really love you, but—" "But, what?"*

"Ya belum siap aja."

"Lexie, aku udah berpikir serius dan aku yakin kalau kita menikah, Shakti bakal less harm ke aku." Taksanio kemudian meletakkan sumpit makannya. *"Bisa jadi, dia bakal lebih tenang juga, cuz we did the right things."*

Ya ampun! Itu mengerikan. *"I am not ready to marry you. Aku baru dipecat dari pekerjaanku, remember? I am jobless."*

"Me too! Then, so what?"

Aku ikut meletakkan sumpit makanku. *So what, so what!* Aku cinta orang ini setengah mati, tapi kadang dia memang tolol kebangetan.

"Tuan muda, situasi kita jelas berbeda ... kamu enggak bekerja karena sudah kaya dari sananya. Sementara, kalau aku enggak bekerja, I have nothing."

"What do you mean? Kalau kita menikah, apa yang

aku punya jadi punya kamu juga, Lexie.”

Ya ampun, sungguh aku heran dia bisa tetap kaya dengan seluruh pemikirannya yang sederhana dan tanpa pikir panjang itu. “Engga sesederhana itu, tahu aku enggak merasa percaya diri kalau enggak punya pekerjaan. Kesannya aku bakal merampokmu.”

“Merampok, bagaimana? Semua pernikahan memang begitu, Papi juga menyerahkan semuanya ke Mami. Itu bukan masa—”

“Itu masalah,” selaku perlahan. “Udahlah, *we don't have to rush anything, right? Slowly-slowly* aja menikmati hubungan ini.”

“*You're just overthinking*, Lexie.”

“Soalnya kamu enggak bisa mikir!”

Taksanio melongo dan aku sadar terlalu kasar menanggapi.

“*I'm sorry...*” ucapku perlahan. “*I really sorry*, ini karena perbedaan latar belakang kita dan aku beneran enggak siap untuk pernikahan. *Please, understand me.*”

“Aku selalu merasa enggak ada salahnya kalau kita

sudah saling mencintai lalu menikah. Soal uang dan pekerjaan, kalau segitunya jadi beban pikiran kamu, *I'll find the job and—*

“Maksudku bukan gitu. Udah ya, jangan dibahas terus, *still too early for us*,” kataku lalu beranjak bangun dan beralih memeluknya dari belakang. Taksanio entah kenapa justru lebih mudah luluh kalau aku sudah bermanja-manja dan menempel padanya begini. *“I'm sorry, okay? Aku gugup dan panik kalau kamu terlalu serius seharusnya kan kita santai dan lebih menikmati hubungan ini.”*

“Aku serius karena memang enggak berminat main-main. *I feel right about us.*”

“I feel the same, tapi sabar ya enggak mudah buatku bisa begini juga.” Aku menurut saat Taksanio bergerak meraih pinggangku lalu membawaku duduk menyamping di pangkuannya.

“Jangan bilang kamu ragu, karena mikirin lelaki yang kamu cintai sebelum aku itu ya?”

Aku berusaha tidak tertawa, kebohonganku dulu jelas meyakinkan. “Sejak kita bersama, pikiranku penuh sama kamu terus.”

“*Marry me then,*” rengut Taksanio.

“Enggak mungkin juga kita menikah di situasi begini,” kataku lalu merangkum wajah rupawannya dan mencium hidungnya sebanyak lima kali. Kesempatan cium orang ganteng. “Minimal sampai boss udah baikan, syukur-syukur bisa tinggal bersama Sara dan Mbak Yana lagi, seperti sebelumnya.”

Taksanio menghela napas panjang. “*Once you give me chance, I feel like I have to permanently make you mine.*”

“*I am definitely yours,*” kataku meyakinkannya, bahkan jika hubungan ini tidak beranjak ke tahap yang diharapkannya, cintaku tidak akan berubah atau berkurang.

Ponsel Taksanio di meja bergetar-getar dan dia meraihnya untuk memeriksa. Aku ikut melihat, memperhatikan kiriman foto dari J9, itu Moldy yang terikat pada sebuah kursi.

“Apa itu?” tanyaku dengan kaget.

“Alasan kamu harus makan banyak, Lexie...” *What?* Aku memandang Taksanio penuh tanya. Apa

maksudnya?

Pacarku meletakkan ponselnya, mendekap pinggangku dan lebih dulu mencium pipiku. “Kemarin, hasil audit FUNight keluar, ada *fraud* nilainya besar. Asalnya dari beberapa manipulasi pengadaan produk fiktif, monopoli tiket event spesial, termasuk juga sabotase daftar dan proses lelang.”

Napasku terjeda. Ya Tuhan! “Jangan bilang...”

“Manajer Operasional yang bertanggung jawab penuh. Albert memeriksa laptop pribadinya, mengamankan cakram keras, file enkripsi khusus sampai peladen yang dia gunakan untuk mengatur akun-akun member palsu.” Taksanio mengangkat telapak tangannya, merangkum pipiku. “*Don’t cry, please no more crying, Alexandra. Do revenge, I set up everything for you.*”

Aku sakit hati, rasanya ingin marah dan mengamuk. Taksanio benar, aku harus melakukan pembalasan. “*Where is he right now?*”

“Habiskan makananmu dulu.”

Aku segera bangun, kembali ke kursiku dan makan.

“Sekarang aku paham kenapa boss selalu memastikan agar dia membayar asuransi kesehatan tepat waktu.”

Taksanio tersenyum. “Setelah diperiksa, klaim asuransi kesehatannya memang lumayan.”

“*Good news*,” sebutku lalu melahap sebagian besar daging yang sudah matang. Lihat saja, Moldy bangsat itu tidak akan kumaafkan.

Aku menggila, meluapkan seluruh rasa sakit, kecewa, dan kemarahan yang rasanya semakin membara ketika melihat wajah Moldy. Tidak peduli dia sudah benar-benar tidak berdaya, aku tetap memukuli wajahnya yang sudah bonyok di sana-sini.

“Wah! Pacarku keren banget! Kamu beneran tahu cara memukul orang, Lexie” puji Taksanio yang mengawasiku.

“Penghianat ini enggak lebih dari seekor binatang menjijikkan!” Amukku lalu bergerak mundur, melakukan ancang-ancang lantas praktik tendangan putar yang dahulu membuatku sebal, sampai menyumpahi Albert.

Kini aku merasa perlu berterima kasih sebab dia mengajarku dasar gerakan karate dan *boxing*. Keparat semacam Moldy layak jadi samsak hidupku. Bajingan!!!

Aku menendangnya hingga terjungkal bersama kursi yang didudukinya. Kakiku bergerak menginjak dadanya, namun saat akan beralih ke leher, lengan Taksanio membelit pinggangku, membawaku menjauh.

“Wohoo... itu bahaya, Lexie, kita butuh dia tetap hidup.” Taksanio kemudian mendekapku, mengecupi pelipisku.

“Shhh *you're gonna be okay*. Jeda dulu, sebelum pukul lagi, baik-baik atur sisa tenaga.”

Aku memang sudah terengah-engah, nyaris menangis lagi saking tidak menyangka akan tusukan penghianatan ini. Rasanya seperti diseret kembali pada momen menyedihkan itu. Momen aku menerima surat pemberhentian kerja lalu menyadari nomor ponselku dikeluarkan dari grup manajerial dan boss hanya mengirimkan pesan singkat; *Kita bicara lagi setelah situasi mereda*.

Hari itu aku menelepon Moldy berulang kali, mengirimkan banyak pesan, memohon agar dia bersedia membantuku meluruskan situasinya.

Moldxx

Your game is over, Lex.

Balasannya hanya itu, mematahkan pengharapanku untuk sekadar diberi kesempatan membela diri, menjelaskan duduk perkara dan letak kesalahanku.

“SIALAAAAAANNN!!!” teriakku sekuat tenaga sebelum akhirnya menumpahkan tangis lagi di pelukan Taksanio.

“Nic, gue pakai *suite room* lo, ya? iya, semalam ini aja, oke *thank you*.”

Itu adalah percakapan samar yang kudengar sebelum benar-benar menyerah pada kelelahan dan rasa kantuk. Sewaktu terbangun lagi, hari sudah pagi, area punggung tangan hingga buku-buku jariku dibebat dengan kasa.

Taksanio mengurusku. Dia juga tidur memelukku dari belakang. Selama beberapa menit hening, aku menikmati kenyamanan ini. Rasa hangat sekaligus

damai di sekitarku.

Suara notifikasi membuatku bergerak menjangkau ponsel di nakas. Indria mengirimkan pesan, meminta tolong agar aku mampir ke vila untuk membawakan baju bekas Saradee pada Pak Shakti.

Aku membalas pesan singkat itu lalu berguling kembali ke pelukan Taksanio.

"I have to go..." bisikku.

"Mmmm, don't go anywhere. Just be with me all the time."

Aku mencium-cium area dagunya. "Beneran harus pergi, Indria butuh bantuan."

"Nggg... no."

"Terima kasih, karena membantuku, selalu ada untukku dan semalam terus memeluk—"

"Lexie," keluh Taksanio dengan suara serak, sepasang matanya membuka dan sorotnya mengindikasikan keberatan. "Kalau mau berterima kasih, cukup bilang *I love you* aku enggak suka kalau kamu sedih-sedih dan sendu begitu."

Aku segera memeluknya lagi. *"I love you, Taksa."*

“*Good girl,*” gumamnya lalu balas mendekap lebih erat.

“Begini dulu lima menit, setelah itu kita mandi dan aku antar kamu ke Bogor ya.”

Aku mengangguk, menikmati tambahan lima menit kenyamanan extra sebagai pacarnya Taksanio. Setelah ini, aku berjanji akan segera menumbuhkan lebih banyak kepercayaan diri, memperdalam keyakinan terhadap cinta kami, sehingga aku layak untuk benar-benar hidup bersamanya.

Mbak Yana sudah lebih baik, setidaknya sudah tidak kalut atau menangis pilu setiap kali Saradee harus diurus oleh Ineth, Lyre, atau suster yang ditugaskan Nyonya Jagadith.

“Kenapa kirim baju bekas Sara, Dri?”

“Albert minta gitu, kayaknya Pak Shakti yang butuh.”
Indria merapikan

lipatan baju tidur bekas dipakai Saradee. “Lo enggak bawa mobil ke sini, Lex?”

Aku berdeham pelan, membuat Indria seketika paham dan mengangguk.

“Mmm... menurut lo, kelakuan gue enggak tepat ya? Saat lagi begini malah *in relationship*?” tanyaku dengan kikuk.

Indria menggeleng. “Justru gue lega, saat begini lo punya seseorang yang peduli dan mau nemenin. Dia baik ‘kan?”

Aku segera mengangguk. “Gue bisa balas dendam gara-gara dibantu juga.”

“Balas dendam?” Indria memperhatikan area kepalan tanganku. “Lo nyerang Mak Lampir sendirian?”

“Anak buahnya di bar, gue pukuli sampai bengsep,” kataku dan membuat Indria melongo.

“Serius, lo?”

“Yep! Pak Taksa bilang aliran dananya berakhir di rekening pribadi Mak Lampir itu, setahun terakhir aja hampir 12M.”

Indria mendelik. “Gila ya, bisnis anaknya sendiri dikorup segitunya! Anjing banget.”

“Gue bakal botakin dia sealis-alisnya, lihat aja,” kataku lalu menerima uluran *paperbag* dari Indria.

“Jangan lo sikat sendirian.”

Aku menyengir, sejenak beralih untuk mengusap pipi Saradee yang celemotan MPASI. Keluarga yang kupilih ini, bagaimanapun caranya pasti akan kujaga dengan lebih baik lagi.

“Enggak akan ketahuan! Anggap aja ketemu di depan.”

Taksanio memaksa kami tetap berjalan dan bergandengan bersama menuju ruang rawat boss. Aku takut banget kalau dicurigai, karena itu tetap menjauh, mendahului langkah dan memasang wajah datar ketika menghampiri Albert.

“Nih, baju bekas Sara,” kataku saat menyodorkannya. Albert menunduk memperhatikan tanganku. “*What happen?*” tanyanya.

“Bukan apa-apa,” kataku lalu sengaja beralih menyapa Dominic Hakens yang menurunkan ponsel usai bertelepon. “Siang, Pak.”

“Siang,” katanya lalu menatap Taksanio yang baru muncul. “*Arshaka on the way* ke sini gue sama Junan cabut ya.”

“Oke,” ujar Taksanio dan senyum semringahnya membuatku membatin peringatan. “Bert, kalau harus cabut, biar Lexie sama aku yang nungguin Shakti.”

“Mau dipukul lo?” ucap Junan yang mengejutkanku.

Sejak kapan itu orang keluar ruangan. Junan memakai topi hitam dan menoleh Albert, “Taksa suruh tunggu di luar aja.”

“Saya paham, Pak,” ucap Albert.

“Apaan, gue juga mau ketemu Shakti! Dia mau main apa hari ini?”

“Dia enggak mau main, kalau lo enggak mau dipukul mending tunggu di luar.” Junan menegaskan suaranya. “Gue serius ya, Nyet.”

“Ck! Enggak seru,” keluh Taksanio lalu beranjak ke kursi tunggu di luar ruangan.

Aku meringis dan karena harus berlagak tidak peduli, segera mengikuti Albert menemui boss. Ini pertama kalinya aku akan bertemu dengan Shakti Shankar.

“Albert...” suara lemah itu tertangkap pendengaranku.

“Iya, Pak... ini bajunya.”

Aku langsung mengatupkan dua tangan ke mulut. Lelaki yang kepayangan menjangkau baju bayi bekas pakai itu benar-benar tidak seperti bosku. Ya Tuhan rasanya sakit.

Maksudku, ini menyakitkan, terutama menyadari tubuh besar yang Albert selimuti itu menggigil. *He's in pain.*

Albert memastikan keadaan boss selama beberapa saat. Ia kemudian bergerak ke arahku, menyerahkan sebuah amplop hitam dengan logo FUNight Exclusive.

“Apa ini?”

“Cek, sejumlah uang yang lo bayarkan untuk menutup kasus-kasus lelang itu.”

Aku menggeleng. *“I don't need it.”*

“Sebelum benar-benar enggak bisa mengendalikan diri, Pak Shakti mengingatkan Alexa enggak boleh berutang ke orang lain. Apalagi sampai utang budi dan nanti dimanfaatin. Jadi, balikin semuanya ke siapa pun yang bantu lo urus masalah itu.”

Tangisku hampir pecah saat Albert menggenggamkan amplop itu ke tanganku.

Not to be shared!

“Pak Shakti juga bilang, *good job!* Karena lo menahan diri, enggak langsung mengamuk, membuat keributan dan itu memudahkan proses auditnya.”

Pada detik itu aku langsung menangis, serta-merta berjongkok dan menyilangkan lengan sebelum menundukkan kepala, berusaha meredam tangisku.

Albert bergerak ke sisi kananku, telapak tangannya terasa mengusap kepalaku perlahan. “*You really did a good job Lex, tinggal sebentar lagi, tunggu ya sampai manajemen baru siap dan kita hidupkan FUNight lagi.*”

Tangisku semakin membanjir karena ucapan itu. Ya Tuhan, setelah semua masalah ini berakhir... enggak ada yang aku harapkan selain kebahagiaan untuk keluarga kecil ini. *We deserve that happiness, please... don't let anyone ruin our life again.*

*** ☆☆☆☆☆ ***

POV: Taksanio

— *Family connection*

“Aniki?”

Tsuki jelas menantikan informasi atau keterangan dariku. “Cari tahu sejauh mana penyelidikan terhadap Aizawa Shimane, kirimkan laporannya padaku. Aku yang akan bicara pada Direktur Shin setelah situasinya cukup aman.”

“Bersama Alexa?”

Aku menggeleng. “Dia bisa jadi tidak tahu menahu soal ini. Sementara kondisikan sebagai urusanku.”

“Urusanmu? *Why?*”

Aku bersedekap dan menatap Tsuki. “*Just do it for me.*”

“Saat acara makan itu, Alexa tidak menawarkan anggur atau bertanya jenis minuman yang kamu inginkan. Dia langsung menyiapkan jus itu. Cato juga bilang Tante Lexie wangi seperti Oom Taksa.”

“*Glad if you noticed that,*” komentarku santai, tidak berniat menganulir atau berkilah.

“Aniki!” sebut Tsuki sebelum menatapku lekat. “Kita menjaga ranah hubungan dengan klan Aizawa sebatas urusan bisnis saja. Tidak boleh lebih dari itu.”

“*The relationship goes between me and Alexandra.*”

We don't give a fuck to Aizawa clan." Aku mengulangi ucapanku sekali lagi dalam bahasa Jepang, membuat Tsuki sepenuhnya memahami maksudku.

Adikku selalu lebih tenang dan mengedepankan pemikiran matang. Tsuki lantas terdiam. "Hubungan kalian serius?"

"Ya."

"Sudah berapa lama?"

"Aku mengenal Alexandra sejak—" "Hubungan kalian!"

Aku menghela napas pendek. "Sebulan."

Tsuki bergegas duduk bersila di atas tempat tidurku. "Sebulan dan dia belum pernah meminta putus sekali pun?"

"P-putus?" Aku langsung memprotes. "*We're madly in love—*"

"Saat acara makan itu, selain memberi tahu bahwa Alexa adalah teman yang sangat dihargainya, Desire juga berkata, Alexa bekerja di FUNight sebab itu tempat yang aman dalam pengawasan langsung Shakti Shankar."

Aku mengangguk. “Ya! Itu benar.”

“Aniki maksudku kamu enggak mengganggu hubungan. Apa istilahnya itu...” Tsuki tampak berpikir keras.

“Istilah apa?” tanyaku ikut bingung dan malas-malasan berbaring kembali di kasur.

“Ah! Teman makan teman!”

Aku langsung duduk kembali, syok dengan tuduhan itu. “Ki-chan! Untuk ukuran perempuan yang cerdas, penilaianmu terhadap hubungan asmara benar-benar buruk.”

“*Just tell me the truth!* Aku bakal lebih memilih berurusan dengan klan Aizawa dibanding merusuhi Shakti Shankar.”

Oh! *Well* ya, omongan Tsuki kali ini ada benarnya. Lebih mudah untukku mengabaikan keberadaan klan aneh itu, dibanding mengabaikan Shakti.

“Hubungan mereka bukan yang semacam itu, enggak ada romansa. Shakti setia pada istrinya dan Lexie itu semacam anak asuh.”

“Hah?”

Aku mengangguk. “Ada dua anak perempuan lain.

Shakti menolong mereka dari rumah bordil, menyediakan kehidupan baru ketika membawanya ke Indonesia. Shakti yang selama ini memberi asuransi, biaya hidup dan menyekolahkan. Selama empat tahun lebih bekerja untuk FUNight, Alexa juga terus belajar, enggak sekadar ilmu manajerial tapi keahlian khusus, bartender profesional sampai teknik penyajian anggur yang baik.”

“*But why?* Apakah mereka ada hubungan—”

“*Nope!* Shakti memang begitu dan dia selalu peduli terhadap orang-orang yang loyal padanya.”

Tsuki menatapku dengan ekspresi menebak. “Katakan, hubungan pertemanan kalian cukup solid, sehingga dia akan rela hati mempercayakan Alexa padamu.”

Aku menghela napas pendek.

Sulit, bahkan nyaris mustahil mengharap kerelaan hati seorang Shakti Shankar. “*Well*, sebagaimana aku dulu memperingatkan teman-temanku untuk menjauh darimu. Shakti juga memperingatkan semua orang agar menjauhi Alexandra.”

"So, he doesn't know you date Alexa?" Aku menggeleng. "Nope."

"Haruskah kami menambah detail klaim untuk asuransimu sekarang?" tanya Tsuki dengan wajah serius yang membuatku hampir kesal.

"Tsuki..."

"Terakhir melihat Shakti saat acara resepsi itu, dengan perbedaan ukuran tubuh kalian, Aniki bakal tumbang dengan satu pukulan."

"Itu kalau dia bisa memukulku."

Tsuki mendengkus. "Untuk berjaga-jaga, aku akan mengatur janji temu dengan Nyonya Jagadith Shankar, minimal memberi salam."

"Situasi mereka sedang rumit, Tsuki."

"Situasi kita juga genting, apabila hubungan kalian terbongkar dan Shakti tidak dapat menerimanya!" Tsuki beralih turun dari tempat tidurku.

"Sekali lagi kukatakan, menghadapi klan Aizawa masih lebih bagus dibanding memusuhi pewaris Shankar Group."

Aku membiarkannya berlalu pergi dari kamarku dan saat kembali berbaring lagi, barulah kusadari

Not to be shared!

ucapan Tsuki itu benar-benar menegaskan peringatan serius.

愛♥□

Aku sampai Apartemen tapi capek.
Semalam di vila kedinginan :(

愛♥□

Kita ketemunya weekend aja ya.
Aku cuma pengen tidur sekarang.

愛♥□

I miss you. Love you.

Aku langsung urung mandi karena rentetan chat dari Alexandra. Apa boleh buat, dia juga cukup sibuk bergantian dengan dua saudaranya mengurus Fayyana dan Saradee.

Informasi dari Albert, di vila itu sebenarnya ada dua suster juga untuk mengawasi Fayyana dan Saradee. Tetapi, para anak-anak asuh itu tidak ada yang mau menyerahkan pengawasan begitu saja. Alexandra bahkan terasa cukup protektif, beberapa kali

menolak teleponku karena sedang menemani Saradee bermain.

Ada beberapa foto yang Alexandra kirimkan saat dia bermain dengan anaknya Shakti, *they're so lovely*, walau ketara kalau Alexandra senang menjahili bayi itu.

Aku membalas pesan Alexandra, mengiyakan permintaannya, memastikan dia sudah makan lalu menghujani papan chat dengan puluhan emoji cinta.

Sebelum Alexandra, aku tidak sebegininya. Namun, apa yang kurasakan terhadapnya memang bukan lagi sekadar memenuhi rasa penasaran, aku sungguh mengalami beragam kekalutan sebagaimana yang terlihat pada Kagendra, Dominic, Waffa, Shakti, bahkan Arshaka. Kegilaan yang mereka rasakan pada pasangan, yang sampai-sampai membuat mereka kadang terlihat seperti sosok yang asing.

Sejak kali pertama kami itu, pikiranku semakin penuh dengan Alexandra. Jantungku rasanya tidak keruan setiap kali kami bercinta, mendengarnya mengatakan cinta, menyebut namaku sampai sepenuhnya luruh dalam dekapanku. *I feel like*

winning the world championship again.

Aku menyukai semuanya tentang Alexandra, termasuk sikap konyolnya ketika tiba-tiba berlari ke kamar mandi di tengah percakapan karena butuh kentut. Dia juga kabur dari hadapanku saat butuh bersendawa dan bersin. Ya ampun, *she's so cute*.

Saat Alexandra menangis, perasaanku tidak nyaman, bukan sekadar kegelisahan namun juga rasa tidak terima. Apalagi ketika melihat keadaannya di apartemen itu, luapan kesedihannya karena harus menerima surat pemberhentian kerja. Hampir saja, aku menelepon dan memaki-maki Shakti. Di mana lagi dia menemukan manajer perempuan untuk VIP-Bar yang sekompeten Alexandra.

Aku tidak melakukannya karena Alexandra terus memelukku, memintaku hanya tetap bersamanya. *I did that and I feel like I can do anything for her.*

I really love Alexandra that much.

Watashi wa hontōni Alexandra ga daisukidesu. This is crazy!

Meong ...

Suara itu membuatku berguling ke pinggir tempat tidur, menepuk-nepuk pelan hingga Neko-chan berlari dan melompat naik.

“Hello *boy*... sorry, kita enggak jadi ketemu Mommy,” kataku sambil mendekapnya. “Daddy juga kangen tapi Mommy capek.”

Kucingku mengeong sekali dan menyamankan diri. Aku mengusap-usap tubuh berbulu yang hangat milik Neko-chan, berusaha tenang dan memikirkan tentang berkas Aizawa Shimane.

Tsuki mengirimkan detail penyelidikan pribadi itu dan datanya memang sesuai dengan sejarah keberadaan Alexandra di rumah bordil Hazama. Mereka melacak Shakti, melakukan ekspansi bisnis ke Indonesia demi penyelidikan lebih jauh.

Klan Aizawa, secara profil bisnis yang mereka publikasi tidak ada yang mencurigakan. Shin Aizawa, putra tertua berusia 49 tahun, mengelola bisnis Tea House. Saat makan malam itu, dia cukup ramah, anaknya juga tidak terlalu merepotkan.

Bisnis kedua mereka adalah jasa keamanan. Shota Aizawa yang memegangnya, putra kedua yang berusia 40 tahun. Dia tidak menikah atau punya

anak, saat usianya 21 tahun dia terlibat kasus kriminal dan menerima hukuman selama 10 tahun penjara. Bisnis jasa keamanan itu sendiri baru bangkit kembali dua tahun terakhir ini, disinyalir berkat investasi dari Keiji Hazama.

Tidak perlu menggunakan otak pintar Dominic atau Waffa, dengan membaca hasil penyelidikan itu saja otakku sudah dapat menyimpulkan ada kepentingan untuk mereka menemukan Alexandra.

Bicara pada Shakti jelas sulit, karena itu pilihanku hanyalah Albert. Aku membawa Neko-chan bangun dari tempat tidur. "Temani Daddy hari ini ya ..."

"Ineth was right."

Respon Albert itu membuatku mengangkat sebelah alis. "*You know about this?*"

"Gwyneth, yang tertua dari mereka bertiga selalu mengawasi media Jepang, termasuk soal klan Aizawa. Dia tahu Alexa bukan anak sembarangan, sebagaimana boss juga sadar soal itu." "Shakti tahu juga?"

“Tidak secara detail karena baginya yang terpenting legalitas Alexa sudah aman. Dia juga sudah dewasa dan secara hukum Indonesia berhak untuk memilih tidak terikat hubungan dengan keluarga kandungnya.” Albert membuka-buka berkas yang kuletakkan di hadapannya. “Pak

Shakti masih dilarang meninggalkan wisma.”

“Nic bilang dia sudah bisa berpikir cukup jernih.”

Albert mengangguk. “Situasinya membaik setelah diperbolehkan terus menerima kiriman makanan dari Ibu Fayyana, dua kali sehari. Boss juga sudah lebih tenang, menerima foto-foto atau melihat video Nona Saradee.”

Aku sadar perbedaannya juga, terutama karena pukulan Shakti juga semakin serius setiap kali aku berusaha memeluknya. Sial, aku ‘kan

berusaha lebih dekat dan akrab, agar kedepannya juga peluang hidupku lebih besar.

“Pak Taksa?”

“Ya?” Sahutku dan mengerutkan kening. Apa yang kulewatkan. “Kamu nanya apa, Bert?”

“Apakah Alexa sudah tahu soal ini?”

Not to be shared!

Aku menggeleng. “Belum. Apa menurutmu *Lexie* akan setuju menemui mereka?”

“Alexa tidak peduli, tapi dengan keadaan boss sekarang juga saya cemas jika pihak Aizawa yang memaksa menemui secara pribadi.”

“Aku meminta orang berjaga di apartemennya.”

Albert mengangguk. “Orang saya juga masih selalu membuntutinya.”

Good!

Bagus, Alexandra dapat perlindungan ganda.

Eh!

Tunggu dulu!

“Orangmu selalu membuntutinya?” ulangku dengan kerjapan mata. “Sejak kapan?”

“Sejak diperintah Pak Shakti, sebulan lebih.”

WHAAAATTTTTT??? MAMPUS ENGGAK LO!!!

AKU YANG MAMPUS, SIALAN!!! ASTAGA!!!!

“O...oh?” Mendadak aku gagu dan gugup. Orang Albert selalu membuntuti Alexa, berarti tahu dong berapa kali kami menginap bersama.

Hell.

Albert mendongak dari lembaran berkas yang dibacanya, memberiku tatapan datar tanpa jejak keramahan. “Saya lega sebab pernah diberi tahu, setiap anggota gerak tubuh Pak Taksa tercover asuransi khusus.” BABI!

Mampus beneran! “Bert, dengar—”

“Setelah Pak Shakti pulih, saya beri satu kesempatan untuk melakukan pengakuan, dan sebaiknya saat itu terjadi hubungan yang tidak diharapkan juga sudah diakhiri.”

Mendengar itu kegugupanku langsung lenyap. Aku juga tidak ragu dalam balas memberi tatapan datar sekaligus dingin. *How dare he say something shitty like that.*

“*Who said I need that?*” tanyaku lalu bersedekap. “Satu kesempatan pengakuan? Hubungan yang tidak diharapkan diakhiri? *I will never do that.*”

“*Fine.*”

“*FINE!!!*” Aku berseru lebih tegas dan memperjelas. “*I am not afraid. I am not gonna run away.*”

“*Good point,*” sebut Albert sebelum kembali

menunduk ke berkas. “Sekarang kita bicarakan ini dulu, antara kita siapa yang sebaiknya menjelaskan pada Alexa.”

“Menurutmu, sebaiknya memberi tahunya?”

Albert mengangguk. “Dulu boss pernah bilang, Alexa selalu punya pilihan kembali ke Tokyo untuk menelusuri jejak keluarga atau kerabat, jika ada.”

“Respon Alexa bagaimana?”

“Marah, *she wanna stay here.*”

Aku paham maksud Alexandra. “*Be honest, Bert ...* Shakti kira-kira bakal melepas Lexie ke klan Aizawa enggak?”

Albert terdiam selama beberapa detik. “Melepas, jika Alexa yang menginginkan.”

“Kalau mereka yang minta?”

Tatapan mata Albert terasa menusuk. “Alexa bukan barang yang bisa diminta begitu saja.”

“Ya, *of course.*” Aku paham itu.

“Jadi, Pak Taksa mau bicara pada Alexa atau saya saja?” “*I will do it,*” kataku.

Albert mengeluarkan ponselnya. “Akhir pekan ini, Ineth bisa menemani Alexa saat bertemu Bapak.”

Heh?

“Kenapa Ineth itu harus menemani ... *oh, come on*, Albert. Aku juga butuh waktu berduaan sama pacarku.”

“Ineth tidak akan mengganggu, dia hanya—” “*This is too much!* Lexie wanita dewasa.”

“Perjanjiannya sampai Alexa menikah, saya dan Ineth adalah wali hukum baginya. Kami berhak mengambil keputusan penting terkait tiga hal dalam hidupnya.” Albert tampak serius menegaskan, “Satu, dalam keterlibatan masalah hukum, saya dan Ineth berhak mendampingi.”

Dua, dalam kepemilikan harta dan benda berharga, saya dan Ineth berhak melakukan pengawasan. Ketiga, dalam masalah kegawatdaruratan hingga hilangnya kesadaran, saya dan Ineth yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan medis.”

“Hubungan pribadi tidak ada sangkut pautnya—”

“Selain hak, kami punya kewajiban dalam pengasuhan dan pengajaran nilai-nilai moral yang pantas dalam pergaulan. Semua itu termuat secara resmi, Pak Waffa bisa memberikan konfirmasi. Oleh karena itu, jika Pak Taksa mau—”

“*Fine*, jam makan siang, aku yang akan berkunjung ke apartemen Alexandra.”

Setelah mengatakan itu aku langsung bangun dari duduk dan mendekap ransel kucingku. Sumpah, ini hari yang menyebalkan!

Salam kenal, saya Ineth.

Aku mengangguk, menanggapi dengan bahasa isyarat, mengenalkan diri dan membuat dua perempuan yang memperhatikan jadi saling pandang.

“Pak Taksa bisa bahasa isyarat?”

Yah, begini-begini aku punya keahlian yang cukup berguna selain teknik serangan dan pertahanan dengan pedang. “Sandi morse titik dan angka juga bisa, kalau peluit cuma Junan yang bisa.”

Alexandra tampak takjub. “Beneran?”

“Turnamen musim panas selalu selesai lebih cepat. Jadi aku bisa ikut *summer camp*. atau *outing class*, akademi juga beberapa kali mengadakan *charity event* sebelum *mid* semester. Sekolahku melakukan penilaian karakter dan tata krama juga.”

“Serius?” sebut Alexandra seraya menoleh Ineth. “Sulit dipercaya, soalnya princess aja cerita waktu sekolah kalian berandalan semua.” Heh!

Ineth tertawa tanpa suara. Jemarinya bergerak cepat. *Siapa sangka ya?*

“Kamu bohong ya?” tuduh Alexandra saat kembali menatapku.

“Enggak, memang begitu sekolahnya. Ya, apa yang Desire bilang juga enggak salah, ada kalanya kami bersenang-senang, pernah berlebihan juga dalam melakukan kenakalan. Tapi urusan penilaian akademis tetap dipenuhi, makanya dewan sekolah juga mikir dulu kalau kami ketahuan, enggak langsung keluar hukuman.”

Alexa meraih gelas berisi ocha dingin di meja. “Uang sekolahnya pasti enggak dibayar per bulan kayak

aku dulu.”

Aku tidak tahu menahu urusan bayar uang sekolah, yang aku tahu hanya pergi ke sekolah sesuai ketersediaan jadwal dari asisten. Di kelas cukup bersikap tertib dan mendengarkan pelajaran. Sepulang sekolah latihan, jelang turnamen latihannya semakin intens ditambah pengaturan jadwal makan dan tidur.

Selama turnamen aku tidak sekolah, kalau menang biasanya boleh libur latihan seminggu dan di waktu-waktu itulah biasanya ikut nongkrong, bermain, bersenang-senang. Kalau dipikir, sebagian besar masa kecil dan remajaku lebih banyak dihabiskan untuk latihan. Lalu, masa awal dewasaku habis untuk pemulihan pasca kecelakaan ski itu. Sial.

“Albert bilang mau ngomong hal penting?”

Aku mengangguk, mengeluarkan berkas yang sama, yang kemarin kuberikan pada Albert.

“Kagayaki Porcelain menjalin mitra dengan

TienShin Tea House dan seiring proses ekspansi bisnisnya memasuki pasar Indonesia, ternyata salah

satu direktornya, Shin Aizawa memiliki kepentingan pribadi.”

Ekspresi wajah Alexandra seketika murung, terlihat enggan memeriksa berkas yang kuberikan. Ineth mengambil alih berkas itu, menatapku dengan raut serius.

Apa kalian akan melakukan pertemuan? Terkait Alexa, bukan bisnis.

“Aku merencanakannya. Saat ini mereka berada di Bali, Tsuki sengaja mengarahkannya ke sana.”

Hubungan bisnis dengan TienShin sangat mengikat?

“Itu tidak ada hubungannya denganku. Tsuki juga sangat memahami batasan persoalan bisnis dan pribadi.”

“I don’t wanna meet them.” Alexandra menggeleng lalu duduk bersandar dan menekuk lututnya di atas kursi sofa. *“I have my own family.”* Ineth yang kemudian berbicara padanya.

Untuk menegaskan situasi, entah menjalin hubungan atau memutuskannya, tetap harus

dilakukan pertemuan. Agar dua belah pihak sama-sama mengerti.

Alexandra merengut. “Udah selama ini juga, ngapain sih?”

Karena itu, ini juga merupakan kesempatan bagus untuk menegaskan pilihan kamu. Jangan khawatir, Albert dan aku akan selalu bersamamu.

“Ada aku juga, Lexie,” imbuhku dengan serius.

Alexandra tidak tampak lebih tenang. “Kapan mau bertemu mereka?” “Bagaimana kalau akhir pekan ini?”

Ineth menggelengkan kepalanya. *Tidak bisa, Albert harus mendampingi Pak Shakti karena jadwal operasi Pak Sandjaya.*

Ah, benar juga. “Kalian berdua aman bersamaku, jangan khawatir.”

“Aku hanya akan menegaskan pilihanku, enggak butuh berlama-lama juga. Albert udah sibuk, boss juga baru mulai pulih.” Alexandra menatap Ineth. “Lo juga temenin Dria aja di—”

Aku harus bersamamu.

“Aku bukan anak kecil. Aku ngerti—”

“Ineth akan bersamamu dan aku juga, Lexie. Jangan khawatir ... kami hanya ingin memastikan kamu enggak harus menghadapi mereka sendirian. *You have us.*”

Alexandra menatapku selama beberapa saat. “Atur saat makan malam aja, pagi siangnya aku mau main sama Sara.”

“Main sama aku kapan?” tanyaku dengan penuh harap. Seminggu penuh cuma telepon dan chat. I miss my girlfriend so much.

Pipi Alexandra bersemu, melirik-lirik Ineth dengan raut malu. “Ssstt ...”

Ineth hanya sesaat mengusap sudut keningnya lalu membawa serta berkas yang kuberikan.

Saya harus menyiapkan makan siang di dapur. Sementara menunggu kalian bisa menonton film dan harap diingat saya hanya bisu, mata dan telinga—

Alexandra menghentikan gerak tangan Ineth dan tampak serius saat berujar, "*Let's make a deal*, begitu Pak Shakti sembuh, gue sama Pak Taksa yang bakal urus dia. Jadi, lo sama Albert punya waktu buat cuti."

"Ngapain kita urus Shakti?" tanyaku cepat, sudah cukup aku saja selama ini.

"Ssttt..." Alexandra mendesis cepat. "Gue lihat lo berapa kali *cancel private package* ke Lombok. Gue yang akan bayarin kali ini."

Ineth mengangkat sebelah alisnya, seperti tertarik. "*Weekend trip*. Dua hari satu malam!" usul Alexandra. Sepasang mata Ineth menyipit.

Alexandra berdecak, sepertinya dua orang itu bisa berkomunikasi melalui ekspresi. "*Fine!* Tiga hari dua malam, *deal?*"

WOW! Ineth tersenyum lalu mengangguk, siap beranjak dengan membawa tas tangannya sekalian.

Kalian bisa menyiapkan makan siang sendiri.

Aku mengangguk. "*Yeah, of course.*"

Ineth berdiri lalu menatapku dan Alexandra bergantian. *Kalian punya ...*

Sisa gerakan tangan itu tidak kumengerti. “Punya apa?” “Aman-aman, santai aja!” sebut Alexandra cepat.

“Apaan?” tanyaku dan Ineth yang tidak tampak yakin merogoh-rogo ke dalam tasnya.

Ada kemasan barang yang kemudian diulurkan pada Alexandra. Apa tuh? Warnanya pink putih.

Ichigo candy?

“INETH!!!” seru Alexandra saat mengintip isi genggamannya. Apa sih? “Apa, Lexie?”

Alexandra menunjukkannya. Astaga! Dua kemasan pengaman. “Oh, terima kasih ya—”

“HEH!!!” seru Alexandra mengagetkanku.

Aku tidak paham di mana salahnya. Ini berarti kesempatan bagus ‘kan? “Kok kamu marah?”

“Enggak bisa dipercaya! Dasar lelaki!” raung Alexandra dan langsung bergegas pergi, memasuki kamarnya.

What's wrong?

Ineth sepertinya senang, dia melambaikan tangan lalu tidak lama beranjak keluar dari apartemen.

Aku sebenarnya juga tidak habis pikir.

Level persaudaraan yang tidak melalui pertalian darah sepertinya memang lebih menyenangkan, bisa sebebas ini. Aku dan Tsuki tidak bisa melakukan hal yang Ineth lakukan pada Alexandra tadi. Bisa mampus, dicincang Papi dan Mami kalau ketahuan.

“Lexie ...” panggilku lalu beranjak ke pintu kamarnya, mengetuk tiga kali dan membukanya. “Aku tahu kamu ngambeknya enggak beneran.”

“Tapi capeknya beneran, *mood*ku juga berantakan,” sebut Alexandra yang ternyata sungguhan bergelung di tengah tempat tidur, dia merengut dengan helaan napas lelah. “Kayaknya aku PMS, jadi males mau nge seks.”

Oh, pantas saja! Aku mengangguk paham. “Ya udah, enggak usah kalau malas.”

Kening Alexandra mengerut, memperhatikanku. “Terus kenapa kamu lepas kancing kemeja gitu?”

Aku tertawa, menanggalkan kemejaku di karpetnya. “*To make you feel good*,” kataku lalu menarik lepas selimut dan ganti memeluk Alexandra erat, *skin to*

skin memberi kenyamanan antar pasangan.

"I miss you, Alexandra."

"Me too," jawab Alexandra sebelum menyamankan diri, balas memeluk dan hari itu kami sama-sama melewati waktu siang hari dengan tidur nyenyak.

POV: Ny. TAKARA

— *On planning*

"Mami, tiba-tiba banget minta ditemani ke butik."

Aku hanya mengangguk dan menungguinya mendekat untuk bertukar ciuman pipi. Putra pertamaku terlalu santai menjalani hidup. Sementara putri bungsuiku terlalu sibuk hingga untuk menghabiskan waktu bersama, harus bersabar menungguinya selama sejam.

"Maaf lama, ya aku memastikan Cato udah di rumah dulu."

Tsuki tumbuh dewasa mengikuti jalan hidupku dan sesibuk apa pun dalam mengurus bisnis bersama suami, keberadaan anak dan kegiatan hariannya perlu dipastikan secara berkala. *"Cato masih enggak mau ikut kelas kendo?"*

“Mau, tapi sama Aniki enggak boleh.” Tsuki menghela napas pendek.

“Aniki sepertinya berhasil mempengaruhi Ryodan, dia bilang sebaiknya mendaftarkan Cato di kelas kaligrafi saja.”

Tidak ada keturunan lelaki Kagayaki yang berbakat di bidang seni. “Pantas saja Papimu juga belakangan enggak ajak Cato ke dojo.”

“Aniki melarangnya.”

Anak nakal itu. Aku melebarkan kipasku dan menggerakkannya perlahan. Sabar, sebab hidup Taksa memang berubah sangat drastis. Dokter selalu mengingatkanku akan risiko trauma panjang, terutama secara emosi yang dibutuhkan pendekatan perlahan.

“Aniki bilang, Cato harus dibiarkan bermain lebih banyak dan mereka sekarang balapan mengoleksi digimon card.”

Ya Tuhan. “Haruskah kita pindai gelombang otak Taksa sekali lagi?”

Tsuki mengekeh. “Papi bilang apa?”

Aku berdecak. “Papimu sudah terlalu lega setiap kali melihat Taksa ada di rumah.”

Kekeh tawa Tsuki berubah menjadi senyum sendu. “Tapi bukankah kita juga begitu, cukup Aniki kembali ke rumah, hidup bersama kita.”

“Bagaimana pun Taksa seorang lelaki. Di rumah kita memang sah-sah saja untuknya bersikap manja dan seenaknya. Namun, jika benar dia ingin serius dan menikahi pacarnya, sikapnya harus pantas.”

Tsuki berhenti berjalan dan menatapku lekat. “Mami sudah tahu?”

“Pikirmu bisa menemui Nyonya Shankar begitu saja?” tanyaku dengan dengusan pelan. Anak-anak ini ketika diberi tanggung jawab lebih dan sedikit saja orang tua mengendurkan batas, langsung merasa mampu menyelesaikan segalanya sendiri.

“Mami bahkan tahu soal itu?”

“Pikirmu Mami selama ini hanya ongang kaki sambil arisan sana-sini?” “Aku tahu Mami kadang taruhan juga—”

“Tsuki!” Tegurku cepat dan membuatnya tertawa. Itu hiburan tengah malam.

“Kita satu sama, oke?” Tsuki kembali menggandeng lenganku, memasuki butik kami.

Stylish-manager segera mendekat. Tsuki meminta disiapkan koleksi kain terbaru sementara kami menunggu di VIP room.

“Mami dan Papi yang akan menemui Nyonya Shankar. Bu Ratih bilang, operasi suaminya dalam waktu dekat ini, bisa sekalian menjenguk juga.” Aku mengangguk saat pegawai mengetuk pintu, mengantarkan teh.

Tsuki yang meracik teh tersebut lalu menghidangkannya padaku. “Mami enggak keberatan soal Alexa?”

“Mami membaca berkas penyelidikannya dan sejujurnya, masih lebih bagus Alexa tidak terlibat dengan klan Aizawa.”

“Menurut Mami begitu?”

“Bisnis yang kotor masih bisa dibersihkan, tetapi sekali berlumuran

darah, dapat membawa karma buruk bagi keturunan berikutnya.” Aku memandang isi cangkir yang bergoyang pelan. “Mami lebih suka Alexa tetap

independen ketika memilih bertahan bersama Taksa.”

“Menurut Mami kalau keluarga Shankar peduli padanya, itu merepotkan ya?”

“Mami berutang budi pada mereka, sudah lama sekali tetapi Shakti dulu menjaga Taksa.” Aku meneguk pelan teh bunga krisan yang sedap.

“Mami tidak bisa membayangkan, jika dia keberatan dengan hubungan Taksa dan Alexa.”

“Aniki sepertinya sudah memikirkan itu.” “Pikirannya pendek.”

Tsuki tertawa. “Aku rasa kali ini kita harus percaya pada Aniki.”

“*Hontōni?*” Aku meragukannya bukan karena satu-dua alasan. Taksanio memang terbiasa menggampangkan sesuatu. “Belakangan ini bahkan kakakmu jarang pulang.”

“Dia temenin Shakti dan kalau sempat pulang, pasti ke apartemen bawa Alexa.”

“Ck! Itu pasti alasannya tiba-tiba setuju memperbarui *master bedroom interior*.” Aku menghela napas pendek dan meletakkan cangkir di

meja. Sesungguhnya belakangan ini ada satu hal yang membuatku dilanda kecemasan. “Taksa tidak mungkin bersikap seabodoh itu, bukan?”

“Sebodoh itu?”

“Ya, para anak muda menyebutnya *Plan-P*.” “Hah?”

Aku berdecak. “Saat menyadari sulit mendapatkan restu, lantas membuat rencana kehamilan.”

“Mami!” sebut Tsuki dengan syok, bergegas menurunkan cangkir tehnya ke cawan. Ekspresi wajahnya diliputi kegusaran. “Tidak-tidak. Aniki cukup paham batasannya.”

“Ini pertama kalinya ada orang yang sungguh-sungguh menyukainya dan dia juga balas menyukai Alexa.” Aku mengibaskan kipasku selama beberapa kali. Putra sulungku itu selain tidak suka berpikir panjang, pikirannya juga terkadang tidak tertebak. Sungguh mengkhawatirkan!

“Apa pun situasinya, Alexa harus kita amankan terlebih dahulu.” “Maksud, Mami?” tanya Tsuki.

“Pertama-tama kita harus memastikan hasil pertemuan dengan direktur Shin. Kapan Taksa akan melakukannya?”

Tsuki memeriksa ke ponselnya. “*Lusa, dinner-time.* Aniki bilang, Alexa tidak tertarik berhubungan lebih jauh dengan Aizawa dan hanya akan menegaskan itu.” Itu bagus.

“Mami sudah tahu dia punya loyalitas. Pikirannya juga jernih.” Aku mengipas sisi kanan wajahku. “Begitu situasi dengan Aizawa sudah diperjelas, Mami dan Papi yang akan bergerak melakukan pendekatan dengan keluarga Shankar. Antisipasi Shakti menyuarakan penolakan tegas, penting untuk memastikan hubungan antara orang tua ini tetap terjaga.”

“Bagaimana jika Alexa justru mengikuti penolakan itu? Mami bilang dia loyal.”

Kibasan kipasku melambat. Itu bakal buruk, setelah banyak hal yang

Taksanio alami, patah hati akan memperburuknya. “Well, kalau benar begitu ... semoga *Plan-P* itu berhasil.”

“Mami! Astaga!” Tsuki bersedekap dengan raut keberatan. “Mami sendiri yang bilang, sebagai seorang ibu harus hati-hati dalam berucap.”

“Mami bisa melihatnya!” Aku berujar serius dan menutup kipasku. “Taksa sungguh menyukainya dan Mami tidak mau kehilangan kesempatan ini, melihat Taksa sepenuhnya kembali menjalani hidup baru.”

Tsuki terdiam, mungkin memproses maksud kata-kataku. Ia kembali menikmati tehnya dan baru mengangguk. “Baiklah, kita lakukan sesuai rencana Mami. Jika timbul kejadian di luar perkiraan, utamakan keberadaan Alexa bersama kita.” Aku mengangguk. Ya, benar begitu.

Bagian V

Taksanio Kagayaki and Alexandra Shimane love' story.

— POV III —

The Pine seeds private vila, Bogor.

“Ngghhh!! Bbbllbbllbbbbb...”

Alexandra Shimane sabar mengusap lelehan liur di pipi Saradee. “Bu-bu ... bilang Bu-bu!”

“Bbbllllbbbbb...”

“Lihat mulut Tante Lexie ... Bu-bu.” Alexandra menunjukkan gerak mulutnya hingga mengerucut maksimal. “Jangan main lidah aja. Mangap ya! Ngomong Bu-bu,” katanya dan sekali lagi memberi contoh, “Bu...bu ... Bu...bu!”

“Ngghhhhhh!!!” sebut Saradee sebelum semakin kesal dan melemparkan boneka di tangannya.

“Aduh!” Alexandra terkesiap karena boneka babi terbang itu mengenai wajahnya.

Saradee tertawa dengan dua tangan menepuk-nepuk, seakan bangga.

Indria ikut tertawa. “Rasain! Udah dibilang jangan maksa-maksa, diamuk kan.”

“Gue gemes! Sara udah bawel banget, kalau disuapin telat aja teriak-teriak tapi nyebut kata Bubu susah amat.” Alexandra menghela napas pendek, mengembalikan boneka babi terbang yang mendarat di pangkuannya pada Saradee. “Coba Baba kalau gitu ya, Ba... Ba.”

“Ngghhhhhh ngghhhhhh!” Dua tangan Saradee mendekap kembali boneka babi terbangnya lantas menjerit-jerit dengan lengkingan yang justru membuat Alexandra memejamkan mata sembari mundur dari area karpet.

“Ya ampun, iya udah deh. Nyerah!” Alexandra mengangkat dua tangan lalu bergerak menjauh. “Diajarin pinter enggak mau.”

“Lo yang enggak sabaran,” ujar Indria lalu gantian menemani Saradee bermain dengan beberapa boneka bayi terbang di sekitar karpet. “Terbang-terbang, *Piggy* mendarat perutnya Sara ... mana perutnya.”

“Aaaaakkkkkk!!!”

Jeritan itu diikuti gelak tawa bayi berusia tujuh bulan. Alexandra mengeluarkan ponselnya, membuat video antusiasme Saradee bermain lalu mengirimkannya pada Albert.

“Lexa ... kata Mbak Ineth kalian ada acara hari ini?”

Enggak ikut makan malam di sini?”

Pertanyaan itu membuat Alexandra bergerak ke dapur. “Iya, mau *dinner* juga di luar. Mbak Yana bikin apa?”

“Dria pengen *beef burger*, jadi ini bikin *soft-bun* dulu.”

Alexandra mengamati situasi dapur dan mengangguk-angguk. “Bu Rubiana beneran bisa temani di sini, ‘kan?”

“Iya, Papap juga oke, udah lama juga Mamam enggak nginep. Tenang aja, Lexa ... Indria sama Suster aja sebenarnya cukup.”

“*Princess* masih lama ya di Jogja?”

“Lusa katanya pulang duluan, kalau Lyre memang tinggal lebih lama.”

Alexandra mengangguk, beralih memperhatikan beberapa sayuran segar yang dirajang dalam wadah. “Ini dirajang sayurnya?”

Fayyana beralih perhatian. “Oh, itu buat bikin salad. Baba diminta makanan kaya serat dan protein dengan proses rebus tanpa rempah, nasi juga disuruh kurangi.”

“Padahal Boss udah kurus gitu,” sebut Alexandra dengan gelengan kepala. “Kurus banget ya, Lex?”

“Enggak yang sampai susah dikenali, tapi kelihatan turun berat badannya. Mana kata Albert kalau Pak Junan yang nungguin, pilihan aktivitas fisiknya kayak persiapan wajib militer.”

Fayyana mengekeh disela kegiatan menguleni adonan. “Semingguan kemarin juga Albert minta sarapan extra karena Babanya Sara ditungguin Junan. Soalnya berdua itu jagoan makan.”

“Eh, iya lagi!” Alexandra baru tersadar. “*Beef taco* ya, per *plate* isi lima kalau ada mereka berdua bisa order 6 sampai 10 *plate*. Steak juga pernah tuh yang nongkrong berempat pesannya 6, ternyata boss sama Junan dobel.”

“Untung mereka doyan apa saja, selama ini wadah makanan selalu bersih kalau balik.” Fayyana tersenyum senang, meneruskan kegiatannya dan sejenak menoleh karena suara teriakan Saradee semakin nyaring. “Main apa itu, rame banget.”

“Ibu ... Ibu ...” pekik Indria membuat Alexandra ikut bergegas menghampiri sebagaimana Fayyana.

Mereka bertiga terpaku pada bayi yang merayap di karpet, tampak sepenuh tenaga bergerak, menggeser tubuh gempal berlemak lalu menjangkau boneka babi terbang dan memekik senang sebelum beralih menggigit bagian telinga boneka.

“Wah!” ungkap Alexandra takjub.

Fayyana berlutut, mengulurkan dua tangan setelah mengelap telapaknya pada apron. “Sara, sini... coba ke Bubu.”

Kepala dengan bandana pita bermotif buah cherry itu menoleh lalu tertawa senang, kembali bergerak merayap dengan tangan yang sigap. “*Bwambawmbawm...*”

“Ngomong apaan,” kekeh Alexandra lalu membantu memegang agar bayi yang semakin aktif bergerak itu aman berada dalam dekapan sang ibu. “Astaga, seneng banget kenapa sih?”

Fayyana tertawa karena bayinya langsung mendusel-dusel, ia berusaha tetap menyeimbangkan diri. “Sara senang ya main sama Tante Dria, ya?”

“Kaget banget dia tiba-tiba tengkurap terus bergerak, *gelesotan* ambil bonekanya sendiri,” ujar Indria dan mendekat untuk menggelitik kaki Saradee. “Udah mau merangkak tapi bilang Baba sama Bubu aja susah.”

“Iya padahal kadang celotehannya kayak mau ngomong sesuatu,” kata Alexandra yang ikut heran.

Fayyana mengecup kening putrinya lembut. “Sabar ya, Tante-tante ... nanti aku juga bawel terus bisa panggil yang benar.”

“Ngghhhh!” seru Saradee cepat.

“Tuh kan, udah ngerti nanggepin dia.” Alexandra gemas, sebab dirinya turut menantikan anak sang boss ini menyebut kata pertama dengan jelas.

“Iya, kadang kalau disuapin, ditanyain *yummy* ya? Dia responnya *babbling* tapi kayak jawab *mmyummyumm* gitu sambil tangannya heboh.”

“Soalnya semua maem bikinan Bubu enak,” sahut Indria lalu memperhatikan tangan Fayyana. “Ibu masih bikin adonan ya?”

“Udah mau jadi, sebentar lagi.” Fayyana membawa Saradee ke dapur, mendudukkan di kursi tinggi. “Oh, Mbak Ineth datang tuh.”

Alexandra bergegas ke ruang depan, membantu Ineth membawa tiga kotak berwarna biru tua dengan tulisan *kanji* perak yang familiar. “Ini apaan, Neth?”

Kiriman dari Kagayaki House. Ineth menggerakkan tangan lalu menjelaskan lebih lanjut. *Kayaknya mereka mau kamu pakai kimono ini.*

“Kimono?” Alexandra terkesiap, meletakkan kotak-kotak yang dibawanya ke meja ruang depan lalu memeriksa.

Gila banget kan? Ineth menggerakkan jemari cepat. Ia sudah lebih dulu memeriksa saat mendapat kiriman itu di apartemen.

Alexandra juga takjub, merasakan tekstur sutra berkualitas. Ia mengusap motif burung keperakan di antara corak bambu pada kain berwarna biru tua tersebut. Ia merasa familiar sebab mengingatkannya pada sebagian besar corak dan motif *haori* yang kerap Taksanio pakai.

“*Kawasemi* dan pohon bambu merupakan lambang dojo Kagayaki,” ujar Alexandra teringat Arshaka pernah memberi tahu itu. “*Kawasemi* adalah sebutan untuk burung *kingfisher*, pemburu paling efektif di udara, serangannya presisi dengan kecepatan tinggi.”

Ineth menggerakkan jemarinya, memastikan satu informasi yang memungkinkan. *Itu sesuai dengan teknik serangan pedang Taksa-sama?*

Alexandra mengangguk. “Aku akan kirim chat ke dia dulu, terus bantuin siap-siap pakai ini ya?”

Ineth tersenyum, mengangkat dua jempolnya. Alexandra selalu cantik mengenakan kimono atau yukata. Namun, kali ini jelas akan jadi momen istimewa.

愛♥□

Kimononya cantik! Terima kasih □

Taksanio menerima chat tersebut, membalas dengan lebih banyak emoji cium. Ia agak tidak sabar menantikan, sebab Alexandra selalu memukau dalam balutan pakaian khas Negeri Matahari Terbit, *our homeland*.

Terlahir dalam keluarga dengan kewarganegaraan ganda, Jepang- Indonesia, Taksanio selalu merasa dirinya punya keistimewaan ganda juga. Dua negara yang kaya akan kultur kebudayaan dan adat. Pakaian daerah Indonesia lebih beragam, membuat Taksanio kagum setiap kali harus menghadiri acara resmi di Istana Negara bersama Dominic. Ia gemar berpakaian dengan kombinasi *haori*, *hakama* atau tampil formal dengan *montsuki* karena kebiasaan. Taksanio juga terkadang diminta melakukan 'soft-selling' oleh sang adik, mengenakan produk dari beberapa butik pakaian khas Jepang yang terafiliasi dengan Kagayaki Silk & Textile.

Kagayaki Silk & Textile, salah satu perusahaan tekstil tertua di Tokyo sudah sejak tahun 70an memasok bahan sutra terbaik hingga ke Eropa dan Timur Tengah. Di pabrik Indonesia mereka secara khusus memproduksi kain katun bambu sebagai bahan pembuatan *bedding set*.

Dahulu, Taksanio sempat menerima kritik tatkala memutuskan pensiun penuh dari dunia Kendo lalu mengubah kewarganegaraan dan sepenuhnya menetap di Indonesia. Beberapa kenalan, termasuk juniornya di dojo bahkan mengatakan dirinya bodoh karena melepas keistimewaan sebagai warga negara maju, memilih tinggal di negara berkembang yang tidak bisa menghargai mantan atau pensiunan atlet dengan selayaknya.

Taksanio ingat ibunya juga memintanya untuk mempertimbangkan ulang, ekspansi bisnis juga bukan hal yang mudah dilakukan. Ia tidak menampik, segala keistimewaan yang diterima keluarganya dulu, betapa pemerintah Jepang bahkan kaisar juga begitu menghargainya.

Namun, terlalu banyak sorotan dan pengharapan yang justru memberinya beban. Sepuluh tahun lalu, Taksanio hanya ingin bebas, bernapas kembali, hidup lagi sebagai dirinya yang baru bukan master kendoka yang harus pensiun dini karena cedera

pasca kecelakaan ski. Bukan juga pewaris yang tidak cakap sehingga adiknya yang harus menerima beban pengurusan bisnis keluarga.

Tidak mudah juga untuk Taksanio melepas rutinitas yang selama lebih dari dua puluh tahun dijalannya dengan disiplin dan konsistensi tingkat tinggi. Tidak mudah untuknya bisa memegang pedang bambu atau segala bentuk pedang tanpa merasa perlu mengayunkan seraya mengambil posisi siap melakukan serangan.

Tidak mudah, melepas dunia tempatnya merasa begitu hidup dan hebat. Hingga, Alexandra membutuhkannya. Perempuan itu bisa meminta tolong pada siapa saja, termasuk Desire Hadisoewirjo yang pasti sigap memberi bantuan. Taksanio juga yakin, semisal Alexandra memberanikan diri membuat pengakuan, Shakti pasti memaafkan. Bisa jadi, seluruh rangkaian penipuan dan sabotase data lelang itu justru akan tertangani lebih cepat.

Alexandra memilihnya di antara orang-orang yang dia kenal dan mampu memberi pertolongan secara cuma-cuma. Taksanio tidak merasa dimanfaatkan, dia yang tergerak lebih dulu untuk membantu dan ketika Alexandra menerima bantuannya, itu melegakan.

Ketika hubungan mereka perlahan berubah, untuk Taksanio itu bukan disebabkan oleh transaksi uang atau barang yang diberikannya. Ia bisa merasakan bahwa Alexandra memiliki perasaan tulus terhadapnya. Perhatian dan kebersamaan yang mereka bagi pada satu sama lain juga memberinya kenyamanan, rasa aman dan membantunya merasa hidup ini kembali bermakna.

Ada hal yang membuat Taksanio merasa bersemangat, bergembira dan antusias. Semua perasaan dan energi positif yang timbul sebab kebersamaan dengan Alexandra.

“Aniki...”

Taksanio menoleh, masih tersenyum karena pikirannya sibuk memperkirakan penampilan memukau Alexandra dengan kimono. Ia setengah berharap punya kesempatan bermesraan juga nanti, melepas helaian sutra dari kulit lembut dan hangat milik kekasihnya. *So exciting.*

“Ya?” sahutnya pelan.

“Pakai *haori* yang ini,” ujar Tsuki dan pelayan yang membuntutinya masuk kamar, menunjukkan *haori* biru tua dengan motif dan corak familiar.

Kening Taksanio mengerut, biasanya hanya memakai *haori* dengan 'identitas' khusus ini ketika acara istimewa. "Kenapa?"

"Supaya serasi sama Alexa." "Hah?"

Tsuki mengangkat bahu. "Mami yang suruh, kiriman kimononya juga sudah disesuaikan." "M... Mami yang suruh?" ulang Taksanio dengan agak tergagap dan melontarkan tuduhan, "Kamu kasih tahu Mami?"

"Pikirmu Mami enggak bakal tahu?" balas Tsuki dengan nada mengejek.

Taksanio menggeleng dengan yakin. "Aku menyembunyikan semuanya dengan baik!"

"Enggak sebaik itu," sebut Tsuki lantas bersedekap. "Kami semua bisa melihat hal-hal tidak biasa dan jelas berubah, tidak sulit juga menebak alasannya. *Aniki* terlalu terang-terangan kalau kasmaran."

"K... kasmaran?" Taksanio mengulang. "*Aniki wa hontōni koiwoshiteiru!*"

Taksanio akui dirinya memang sangat menyukai Alexandra dan bahagia dengan hubungan mereka. Namun, dirinya juga yakin telah berusaha menutupi itu. "Kamu bilang ke Mami atau enggak, soal Lexie dan aku?"

“Enggak! Mami memang tahu sendiri!” tegas Tsuki lalu berdecih, “Ck! Mami enggak bisa dikelabui semudah itu, apalagi teman-temanmu. Siapa tahu mereka hanya sekadar pura-pura masa bodoh.”

Hell! Semua teman-temannya sedang fokus mengurus Shakti. Alberto memang tahu, namun jelas akan berpikir panjang sebelum membuka mulut. Kondisi Shakti baru benar-benar stabil selama seminggu terakhir.

“Mustahil.”

Tsuki mengibaskan tangan kanan. “Yah, pokoknya pakai ini ... Mami yang minta dan setelah pembicaraan berakhir, pastikan memberi kabar.”

Taksanio menerima *haori* warna biru tua itu, mengusap kainnya lembut dan mengangguk. “*Sure.*”

Two Seasons Hotel by Pradipandya, Jakarta.

Gwyneth Zerin sejak awal mengetahuinya, bahwa Alexandra bukan gadis biasa, jelas bukan berasal dari keluarga miskin yang terpaksa menjual diri untuk mendapatkan kenyamanan hidup. Ia tahu gadis itu cukup berharga, bukan sekadar karena para *maids* memperlakukan dengan hati-hati. Namun, Alexandra memang ketara dipersiapkan

untuk 'dibeli' klien yang masuk dalam jajaran pebisnis terkaya, relasi penting keluarga Hazama.

Javaradja Shakti Shankar jelas masuk hitungan. Dahulu, saat awal perkenalan dan melakukan pencarian secara diam-diam, sedikit sekali pemberitaan tentang Shakti Shankar. Namun, begitu mengetikkan Shankar Group, profil bisnis perusahaan media itu seketika membuatnya takjub.

Apalagi saat mereka keluar dari rumah bordil itu dan sementara tinggal di properti pribadi milik keluarga Kagayaki.

Taksanio-sama wa kare no shin'yū. Kagayaki house no wakadan'na. Alberto memberi tahu hubungan persababatan antara Shakti dengan atlet kendo yang jadi pembicaraan dimana-mana itu. Satu koneksi yang menambah keyakinan Ineth bahwa lelaki muram yang akhirnya menebusnya juga bukan pria sembarangan.

Ineth ingat hal pertama yang ditanyakan kepadanya sebagai satu-satunya wanita dewasa dan berpengalaman bukanlah masa lalunya, bukan alasannya menjual diri, apalagi kesediaannya untuk melayani. Ia ditanya apakah mampu mengurus dua gadis remaja itu, menyediakan makanan rumahan dan memastikan mereka belajar dengan baik. Ia cukup melakukan itu hingga mereka berusia legal

dan bisa hidup mandiri.

Mereka harus belajar bicara dan memahami bahasa Indonesia. Indria dan Alexandra harus melanjutkan pendidikan formal. Tidak ada yang boleh kembali menjual diri, karena itu masing-masing harus bisa bekerja secara profesional.

Ineth tahu keberuntungan tidak datang dua kali, sebab itu ketika tawaran diajukan dia segera menerimanya. Termasuk, melepas kewarganegaraan, mengubah identitas dan sepenuhnya memulai hidup baru di negara yang terkadang membuatnya merindukan salju pertama di musim dingin. Namun, semua pengorbanan itu sepadan, dua remaja yang bersamanya juga perlahan tumbuh menjadi wanita dewasa yang bebas menjalani pilihan hidup.

Satu jam lagi, Alexandra akan menegaskan pilihan hidup tersebut dan Ineth mendampingi untuk menunjukkan dukungan. Jika diminta memilih, Ineth juga tidak akan ragu tetap bertahan di Jakarta dibanding harus kembali ke Tokyo.

“Maaf, terlambat ...”

Ineth menoleh, mendapati Taksanio Kagayaki merapikan *haori* biru tua dengan corak dan motif yang serasi dengan kimono Alexandra. Lelaki itu

berjalan lebih lambat saat perlahan mendekat dan memperhatikan sosok jelita yang duduk dengan anggun di area *private lounge*.

Alexandra sejenak mengangkat tangan merapikan ikal rambut yang sengaja disisakan untuk membingkai wajah. "Ineth yang bantu dandan ... apakah aneh?"

"Aneh? Ya Tuhan, *to describe you my dear ... It's only beautiful, gorgeous and flawless.*" Taksanio tersenyum lebar, mendekat dengan sepasang mata yang menyorotkan kekaguman. "*I definitely fell in love again, Alexandra.*"

Ineth berusaha tidak tertawa geli karena ungkapan manis itu. Ia sengaja bergerak menjauh, memberi kesempatan pada pasangan kasmaran itu untuk saling lempar pujian dan kekaguman. *Love birds.*

Ineth tahu tindakannya dan Indria selama ini kurang bijak, bergantian memberi kesempatan Alexandra bebas berduaan dengan Taksanio di apartemen. Jika, ketahuan oleh Alberto, apalagi boss mereka yang mengetahui semuanya ... jelas akan jadi malapetaka.

Namun, Alexandra terlihat jelas bergantung pada Taksanio, terutama pada waktu-waktu sulit yang berurutan menimpa boss mereka.

Ineth bisa melihat dan merasakannya, betapa Alexandra yang kerap bertindak seenaknya, bicara sesukanya, kekanakan, rebel dan emosional perlahan menjadi sosok yang lebih tenang, stabil dalam pengendalian emosi, sifat manjanya pada Taksanio juga terasa alami. Seperti ketika perempuan mendapatkan kenyamanan dari lelaki yang terang-terangan memuja sekaligus mengasihinya.

Taksanio memang tidak terlihat sepayah yang diceritakan Alberto. Tatkala bersama Alexandra, lelaki itu jelas memiliki *provider mindset* yang diharapkan setiap perempuan. Alexandra bercerita soal kartu debit pemberian Taksanio, tentang apartemen pribadi lelaki itu yang direnovasi total demi menghadirkan rasa nyaman. *Plus*, Taksanio selalu ada saat Alexandra membutuhkan bantuan atau dukungan.

Kala mendapat kesulitan pelik, Alexandra tidak berlari padanya atau Indria. Apalagi Alberto dan Shakti. Alexandra justru memilih menerima bantuan Taksanio dan hingga detik ini Ineth semakin menyadari, bagaimana pasangan kekasih itu semakin serasi bersama.

Ineth merasakan getar di saku celana panjang dan merogoh ponsel lipatnya.

ALB♥□

Syg dimana?

Bapak boleh pulang ke Shankar House.

Ini mau pulang bareng Nyonya Jagadith & Pak Satya.

ALB♥□

Aku boleh libur sampai besok :)

Ineth segera membalasnya, memberi tahu lokasinya dan mendekat pada Alexandra untuk bertanya apakah Alberto boleh menyusul, ikut menemani dalam pertemuan.

Taksanio mengangguk. "Iya, suruh nyusul aja." Ineth segera membalas pesan Alberto.

"Taksa-sama, direktur Shin Aizawa sudah tiba bersama pengacara dan penerjemah pribadinya." Manajer Hotel memberikan informasi tersebut.

Alexandra meraih tangan Taksanio, menggenggamnya erat. "Mendadak agak mual aku."

"It's okay ... ada aku, Lexie." Taksanio balas menggenggam tangan itu. "Ineth, bilang Albert nanti nyusul masuk aja ke ruang pertemuan ya."

Ineth mengganggu lalu membuntuti Taksanio dan Alexandra sambil memberi kabar pada Alberto.

“Ai-chan!”

Alexandra langsung asing dengan panggilan itu, demikian juga terhadap sosok pria dewasa yang memberi tatapan emosional, terkejut namun perlahan mengontrol diri dengan tetap berada di tempatnya duduk.

Taksanio yang kemudian berbicara, memberi salam lantas memberi tahu bahwa Alexandra tidak lagi menggunakan nama Ai Akari Shimane. Alexandra juga tidak ingat bahwa nama lahirnya adalah Ai Shimane Aizawa.

Shin Aizawa tampak terkejut namun Alexandra memasang wajah cuek usai memberi salam. Semua orang menurut saat Taksanio kemudian meminta agar mereka duduk bersama, lantas saling mengenal dan menikmati sajian teh.

Ineth mengenalkan dirinya dengan bahasa isyarat yang dengan mudah Taksanio terjemahkan dalam bahasa Jepang, menjelaskan hubungan dekat Ineth sebagai pendamping Alexandra sejak terbebas dari rumah bordil.

Alexandra menurunkan cawan tehnya, mendapati raut wajah Shin Aizawa berubah muram. Kakak tirinya itu kemudian menjelaskan bahwa di masa lalu terjadi kekeliruan. Pasca tumbangny sang ayah, keadaan internal klan Aizawa kacau. Shota, si putra kedua yang meminta agar Alexandra diamankan dan sementara dititipkan pada keluarga Hazama.

Namun, sudah jelas anak buah keluarga Aizawa melakukan kesalahan hingga berujung dijualnya Alexandra sebagai wanita penghibur. Shin memberi tahu, sebagai kepala keluarga Aizawa yang baru ... dirinya akan membayar ganti rugi terhadap pria yang sudah menebus dan memberi kehidupan pada Alexandra di Indonesia.

“Bossku bukan orang yang kekurangan uang,” ujar Alexandra dan meski tahu cara mengatakannya dalam *nihongo*, dirinya memilih terus berbicara dengan bahasa Indonesia. “Aku juga enggak butuh uang.”

Taksanio memilih diam dan menikmati teh di cawan tembikarnya, sebab penerjemah yang mendampingi direktur Shin sudah sigap menjelaskan.

Direktur Shin sesaat menoleh pada pengacara yang segera mengeluarkan beberapa berkas tebal. Mereka punya cukup persiapan untuk merespon penolakan Alexandra.

Shin Aizawa menerangkan, dirinya sudah mengumpulkan bukti-bukti kekeliruan di masa lalu dan hanya dibutuhkan kesaksian Alexandra agar keluarga Hazama bisa dilaporkan terkait *illegal prostitute*.

Selama sekitar dua puluh menit, mereka sama-sama membaca dan menekuri berkas yang diedarkan oleh pengacara. Alexandra mencermati beberapa hal sebelum akhirnya tersadar maksud pertemuan ini. Apa yang kakak tirinya ini harapkan.

“Ah, aku paham kakak pertama dan kakak kedua ada masalah. Karena itu kakak pertama membutuhkanku untuk menyeret kakak kedua yang belakangan bersekongkol dengan Keiji Hazama. Sekali tepuk dua lalat mati, sehingga posisi kepala keluarga Aizawa akan sepenuhnya aman, berikut bisnis jasa keamanan yang sekarang dipegang kakak kedua bakal beralih padamu,” ujar Alexandra lalu menoleh Taksanio yang mengangguk.

“Masuk akal, Lexie,” katanya seraya mengingat hasil penyelidikan Tsuki yang menyebutkan klan Aizawa sekaligus bisnis jasa keamanan dipegang oleh Shota si anak kedua.

Shin Aizawa sempat tertegun usai penerjemah menjelaskan penalaran Alexandra. Ia kembali berbicara dengan nada yang agak tergesa, seolah

meyakinkan maksudnya.

“Hah?” tanya Alexandra sambil menoleh Taksanio, ada beberapa kata yang kurang dia pahami. “Apa maksudnya *shinrai uragiri*?”

“Shota berkhianat darinya, semula mereka memang bersepakat untuk menghidupkan kembali bisnis jasa keamanan sang ayah. Direktur Shin sudah berulang kali mengingatkan, kali ini mereka akan berbisnis dengan bersih. Namun, setelah setahun terakhir sangat meyakinkan, pergerakan Shota belakangan ini membuatnya cemas, terutama dengan keterlibatan Keiji Hazama.” Taksanio memberi tahu.

“Itu tetap bukan urusanku,” jawab Alexandra tanpa pikir panjang, membuat Taksanio meringis. “Aku enggak tertarik kembali pada keluarga Aizawa dan urusan sama Hazama juga udah lama berakhir.”

Direktur Shin segera berseru. “Uang! Ada warisan uang untukmu.”

Alexandra menghela napas pendek. “Di antara banyak kata dalam Bahasa Indonesia yang bisa kamu pelajari untuk berbicara denganku, pilihanmu adalah persoalan uang?”

Direktur Shin menoleh penerjemahnya yang sigap menjelaskan dan segera menanggapi bahwa dia hanya ingin menegaskan hal penting itu.

"Kanojo wa anata no okane ni wa kyōmi ga arimasen." Taksanio memberi tahu dengan lambat-lambat. Alexa tidak tertarik dengan segala pembicaraan tentang uang.

"Nande?"

"Watashi wa kanemochidesu." Alexandra menjawab pertanyaan itu dengan percaya diri. *I am rich.*

"Ai-chan!"

Alexandra menggeleng. *"Watashi no namae wa Alexa desu,"* ulangnya lalu menegaskan. "Ada bagusanya sejak awal tidak berekspektasi terhadap pertemuan ini. Aku sudah memiliki hidup yang baik di sini, aku tidak kekurangan uang dan..."

Ucapan Alexandra melambat karena Ineth mengangkat kertas notes dan menulis pertanyaan. *Berapa bagian uang warisan untuk Alexandra?*

"Ineth!" tegur Alexandra.

"10juta Yen," ujar penerjemah yang segera menyahut.

"Itu sekitar satu koma dua milyar rupiah," ucap Taksanio dan Ineth menulis kembali, menunjukkan notesnya pada Alexandra.

Jumlahnya mengecewakan, lanjutkan penolakanmu dan jangan ragu lagi.

Alexandra berdecak. "Ck! Pakai diperjelas."

Taksanio tertawa dan dirinya yang kemudian mengambil alih pembicaraan, "Maaf, Direktur Shin tidak bermaksud mengecilkan jumlah uang yang disebutkan namun Alexandra memang tidak hidup dalam kekurangan. Ia punya cukup uang dan telah mandiri sejak beberapa tahun lalu. Alexandra juga menegaskan bahwa dirinya tidak ingin terlibat dalam permasalahan direktur dengan Shota. Saya selaku mediator pertemuan ini juga berharap direktur bisa menerima keputusan bahwa Alexandra berhak meneruskan kehidupannya di Indonesia tanpa terlibat dengan keluarga Aizawa lagi."

Direktur Shin mendengarkan penerjemah dengan seksama lalu bertanya terkait balas dendam pada Keiji Hazama.

"Neth, tertarik balas dendam enggak?" tanya Alexandra.

Ineth menggeleng, cepat menggerakkan jemari dan tangannya. *Aku punya caraku sendiri dan sekarang memang belum waktunya.*

Alexandra meringis. “Kami enggak tertarik membalas dendam, dalam kasusku aku sudah lebih dulu diselamatkan sebelum terjerumus kesesatan. Jadi, enggak ada untungnya juga bagiku membalas dendam.”

Wajah Shin Aizawa semakin muram karena apa yang Alexandra ucapkan. Ia meminta waktu bersama pengacaranya untuk bicara secara pribadi.

Taksanio mengangguk, mempersilakan untuk sejenak berpindah ke ruangan lain. Mereka menunggu selama sepuluh menit dengan permintaan untuk mengadakan pertemuan kedua.

“Aku enggak tertarik bertemu lagi,” ujar Alexandra dengan malas.

Direktur Shin memohon, berkata bahwa dia punya seorang putra yang ingin dikenalkan.

“Anaknya baik kok, waktu kami makan malam bersama aku mengajarnya teknik kendo,” kata Taksanio.

Alexandra menghela napas pendek. “Pastikan pertemuan berikutnya merupakan pertemuan terakhir!” Ia menatap Shin Aizawa yang fokus padanya dan menegaskan, “Setelah itu aku benar-benar enggak mau berurusan lagi dengan klan Aizawa. Pilihanku untuk terus melanjutkan hidup di

negara ini tidak akan pernah berubah!”

“Alexa bilang begitu?” tanya Tsuki.

Taksanio mengangguk, begitu tiba di rumah selain memamerkan foto- fotonya yang memakai setelan *kimono* dan *haori couple* dengan Alexandra. Ia juga mengulang cerita pertemuan dengan Shin Aizawa.

“*Clearly.*”

Tsuki menggeser foto di layar ponsel sang kakak. Pasangan yang terabadikan itu serasi. “Direktur Shin memang selalu *to the point*. Alexa sepertinya juga memilih begitu.”

“Sejak awal dia memang enggak berminat sama pertemuan ini.”

“Itu pilihan sikap yang melegakan, terlibat dalam perseteruan dua bersaudara yang siap untuk saling tikam sangatlah berbahaya.”

Alis Taksanio menaik. “Saling tikam?”

“Ya, sempat terjadi keributan sebelum direktur Shin meninggalkan Tokyo. Istri Shin Aizawa juga ternyata dulunya adalah kekasih Shota, karena dia dipenjara makanya jadi dekat dengan si sulung lalu menikah dan memiliki anak.”

“Wah, parah.”

Tsuki mengangguk. “Itu sebabnya pilihan Alexa untuk tidak ikut campur sudah bagus,” katanya lalu memeriksa chat masuk dari sang ibu yang sore ini ada di Singapura untuk menghadiri lelang terbatas. “Mami bilang dapat set *emerald* bagus, kalau mau dipakai untuk melamar Alexa.”

Taksanio melirik ke layar ponsel sang adik. “Alexa belum siap.”

“Aku dengar Shakti sudah tidak tinggal di wisma rehabilitasi itu.”

“Ya memang.”

“Aniki minta dipukuli dia dulu?”

“Enggak!” Taksanio menyugar rambutnya.

Sewaktu bertemu dengan Alberto tadi, dirinya juga sadar tidak punya banyak waktu dan perlu segera berbicara pada Shakti. Namun, Alexandra masih bersikeras menolak hubungan mereka dibawa ke ranah yang lebih formal atau mengikat.

“Aniki...”

“Shakti memang sudah bisa kembali dalam pengawasan keluarga, tetapi masih belum diizinkan bertemu anak-istrinya. Karena itu menurut Alexa

situasinya masih rawan, belum bisa diajak berpikir jernih.”

Tsuki menatap sang kakak dengan raut datar. “Aku rasa enggak bakal ada seorang ayah yang bisa berpikir jernih kalau anak perempuannya dipacari pengangguran.”

“Shakti bukan ayahnya Alexandra!” tegas Taksanio. “Sekarang bahkan bukan bossnya lagi.”

“*But he protects her!*” Tsuki berujar lebih tegas. “Aniki udah salah langkah sejak awal karena alih-alih minta izin secara beradab justru memulai hubungan secara sembunyi-sembunyi.”

“Situasinya rumit, antara aku dan Alexa.” “Karena itu mulailah meluruskannya!” Taksanio mengangkat dua tangannya. “Itu urusan kami, oke dan selama Alexandra masih berkata belum siap, aku bakal menunggunya.”

“Aku yakin itu bakal jadi urusan keluarga juga dan kalau enggak ditangani dengan hati-hati, efeknya bakal sangat merugikan.”

Itu bukannya hal yang tidak Taksanio pikirkan. “*I believe we can handle it, okay?* Sementara ini beri waktu dulu padaku dan Alexa.”

Tsuki mendengkus, respon sang kakak itu tidak sesuai harapannya. Namun, apa boleh buat, dirinya juga hanya bisa menunggu, mengawasi dan berjaga-jaga dengan sebaik mungkin.

“Akhirnya rumaaaaaaaah,” sebut Indria begitu memasuki apartemen dan memakai selop kanvas hitamnya yang nyaman.

Setelah sebulan lebih hanya kembali untuk mengambil baju ganti atau berkas pekerjaan di agensi. Malam ini Indria resmi bisa meniduri kasur di kamarnya lagi.

Alexandra yang bersantai di sofa ruang depan menyengir, sejenak mengangkat sendok yang digunakannya untuk menikmati setengah pint es krim mango-vanilla. “Lo udah yakin rumah Nuansa Asri aman ya, MbakYana sama Bu Rubiana?”

Indria mengangguk. “Aman dong! Bodyguardnya Albert ada dua yang jaga depan gerbang. Suster juga *standby*.”

“Berarti Bu Rubiana tidur sekamar Mbak Yana, ya? Suster pakai *sofa bed* lo di kamar Sara?”

“Iya, di vila juga kemarin tidur sekamar, malah bertiga sama Sara juga. Udah baiklah sejak rutin konseling bareng, sebelum ke Nuansa Asri juga sempat jenguk ayahnya Ibu yang stroke itu. Adem suasananya.”

Alexandra ikut senang dengan perkembangan itu. “Tinggal si boss yang masih panas.”

Indria berlalu mengambil sekaleng beer kadar alkohol ringan di kulkas. “Soalnya boss pikir setelah keluar dari wisma bisa segera kumpul bareng Ibu sama Sara, tahunya diminta sabar seminggu lagi, mana tinggalnya di Shankar House. Ya ngamuk.”

“Albert bilang di grup tuh, Pak Satya kena pukul lagi hari ini.”

Indria menyesap beernya seraya duduk di kursi malas. “Ya apa yang diharapkan, setelah puluhan tahun musuhan terus langsung akur gitu aja? Enggak mungkin lah.”

“Emang sebahaya apa sih, Dri? Kalau boss langsung ditemuin sama Mbak Yana dan Sara?” Alexa bertanya sembari menyendok es krim di pangkuannya. “Sara juga kangen banget tau, nangis kalau dikasih lihat video sama Babanya.”

“Iya tahu, tapi bukan yang bahaya, tahapan rekonsiliasinya begitu setelah cukup tenang, bisa damai sama diri sendiri, masing-masing kembali ke keluarga dulu. Pak Shakti ‘kan memang harus memperbaiki hubungan keluarganya juga, kayak Ibu Fayyana sama Bu Rubiana.”

“Sama Nyonya Jagadith udah baik ‘kan?”

Indria mengangguk, menenggak beernya hingga setengah kaleng. “Iya baik, Nyonya ke ibu juga kelihatan sayang. Apalagi sama Sara, ampun deh, kayaknya bakal dimanjain *full*.”

“Pak Sandjaya yang kasihan ya, operasi lancar, begitu sadar dan bisa mengenali keluarga. Eh, memulai fase pemulihan dengan menerima gugatan cerai.” Alexandra sungguh tidak menyangka dengan perkembangan hubungan keluarga bosnya.

“Itu, makanya Pak Shakti tinggal di Shankar House persiapan untuk mendampingi sidang dan urus pembagian warisannya juga. Nyonya Jagadith aslinya udah mau cerai beberapa bulan lalu, karena ketahuan Pak Sandjaya punya tumor otak ditunda sampai beres operasi dan cukup paham situasi, baru deh serius mengajukan gugatan kemarin.”

Alexandra menusukkan sendoknya ke tengah es krim dan bertepuk tangan. “*Queen behavior, no more mercy.*”

Indria tertawa, mengacungkan kaleng beernya. “Waktu Nyonya Jagadith *video call* ngabarin Ibu sebentar lagi mau rilis pernyataan cerai, pengen gue ajak *cheers.*”

“Sial ya, enggak bisa *party*, mabok bareng. Padahal *epic moment,*” kikik Alexandra.

“Albert bilang minumannya soda gembira waktu makan malam, ngakak banget gue diceritain,” ungkap Indria dengan geli. “Soda gembira itu, susu segar campur soda berwarna.”

“Najis!” Alexandra ikut geli dan tertawa-tawa.

“Gara-gara Pak Shakti ruang penyimpanan anggur mereka digembok ganda. Pak Satya sama Nyonya Jagadith ikut hidup sehat, tanpa Alkohol.”

Alexandra mengetahui cerita itu. “Albert juga ya?”

“Iya, rokok juga kata Ineth ikut berhenti. Udah gila.”

“Kok, gila? Ya bagus dong, Dri lebih sehat!” Alexandra mengerutkan keningnya heran.

“Iya, tapi gimana ya, susah untuk sesuatu yang sebelumnya habit terus berhenti gitu aja, Lex. Salah-salah malah makin parah ketergantungannya.” Indria bergidik seraya menghabiskan isi kaleng beernya. “Lo gimana, siap pertemuan berikutnya sama Shin Aizawa?”

“Kenapa gue mesti enggak siap? Apa pun *offer* yang dia berikan, gue tetap *not interest*.”

“Ya, kali ini dia libatin anaknya, siapa tahu lo merasa gemas dan—”

Alexandra menggeleng cepat. “Enggaklah! Gue gemes sama Sara doang, lagian anaknya udah gede.”

“Tapi jujur, untuk ukuran WNI lo dapat warisan satu milyar lebih tuh oke banget loh, Lex,” kekeh Indria dengan senyum simpul.

“Lo aja sana kalau mau, jadi adiknya Shin Aizawa,” kata Alexandra dan dengan yakin memberi tahu, “Bahkan dikasih sepuluh kali lipatnya juga gue enggak mau.”

“Ya soalnya segitu mungkin baru keuntungan per bulan perusahaannya Taksa-sama!”

Alexandra hampir tertawa karena ucapan Indria itu. “Perusahaan keluarga Kagayaki, Dri dan meski benar ditemani Pak Taksa tuh bikin kepercayaan diri gue naik drastis tapi bahkan kalau gue cuma punya diri sendiri, pilihannya enggak berubah. *I don’t wanna be part of the Aizawa family.*”

“Lagian umurnya jauh juga ya sama lo?”

“Iya dan dia bahkan enggak nanya kabar gue.” Alexandra menghela napas pendek lalu mengaduk sisa es krim di dasar wadah yang perlahan mencair. “Lo ingat enggak sih? Dulu Boss sampai pakai fitur translate ke *nihongo* di ponselnya supaya bisa nanya; capek enggak kalian? Mau makan apa?”

Indria mengerjapkan mata. “Ohh iya. Dia berusaha jelasin makanan Indonesia segitunya dan kita akhirnya cuma pengen ramen.”

“Yap! Gue tuh kalau boss lagi nyebelin suka ingat-ingat momen itu, dia pernah sebaik itu, seberusaha itu untuk sekadar kita bisa pilih makanan sendiri.” Alexandra mengingat ucapan kakak tirinya. “Shin Aizawa belajar bahasa Indonesia cuma buat nyebutin warisan dan uang. Ya, langsung yakin gue, bakal dimanfaatin aja.”

“Cek yang Albert kasih bukannya sekitar 1M juga ya, Lex? Yang buat gantiin uang pinjaman lo ke Taksa-sama.”

Alexandra baru ingat soal cek itu, tersimpan rapi di brankas lemarnya. “Pak Taksa enggak mau terima. Gue udah minta Pak Taksa pilih ambil ceknya atau gue balikin kartunya, malah dua-duanya dikasih lagi. Katanya dia kebanyakan uang, malah ngomelin gue jarang belanja.”

“Lo udah ngomong belum sama dia, kapan kira-kira waktu yang tepat ngomong ke Pak Shakti?”

Pertanyaan itu yang selama beberapa hari ini cukup membuat Alexandra frustrasi. Taksanio juga selalu menyinggungnya, setiap kali mereka *chatting* atau melepas rindu dengan *video call* mengarahkan obrolan ke arah yang serius-serius. Semalam bahkan menyinggung tentang cincin *diamond princess cut* yang cantik.

Alexandra tidak siap!

“Lex ...” panggil Indria.

“Gue rasanya mau putus aja dibanding—” “Lo jangan gila ya!” Indria berseru cepat.

“Ya gue takut! Gimana kalau Pak Taksa dipukulin sama boss?” Alexandra bahkan bermimpi buruk Taksanio yang ditebas dengan pedang bambu oleh Shakti Shankar yang murka. “Albert aja hawanya enggak enak banget pas ketemu habis pertemuan itu, mana gue enggak boleh pulang bareng Taksa juga, sialan padahal Ineth udah usaha—”

“Woooyyy,” seru Indria dan menginterupsi. “Lo juga ngapain udah ketemuan, makan malam, masih pulang bareng segala?”

“Gue punya kejutan spesial buat Pak Taksa yang pasti inisiatif bantuin lepas kimono gue malam itu,” ujar Alexandra dengan senyum malu-malu.

“Sinting lo!”

“Lo makanya jangan cupu, pacaran kok sambil *meeting project*! *Sugar mommy* juga enggak segitunya.”

“HEH!!! Gue cuma lebih tua delapan bulan dari Kian!”

Alexandra menyingkirkan wadah berisi sisa eskrimnya ke meja lalu bersedekap. “Audrey, *listen* Kian itu kerja sama artis-artis muda yang perawatan dan seksi. Lo kalau enggak baik-baik *servicenya*, diselingkuhin tau!”

“Ya kalau dia sampai selingkuh, berarti enggak layak sama gue, udah!”

“Ini nih!” Sebut Alexandra sambil berdecak. “Romansa dewasa itu enggak selamanya tentang kuat-kuatan prinsip, harus saling isi dan menjaga, ya salah satunya mempertahankan kemesraan.”

Indria mendelik, “Mulut lo itu ya, Ai Akari yang tadi enteng bilang mau putus!”

“Ya, soalnya gue takut sama boss. Pak Taksa kalau dipukulin gimana?” “Ya, sama! Gue juga takut, karirnya Kian bisa ancur lebur.”

Kedua perempuan itu sama-sama terdiam kemudian menghela napas panjang. Sadar, situasi mereka sama jika menyangkut hubungan asmara. Sama-sama tidak punya keberanian untuk mengungkapnya di hadapan Shakti Shankar. Apalagi mengenalkan pasangan yang selama ini dipacari secara diam-diam.

Menakutkan!

“Ini kucingnya Taksa kan?”

Alberto yang hendak mengulurkan *protein shake* jadi agak urung. Shakti meminjam komputer tabletnya usai latihan pagi. Sejak keluar dari wisma

rehabilitasi, dokter memberi izin tiga puluh menit menggunakan perangkat digital tersebut. Semula, Alberto pikir akan digunakan untuk menghubungi Fayyana, bukannya rajin berselancar memeriksa setiap *update media-story* kenalan yang ada di kontakanya.

“Albert?” Shakti memanggil dan memastikan. “Ini benar kucingnya Taksa kan? Kok sama Alexa di apartemen? Dari kemarin ini statusnya Alexa sama kucingnya Taksa.”

“O...oh ya, s-selama menganggur, Pak Taksa suka minta tolong nitipin kucingnya ke Alexa.” Alberto beralasan sekenanya.

“Kok kamu bolehin? Kalau Taksa modus gimana?”

“Aman, Pak,” dusta Alberto dengan jantung berdegub kencang, membohongi bossnya bukan hal yang mudah dilakukan. “Saya kira Bapak akan langsung hubungi Ibu.”

Shakti menggeleng. “Aku takut makin enggak kuat menahan diri, masih lusa batas waktu bertemunya.”

“Oohh iya, silakan *protein shakenya*.”

“*Thanks*.” Shakti menukar komputer tablet Alberto dengan protein shake dan menenggaknya perlahan hingga habis. “Nanti jadi kumpul di apartemen

Waffa?”

“Jadi, Pak.”

“Aku pulang apartemen boleh enggak, ya?”

“Nyonya bilang kalau Bapak mau tinggal sana, minta dikabari, nanti nyusul bareng Pak Satya.”

Shakti langsung berdecak, mengulurkan tumbler minum yang kosong. “*Bhaiya* sejak kapan waktunya jadi luang begini? Bosan sama dia terus.”

“Memang ada beberapa perampangan bisnis dan perubahan manajemen, saham Shankar Group juga sudah stabil jadi memang situasinya kondusif.”

Shakti meraih sabuk khusus untuk sesi angkat beban. Ia memakainya sembari menatap layar komputer tablet Alberto. “Nanti pulang ke Shankar House aja. Besok kamu jemput anak-anak itu makan siang di sana.”

“Ya?” tanya Alberto.

“Udah saatnya mereka kasih salam dengan benar juga ke Aami,” jawab Shakti lalu menatap manik mata asistennya. “Bisa kan?”

“Y-ya, kondisi Ibu memang sudah stabil. Indria sejak kemarin juga sudah kembali tidur di apartemen.”

“Good.”

Exclusive Owner Penthouse.

Zaferino Tower by Pradipandya, Jakarta.

“Lo mau pindahan, Fa?” tanya Taksanio begitu memasuki ruang tamu di apartemen Waffa.

Sebelumnya, area ini punya sofa set yang nyaman dan empuk. Pada dindingnya terdapat lukisan epik dewi keadilan, Themis Goddess, juga susunan foto memorabilia berbingkai emas dan kristal. Lemari pajangannya juga menghilang, Waffa mengisinya dengan beberapa koleksi tembikar mahal termasuk produk Kagayaki Porcelain untuk minum sake, pesta teh, hingga guci antik hadiah kepemilikan hunian mewah ini. Kini ruang tamu tersebut kosong melompong, hanya terhampar karpet tebal dengan tiga toples cemilan tertata di bagian tengah bersama tujuh bantal duduk.

“*Arabian food* lebih nyaman lesehan, bareng-bareng nanti makannya.” Waffa berlalu ke meja telepon, memberi konfirmasi kedatangan beberapa tamu.

“Siapa?” tanya Taksanio yang langsung berbaring dan menyelipkan bantal duduknya ke bawah kepala. Ia menjangkau toples berisi kacang pistachio

panggang lalu mengemil.

“Paduka dan pengawalnya.”

“Kita malam ini enggak bisa minum-minum. Lo enggak bolehin gue bawa *board game*, terus kita ngapain?” tanya Taksanio lantas merogoh ponselnya, memotret diri sendiri lalu mengirimkannya pada Alexandra. Laporan dulu sama pacar.

“Ya, pasti ada hal seru, kayak biasanya,” jawab Waffa sambil berlalu ke area *kitchen*. Menu makan malamnya hidangan Timur Tengah yang berempah dan dipenuhi irisan daging domba, karena itu perlu menyiapkan buah sebagai *starter*.

Dominic dan Junan tiba dalam waktu lima belas menit, disusul Arshaka yang membawakan dua kotak coklat. Satu kotak *dark chocolate* disimpan dahulu ke lemari es, karena Kagendra lebih suka tekstur coklat yang keras untuk *dessert*.

“*My friend ...*” seru Taksanio saat Shakti yang berikutnya datang. “*Welcome back to our club, give me a hug!*”

“Najis!” Shakti justru hampir tergoda untuk menyepak satu-satunya manusia yang berbaring malas, sementara teman lainnya bisa duduk nyaman sekaligus menikmati sajian cemilan dengan

beradab. “Lo buat ngemil sambil duduk aja enggak punya tenaga ya, Nyet.”

“Coba lo injak kepalanya itu, Shak,” usul Junan.

“Papa *bear*! Dilarang melakukan tindak kekerasan,” kata Taksanio lalu bergerak bangun, menyudahi kunyahan cemilannya lalu menggeser tubuh dan menempel pada Arshaka yang sejak datang masih sibuk dengan ponsel.

“Floyd, *I miss you*.”

“Iya,” gumam Arshaka yang tatapannya fokus pada ponsel, tepatnya pada kegiatan *video call* dengan gadis manis yang agak terkesiap mendapati kehadiran Taksanio.

“Oh! Hallo, Phia ...” sapa Taksanio dengan nada sok akrab. Cassiphia mengangguk kikuk. “*Nanti lagi ya, Mas Shaka ...*”

“Okay,” sahut Arshaka lalu menyudahi sambungan *video call*. Ia meletakkan ponselnya di karpet sehingga terlihat pada layar ketika Cassiphia mengirimkan chat, mengatakan ‘I love you’ dan membanjiri chat berikutnya dengan emoji hati.

“So *envy*,” gumam Taksanio lantas berlagak mengeluh, “Mau pacaran juga manis-manis di depan—”

“Jangan ribut!” tegur Shakti cepat, membantu Waffa mengeluarkan sebuah melon dari kotak kayu khusus.

“Mau gue teleponin pacar lo?” tanya Dominic dengan nada serius yang seketika membuat Taksanio terdiam.

Demonic bangsat!

Taksanio jadi teringat obrolannya dengan Tsuki, tentang peluang teman-temannya ini menyadari hubungannya bersama Alexandra namun berpura-pura tidak tahu. Sialan!

“Punya pacar lo?” tanya Arshaka.

“Paduka hanya mengada-ada,” jawab Taksanio dan kembali merebahkan kepala di bahu Arshaka untuk berlagak, “Kalau udah putus asa, gue mau jambak-jambakan aja sama Phia buat dapetin lo, Floyd!”

“Gue bawa glock ada isinya,” ujar Junan serius.

“Kalau kurang, di brankas kamar gue ada dua *senpi* juga, *fully loaded*,” imbuh Waffa.

Shakti yang siap membelah buah melon di atas nampan *stainless* segera menambahi usul, “Tikam dulu aja pakai pisau buah nih, lama pakai ngokang senjata.”

“Lo semua enggak bisa diajak bercanda,” sembur Taksanio dan geleng- geleng, dirinya seribu persen punya orientasi seksual yang menggebu terhadap Alexandra Shimane. “Emang cuma Floyd yang selalu santai dan baik hati, memahami kemanjaan gue.”

“Kondisi begini yang harusnya dimanja-manja itu Shakti,” kekeh Arshaka meski tidak pernah keberatan juga setiap kali Taksanio bersikap *clingy* di sisinya.

“Shakti enggak cocok dimanja, cocoknya ditempa sama Junan,” ejek Taksanio membuat Arshaka jadi tertawa, bisa membayangkan beratnya bentuk perhatian seorang Arjuna Nanggaladjaya.

“Ada bagusnya beberapa kali lo ikut ditempa Junan juga,” kata Dominic lalu menoleh ke area pintu masuk karena mendengar input kode akses.

“Kagendra?” tanya Junan.

Suara familiar menjawab pertanyaan itu. “Fa, bantuin Fran bawain makanannya.”

Arshaka yang bergerak bangun, sementara Taksanio bergeser dan merebahkan kepalanya di paha Dominic yang duduk bersila.

“Mau buah melonnya, Paduka,” pinta Taksanio, malas meraih garpu buah.

Dominic mengambil sepiring potongan buah melon segar dan memberi makan mulut yang otomatis membuka ke arahnya setiap kali disuapi. “Padahal calon yang diajukan ibunda mirip Desire, nama belakangnya Hadisoewirjo juga.”

“Siapa?” tanya Kagendra cepat. “Mbak Gita,” sahut Waffa.

Taksanio mengunyah lalu menelan dengan kelegaan. Buah melonnya sangat manis, Yubari King memang yang terbaik. “Gue udah bilang, enggak selera sama cewek-cewek kalem gitu.”

“Untuk orang yang produktif dan aktif berkarya, sia-sia juga Mbak Gita dapat seekor pengangguran,” balas Kagendra lalu duduk di sebelah Waffa dan menerima uluran garpu untuk ikut menikmati potongan buah melon segar.

“Lo beneran punya pacar?” tanya Junan yang sedari tadi hanya ikut mengemil buah seraya memperhatikan Taksanio. Gelagat sahabatnya satu itu memang lumayan mencurigakan.

“Gue tahu siapa pacarnya Taksa,” kata Waffa dengan senyum simpul.

Taksanio berusaha tidak panik, tetap makan buah dengan kunyahan pelan. “Sok tahu lo.”

Waffa berdecak, “Ck! Pas lewat, papasan sama gue langsung kecium baunya. Lo pasti bawa dia ke apartemen *bathroom amenities* di apartemen itu baunya lo banget.”

“Yang sering ngamarin cewek di sana memang apal ya, Babi!” sindir Kagendra sebelum memukul belakang kepala Waffa.

“Aduh! Gue 'kan tobat lama sebelum sama Desire, ck!” Waffa berterus terang lalu menatap Taksanio. “Ngaku aja lo, Anak Mami!”

Ekspresi wajah Taksanio seketika dihinggapi kegugupan. No way! Kapan Waffa ketemu Alexandra?

Taksanio berharap ada hal yang bisa segera mengalihkan obrolan ini.

“Pacar beneran? Bukan sekadar cewek panggilan di bawa ke apartemen sarang zina itu?” Shakti memastikan sambil sesekali memakan buah yang dipotongnya.

“Pacar kayaknya soalnya beberapa kali ketemu gue, emang baunya Taksa banget,” imbuh Dominic membuat kepala yang rebah di pahanya seketika

terangkat bersamaan tubuh pemiliknya yang beralih duduk tegak.

“Udah ya, bercandanya, ini acara makan-makan selamatan Shakti bukan *nyidang* gue,” ujar Taksanio sembari menatap Waffa dengan penuh permohonan.

Waffa mengekeh, meletakkan garpu buahnya. “Udah sampai sejauh itu berarti lo mempersiapkan diri, ‘kan?”

“Mempersiapkan diri kenapa?” Kagendra bertanya lalu menunjuk bagian daging buah melon yang diinginkan, “Shak, gue yang atasnya aja.” Ia hanya mau potongan daging buah yang berwarna lebih terang dan paling manis, tidak suka bagian keras yang dekat kulit buah.

“Siapa sih ceweknya?” tanya Arshaka yang kembali mendekat bersama Franco, membantu membawa sebuah nampan makanan besar. Sopir Kagendra menyusul masuk untuk meletakkan *ice cooler box* berisi enam botol kaca. Wedang secang yang didinginkan.

“Gue juga enggak paham,” jawab Junan lalu teralihkan pada isi wadah makanan ketika penutupnya dibuka perlahan, wangi rempah dan bakaran daging domba yang matang sempurna.

“Wah! Beneran makan besar.”

“Iganya harus bagi rata ya, Nan!” ujar Shakti, ikut teralihkan dengan bunyi perut yang tidak sabaran.

“Fa, bagian gue amanin dulu, yang potongan dagingnya bagus, enggak pakai lemak dan paling empuk!” pinta Kagendra sebelum mulutnya sibuk mengunyah buah melon.

“Iya, itu Fran langsung ambil piring buat lo.”

Taksanio memanfaatkan kesempatan untuk sepenuhnya membelokkan topik obrolan. “Makan besar gitu enakya pakai tangan dan dikerubungi barengan satu nampan begini, lo masih aja repot maunya *table manner*.”

Kagendra tidak peduli, dia hanya mau berbagi makanan dalam satu piring dengan istrinya. Maksimal hanya dengan Waffa seorang, selain itu tidak sudi ... apalagi harus beramai-ramai, makan pakai tangan. *No way*.

“Lo cuci tangan dulu, Monyet!” ujar Junan saat Taksanio bergeser mendekatinya.

“Lo semua juga biasanya langsung makan-makan aja, kenapa selalu gue yang disuruh cuci tangan!” Taksanio mengeluh meski tetap beranjak ke wastafel untuk mencuci tangan, dibuntuti Arshaka.

“Yang bersih,” ucap Arshaka.

“Yang penting udah basah.” Taksanio segera kembali duduk, kali ini di sebelah Junan. Ia merasa perlu mencari perlindungan kalau-kalau Waffa dan Dominic memutuskan mengerjainya, membuka mulut lebih jauh. “Lo enggak sama Albert, Shak?”

“Dia ada urusan, awal bulan depan FUNight *re-opening*.”

“Lo jadi mau nyerahin FUNight ke Albert?” tanya Waffa sembari menyingkirkan kulit melon yang tersisa di nampan dan bergantian dengan Shakti mencuci tangan.

“Jadi, gue mau lebih fokus sama keluarga, supaya terapan pola hidup baru juga lebih terarah,” jawaban Shakti terdengar samar hingga ruang duduk.

“Lo dapat bagian apa di perusahaan?” tanya Kagendra yang menyusul untuk ikut mencuci tangan.

“Masih non-aktif, tapi kedepannya berdasarkan wasiatnya Papa gue urus Shankar Music dan agensi. *Bhaiya* yang urus sisanya.”

Waffa mengangguk-angguk. “*Not bad.*”

Shakti menerima uluran serbet linen dari Kagendra dan kembali ke ruang duduk menatap Taksanio. “Nyokap sama bokap lo datang waktu itu, jenguk Papa dan ngobrol lumayan lama sama Aami.”

“Oh ... oh ya?” tanya Taksanio.

“Nyonya Takara memang selangkah lebih maju,” komentar Dominic seraya tersenyum.

Waffa terkekeh. “Nic, ini yang disikat habis makanannya dulu ...”

Taksanio memperhatikan botol kaca yang dikeluarkan Franco dari *ice cooler box*. “Itu apaan, Fran?”

“Secang dingin,” jawab Fran dan membawakannya pada Kagendra yang menyiapkan gelas tinggi.

“Enak, Mama gue yang bikin,” kata Kagendra lalu menatap Waffa. “Lo sebotol berdua sama gue aja, Fa.”

“Oke.” Waffa menggeser gelasnyanya sehingga Fran bisa menuang untuk mereka berdua.

“Lo berarti join Kagendra tobat minol?” tanya Arshaka yang bersitap dengan Shakti.

“Sementara,” jawab Shakti lantas tertawa karena tatapan semua orang terarah padanya. “Kedepannya gue hanya harus lebih ketat membatasi jumlah konsumsi dan kadarnya aja. Seminggu dua kali masih oke.”

“Bukannya organ hati lo udah sampai bengkak, Babi?” tanya Junan.

“*Getting better*, makanya sementara aja puasanya sampai bisa minum lagi sekadar buat hiburan, anget-anget!” ujar Shakti sambil mengekeh santai.

“Kalau lo kambuh kecanduan dan mulai gila, enggak perlu sampai Satya ajukan gugatan perwalian Sara, gue yang maju,” ujar Kagendra dengan serius.

“Enggak, enggak bakal kayak kemarin,” kata Shakti dengan yakin dan menatap Dominic yang menuangkan minuman untuknya. “Lo kapan mau menuhin janji?”

“Besok,” jawab Dominic lantas menggeleng. “Enggak, bisa jadi malam ini nanti.”

“Janji apaan?” tanya Junan dan Arshaka bersamaan.

Taksanio mengunyah potongan daging domba berempah dan menelannya. “Nic janji bakal bawa Fayyana sama Sara ketemu Shakti kalau udah beres tiga sesi rehabilitasinya.”

“Tinggal dua hari lagi, ya ampun!” ujar Waffa.

“Ya, harusnya Dominic bisa atur lebih cepat! Gue udah sewaras ini,” kata Shakti lalu meneguk minuman di gelasnya, meski tidak seenak alkohol yang terpaksa dijauhinya. Namun, minumannya cukup menyegarkan. “Enak nih, pantasan lo senang banget ke Jogja.”

“Yang udah akur sama mertua,” kekeh Taksanio.

“Keajaiban anak kedua,” imbuh Arshaka seraya menjatuhkan sisa tulang iga kedua yang baru disantapnya. Ia kemudian bertanya karena penasaran. “Lo udah siapin nama, Ndra?”

“Orang tua yang siapin, gue bingung cari nama bagus, Lyre juga maunya ngikut aja Papa usul nama Kalakrama, unik.”

“Gue ditanya *Bhaiya* mau ganti nama Sara atau enggak.”

“Jangan deh, udah bagus namanya Sara,” kata Kagendra cepat. “Janagiri Saradee, enggak pasaran.”

“Iya, gue juga bingung mau gantinya dan udah merasa namanya Sara sesuai, senada juga inisial dan asal namanya,” cerita Shakti dengan senyum.

“*Sanskrit name* memang populer,” kata Dominic lalu tersenyum pada Taksanio yang akhirnya berhenti makan karena sudah kenyang.

“Jangan senyum-senyum ke gue, gue normal.” Taksanio bergerak menjauh untuk mencuci tangan.

“Gue tahu lo normal,” ujar Dominic yang senyumnya semakin lebar, melambatkan kunyahan makanan sebelum menelan. “Gue kan tahu siapa cewek apes yang belakangan lo inepin apartemen.”

Arsahaka mengerutkan kening, mereka semua memang suka mengerjai Taksanio. Namun, jarang sekali hingga berulang dan terdengar serius begini. “Taksa beneran punya cewek?”

Shakti mengangguk, menutup mulutnya sejenak karena perlu bersendawa. “Kayaknya iya, soalnya Albert bilang dia suka nitip kucingnya ke Alexa.”

“Kucing hadiah ulang tahun buat nemenin nganggur itu?” Kagendra memastikan usai meletakkan alat makannya.

“Iya, si Amanojaku,” jawab Junan.

“Neko-chan!” Taksanio menyebutkan panggilan yang benar untuk kucingnya. Amanojaku adalah sebutan roh jahat dalam beberapa serial film atau anime Jepang. Kucingnya sangat manis, penurut

dan manja sehingga lebih cocok dengan panggilan imut; Neko-chan.

“Pet-pasportnya nama resmi, Amanojaku Kagayaki,” kekeh Junan sebab dirinya yang dulu mengurus paspor khusus hewan peliharaan itu.

“Rese emang lo semua! Kucing selucu itu.” Taksanio menghela napas pendek seraya duduk kembali. Neko-chan adalah hadiah ulang tahun terbaik dari ketujuh teman-temannya ini. “Kalau Mommynya tahu, pasti bakal minta ganti nama.”

“Mommy?” ulang Kagendra dan mengerjapkan mata. “Beneran ada cewek yang mau sama lo?”

“Berhenti berpikir semua perempuan cuma naksir lo, Babi,” ungkap Taksanio sebal lalu menuang minuman kembali.

“Siapa woy? Kok Waffa bisa ketemu dan Dominic juga tahu?” tanya Arshaka usai menandakan makanan bagiannya.

Pertanyaan itu membuat Taksanio mengeluh dalam hati. *Damn you, Floyd!*

“Enggak usah penasaran deh.” Taksanio mengulurkan tangan untuk menjangkau kotak coklat dan membukanya. “Fokus dong! Kita di sini mau selamat Shakti keluar dari rehabilitasi setelah 45

hari, yeeeyyy ...”

“Empat puluh sembilan hari, Monyet!” Shakti mengingatkan dengan muram. “Anak gue udah sampai tumbuh gigi dua, bisa ngesot-ngesot di karpet. Sial, udah kangen banget! Sekadar wangi baju bekasnya udah enggak manjur.”

“Sabar,” ucap Kagendra.

“Anak-anak asuh kangen enggak?” tanya Waffa dan gantian tersenyum- senyum ke arah Taksanio yang seketika mendelik.

Mulai lagi!

Shakti menghela napas pendek, berlalu untuk mencuci tangan. “Besok siang gue undang mereka ke Shankar House buat *lunch* sama Aami.”

“Alexa juga?” tanya Dominic, mengedipkan sebelah mata pada Taksanio yang buru-buru mengalihkan tatapan.

Demonic brengsek! Taksanio memaki dalam hati.

“Gue sekalian mau meluruskan situasi juga sama Alexa ... dia tenang banget selama gue sakit, tapi bukan enggak mungkin sebenarnya masih ngambek, enggak terima karena gue pecat sepihak, tanpa penjelasan,” ujar Shakti sewaktu duduk kembali dan menandakan isi gelasnyanya. “Fran, mau

lagi dong.”

“Baik, Pak, saya ambilkan.”

Junan selesai makan, membuntuti Dominic seraya membawa nampan makanan yang hanya tersisa sisa tulang iga. Mereka mencuci tangan bergantian lalu kembali ke ruang depan untuk lanjut mengobrol.

“Waktu Nic cerita lo minta audit, gue langsung paham arah keputusan lo. Alexa memang kelewat nekat juga, si monyet ini pernah bawa orang ke rumah gue, bartender yang jual wine ilegal itu,” ujar Junan sambil mengendik pada Taksanio.

“Oh iya, Albert cerita, lo bantuin Alexa urus Moldi juga ya. *Thanks*, Taksa,” ujar Shakti.

Taksanio berdeham, mengabaikan Dominic dan Waffa saling pandang lalu diam-diam buang muka dan tertawa di balik bahu.

“Santai, lo lagi enggak bisa jagain juga,” kilah Taksanio.

“Soal klan Aizawa, katanya lo juga mediasi Alexa ngomong sama kakak pertamanya?” Shakti memastikan meski sesungguhnya tidak begitu senang juga, terlalu mengandalkan Taksanio dalam urusan Alexandra.

“Iya, ada Ineth sama Albert juga. Minggu depan mungkin atur ulang pertemuan untuk *farewell*—...” Taksanio tidak menyelesaikan ucapan karena Goro meneleponnya. “Tunggu sebentar, Goro telepon gue.”

Taksanio bergeser mundur lalu mengangkat teleponnya dengan suara pelan, “Halo.”

“Taksa-sama, saya baru tersadar setelah diserang usai menjemput Nona Alexandra dan Neko-chan dari salon mereka tidak ada di apartemen, mobil juga sudah tidak terlacak dengan GPS di ponsel saya.”

“Hah?” tanya Taksanio lalu menoleh Arshaka yang sedang mengulurkan sekotak *dark chocolate* pada Kagendra. Ia berseru cepat, “Floyd, tolong *tracking* GPS di kalungnya Neko-chan, Goro bilang dia diserang orang habis jemput Lexie sama Neko-chan. Mereka enggak ke apartemen dan GPS mobil gue enggak terlacak.”

“Serius lo?” tanya Arshaka lalu bergerak mengikuti Waffa untuk mengambil laptop.

“Iya, serius! Goro enggak mungkin mengada-ada.” Taksanio mengakhiri panggilan lalu menelepon Alexandra. Tidak tersambung. “Shak, coba lo tanya Albert anak buahnya masih buntutin Lexie enggak,

siapa tahu ketolong dan diamankan mereka.”

Shakti sempat terpaku di tempat, *blank*.

“Shakti!” Panggil Taksanio tegas. “Serius, suaranya Goro panik banget, ini bukan *prank*.”

“Oh y-ya tunggu,” katanya lalu melakukan panggilan telepon, menanyakan hal yang disampaikan Taksanio.

“Maaf, Pak, sudah semingguan ini Alexa tahu dirinya dibuntuti dan meminta saya menghentikannya. Jika akan berpergian, Goro juga selalu bersamanya, karena itu—”

“*Why?*” tanya Shakti dan menyadari keganjilannya saat memperhatikan Taksanio kemudian dengan lancar menyebutkan kegiatan Alexandra pada hari ini, detail hingga durasi jamnya. Taksanio bahkan menunjukkan notifikasi bukti pembayaran salon untuk memperkirakan waktu kepulangan Alexandra.

“Kenapa lo tahu semua itu, kenapa lo terima notif pembayaran *treatment* rambutnya Alexa? Kenapa sopir kepercayaan lo yang jemput dia dari salon?”

“Oh, pantas Waffa sama Dominic bisa ketemu pacarnya Taksa” sebut Kagendra lalu menikmati *dark chocolate* di kotak dessertnya. Rasa penasarannya cukup terjawab dengan masuk akal.

Taksanio menelan ludah, mencoba beralasan, “Shak, dengar i...itu karena N-neko—”

“*RUN!!!*” sebut Junan sebelum bergegas menghalangi saat Shakti langsung kalap bergerak menerjang.

Taksanio tidak pandai mengarang sesuatu, karena itu ketika ucapannya jadi terbata-bata sudah jelas sedang berupaya mengelabui mereka.

“Gue bisa jelasin!” seru Taksanio seraya bergerak mundur. Ia tidak takut namun Shakti benar-benar siap mengamuk, “Tenang dulu oke, yang penting sekarang kita— woy!”

Shakti melemparkan toples kosong pertama, hingga Taksanio serta merta menghindarkan kepalanya.

“Dinding gue kalau kegores tiga ratus juta ya, lantai marmer gue semilyar!” seru Waffa memperingatkan, meski dua temannya tidak bakal peduli. Keduanya saling tatap dengan muram, membuat perkiraan untuk menyerang dan memikirkan upaya pertahanan yang meminimalisir luka.

“Shakti, *please!* Ini Lexie hilang beneran dan kalau jadi lo, mending kita kerja bareng cari dulu,” kata Taksanio lalu dengan sisa keberaniannya segera mengangkat tangan, sebagaimana orang bersumpah. “*I swear*, setelah Lexie aman dan baik-

baik aja, lo bebas mukulin gue.”

“*Dea!*” sebut Dominic.

“Gue enggak ngomong sama lo, setan!” sebut Taksanio dan menatap Shakti lekat sekaligus penuh permohonan. “*Come on*, sekali ini tahan dulu marah lo.”

“Lepasin Shakti, Nan,” ujar Kagendra dengan yakin.

Junan ragu namun akhirnya melepaskan Shakti yang ternyata tetap bergerak cepat menerjang Taksanio, menjatuhkan ke lantai yang dingin lalu mengepalkan tangan, mengayun cepat memukul wajah mulus itu.

“Babi!” Taksanio menghindari tinjauan berikutnya dan bergerak melepaskan diri dengan menendang bahu Shakti.

“Gue udah peringatkan berkali-kali!” raung Shakti dengan emosi, kembali menjatuhkan Taksanio namun sasaran pukulannya terarah ke lengan yang segera merapat menutup area wajah. “Jangan cupu, Monyet!”

“Muka gue ini favoritnya Alexandra—*fuck!*”

Waffa menoleh pada Kagendra yang mengangguk-angguk karena suara pukulan telak berikutnya. “Ini alasannya gue singkirin perabotan dan pajangan di ruang depan.”

“Pinter emang lo,” puji Kagendra sambil mengangkat jempolnya.

Dominic menatap Junan yang akan bergerak meleraikan. “Biarin Shakti pukul tiga kali lagi, baru pisahin, Nan.”

Alexandra ingat dirinya tengah menunggu lift. Neko-chan aman dalam dekapannya, anak bulunya mengeong beberapa kali dan suara orang terjatuh membuatnya menoleh, Goro tiba-tiba tergeletak di samping mobil.

Alexandra baru akan memeriksa saat dua lelaki muncul, menghadang seraya menodongkan senjata tajam dan senjata api.

“Ikut kami!”

Alexandra mendekap kucingnya lebih erat, memutuskan untuk menurut. Ia juga membiarkan saat salah satu lelaki yang menghadang merebut tas tangannya.

“Tinggalkan kucing—”

“Dia bersama saya!” tegas Alexandra sebab dirinya tahu kalung nama yang melingkar di leher Neko-chan memiliki fitur GPS, dapat dilacak oleh Taksanio. “Saya akan kooperatif ikut, namun kucing ini bersama saya.”

Alexandra kemudian dikawal rapat menuju mobil van hitam. Ia berusaha tidak takut dan yakin akan segera diselamatkan. Laju mobil membawanya menuju bandara.

Ia sudah yakin semua ini berhubungan dengan Shin Aizawa kala si sopir melapor dan meminta informasi hangar pribadi yang dimaksud.

Alexandra sudah memutuskan untuk bersabar, menunggu waktu dan kesempatan kabur yang tepat. Namun, sebelum keluar dari tol, sedan hitam di belakangnya melaju terlalu cepat, menabrak mobil van hingga oleng.

Alexandra merasakan tubuhnya berguncang, Neko-chan mengeong gelisah dan mencakar lengannya. Sopir membanting stir sebelum akhirnya menabrak pembatas jalan.

Mobil berhenti, menghadirkan pusing dan mual membuat tubuh Alexandra terasa lemah. Ia tidak sanggup menahan kesadaran untuk mencari tahu apa yang terjadi. Hanya saja, anehnya di antara

suara perdebatan yang kemudian timbul, dia mengenali suara perempuan yang perlahan menepuk-nepuk pipinya.

“Lexa ... Alexa ... ini Tsuki ... Lexa ...”

“Taksa...” pintanya lemah dan memutuskan untuk terus memejamkan matanya.

“Taksa...” jerit Nyonya Takara Kagayaki begitu melihat sang putra. Wajah tampan Taksanio babak belur, area pipinya memar parah. Pelipis kirinya membiru.

Nyonya Jagadith Koomar yang menyusul masuk ruang rawat menghela napas pendek. Putra bungsunya berbaring di tempat tidur sebelah, wajah Shakti juga memar, tidak separah Taksanio dan bagian dada telanjangnya dibebat hingga area perut.

Dominic yang menunggui dua sahabatnya itu bangun dari duduk dan menjelaskan, “Dokter bilang mulut dan gigi mereka aman, hanya bibir robek. Area rusuk hingga perut Shakti memar. Bahu Taksa retak, tipis sehingga mereka hanya perlu dibebat.”

“Ya Tuhan!” Nyonya Takara memijit kening sebelum bergegas memberi kabar pada suaminya.

“Berapa rusuknya yang memar?” tanya Nyonya Jagadith dengan tegar, menggenggam tangan kiri Shakti yang bebas dari infus.

“Dua, kanan-kiri. Sebelum tumbang, Taksa menemukan *wood shoe horn* milik Waffa lalu menggunakannya untuk membalas, Shakti tergeletak karena terkena dua sabetan. *Migi-do, Hidari-do.*” Dominic menyentuh sisi perut kanan dan kirinya, area yang terkena serangan Taksanio.

“Tidak terbayangkan jika Taksa menyasar kepalanya,” ungkap Nyonya Jagadith.

Nyonya Takara menggeleng dan menyimpan lagi ponselnya. “Tanpa pakaian pelindung, Taksa pasti penyasar area perut atau lengan. Leher dan kepala, tidak boleh.”

“Taksa memang bersikap adil,” kata Dominic dan tersenyum bangga. “Dia sudah beranjak dewasa. Shakti juga tidak sekalipun menyasar kaki Taksa, otaknya sudah berfungsi dengan baik.”

“*Lucky us!* Kami akan mengurus mereka.” Nyonya Jagadith memberi anggukan formal. “Terima kasih Dominic banyak waktumu terbuang untuk dua berandalan ini.”

“Saya masih berandalan juga, lagipula setelah sekian lama perkelahian tadi memang seru. Merekaimbang.” Dominic sejenak menepuk lengan Shakti. “Jangan lupa membuka mata ketika hadiahmu tiba.”

Kening Jagadith mengerut namun membiarkan pentolan geng anaknya itu beranjak pergi. Ia dan Nyonya Takara kemudian mengatur ruang rawat yang lebih pribadi, menunggui masing-masing anak hingga sadarkan diri.

“Alexandra!”

Nyonya Takara Kagayaki menghela napas pendek, sebaik mungkin menahan diri, anaknya sudah babak belur tidak perlu menambahi luka-luka lainnya. “Lama juga tidurmu di saat genting seperti ini.”

“Mami...” ucap Taksanio sewaktu menoleh dan bersitatap dengan sang ibu.

“Mami enggak berharap kamu bakal berpikir lebih panjang, tetapi ini akibatnya kalau langsung buka mulut di depan Shakti.”

Urusan dengan Shakti bisa dilanjutkan nanti. Taksanio bergerak bangun, sebab ada satu hal yang perlu ia pastikan. “Floyd mana? Aku harus—”

“Alexandra sudah aman, bersama Tsuki dan dua saudaranya. Shakti sadar dini hari tadi, dia dipindahkan ke VIP di gedung sebelah, sekarang bersama istri dan anaknya juga.”

“I...istri dan anaknya?”

Nyonya Takara mengangguk. “Dominic bilang dia harus memenuhi kesepakatan, lalu Nyonya Jagadith juga merasa ini dibutuhkan agar Shakti bisa lebih tenang. Kondisi Alexandra tidak bagus.”

“Mereka menyakitinya?” Taksanio segera bergeser untuk turun dari ranjang perawatannya. Ia butuh bertemu Alexandra.

“Tetap duduk!”

Taksanio terkesiap, suara ibunya mengandung ketegasan namun setelahnya terlihat rona kesedihan.

Nyonya Takara Kagayaki mengusap sudut-sudut matanya lalu menarik napas panjang. Ia bergerak duduk di samping sang putra dan meraih tangan dengan beberapa gores luka tipis. “Tsuki bersama Ryodan saat menerima *update* dari Goro, tidak lama Arshaka memberi perkembangan kabar kalau Albert dan timnya melakukan pengejaran. Tsuki bergabung dengan mereka, berhasil menghentikan mobil van yang membawa Alexandra.”

“Lalu?”

“Semua tertangani, Neko-chan masih gelisah namun dia baik-baik saja. Sementara Alexandra langsung tidak sadarkan diri, tidak ada bekas luka atau memar pasca benturan, namun ketika dikeluarkan dari mobil dia pendarahan, cukup *massive*.”

Taksanio memproses informasi itu secepat yang bisa dilakukan oleh otaknya, namun tetap saja tidak dapat memahaminya. “P... pendarahan?”

“Ia dilarikan ke sini sekitar sejam setelah kamu dan Shakti mendapat perawatan. Kata dokter Alexandra mengalami abortus spontan akibat kehamilan ektopik, setelah tindakan medis semalam dia sempat tersadar sebentar. Namun hingga pagi ini masih tertidur.”

Kepala Taksanio semakin *blank*. “Apa itu maksudnya?” tanyanya dengan bingung dan bergeser agar bisa duduk menyerong, menatap sang ibu yang terisak pelan. “Mami, apa maksud—”

“Kehamilan ektopik itu posisi janinnya enggak berada di dalam rahim seperti yang seharusnya. Itu sebabnya terjadi keguguran.”

Itu tidak mungkin. *H... how could... Oh, God!*
“M...Maaf, Mami bisa menghajarku nanti, atau Shakti lagi, atau siapa pun yang mau marah padaku.

But first, I have to be with Alexandra."

Nyonya Takara mengangguk, mengendik ke pintu penghubung ke ruang rawat sebelah. Putra pertamanya segera beranjak ke sana, membukanya.

"Lexie ... Alexandra ..."

Ineth yang menunggui segera beranjak dari kursi tunggu, membiarkan Taksanio langsung memeluk tubuh Alexandra di atas tempat tidur.

Alexandra perlahan tersadar, segalanya terasa aneh, asing dan membuatnya bingung. Sejenak, pandangannya juga berkabut. Namun, menyadari siapa yang memeluknya, itu menghadirkan kelegaan, kenyamanan dan rasa aman yang sejak semalam dicarinya.

"Taksa..." panggil Alexandra lirih, berusaha balas memeluk kekasihnya. "Hei... *I'm fine*, jangan nangis Neko-chan gimana? Dia pasti takut ya."

Suara lirih itu yang justru membuat isak tangis Taksanio bertambah keras dengan sebetuk kesedihan yang tidak bisa dia jabarkan.

"Bba!"

"Baba..." "Bba ba!"

“Pintarnya anak Baba ... sayang lagi!”

Saradee tertawa lalu wajahnya mendekat, menyusul telapak tangannya yang memegang pipi Shakti.

“Baba sayang juga!” Shakti menarik wajahnya menjauh selama sedetik lalu menyerbu pipi yang mulai tirus milik bayinya. Ia mencium berulang hingga Saradee tergelak gembira.

Interaksi yang kian menggemaskan itu membuat Nyonya Jagadith Koomar dan menantunya berkomunikasi melalui tatapan mata, secara tersirat mengekspresikan kewaspadaan. Sebab, meski jelas keadaan Shakti kurang baik, lelaki itu menahannya demi Saradee. Terus menerus berlagak ceria dan gembira juga tidak bagus.

Bayi yang minggu depan genap berusia delapan bulan itu memang tidak terpisahkan ketika dipertemukan dengan sang ayah semalam. Sepanjang sisa malam pulas tertidur di lekuk lengan Shakti. Sejak bangun hingga jelang sore hari ini juga terus bersama Baba tercinta, Fayyana hanya punya kesempatan menggendong saat menyusui. Selain itu, Saradee selalu bersama Shakti, termasuk saat dengan jelas mengucap kata pertamanya; Baba.

“Sara... ini Baba diperiksa dulu, ya,” pinta Fayyana sambil mengulurkan tangan agar bayinya beralih.

Saradee justru menanggapi dengan merapatkan kepala di dada sang ayah, mendusel-dusel sambil tertawa. Shakti juga balas mendekap bayinya erat, tidak mau lagi dipisahkan dengan Saradee.

“Biarin aja, Ayy ...”

“M... Mas Shakti udah lewatin pemeriksaan siang tadi.” “Enggak masalah, aku udah sehat. Iya ‘kan, Aami?”

Nyonya Jagadith Koomar menghela napas lelah. “Dibanding sebulan yang lalu, kondisimu sekarang memang luar biasa. Bahkan, semalam bisa memukuli anak orang.”

“Aami,” sebut Fayyana lirih.

“Pembicaraan ini tidak bisa terus ditunda lagi.” Nyonya Jagadith Koomar merapikan helaian kain saree di depan tubuhnya. “Aami tahu Albert sudah mengabarkan perkembangan situasi Alexa, kamu enggak bisa terus berpura-pura tenang bersama Sara.”

“Aami lebih suka aku memukuli anak orang itu lagi?” tanya Shakti meski memang benar, keberadaan Saradee yang membuatnya tetap tenang, menahan diri meluapkan lebih banyak emosi juga kekesalan pada Taksanio. Bedebah sialan itu jelas mengambil keuntungan selama dirinya dalam perawatan.

“Anak orang itu merupakan teman baikmu yang selama—” *“He’s no longer my friend,”* ujar Shakti cepat. Fayyana mendekat ke pinggiran ranjang suaminya, mengusap area bahu dengan lembut. “Mas Shakti harus adil, dengar penjelasan dari sisi Alexa juga.”

“Aku udah minta Albert untuk bawa Alexa ke Singapura. Jadi, untuk sementara enggak akan—”

“Pikirmu Bu Takara akan membiarkannya?”

Shakti menatap sang ibu lekat. “Apa maksud Aami?”

“Sejak sadar pagi tadi, Taksa sudah bersama Alexa. Albert menyampaikan perintahmu, namun Tsuki mementahkannya, sebab Alexa menegaskan ingin terus bersama Taksa. Termasuk usai perawatan di rumah sakit, Taksa bilang akan membawa Alexa pulang ke apartemennya. Alexa menyetujui itu.” Jagadith Koomar sejenak mengulas senyum karena cucunya beralih menatapnya. Mereka sama-sama perlu menjaga suasana tetap kondusif demi Saradee. “Bu Takara menyampaikan permintaan untuk bicara denganmu.”

“Saat menjenguk Papa, apa yang sebenarnya Aami bicarakan dengan mereka?” tanya Shakti lalu perlahan menepuk-nepuk punggung anaknya, membuat Saradee jadi lebih nyaman kala

memejamkan mata.

“Bu Takara memberi tahu perkembangan hubungan Taksa dan Alexa lalu meminta pendapat Aami, terkait kemungkinan kamu akan bereaksi.”

“Lalu?”

“Aami memintanya bersiap kalah dan menyiapkan sebanyak mungkin uang.”

Shakti menipiskan bibir karena jawaban ibunya. “Aku membebaskan Alexa bukan untuk menjualnya lagi, Aami.”

“Mas Shakti ...” ucap Fayyana lembut.

“Memangnya siapa yang mau menjual siapa?” Jagadith menggeleng. “Itu bukan uang untuk membayar Alexa, justru untuk membebaskan dia sepenuhnya dari urusan yang membuat keluarga Aizawa memburunya.”

Shakti mengerjapkan mata. “Mereka serius menginginkan Alexa kembali?”

“Ya, kejadian kemarin juga, si anak kedua memanfaatkan informasi temuan kakaknya dan berulah merencanakan penculikan. Dominic berhasil mengatur agar pesawat pribadi bedebah dari klan Aizawa itu tidak bisa mengudara dan kabur.”

Fayyana kembali mengusap bahu sang suami, sebab ketara sekali Shakti menahan makian atau melontarkan umpatan yang lebih kasar. “Dia sudah diamankan, Mas.”

“Karena itu kamu akan bicara dengan Bu Takara, ini demi masa depan Alexa juga.”

Shakti terdiam, usai memastikan Saradee pulas, ia ganti meraih tangan Fayyana dari bahunya. Tangan lembut itu digenggamnya lama, hingga seluruh hawa kemarahan dan luapan kecewa dalam benaknya perlahan mereda.

Alexandra masih berusaha menenangkan diri usai memproses serbuan informasi yang sungguh mengejutkan. Kemarin, ia diculik lalu saat diselamatkan, ternyata mengalami pendarahan. Abortus spontan karena hamil di luar rahim.

Dokter bilang itu hal yang umum terjadi, sebab seharusnya fetus atau bakal janin berada di dalam rahim dan berkembang dengan sebagaimana mestinya, menjadi bayi yang siap dilahirkan. Kehamilan yang terjadi di saluran tuba fallopi seperti miliknya justru membahayakan apabila terus dipertahankan, bisa membuat kerusakan permanen pada organ reproduksinya. Pendarahan yang terjadi

juga bisa jadi lebih *massive*, mengancam nyawanya. Alexandra termasuk beruntung, tergolong alami mengalami keguguran sebelum keadaan semakin membahayakan.

Telapak tangan Taksanio sedingin es ketika mendengar penjelasan panjang itu. Sepasang matanya yang masih berkaca-kaca juga seketika diliputi ketakutan. Alexandra justru lebih khawatir dengan respon kekasihnya itu, dibanding apa yang baru dokter sampaikan.

Sebab, dirinya merasa baik-baik saja. Alexandra hanya merasa sedikit pusing, sempat mual, agak lemas dan nyeri yang timbul-tenggelam di bagian bawah perutnya. Ia tidak merasa hamil sama sekali, sehingga untuk bersedih karena 'kehilangan' juga terasa membingungkan.

"Aniki harus *scan* ulang bahunya," pinta Tsuki. Taksanio menggeleng. "*I am not going anywhere.*" Ini juga satu hal yang membuat Alexandra khawatir. Ia tentu merasa lega sebab Taksanio terus bersamanya, mendampingiya bersama keluarga Kagayaki yang bersikap ramah dan supportif. Namun, Taksanio jadi mengabaikan diri sendiri demi terus bersamanya, itu tidak terdengar bagus.

“Kamu harus periksa dan istirahat juga,” ujar Alexandra.

“*I am fine*, ini enggak ada apa-apanya dibanding tergulung lonsoran salju lalu terjebak di celah tebing yang membuat kakimu—”

“Aniki!” sela Tsuki sebab wajah Alexandra perlahan memucat sebagaimana sang Mami yang otomatis bangun dari duduk. Detail kecelakaan sang kakak memang mengerikan.

Taksanio menyengir. “*I am fine*, Lexie.”

“*But I am not*,” ungkap Alexandra membuat Tsuki dan Nyonya Takara beralih tatap padanya. “Aku enggak baik-baik aja kalau kamu begini, tadi juga kamu gendong aku pas pindah kursi roda dan ketemu dokter. Enggak bilang bahumu dibebat karena retak.”

“Kamu enteng banget, Alexandra. Seringan bulu!”

“Aku mau kamu dirawat dengan baik juga.” Alexandra menunjukkan keseriusan dengan ancaman, “kalau masih enggak mau dan terus beralasan begini aku bilang Ineth buat pindah ke VIP di gedung sebelah, yang bareng sama Pak Shakti aja.”

“Enggak!” tolak Taksanio dengan sikap kaku dan raut muram. “Enggak bisa begitu ya!”

“Bisa!” tegas Alexandra sambil mendelik, “Kata siapa enggak bisa? Mau aku buktiin?”

Tsuki dan sang Mami sejenak saling pandang karena Taksanio langsung merengut, terlihat kalah sebagaimana anak kucing terlantar yang tidak berdaya setelah mendapat hardikan keras penguasa wilayahnya.

“Pergi periksa bahunya enggak?” tegas Alexandra sambil berupaya menarik lepas tangannya.

Taksanio menolak melepaskan. “Janji, kamu enggak pergi kemana-mana? Tungguin aku di sini?”

“Emang mau pergi ke mana?” tanya Alexandra dan mengalihkan tatapan untuk meminta dukungan Tsuki. “Tsuki dan Mami kamu aja ikut nunggu di sini.”

Tsuki segera mengangguk. “Ineth sama Indria aja percaya sama kami, ckckckk Aniki keterlaluan.”

Taksanio menghela napas panjang, terasa berat harus meninggalkan Alexandra. “Aku janji akan cepat—”

“*Slowly-slowly*, okay? Aku enggak akan pergi meninggalkan kamu atau melakukan apa pun yang membahayakan. Pokoknya, kamu harus periksa ulang dengan seksama, kalau diminta kembali ke ruang rawat untuk istirahat juga—”

“Enggak! Aku akan nungguin kamu di sini, selesai diperiksa juga balik ke sini.” Taksanio bergerak bangun dari duduknya dan mengecup kening Alexandra. “Tunggu aku ya ...”

“Iya,” jawab Alexandra.

“Tsuki sama Mami jangan kemana-mana,” pinta Taksanio lantas berjalan menuju pintu keluar. “Papi aja yang temenin aku ketemu dokter.”

Nio Dharmadjaya bangun dari duduknya dan mengangguk. “Ayo... kita lihat kondisi bahumu.”

Nyonya Takara Kagayaki mengembuskan napas panjang usai memastikan sang suami pergi mendampingi putranya. “Lagaknya itu sudah paling bisa mengurus semuanya! Padahal periksa badan sendiri aja butuh ditemani Papinya!”

Tsuki mengekeh. “Aniki bahkan enggak hafal nomor identitas kependudukannya, apalagi soal jenis obat nyeri dan antibiotik yang harus dikonsultasikan dengan dokter di sini.”

“Sekarang wajahnya itupun enggak setampan yang bisa dibanggakan,” keluh Nyonya Takara.

Alexandra tidak tahan dan terkikik pelan. “Maaf, tetapi barusan tadi cukup menghibur.”

“Padahal kami sedang serius,” ujar Tsuki dan beranjak duduk di pinggiran ranjang Alexandra. “Kakakku jelas lelaki payah.”

“Dia bisa sangat merepotkanmu, bahkan membuatmu muak juga,” imbuh Nyonya Takara yang ikut mendekat dan ganti menempati tempat duduk penunggu.

“Saya cukup lama mengenalnya dan meski baru dua bulan terakhir menjalin hubungan asmara, tetapi Taksa-sama tidaklah seburuk itu.”

“*Why?* Karena dia kaya dan tampan, jadi bagimu enggak seburuk itu?”

Alexandra ingin menggeleng untuk mementahkan ketertarikannya sekadar karena dua hal itu. Namun, pikiran warasnya lebih dulu mengambil alih. Penting untuk bersikap jujur. “Ya. Itu memang hal yang mengawali ketertarikan saya padanya. Namun, sebagaimana banyak orang bertahan di sisinya secara sukarela, itu bukan sekadar karena ketampanan, apalagi kekayaan.”

Tsuki memberi tatapan datar, “Lalu—”

“Semua orang mengeluhkan hal yang sama, bahwa Taksa-sama itu merepotkan, mengganggu, menyebalkan, membuat teman-temannya kesal dan terkadang lelah menghadapinya.” Alexandra kemudian tersenyum tipis pada Nyonya Takara Kagayaki, “Tetapi mereka tidak pernah menyebutnya jahat, tidak pernah meninggalkannya dan saya tahu, bahkan Pak Shakti akan memastikan kondisinya pada dokter.”

Tsuki memperhatikan sang ibu yang mengulas senyum tipis. Alexandra memang tidak terlihat seperti perempuan berotak dangkal. Pengendalian diri dan caranya menghadapi sikap Taksanio juga, itu jenis ketegasan yang diharapkan.

“Shakti mungkin akan mengajukan pilihan padamu,” ungkap Nyonya Takara.

Alexandra terdiam sejenak. “Bukan Tsuki atau Ibu yang akan melakukannya?”

“Ha?” tanya Tsuki.

“Seperti di *dorama* atau *k-drama*, kalau tuan muda seperti Taksa- sama punya pacar rakyat jelata seperti saya. Pihak keluarganya bakal—”

“Itu konyol, Alexa,” sela Tsuki lalu tertawa. “Sorry, tapi kami sudah diambang putus asa karena *aniki* menolak semua tawaran perjodohan. Sejujurnya, aku bahkan sempat berpikir dia mungkin diam-diam menaksir Dominic—”

“Mustahil!” sebut Alexandra cepat.

“Dominic enggak mungkin, Arshaka yang lebih mungkin,” sebut Nyonya Takara dengan helaan napas panjang. “Dominic itu kelihatannya saja menarik, sopan dan baik. Arshaka yang sungguh baik dan selama ini menjadi teman akrab—”

“Mereka bertujuh jelas berteman dengan baik dan dapat saya pastikan tidak ada kecenderungan apalagi penyimpangan yang patut dikhawatirkan. Saya jamin seribu persen.” Alexandra mengungkapkan itu dengan keseriusan penuh.

“Ya karena itulah, melegakan untuk kami mengetahui Taksanio memiliki seseorang yang dipilihnya sendiri, yang akhir-akhir ini bahkan membuatnya terlihat berguna sebagai seorang tuan muda.” Nyonya Takara mengulurkan tangannya pada Alexandra. “Pilihan yang mungkin kami utarakan padamu hanyalah terkait mau menikah dengan pakaian adat Jawa atau Jepang.”

"Prefer wedding in traditional Japanese style!" cetus Tsuki. "Kagayaki punya busana pengantin turun-temurun. Sejak Nenek buyut."

Oh, God!

"Tapi sebelum itu pastikan menerima lamaran kakakku dulu. Dia pilih cincinnya serius banget," imbuh Tsuki dengan gembira.

Astaga!

Alexandra berusaha tidak kewalahan dan segera meminta tolong, "Sebelum itu, bisakah mengizinkan saya berbicara dengan keluarga? Saya juga merasa perlu menemui Pak Shakti dan memberi penjelasan."

Tsuki saling pandang dengan ibunya lalu memberi tahu, "Ibu Jagadith bilang akan menyediakan waktu yang tepat, mungkin saat itu kita bisa menemuinya bersama."

"Terima kasih," kata Alexandra dan merasakan genggamannya ibu Taksanio sedikit menguat.

"Ngomong-omong Mami ini bukan hanya Maminya Taksa, Tsuki atau Ryodan saja ya. Mulai sekarang Alexa juga panggil Mami, ya..." pinta Nyonya Takara.

Not to be shared!

Itu permintaan yang membuat Alexandra hampir menangis. Namun, ia mengangguk, balas menggenggam tangan hangat Takara Kagayaki,

“Terima kasih, Mami ...”

— POV III —

My beloved F: Family & Friend!

“Kamu yakin ingin bertemu secara pribadi dulu?”

Alexandra Shimane mengangguk tatkala Tsuki bertanya. Ini hari ketiga perawatan di rumah sakit dan besok pagi Shakti Shankar dijadwalkan pulang. Alexandra ingin lebih dulu menjelaskan keadaannya, sebab meski keluarga Taksanio sudah sangat ramah dan suportif. Semua itu tidak terasa tepat tanpa penerimaan seseorang yang selama ini memberi jaminan hidup kepadanya.

“Enggak tunggu *Aniki* selesai *face treatment*?” tanya Tsuki.

“Takut kalau ketemu nanti malah berantem lagi,” jawab Alexandra lalu menatap sosok ibu yang mendekat ke arahnya. “Mami aja yang temani, ya?”

Takara Kagayaki mengangguk, merapikan *document bag* di tangannya lalu beralih ke belakang kursi roda Alexandra. “Iya, Mami juga sudah siap. Katakan pada Papi dan Taksa untuk tetap menunggu di sini, hingga kami kembali.”

“Iya, Mami.”

Alexandra keluar dari ruang rawat dan sepanjang perjalanan menuju koridor penghubung ke gedung sebelah, ia memperhatikan area naratama yang lengang sekaligus hening. Alexandra memang baru kali ini mendapatkan perawatan medis dengan durasi yang cukup lama, sebelumnya ia tidak pernah mengalami sakit berat hingga harus tinggal sementara di rumah sakit. *Immune* tubuhnya memang tergolong lebih bagus, *medical check-up* setiap tahun juga tidak pernah terindikasi penyakit yang perlu diwaspadai.

Alexandra mengusap pelan perutnya yang tertutup selimut lembut.

“Sakit, Lex?”

“Enggak, Mami, cuma agak gatal. Padahal udah mandi ya.”

“Kalau kata eyangnya Taksa dulu, habis terluka terus gatal itu tandanya udah mau sembuh.”

Alexandra tersenyum kecil, kakek dan nenek Taksanio sudah berpulang semua namun beberapa hal tentang mereka masih terus diceritakan. Pertanda bahwa hubungan keluarga Kagayaki-Dharmadjaya memang erat.

“Papi itu anak tunggal seperti Mami, ya?”

“Anak bungsu, punya tiga orang kakak lelaki tetapi enggak ada yang berumur panjang, ada yang meninggal waktu bayi, enggak sampai usia remaja. Orang zaman dulu berpikirnya itu karena *klenik*, tumbal pesugihan.”

“Oh? Padahal sakit ya?”

“Iya, sakit paru-parunya. Karena itu sewaktu eyang kakung dan putri dapat tugas negara untuk berdiplomasi, Papi yang masih bayi ikut dibawa, diperiksakan kesana-kemari, dipastikan sehat lalu pada menetap di Tokyo.”

“Ketemu Mami lalu menikah?” tebak Alexandra dengan kerling mata. Takara Kagayaki mengekeh. “Pada zaman Mami, lelaki dan perempuan tidak bertemu begitu saja. Orang tua kami yang mengaturnya,” katanya lantas bercerita, “Sekian lama keluarga Dharmadjaya bertugas di luar negeri, membuat mereka justru merasa asing saat kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, mengatur perjodohan agar keturunannya memiliki kewarganegaraan baru yang lebih permanen.”

“Ooh pantas saja meski Taksa-sama punya nama belakang Papi, tetap lebih dikenali sebagai bagian keluarga Kagayaki.”

“Benar! Padahal bisnis Kagayaki bertahan karena Papi. Saat terjadi krisis, seluruh tanah warisannya, termasuk perkebunan sayur paling produktif di Magelang semua dijual. Lupa persisnya berapa hektar, namun uang itu menyelamatkan perusahaan dan menjadikannya sebesar sekarang.”

Alexandra bisa dengan mudah menyadari ayah Taksanio memang tidak seperti pebisnis yang ambisius. Justru tipe kepala keluarga santai, tenang dan amat penyayang. Nio Dharmadjaya tidak canggung menyuapi Taksanio, menemani ke kamar mandi sampai mendampingi bertemu dokter. Terhadap sang cucu juga sangat dekat. Semalam Cato, keponakan Taksanio itu tidur di *sofa bed* ditemani Ji-chan, panggilan sayang untuk Nio Dharmadjaya.

“Bagi sebagian orang, kelihatannya kami tidaklah ideal sebagai suami-istri namun, Papi memang selalu lebih lembut terhadap anak-anak, sabar menghadapi mereka dan selama ini bisa memberi rasa aman.” Takara Kagayaki menghela napas pendek. “Sebagai putri tunggal, sejak awal Mami sudah terbebani dengan banyak tanggung jawab, terbiasa menghadapi tuntutan dan tekanan di dunia bisnis. Usai menikah juga, dibanding keluarga Papi, justru orang tua Mami yang terus mendesak lahirnya penerus. Dulu, harapannya Mami melahirkan dua

anak lelaki, dua anak perempuan agar adil.”

“Astaga ...”

“Ya, membayangkannya saja sudah memuakkan. Untungnya Papi bersikap bijak, baginya Taksa dan Tsuki sudah cukup. Setelahnya hanya ingin kami terus hidup bersama, membangun keluarga dengan anak-anak yang memiliki beragam pilihan masa depan.”

Alexandra mengangguk-angguk. “Karena itu Mami juga enggak keberatan ya, Taksa-sama enggak bekerja?”

“Yah, dia itu kelihatannya memang pemalas dan menganggur saja. Tetapi, sebelum ini Taksa sudah sekian lama menjadi representasi keluarga kami, menjadi jalan agar Kagayaki dikenali, hingga sekarang terkadang dia juga masih melakukannya, bersedia hadir di perjamuan bisnis, terkadang juga menemui anak-anak kolega yang berlatih kendo di dojo kami, tidak sekali-dua kali memberi kesempatan bertanding. Padahal, setelah pulih, memegang lagi pedang bambu itu tidak mudah untuknya.”

Suara Takara Kagayaki agak gemetar, membuat Alexandra mendongak dan memanggil lembut, “Mami ...”

“Sejak pulih, Taksa enggak pernah lagi terlihat gembira ketika berada di dojo, karena itu ... melihatnya harus berada di sana untuk bertanding walau sekadarnya demi menjaga relasi bisnis, itu terkadang sangat menyedihkan.”

Alexandra bisa memahaminya. “Padahal Taksa-sama yang selalu tersenyum ketika melepas pelindung wajah itu ganteng banget ya, Mami.”

“Oh? Kamu pernah melihatnya bertanding?”

“Iya, *live* di Tokyo Budokan,” jawab Alexandra lalu tersenyum lembut, mengutarakan pengakuan, “*Kare wa watashi no hatsukoi no hitodesu.*”

He's my first love.

“Alexa sudah tahu soal Taksa sebelum ikut Shakti ke Indonesia?”

Alexandra mengangguk. “Jauh sebelum itu, makanya kadang suka enggak menyangka *my secret crush*, orang yang begitu jauh, cuma lihat di televisi, majalah, atau koran. Benar-benar ada di depan mata.”

Takara Kagayaki tertawa. “Ichigo Ichie.”

“Ya?”

“Pepatah Jepang, satu kali, satu pertemuan. Pada zaman dulu dalam perjamuan minum teh, setiap orang yang datang diminta untuk memaknai bahwa setiap pertemuan itu istimewa, unik, dan beberapa diantaranya memberi kesan, sehingga amat berarti.”

Alexandra merasakan elusan lembut di bahunya sebelum Nyonya Kagayaki itu lanjut berbicara, “Dalam hal bertemu jodoh, terkadang juga cukup satu kali, satu pertemuan untuk merasakan ketertarikan.”

“Taksa-sama enggak tahu kalau aku udah lama naksir dia, hahah dulu, aku juga sampai bohong naksir orang lain.”

“Loh, kenapa?”

“Soalnya takut,” ujar Alexandra lalu memperhatikan ujung koridor yang semakin dekat. Ia hampir sampai ke area naratama di gedung sebelah, tempat Shakti berada. “Aku selalu merasa enggak ada bagusnya kalau sampai merusak jalinan persahabatan Taksa-sama dan Pak Shakti.”

“Mereka itu hanya tidak tahu saja caranya mengalah.”

Alexandra menyengir. “Padahal sudah sama-sama menang juga ya, Mami.”

“Itu dia yang harus kita tegaskan!” ujar Takara Kagayaki lalu tersenyum lembut.

“Jangan khawatir Alexa, kita pasti bisa mengatasinya.”

“Iya, Mami.”

“Padahal Taksa-sama yang selalu tersenyum ketika melepas pelindung wajah itu ganteng banget ya, Mami.”

Shakti Shankar berdecih mendengar kalimat itu. Percakapan dua perempuan beda usia yang lambat menelusuri koridor penghubung itu terdengar hingga tempat Shakti dan Fayyana menahan langkah.

Semula, Shakti yang ingin menemui Alexandra. Namun, ternyata perempuan itu sudah diantar kepadanya.

“Kare wa watashi no hatsukoi no hitodesu.”

Shakti menoleh pada istrinya karena kalimat itu. Fayyana Satoo memberi tahu lirik, “Itu artinya *he’s my first love.*”

Sekali lagi, Shakti berdecih. “Selera anak babi itu beneran jelek.”

Fayyana menyengir, balas menggenggam tangan suaminya dan perlahan menarik mundur, meminta kembali ke ruang tunggu. “Selera Alexa enggak jelek.”

“Jelek!” tegas Shakti muram.

“Taksa kuat dan mampu melindungi Alexa, itu poin penting juga.” Fayyana mengusap-usap lengan suaminya lembut. “Apalagi itu Maminya kelihatan—”

“Taksanya enggak kelihatan, Ayy,” sela Shakti lalu menggeleng. “Pokoknya kita bawa Lexa pulang dulu.”

Fayyana tidak mengiyakan, namun juga tidak menyuarkan penolakan. Ia kembali ke ruang tunggu, duduk di sebelah Shakti hingga Nyonya Takara dan Alexandra terlihat mendekat.

Shakti memasang wajah sedingin mungkin, membiarkan sang istri mengambil jarak untuk menghampiri sosok yang mereka tunggu.

“Ya ampun, padahal kami juga mau ke ruangan kamu, Lex,” ucap Fayyana lalu menatap ibunda Taksanio dan menyapa, “Siang, Tante Takara.”

“Siang, Fayyana.” Takara Kagayaki beralih tatap pada sosok yang duduk di kursi tunggu. “Shakti, sudah baikan?”

“Akan lebih baik setelah Alexa ikut kami,” jawab Shakti tanpa basa-basi, mengabaikan tatapan keberatan sang istri.

Alexandra sempat tertegun mendengar itu, hampir menangis jika tidak merasakan kembali sentuhan lembut di bahunya.

“Kami tidak berencana menculik atau melakukan klaim sepihak terhadap Alexa, Shakti,” ungkap Takara Kagayaki dengan nada tenang. “Setelah ini pun, bebas untuk Alexa menentukan—”

“Alexa enggak akan pulang ke apartemen Taksa, dia punya apartemennya sendiri!” ucap Shakti dan nada tegas dalam suaranya membuat sang istri bergegas mendekat kembali padanya. “Setelah apa yang terjadi, Alexa lebih aman bersama dua saudaranya dan bukan keluarga asing yang—”

“Mas Shakti, kita bicara baik-baik dan enggak bikin Alexa takut,” pinta Fayyana lembut.

“Takut?” Shakti menatap Alexandra lekat. “Udah sampai begini, baru kenal rasa takut?”

Bukan takut, namun sedih, teramat sangat. Alexandra menyadari itu dan menundukkan kepala, sebisa mungkin menahan tangis.

“Mas Shakti ...”

“Aku enggak butuh penjelasan, enggak butuh permintaan maaf juga. Begitu Albert sama Ineth urus izin pulang dari dokter, Alexa akan pulang ke apartemennya,” ucap Shakti lalu beranjak bangun dari duduknya.

Fayyana reflek meraih lengan, menahan sebelum sang suami angkat kaki. “Mas ...”

“Memang percuma membicarakan hubungan anak dengan sosok orang tua yang tidak stabil,” ujar Takara Kagayaki membuat Alexandra terkesiap.

“Mami...” lirik Alexandra sepelan bisikan.

Shakti menatap tajam ibunda Taksanio itu. “Urus aja anak Tante sendiri.”

“Mas Shakti!” tegur Fayyana serius.

“Tante memang mengurusnya, karena itu datang menemuimu, berusaha melakukan hal yang benar untuk anak perempuan yang selama ini ada dalam perlindunganmu.” Takara Kagayaki kemudian mendapati kehadiran Jagadith Koomar yang mendekat dan menyapa ramah, “Siang, Bu ...”

“Siang,” balas Jagadith lalu menenangkan diri saat menatap sang anak. “Melakukan pembicaraan keluarga di tempat umum dan terbuka begini bukanlah hal bijak dilakukan.”

“Aku hanya butuh mengatakan hal yang perlu Alexa dengar, setelahnya—”

“Yang seharusnya dia dengar adalah bahwa kita semua akan bersamanya, membantunya melalui semua hal yang membingungkan ini.” Fayyana menyela lalu mendekap lengan Shakti erat, menambahkan permintaan liris, “Jangan sampai ada kita yang berikutnya lagi...”

Pada detik itulah Alexandra merasakan pipinya mulai basah dan air mata terus mengalir tanpa bisa dihentikan. Ia ingin dipeluk.

“O...oh, Lexa—”

“Lexie!” panggil Taksanio yang segera berlari mendekat. Raut wajahnya menunjukkan ekspresi kaku tatkala menyadari penyebab isak tangis itu. Takara Kagayaki berusaha menahan sang anak, “Taksa—”

“Babi, lo apain Alexandra, hah!” seru Taksanio yang langsung melangkah ke hadapan Shakti, sikap dan raut wajahnya langsung menegaskan kekesalan maksimal, “Lo mau pukul gue, ngata- ngatain gue, silakan! Tapi jangan pernah bikin Alexandra nangis! Lo tuh enggak bisa halus dikit ke—”

“Lo bukan cuma kesiangan jadi pahlawan, tapi juga sok tahu!” ucap Shakti dan langsung beringsut maju menghadapi Taksanio. “Lo juga ngapain nanya gue apain Alexa? Suka-suka gue gimana mau urus dia.”

Fayyana terjepit di tengah dua lelaki yang siap meluapkan emosi, dirinya mencoba kembali menenangkan, “M...Mas—”

“Enak aja suka-suka lo!” Taksanio mendelik tajam, “Hanya karena—”

“Karena apa?” Shakti menggeser Fayyana ke pinggir agar bisa berhadapan langsung dengan Taksanio. “Emang gue yang nyelametin dia dari rumah bordil itu. Kali ini gue juga akan nyelametin dia dari orgil, manja, pengangguuran kayak—”

“Wah! Jaga mulut lo ya!”

“Apa lo? Jaga tuh titit lo yang sembarang—”

“BABI!!!”

“MONYET!!!”

Jagadith Koomar meraih lengan menantunya, menariknya menjauh dan memberi anggukan pada Takara Kagayaki yang sebisa mungkin mengusapi bahu Alexandra untuk menenangkan.

“Aami... itu...” ucap Fayyana saat Shakti dan Taksanio mulai saling tuding sembari terus berdebat. Makian dua lelaki kekanakan itu semakin tidak layak dengar.

“Biarin aja, ayo,” ungkap Jagadith lalu mendekat pada sosok sebayanya yang menghela napas lelah. “Mari kita tunggu di ruang rawat Alexa saja, Bu...”

Takara Kagayaki mengangguk setuju, perlahan memutar kursi roda Alexandra lalu melangkah kembali menyeberangi koridor penghubung bersama Fayyana dan Jagadith yang membuntuti.

Alexandra mengusapi air matanya dan sesekali menoleh untuk memastikan keadaan. Fayyana juga demikian, sebab suara makian suaminya semakin kasar, menyebut Taksanio sebagai beban hidup. Taksanio juga tidak kalah kejam saat balas menghina, gantian menyebut Shakti anak gundik.

“Jangan khawatir, mereka akan menyusul setelah puas saling memaki,” ujar Jagadith dengan senyum simpul.

“Semoga Shakti sudah lebih sabar, itu Taksa baru selesai *treatment* buat memar di wajahnya,” sahut Takara dan menghela napas pendek. “Walau pengangguuran, minimal masih tampan lah ya, anak saya.”

“Jangan khawatir, itu ada Albert kok. Ineth juga bawa Sara, Shakti akan segera *behave*.”

Fayyana mengangguk pada sang ibu mertua, memastikan Albert tepat waktu mengamankan situasi.

Taksanio sudah siap jika wajahnya kembali dipukul Shakti. Namun, lelaki yang sudah mencengkram kerah bajunya ini seketika kaku dan tenang, penyebabnya bukan hanya Albert yang menahan ayunan lengan, namun juga suara bayi penasaran.

“Baaa...” pekik Saradee.

Taksanio beberapa kali menerima *update* foto atau video bayi itu dan kini baru benar-benar menyadari perubahan nyata, seiring bertambahnya usia Saradee memang menggemaskan.

“Baaa...” pekikan ulang itu membuat Shakti melepas kerah kemeja Taksanio, sejenak memejamkan mata dan lima detik kemudian berbalik.

Taksanio nyaris takut mendapati Shakti tiba-tiba memasang wajah ceria.

“Wah, kebangun ya bobok siangnya ...” ucap Shakti lembut lalu mengambil Saradee dari gendongan Ineth. “Sayang, eh ... enggak, Omnya jahat ya itu,

jangan.” “Ngghhhhhh!!!”

“Jahat apaan,” keluh Taksanio saat Saradee semakin teralihkan dan berupaya mengulurkan tangan padanya. “Anak pintar ini, mau salim Om Taksa ya.”

Shakti berdecak sebal, terpaksa membiarkan anaknya menjabat tangan Taksanio.

“Ini ya, yang pipi tembem sama perut ndutnya dicubitin Tante Lexie? Iya?” tanya Taksanio dan Saradee menanggapi dengan pekik lucu sebelum tertawa.

“E... eh!” Shakti terkesiap saat anaknya menggeliat lalu berpindah ke gendongan Taksanio.

Saradee tidak terlihat takut, apalagi bingung, justru tanpa ragu menunjukkan penasaran pada mainan kartu yang terlihat di saku kemeja Taksanio. “Aaahhhhhh!!!”

“Oh, ini namanya Digimon Card, lihat kartu andalan punya Om Taksa nih gambarnya bisa berubah.”

Saradee memekik gembira saat kartu tersebut digerakkan lalu gambar hewan serupa monster dinosaurus terbang itu berubah bentuk.

“Om Taksa punya banyak nih, ada yang gambar naga terbang juga, terus ini lucu nih bulat kayak Sara namanya Bun,” sebut Taksanio sambil menunjukkan karakter yang dimaksud.

Saradee meraih kartu tersebut lalu menunjukkan pada Shakti yang masih terpaku, “Baaaa...”

“Iya, kartu gambar ya,” sahut Shakti, amat terpaksa menampilkan senyum demi menjaga sikap baik di hadapan anak. Taksanio memang cukup luwes menangani bayi dan anak-anak, karena punya Cato.

Saradee menatap sekitar, tidak lama menyadari bahwa ia terbangun karena jam susu dan tidak mendapati sosok yang paling dibutuhkannya. “Ngmm... Buuu ...”

“Oh, Sara mau Bubu?” tanya Shakti.

Taksanio juga baru menyadari situasi. “Lho, pada kemana? Kok tinggal kita?”

“Ke ruang rawatnya Alexa,” jawab Albert.

Shakti menyerahkan Saradee pada Ineth, “Bawa Sara ke Bubunya ya, mau susu.”

Ineth mengangguk dan beranjak usai Alberto meyakinkan, memberi kode bahwa keadaan akan segera teratasi.

“Lo enggak akan kemana-mana ya, Monyet!” tegas Shakti sewaktu Taksanio menunjukkan gelagat akan beralih.

Taksanio merapikan Digimon-card dan memasukkan ke dalam saku. “Gue emang enggak akan kemana-mana, *forever with Alexandra.*” “*In your dream?*”

“*My dream became a reality!*”

Shakti menipiskan bibir, mengingat-ingat ucapan sang istri dan berusaha menggunakan akal sehatnya, memperpanjang permusuhan tidak terasa tepat. Ia perlu memikirkan Alexandra juga masa depan terbaik yang bisa didapatkannya.

Taksanio menarik napas panjang, sadar bahwa sang sahabat tidak serta merta memusuhinya. Ia yang lebih dulu melakukan kesalahan, bisa dibilang pengecut karena tidak segera meluruskan sikap dan melakukan hal yang benar untuk memperbaiki keadaan.

“*I am so sorry, Shakti,*” ucap Taksanio lalu menegaskan, “*Sorry* karena gue bersikap brengsek, memanfaatkan situasi rentan kemarin. *Sorry* karena gue berkhianat dari kesepakatan dalam persahabatan kita.”

Taksanio mengangkat tatapan matanya saat berujar kembali, *“Also, sorry for making you mad, upset and maybe, tired of my stupid decision.”*

Shakti mengalihkan tatapan pada dinding kaca yang jernih, menampilkan langit kelabu ibu kota. *“If it’s not a stupid thing, it’s not you.”* *“Ck! I’m trying to fix—”* *“Keep trying,”* ujar Shakti lalu balas menatap Taksanio, masih dengan raut muram yang tidak bersahabat. *“Terus aja lo coba perbaiki semuanya, setiap kebodohan dan ketololan, benerin semuanya sampai Alexa bisa benar-benar bahagia.”*

Taksanio terdiam sejenak dan akhirnya mengangguk. *“Alexandra enggak akan mengalami hal buruk ini lagi, gue janji.”*

“Urusan sama si bangsat Aizawa itu harus lo beresin dulu.”

“Papi udah beresin, yang jadi dalang penculikannya Lexie langsung diproses.”

Sementara direktur Shin, udah paham untuk enggak macam-macam kalau enggak mau ekspansi bisnisnya di Asia Tenggara carut marut.” Taksanio memberi tahu dengan sikap serius. *“Hazama juga udah kena balasannya.”*

Shakti menoleh Alberto yang segera mendekat dengan komputer tablet dan menunjukkan beberapa artikel trending di Negeri Matahari Terbit itu. Informasi tentang investasi berkedok dana pencucian uang adalah awal beritanya, lalu disambung dengan terkuaknya merger klan Aizawa dengan Keiji Hazama yang disinyalir menggunakan modus serupa. Pemerintah segera melakukan pengecekan dan dalam satu kali dua puluh empat jam mendapatkan bukti kuat, bukan hanya penggelapan dana, namun juga manipulasi pajak yang menimbulkan kerugian negara. Seakan segala kebobrokan itu belum cukup diungkap, publik semakin mengecam terkuaknya bisnis prostitusi ilegal di rumah bordil Hazama.

“Bukti kuat dalam satu kali dua puluh empat jam pemeriksaan?” tanya Shakti dan menyipitkan mata, itu terasa amat singkat.

Taksanio angkat bahu. “Ryodan yang atur,” katanya lantas meringis kecil. Ia tidak suka *abuse of power*, namun dalam situasi kali ini terasa mengesankan, “*Privilege* punya adik ipar yang merupakan keluarga dari ketua partai oposisi terkuat saat ini.”

Shakti berdecak lalu beranjak bangun dari duduknya. “Gue enggak mau orang-orang bangsat ini nongol lagi di hidupnya Alexa.”

“Gue juga enggak mau!” sahut Taksanio tanpa ragu. “Makanya gue beresin, bahkan sebelum lo harus turun tangan atau keluar tenaga.”

“Papi lo ya yang beresin,” ralat Shakti.

“Atas permintaan gue, anak kesayangannya,” seloroh Taksanio lalu ikut menegaskan diri.

“Gue juga bakal berusaha Shak... supaya Alexandra bisa menjalani hidup sebagaimana dia mau, selalu ada di tengah-tengah keluarga yang memang dia inginkan dan balas menginginkan dia juga.”

Shakti urung melangkah karena ucapan itu, sempat terdiam selama sepuluh detik dan baru menanggapi, “Tutup mulut lo, karena gue cuma akan dengar apa yang Alexa mau setelah ini.”

Alexandra tetap merasakan ketegangan itu, meski Jagadith Koomar dan Fayyana yang bersamanya tampak luwes menanggapi obrolan dengan keluarga Taksanio. Ia khawatir jika perselisihan meruncing lalu dua lelaki yang mereka tinggalkan tadi kembali berkelahi.

Sudah hampir lima belas menit sekarang, belum tampak tanda-tanda akan kembali. Tsuki yang menghidangkan teh sejenak mengusap bahu

Alexandra untuk menenangkan.

“Bbuuu ...”

Suara panggilan itu seketika mengheningkan percakapan. Fayyana beranjak membuka pintu dan tersenyum mendapati Saradee langsung antusias, meminta berpindah gendongan dan mendusulkan wajah ke dada.

“Eh, eh, enggak boleh ... di sini.” Fayyana berusaha mengalihkan perhatian bayinya. “Sara harus salim dulu, lihat ada Oma sama Opa, Tante juga.”

Alexandra memperhatikan suasana ramah yang seketika menyambut perhatian Saradee, membuat bayi itu teralihkan dan meski tatapan mata bulatnya menyuratkan penasaran, namun gerak tubuhnya bersedia menurut. Saradee mengulurkan tangan tanpa ragu, menyalami setiap orang sebelum raut wajahnya kembali mencebik dan menoleh sang ibu.

“Buuuuu ...”

“Udah enggak mau nunggu lagi itu,” ucap Jagadith dengan kekeh pelan. “Jam susunya enggak bisa dinego.”

“Sekalian temenin Alexa di dalam aja,” usul Tsuki yang kemudian mempersilakan.

Alexandra mengangguk, memutar kursi rodanya lalu bergerak masuk ke dalam kamar rawatnya. Fayyana menyusul masuk bersama Saradee, menutup pintu geser untuk memberi mereka privasi.

“Sabar, Sara...” ujar Fayyana saat bayinya mulai menarik-narik bagian depan gaun semi formalnya.

Alexandra tertawa pelan, tetap duduk di kursi rodanya. “Kayak enggak dikasih susu berapa hari aja, Ndutt.”

“Tiga hari ini memang aku lumayan terlupakan, pakai dot sama Baba,” kata Fayyana lalu duduk di kursi tunggu yang tersedia, memangku Saradee sebelum melepas kancing depan gaunnya. “Aakk dulu, buka lebar mulutnya.” “Aakkk!”

“Eehh,” sebut Alexandra karena Saradee membuka mulut lebar sebelum melekatkannya ke dada sang ibu dan mengisap antusias. “Kenapa gitu sih, Mbak?”

“Putingku ada luka gigit, sejak tumbuh gigi tuh mulai isengnya, kata dokter karena memang dia geli juga, tapi sakit kalau mulai gigit-gigit. Jadi, aku minta buka mulut lebar dulu, biar perlekatnya balik ke areola.”
“Nakal ya, Ndut!”

Fayyana meringis lalu menyandarkan punggungnya, sembari menyusui juga mendekap Saradee. “Dia demam pas malam. Babanya di sini, rewel banget di rumah, gigit- gigit kalau menyusui tapi kalau dilepas dia nangis tantrum. Udah *feeling* kayaknya karena enggak lama, orangnya Pak Dominic datang, ngabarin, katanya Baba darurat.”

“Kata Ineth, Pak Shakti memang lumayan parah, rusuknya memar.”

“Iya, aku datang juga kayak belum sadar penuh. Sara yang langsung heboh Baba-Baba, minta peluk.”

Alexandra seketika tersadar. “Yahhhh, berarti kata pertamanya Baba dong?”

Fayyana mengekeh. “Iya, jelas banget pas pertama panggil. Mas Shakti juga langsung bangun dan peluk. Udah deh, berdua itu enggak terpisahkan, baru ini tadi dia bisa ditinggal, baru ini juga nyari-nyari aku mau menyusui,” ceritanya lalu menunduk untuk mengecupi kepala bayinya. “Ngerti ya, Bubu udah kangen. Baba juga harus ketemu Tante Lexa sama Om Taksa ya.”

Kalimat itulah yang membuat Alexandra kembali menjalin jemari di atas pangkuannya. Sebelum bertemu tadi, dirinya merasa cukup percaya diri untuk meminta maaf dan memberi penjelasan.

Namun, perlahan seluruh kepercayaan dirinya menguap.

“Lex... kamu beneran udah baikan?” tanya Fayyana. “Maaf ya baru ke sini sekarang, soalnya Babanya Sara juga butuh waktu tenang.”

Alexandra mengangguk, bisa memahami alasannya. “Iya... soal keluarga Aizawa itu, Mami dan Papi udah urus mereka. T-terus s-soal apa yang t-terjadi, mmm aku—”

“Albert bilang justru bisa berbahaya kalau kehamilan itu dipertahankan, ya...” ucap Fayyana lirih, bisa memahami alasan lawan bicaranya jadi begitu berhati-hati. Jelas takut membuat traumanya terpicu. Namun, Fayyana sadar apa yang terjadi antara dirinya dulu dengan Alexandra saat ini amatlah berbeda.

“Iya, dokter bilang kalau respon tubuhku juga alami d-dalam ‘mengatasinya’,” ucap Alexandra lalu menatap Fayyana dan hadirnya rasa sesak membuatnya sebisa mungkin menahan tangis. “R...rasanya kayak enggak nyata, sakitnya juga bukan sesuatu yang enggak tertahankan. A...aku bahkan rasanya enggak kehilangan apa pun. Aku aneh ya?”

Fayyana menggeleng. “Enggak.”

“A...apa mungkin aku emang enggak layak jadi ibu?” tanya Alexandra sebelum air matanya menetes kembali. “M...maaf—”

“Jangan minta maaf, Lex. Kamu boleh mempertanyakan semuanya, mencari tahu apa yang salah dan masih membuatmu kebingungan ... kamu juga boleh menangis sebanyak yang kamu mau atas semua hal itu.”

Alexandra urung menghapus air matanya, membiarkannya menetes lalu menangis dengan isakan keras yang entah mengapa selama ini terus ditahannya.

Saradee yang mendengarnya sejenak menjauhkan mulut, menolehkan kepalanya sebelum menunjuk Alexandra. “AAAHHHHHH...” serunya lalu merebahkan kepala di dada sang ibu.

“Ndut! Aku mau dipeluk ibu juga tau,” isak Alexandra, memberanikan diri mengungkap keinginan yang selama ini terus tertahan.

Fayyana baru memperbaiki kancing baju segera merentangkan sebelah tangannya. “Sini,” katanya dan begitu kursi roda Alexandra merapat ke sisinya, segera memberi pelukan. “Sayang... shh, enggak ada yang marah atau menyalahkan kamu, Lex.”

“Mm... Maaf... h-harusnya aku ngerti batas. H-harusnya aku enggak berbuat bodoh, kebablasan dan bikin masalah b-buat—*ugkh!*” Alexandra tersengal dan selanjutnya hanya mampu meluapkan tangis di bahu Fayyana.

Saradee mengerjapkan mata bulatnya, menunggu dengan tatapan penasaran sebelum tangan mungilnya terulur, memegangi lengan Alexandra lalu menepuk-nepuk pelan.

Fayyana tersenyum saat anaknya kemudian bergumam-gumam, seolah menirukan dirinya setiap kali berusaha menenangkan. “Kamu enggak aneh dan bukannya enggak layak juga menjadi ibu. Terkadang, kita memang hanya bisa menunggu waktu, paling tepat yang sudah Tuhan tentukan atas berkat ini.”

Isak tangis Alexandra masih terus membanjir.

“Setelah ini, enggak perlu takut atau ragu, kamu boleh minta pelukan, dukungan, dan bantuan apa pun sebab, seperti kata dokter kemarin, kehilangan itu barangkali obatnya hanya keikhlasan.” Fayyana berujar lebih lembut, sebagaimana ia selama ini mengafirmasi diri sendiri, “Suatu hari, akan ada saat kamu bisa memaafkan setiap kebodohan dan kesalahan itu dan untuk suatu hari itu, yang perlu dilakukan sejak sekarang hanyalah bertahan,

berusaha lagi mencintai diri sendiri.”

Alexandra semakin menyurukan wajahnya di lekuk leher Fayyana, berusaha agar raungan tangis dan luapan kesedihannya tidak mengganggu kenyamanan Saradee.

“Sayang...” ucap Fayyana tulus, sebab sebelum Saradee bersamanya, mengobati seluruh kekosongan dalam hati dan jiwanya, keberadaan Ineth, Indria dan Alexandra yang lebih dulu membantunya merasakan ketenangan, memberinya peran ibu meski tidak secara langsung.

“We’ll always be with you, Alexandra ...”

Sewaktu kembali dan diberi tahu bahwa Alexandra menemani Fayyana menyusui Saradee di dalam ruangan, Taksanio dan Shakti memutuskan untuk menunggu bersama keluarga lainnya.

Shakti baru meminum satu tegukan teh sewaktu Taksanio bangkit dan mendekat ke pintu geser kamar rawat. Tidak lama setelahnya, suara isak tangis samar terdegar.

Shakti ikut mendekat, memastikan bukan Fayyana yang bersedih. Ia hendak meminta Taksanio agar kembali duduk dan menunggu, namun lelaki yang

mematung di sisinya itu justru meneteskan air mata.

“Lo tuh cengeng banget!”

“Gue lega tau!” Taksanio menyeka sudut mata dan mengatur napasnya. “Lexie selalu bilang baik-baik aja, enggak apa-apa dan udah baikan, gue tahu itu enggak mungkin. Syukurlah kalau dia bisa ngungkapin sedihnya sama Fayyana.”

Shakti terdiam sejenak. “Kalau gue pasti akan menganggapnya begitu. Setiap kali dia bilang aman, baik-baik aja, lancar, oke, *fine*. Gue selalu menganggapnya nyata, tanpa pernah memvalidasi lebih lanjut.”

“Shak...” lirik Taksanio sembari mengusapi tetes kesedihan di wajahnya.

“Gue dari kemarin juga mempertanyakan, gue berhak marah enggak sebenarnya, berhak ikut menderita dan cemas sebegininya,” kata Shakti lalu berbalik menatap Jagadith yang memberinya anggukan dan senyum menenangkan. “Gue berhak, sebagaimana Fayyana sekarang membersamai Alexa.”

Shakti beranjak kembali duduk di samping Jagadith. Nio Dharmadjaya gantian menegakkan diri, meraih bahu sang anak yang masih terpaku di depan pintu tertutup.

“Pada waktu seperti ini, anak perempuan memang lebih membutuhkan ibunya *it’s okay*, kita beri mereka waktu dulu.”

“Iya, Papi.”

Nio Dharmadjaya menepuk bahu Taksanio. “Ayo, ditunggu sambil duduk. Alexandra sedari kemarin memang sudah bersikap tegar, mulai hari ini giliran kamu, Taksa.”

Ucapan sang ayah membuat Taksanio mengangguk, sejenak dirinya beralih memeluk dan merasakan tepukan dukungan di punggungnya.

“Aku kira dia anak Mami,” sebut Shakti pada Tsuki membuka kotak kue sebagai kudapan, teman minum teh.

“Mas Shakti yang jelas-jelas anak Mami,” balas Tsuki kalem.

Jagadith mengekeh. “Shakti anak Aami,” ralatnya lalu meraih tangan anak bungsunya, menggenggam lembut.

“Tsuki yang anak Mami,” ungkap Takara Kagayaki lantas menatap ke pintu kamar rawat, “Semoga Alexa juga anak Mami nantinya.”

“Mami jangan buru-buru,” kata Tsuki.

Shakti mengangguk. “Seperti yang saya sampaikan tadi, setelah ini Alexa akan pulang bersama kami dan—”

“Shak! Lo pukul gue lagi aja sini!” sambar Taksanio dan cepat-cepat beralih mendekat pada sang ibu. “Mami buruan dikasih ke Shakti semuanya.”

“Kasih apaan?” tanya Shakti bingung.

Takara Kagayaki mengeluarkan berkas dari *document bag* di dekat kursi duduknya, menyerahkan. “Ini serah terima *dojo* utama Kagayaki.”

“Hah?” tanya Shakti lalu menatap Taksanio lekat. “Gue enggak mau ya tukar Alexa sama apa pun—”

“*I promise you that,*” sela Taksanio. “Gue bisa kasih lebih banyak hal lainnya juga, selama lo merestui gue dan Alexa.”

“Jangan ngomongin materi sama gue!”

“Gue juga siap jiwa dan raga untuk Alexandra, makanya lo—”

“Makanya lo mikir panjang!”

Taksanio menggeleng. “Lo yang harus mikir panjang. Perasaan gue sama Alexandra ini nyata, *we are so in love* dan setelah semua hal yang terjadi

what I want is just to be with her, all the time."

Shakti menahan dengus napas kasarnya. "Tsuki aja paham, untuk enggak buru-buru, itu artinya mulai menjalaninya dengan tenang, terbuka, dan sesuai kepantasan bergaulnya pasangan sebelum mempersiapkan pernikahan."

"Oh!"

"Ah! Oh!" sebut Shakti dan tidak tahan mencetuskan cibiran, "Otak lo beneran kelamaan enggak dipakai, Monyet!"

"Otak lo sendiri baru belakangan bisa berguna ya, Babi!"

"Otak kalian berdua sama saja kualitasnya!" sebut dua orang ibu yang selanjutnya saling tatap lantas tertawa bersamaan. Tsuki dan sang ayah juga saling tatap sebelum ikut melempar tawa.

"Sudah-sudah, ya ampun, Taksa duduk ..." Nio Dharmadjaya lebih dulu menyudahi tawa dan meraih sang anak agar ikut duduk di sebelahnya. "Pada dasarnya kami memahami permintaan Shakti dan keluarga, pentingnya untuk tidak terburu-buru dan lebih tertata lagi dalam membangun kedekatan. Namun, sebagai keluarga yang siap menerima Alexandra kami juga ingin tetap dilibatkan dalam proses penyembuhan, dalam kebersamai dan

menjaganya.”

Jagadith Koomar mengusap lengan sang anak, mewakilinya untuk menanggapi, “Ya, tentu saja, masing-masing dari kita akan punya porsi keterlibatan setelah Alexandra dan Taksa mengerti makna perkembangan hubungan ini. Apa yang Shakti inginkan itu sebenarnya merupakan kesempatan agar dirinya bisa menjalankan perannya bagi Alexandra, yang selama ini terkesan sekadar ada.”

Shakti mengangguk. “Sebelumnya juga banyak hal sepihak yang saya putuskan atas Alexa, perlu ada penjelasan terkait itu.”

“Berarti, lo enggak akan meragukan gue lagi, ‘kan? Enggak akan kontra terhadap hubungan gue sama Alexandra seperti—”

“Ya, tergantung Alexa gimana, kalau ternyata dia selama ini terpaksa doang sama lo, perlu dipastikan juga.”

“T-terpaksa?” ulang Taksanio dengan raut tidak terima. “Justru dia lebih terbuka dan percaya sama gue, tahu! Alexandra selalu bisa mengandalkan gue.”

“Ya udah! Lo enggak usah ribut dan tunggu aja gue selesai bicara sama dia!” Shakti menegaskan itu dan seketika membuat Taksanio terdiam, mau tidak mau harus menerima keputusannya.

Alexandra punya waktu bicara dengan Shakti selang sehari kemudian. Usai makan siang bersama di salah satu restoran milik Jagadith Koomar. Ineth memberi tahu bahwa makan siang itu hanyalah bentuk kebersamaan dan keakraban, merayakan kepulangan dari rumah sakit.

Alexandra meminta tolong pada Indria untuk membawakan beberapa barang dari apartemen. Barang itu dikemas dalam pouch kulit berwarna hitam dan ketika punya waktu bicara dengan Shakti, ia memberikannya.

“Apa ini?” tanya Shakti, menerima lalu membukanya. Selain cek yang dahulu disiapkannya, ada kotak hadiah berisi pin dasi keemasan, pena yang masih baru, termasuk pembuka botol berhias batu giok. Shakti juga mendapati buku rekening atas nama Alexandra Shimane, jumlah saldonya setara dengan yang dahulu dibayarkannya untuk menebus dari rumah bordil.

“Itu tetap aja enggak akan sepadan dengan seluruh biaya hidup yang selama ini gue habiskan. Tapi, gue merasa perlu mengembalikannya, sebagaimana Ineth.”

Shakti memasukkan buku rekening itu ke dalam pouch hitam di pangkuannya. “Yakin lo?”

Alexandra mengangguk. “Yakin.”

“Karena lo udah punya kartu debitnya Taksa, makanya merasa udah aman secara finansial?” tanya Shakti.

“Mami juga kasih kartu kredit, platinum,” jawab Alexandra lalu menunjukkannya.

Shakti berdecak. “Maminya Taksa benar-benar...”

“Unik,” sambung Alexandra dan tersenyum simpul, “Katanya kartu ini cuma awalnya, kalau gue udah lebih siap, nanti ada lebih banyak hal lagi yang akan dikasih.”

“Lexa...”

“Kesannya materialis banget, tapi Mami bilang punya calon suami kayak Taksanio kalau gue cuma hidup buat ngurusin dia doang, itu bisa bikin gila. Tsuki juga bilang gitu, makanya gue harus belajar lagi,” ungkap Alexandra dengan suara berbalut keyakinan. “Mereka keren ya enggak sekadar

menerima, tapi ngasih tahu apa yang sebenarnya akan gue hadapi.”

“*And you’re okay with that?*”

“Sebelum rentetan kejadian kemarin, rasanya sekadar punya sejarah *one night stand* sama Taksa juga udah cukup.”

Shakti bukannya tidak sadar beberapa kali mendapati Alexandra berlaku anomali di hadapan Taksanio. Tidak jarang ketahuan menempatkan perhatian berlebihan pada salah satu sahabatnya itu. “Lo ngejar Floyd masih masuk akal, Lex ...”

Alexandra menggeleng. “Bukan dia yang gue taksir selama ini.”

“Beneran sejak sebelum ke Indonesia lo tahu Taksa?”

Alexandra mengangguk. “*It’s always him, my secret crush.*”

“Nyokap sama adiknya aja bilang lo bisa gila kalau ngurusin dia, apa enggak sebaiknya pikir ulang?”

“Kalian aja enggak pernah kelihatan pikir ulang, atau pikir dua kali,” ucap Alexandra dan tersenyum kecil, “Kalian tetap bersamanya, bahkan setelah keadaan begini.”

Shakti menggaruk dagu. “Beda, Lex. Kami semua teman dan bisa gantian urus dia, lo enggak bisa.”

“Makanya gue merasa spesial.” “Lex—”

“*I really love him,*” ungkap Alexandra cepat. “*I love him so much.*”

Shakti terdiam selama beberapa saat. “Taksa bikin lo *happy*?”

Alexandra mengangguk. “Bikin gue merasa kalau menyerah sekarang, hidup dan masa depan yang enggak ada dia pasti berakhir sia-sia.”

“*What if I said no,*” kata Shakti lalu menyodorkan kembali barang yang diterimanya. “Gimana kalau gue enggak boleh—”

“*I will wait,*” jawab Alexandra dengan yakin, mendorong tangan Shakti dari hadapannya. Ia mempersiapkan pemberian itu, tidak mau menerimanya kembali. “Gue akan bilang Taksa untuk menunggu dan terus membuktikan bahwa hubungan kami layak dipertahankan.”

“Taksa bikin empat rusuk gue memar dalam dua pukulan, lo enggak takut dia *lose control, being an abusive*?” tanya Shakti dan mendapati anak perempuan di hadapannya justru tersenyum. “Lex, ini gue serius ya.”

“Gue juga serius. Taksa itu mirip lo, tahu.”

Kening Shakti mengerut maksimal. “Apaan?” “Lo nangis ‘kan tahu Mbak Yana depresi dan enggak bisa menyusui Sara? Taksa juga nangis kayak bayi waktu gue sadar kemarin.” Alexandra tersenyum penuh keyakinan. “Taksa yang *clingy* dan manja kayak bayi itu, janganakan menyakiti secara fisik, gue bikin tersinggung aja responnya masih sabar.”

“Karena selalu *clingy* dan manja, bikin lupa kalau dia itu punya kekuatan, kemampuan untuk membalas secara fisik.” Shakti menyengir lalu menepuk-nepuk lembut area rusuk bawahnya.

“*And he said sorry first, right?*” “Dia emang harus minta maaf!”

“Padahal gue yang nyodorin diri ke dia, karena butuh lima ratus juta.”

“HEH!!!”

Alexandra tertawa mendapati wajah Shakti langsung mendelik dengan syok. “Gue juga yang minta untuk merahasiakan hubungan. Termasuk saat kebablasan ini, awalnya juga gue yang minta enggak pakai penga—”

“*Listen!*” Shakti menyela cepat, saking tidak sanggup mendengar lebih jauh. “Gue yakin, walaupun Dria males ngasih tahu lo, Ineth pasti ngasih tahu pentingnya *protection*.”

“Yeap, tapi gue kan penasaran juga kalau—” “*You’re so stupid.*”

“*And I pay the price of that stupidity,*” kata Alexandra dengan tatapan berkaca-kaca, meski kemarin sudah puas meluapkan tangis, namun kesadaran ini masih terasa sedikit menyiksa.

“Taksa padahal seru kalau main sama Cato, sama Sara juga semalam manis banget.”

“Ya, *mental age* sebaya mereka,” sebut Shakti dan membuat Alexandra tertawa geli. “Orang dewasa mana yang masih ributin koleksi kartu digimon sama bocah lima tahun, ck!”

“*One and only*, Taksa-sama.”

Shakti menghela napas panjang, menimbang barang pemberian Alexandra lalu mengangguk. “Gue terima ini, akan gue investasikan atas nama lo—”

“Enggak usah! Gue beneran mau balikin!”

“Perempuan harus punya pegangan, sekaya apa pun pasangannya. Karena enggak ada yang permanen di dunia selain perubahan. *I saved this for an unpredictable future.*” Shakti kemudian berdeham, melirik ke belakang tempat istri dan keluarga lainnya menunggu. “Fayyana sama Ineth minta gue bilang *you’ll always be part of us and you have a place in our home*, karena itu kalau Taksa beneran bikin gila, lo tahu harus pulang ke mana.”

Alexandra mengangguk, tidak menahan air mata haru dan kelegaan yang dirasakannya. Ia menundukkan kepala, membiarkan telapak tangan Shakti beralih ke kepalanya dan mengusap pelan.

“*Sorry for making you upset all this time, forcing you to be strong and tough.*” Shakti tersenyum kecil. “*Thank you, Inoshishi-chan, for your hard work, for every time you try to make us proud. Now, just try to be happy.*”

Alexandra seketika terisak, membuat Fayyana yang sengaja mengambil jarak jadi mendekat dan memeluk. “Ya ampun, biasanya diomelin sekalnya disayang, bikin nangis juga.”

“Iyaa,” isak Alexandra yang segera mendekap pinggang Fayyana. “Aneh banget nih orang, biasanya juga nyebelin.”

Shakti menyentil dahi Alexandra seperti biasanya saat mengerjai, “Lo tuh nyebelin. Cengeng! Pantasan seleranya mentok di Taksa.”

“Heh!” seru Alexandra sebelum memeluk Fayyana lebih erat. “Mbak pulang sama aku yuk, sama Sara jug, biarin nih orang balik ke Shankar House sendiri.”

“Minta dijewer beneran,” kata Shakti. “Heehh jangan!” Fayyana tertawa saat lengannya hendak menghalangi dan justru ditarik lembut agar beralih.

“Waktu aku sakit kemarin, kamu enggak sebegininya peluk aku, Ayy... ckckck.”

Alexandra otomatis meregangkan dekapannya. “Ingat umur, Pak udah tua, cemburuan.”

Fayyana menahan kikik tawanya lalu mengusap pipi sang suami. “Iya, udah tua, sebentar lagi punya menantu pertama.”

“Masih lama ya, mereka enggak boleh buru- buru,” protes Shakti.

Alexandra tertawa dan dengan iseng menambahkan, “Enggak kebayang *chaosnya* kalau pas Sara kelak..”

“No! No! No!” Shakti langsung menyalak tegas, serta merta bangun dari duduk dan beranjak mencari Saradee. “Enggak ada ya, Sara sama Baba dan Bubu selamanya.”

“Apaan nih!” Taksanio terkesiap mendapati pembaruan status yang Arshaka Floyd unggah sedetik lalu. Semua teman-temannya sedang berkumpul di apartemen Shakti.

Taksanio segera menelepon dan tersambung usai tiga dering yang panjang. “Halo,” sahut suara Junan.

“Pada ke tempat Shakti? Kok gue enggak diajak,” seru Taksanio. Ia wajib membela diri jika mereka memberlakukan cut-off padanya.

“Males ngajak lo!” Suara Kagendra menyahut.

Taksanio mengabaikan itu. “Lo semua juga enggak ada yang jenguk gue pas kemarin di rumah sakit.”

“Siapa suruh goblok! Penghianat!” balas Junan. “Kita semua *team* Shakti,” sambung Waffa. “Anak mami *stay at home* aja,” kata Dominic.

“Keterlaluan! Gue juga sakit banget tahu, harusnya adil, pada jengukin gue dulu pas di rumah sakit!”

Arshaka menyahut cepat, “Kalau udah sampai rumah duka baru—”

“FLOYD!!!” seruan serempak menyela sahutan Arshaka yang kemudian tertawa-tawa.

“Peace, lo aja baru tadi siang pulang ‘kan?” tanya Arshaka memastikan. “Sama Mami Takara enggak boleh main malem-malem lo.”

“Gue enggak apa-apa! Gue mau nyusul ke situ ya!” ucap Taksanio cepat dan beralih bangun dari tempat tidurnya. “Shakti awas ya lo enggak bukain akses!”

“Apa lo awas-awas!” balas Shakti.

“Gue ke situ pokoknya! Tungguin!” Taksanio mengakhiri panggilan teleponnya, berlari ke elevator menuju garasi dan memilih kunci mobil tercepat. Ia pamit sekadar melambaikan tangan ke arah cctv utama lalu memasuki mobil, mengemudikannya pergi.

“*Welcome back ...*”

Taksanio gelagapan saat Albert membuka pintu lalu mempersilakan masuk. Semburan confetti yang menyambut begitu melangkah ke area ruang duduk.

“Sialaaan! Masuk mulut kertasnya,” keluh Taksanio lalu mengusap area mulut dan tertawa. Ia bergegas merangkul Junan dan Arshaka yang berdiri paling dekat dengannya. “Gue pikir beneran dicut-off, sampai ngebut di tol tau!”

“Kalau Shakti enggak maafin, ya *cut-off*,” ujar Dominic sambil menyengir.

“Maafin dong, kan gue beneran mau bikin Alexandra bahagia,” kata Taksanio dan tergelak saat Junan menjatuhkannya ke sofa kosong.

Shakti yang duduk bersama Waffa menatap dengan serius. “Fa, lo catet ya, sekali aja Alexa mengaku diperlakukan enggak pantas, terlebih kasar, dengan kekerasan fisik atau psikis, gugatan perceraianya—”

“Enggak bakal, woyy!” seru Taksanio cepat.

“Pokoknya sekali Alexa membuat pengakuan terkait itu, langsung gue jemput *and you better prepare for the most painful goodbye.*”

“*Cut-off* tanpa ragu lagi,” imbuh Arshaka. “*Bye-bye*, Taksa, main sama Ardillo di penjara,” kata Dominic lalu melambaikan tangannya.

Taksanio menggeleng. “Gue enggak bakal melakukan itu. Cinta banget gue sama Alexandra, sampai enggak ngerti lagi pokoknya.”

Junan menoleh lelaki di sebelahnya dengan cengiran. “Enggak sia-sia ya lo mepet-mepetin selama Shakti enggak bisa mengawasi.”

“Gue itu jagain, bukan mepet-mepetin,” ralat Taksanio dengan wajah kalem.

“Jagain yang beneran kali ini,” sebut Arshaka lalu melemparkan sekaleng soda tanpa gula yang segera ditangkap Taksanio.

“Shakti bilang enggak dalam waktu dekat menikahnya?” tanya Kagendra sambil mengemil semangkuk buah blueberry.

“Alexa juga enggak mau, malah katanya mau belajar lagi.” Taksanio membuka kalengnya dan segera menyesap buih soda yang berkumpul di bagian atas.

“Shak, masa lo enggak bisa yakinin Alexandra kalau kekayaan gue mampu menghidupinya tanpa—”

“Enggak! Alexa masih muda, biarin belajar, punya kemampuan buat bekerja dan terus mengembangkan diri.” Shakti mengangkat bahu.

“Siapa tahu makin pinter terus berubah pikiran dan punya pilihan pasangan yang lebih bagus ketimbang pengangguran kayak lo.”

“Ya udah, mulai besok gue juga akan bekerja! Biar enggak pengangguran!”

Dominic menggeleng, meletakkan gelas koktail non-alkohol yang sisa setengah. “Enggak, gue sama Arshaka lagi repot! Udah bener lo ngumpulin Digimon-card aja.”

Waffa tertawa geli. “Taruhan, enggak sampai enam bulan hidup bareng Taksa, Alexa pasti ngeluh stress.”

“Enggak sampai enam bulan, tiga bulan aja kayaknya udah bikin status; capek nganggur,” timpal Arshaka membuat Junan tertawa.

“Enggak ada taruhan-taruhan! Yang Shakti aja belum kelar,” ujar Taksanio cepat lalu memperhatikan sekitar, sepi tanpa jejak kehadiran bayi. “Fayyana sama Sara belum mau balik ke sini, Shak?”

“Mau, tapi proses konsultasi dan terapi untuk kami berdua belum dimulai. Jadi, ya balik ketentuan awal, masih harus tinggal sama keluarga.” Shakti menghela napas panjang. “Gue juga ‘kan perlu bicara sama Mama mertua dulu.”

“Tapi udah boleh ketemu Sara?” tanya Kagendra.

Shakti mengangguk. “Enam puluh menit per hari, gue minta akhir hari sebelum jam tidurnya.”

“Lo takut ya, Shak kalau harus konsultasi soal nyokap?” tanya Taksanio lalu mengaduh karena Waffa dan Dominic kompak melemparkan bantal sofa ke arahnya. “Aduh!”

“Abaikan aja pertanyaan monyet gagal berkembang itu,” ujar Kagendra sambil berdecak-decak tidak senang karena pertanyaan sensitif yang Taksanio ajukan.

“Tapi gue beneran takut,” ungkap Shakti jujur lalu menggeleng sekilas saat Albert akan beralih mendekat. Ia masih baik-baik saja. “Gue bahkan masih ada kayak pikiran, *maybe she’s just jealous and frustrated because I’m not good enough as her son. Maybe—*”

“*Sorry, but you’re enough,*” sela Taksanio cepat sebelum mendekap salah satu bantal sofa. “*I mean* lo bahkan sampai tutup mata sekian lama, sampai milyaran duit FUNight ngalir ke rekeningnya.”

“Mumpung Satya udah mau berbagi juga, mending *enjoy new life* jadi anak bungsunya Nyonya Jagadith Koomar,” kata Waffa dan sekilas menyugar rambut. “*To be honest,* baca rincian kasusnya, termasuk versi *unfiled* karena Fayyana enggak mau

mengajukan tuntutan apa pun. *She's not a mother but surely a monster.*"

"Makanya gue takut, Fa kalau waktunya harus menghadapi dan enggak bisa ambil sikap sebagaimana yang diharapkan."

Arshaka membetulkan posisi kacamatanya. "Lo enggak harus menghadapi lah! Dia emang bahaya, bukan hanya sebagai *trigger trauma* tapi sekian lama lo *under control*."

"Floyd benar! Langsung aja lo anggap mati," imbuh Junan dan bergeser untuk mengambil piring berisi *beef samosa*.

"*But a final goodbye* emang perlu," ujar Kagendra dan saat teman-temannya beralih tatap segera menjelaskan, "Gue sebelum akhirnya *saying goodbye* juga masih ada aja pikiran kayak Shakti, meraba-raba apa yang salah dalam diri gue dan untuk yakin *the problem wasn't me*, ya emang lewat *final goodbye* itu."

"*I will say it to you, Shak you're not the problem,*" ujar Taksanio cepat.

"Enggak guna kalau lo yang ngomong," sebut Shakti dan usai menghela napas panjang memberi cengiran singkat, ia tidak mau membuat teman-temannya jadi lebih khawatir. "Udahlah, konselor

gue bilang memang setelah dapat kesadaran ini, tugas berikutnya adalah bisa memilah baik dan buruk, salah dan benar. Gue hanya harus menjalani sesuai tahapan sambil kelola emosinya.”

“Makanya lo minta akhir hari ya ketemu Sara,” sebut Dominic.

Shakti mengangguk. “Gue anggap hadiah atas apa yang gue lewati hari-hari itu.”

“Bisa dapat bonus kalau dibolehin nginep sama Fayyana juga,” kekeh Waffa.

“Apaan! Ineth, Indria sama Lexa mau pada gantian nemenin Fayyana kalau Mamam enggak bisa,” keluh Shakti.

“Kalau pas giliran Lexa, nanti gue culik dia,” kata Taksanio mengusulkan siasat kolaborasi.

“Lo culik Lexa, gantinya Andina, bakal lebih repot,” ucap Waffa membuat Shakti meraung frustrasi.

“Gue baru sadar, Andina posesif juga ya, mirip- mirip Dede ke Fayyana,” kata Kagendra.

“Ya, itu! Habis sedan *hybrid* gue digepengin adik lo, Andina ngelemparin gue pakai telur, edan!” Shakti geleng-geleng kepala.

Waffa terkekeh. “Kayaknya Lyre kalau enggak amnesia, lo bisa lebih abis dari itu.”

“Ada bagusnya lo hamili juga, Ndra,” sebut Shakti dengan raut lega meski sesaat jadi fokus memperhatikan Taksanio yang sibuk merebut sisa samosa di piring Junan.

Dominic memahami pikiran Shakti dan bertanya langsung, “Taksa, kondisi Alexa gimana?”

“Ha?” tanya Taksanio lalu mengangguk. “Baik, katanya dia lebih trauma diculiknya dibanding—*yah, you know the miscarriage.*”

“Kalau lo?” tanya Arshaka.

“Gue? Ng, buat gue selama Alexandra baik-baik saja, *I'm gonna be fine.*” Taksanio menghabiskan gigitan samosa di tangannya lalu meraih serbet linen dan mengelap ujung jemarinya. “Rasanya juga kayak Alexa gitu, *feels not real.* Lalu, karena diminta enggak terburu-buru, lebih tenang dalam menjalani kelanjutan hubungan kami, ya udah jadi santai aja.”

Dominic mengangguk dan menatap Shakti. “Dengar kan? Lo enggak perlu khawatir, spesies gagal berkembang emang lebih *chill* ... minggu depan juga dia lupa pernah hamilin anak orang.”

“Sembarangan! Kalau itu gue enggak akan lupa. Alexandra juga enggak akan lupa *feels not real* bukan berarti enggak ada juga.” Taksanio kemudian menyengir. “Gue emang lebih banyak merasa lega dibanding kehilangan, tapi bukan berarti bakal lupa.”

“Makanya lo tuh udah disediakan pengaman sebanyak itu, dimanfaatkan!” sebut Junan.

“Lagian lo bisa-bisanya punya cewek tapi enggak siap pengaman,” kata Waffa dengan nada heran.

“Gue enggak selalu ketemu Alexa dengan tujuan begitu. Gue emang suka ngabisin waktu sama dia, nonton, main atau makan bareng.”

Arshaka begitu saja menyahut, “Cupu!”

Taksanio melemparkan serbet linen di tangannya, “Lo mentang-mentang berani main *live stream* terus ngatain gue cupu!”

“Suram!” omel Shakti lalu memperingatkan. “Lo semua awas ya enggak belajar dari kasusnya Floyd.”

“Gue tanpa belajar juga udah pinter.” Kagendra menanggapi sambil beranjak untuk mengambil sebotol air mineral dingin di ember es. “Fa, jam berapa nih? Jam sepuluh cabut yuk.”

“Baru jam delapan ya, Babi! Ini aja belum sempat makan udah mau cabut,” protes Shakti.

“Ya, buruan, pesan apa sih lo, lama banget?” tanya Waffa sambil mengusap perut. “Gue nungguin dari tadi makanan utamanya apaan.”

“Sabar, ini spesial! Nah, tuh diantar,” kata Shakti lalu mengangguk saat Albert berlalu untuk mengurus pesanan makanan yang baru tiba. “Agak lama soalnya Fran mesti cek ulang bahan *topping* dulu.”

“Fran?” ulang Kagendra.

Dominic yang lebih dulu bangun dari tempat duduknya, mengenali wangi makanan yang berembus. “Raffaele pizza.”

“Serius lo?” Junan ikut berdiri sebagaimana Waffa, seketika antusias.

Raffaele adalah restoran Italia terdekat dengan akademi tempat mereka bersekolah. Dulu saat bosan dengan sajian makanan kantin biasanya mereka bersama-sama makan siang di sana. Tongkrongan pertama sebelum mereka penasaran menjajal exclusive bar.

“Chef Raffaele liburan ke Bali dan diundang Aami ke Shankar House. Gue minta tiga Meat Lover, tiga World's Most Expensive with truffle dan dua Big

Kebab extra pepperoncini.” Shakti memberi tahu dan tertawa saat teman-temannya kompak beralih, menyambut Alberto lalu menyingkirkan meja untuk bersama-sama membuka setiap kotak pizza.

“Sebentar-sebentar, Tuan Muda Pradipandya lagi diambil piring dan enggak mau *slice* sisaan,” sebut Waffa membuat Junan menatap tidak sabar.

“Repot banget lo, Ndra...” keluh Taksanio.

“Kalian yang lama-lama lupa diri kalau udah ketemu makanan enak, ck!” Kagendra kemudian menerima piring sekaligus peralatan makan yang disiapkan Albert. “*Thank you.*”

“Buruan, Babi,” geram Junan membuat Shakti tertawa. “Itu udah extra truffle semua, jangan kelamaan pilah-pilih.”

“Tau, ini jelas matang semuanya dan udah dicek Fran! Kebangetan imun lo kalau sesak napas habis ngunyah,” cibir Taksanio dengan rengutan.

“Sssttt,” desis Kagendra, menunjuk *slice* dengan kesempurnaan bentuk dan *topping* pizza.

Waffa mengambilkan setiap bagian pizza yang Kagendra inginkan, lalu setelah sahabatnya itu menyingkir mundur segera ambil bagian sebagaimana teman-temannya.

“*Damn! Delizioso...*” decak Arshaka diikuti yang lain.

Kagendra menikmati pizza bagiannya dengan tenang, menoleh heran karena Shakti tidak ikut bergabung dengan yang lain. “Lo enggak mau? Enak nih, enggak berubah rasanya.”

Shakti mengangguk, hendak beralih saat tiba-tiba Taksanio membawa sekotak pizza ke arahnya. “Shak, ini bagian kita sisanya diklaim para tukang makan kelaparan. Lo lebih suka yang Kebab dibanding *truffle* kan?”

Shakti menahan tawa lalu mengangguk, beralih duduk bersama Taksanio di karpet. “Gue cuma bisa makan dua *slice*.”

“Serius lo?” tanya Taksanio. Shakti mengangguk. “Iya.”

“Ini lo enggak harus ngalah dari gue, stok makanan aman nih,” sebut Taksanio membuat semua orang tertawa, teringat masa-masa suram terjebak di kastil.

Shakti mengambil bagian pizza pertama dan makan dari ujungnya, seperti kata Kagendra rasanya tidak berubah. Suasana di ruang duduknya ini juga serupa dengan keramaian yang dulu dinikmatinya.

“*Are you okay?*” tanya Taksanio.

Shakti mengangguk. "Gue dibatasi gluten, makanya cuma boleh dua slice."

"Oohhh... kadang gue suka keingetan masa- masa suram itu. Lo dulu juga kolaps gitu aja, enggak bilang kalau emang sakit."

Kagendra mengangguk, sejenak meletakkan alat makannya untuk bertanya. "Lo emang gila sih Shak bisa-bisanya setelah enggak makan, masih menolak evakuasi duluan. Kelar lo kalau sampai hipotermia."

"Enggak separah itu, gue tetap hangat. Junan ngasih *heat pack*nya ke gue."

Taksanio menelan makanan di mulutnya dan bertanya. "*Be honest*, kenapa dulu lo lakuin itu sih?"

"Lo udah nangis ya, Monyet," sebut Junan. "Floyd yang nangis tuh!" seru Taksanio.

Arshaka geleng kepala. "Hidung gue emang gampang berair dulu, ck! Enggak ada nangis-nangis."

"Alasan! Lo berdua sama aja, anak mami!" kata Waffa membuat Dominic mengekeh.

Taksanio kembali menikmati pizza di tangannya. "Kalau waktu itu lo bilang sakit, gue pasti ngerti dan enggak akan ngeduluin."

"It's fine." Shakti berujar santai. *"It's not fine,"* sanggah Taksanio.

"It's fine because I know I can bear the pain you can't even feel," sebut Shakti dan saat Taksanio menatapnya lekat, segera menyengir. "Lagian gara-gara itu, gue dimanja Aami untuk pertama kalinya. *So, it's worth it."*

"Thank you," kata Taksanio dengan sungguh-sungguh. *"Thank you so much."*

"Apaan! Biasa aja lo!"

"Ciee Baba mertua malu-malu," goda Arshaka dan menghindar karena Shakti melemparkan kaleng soda kosong.

Taksanio mengangguk. "Gue pokoknya udah siap nih, Shak kalau kedepannya harus ikut manggil lo Baba—"

"Gue pukul beneran lo, kalau manggil begitu!" Shakti kembali memasang wajah serius.

"Ya daripada gue panggil lo, Daddy?" canda Taksanio yang kemudian tergelak karena semua orang berseru kompak.

"Najis!!!!"

Forever tied with you.

“Kangeeeeeeeen!”

Alexandra tertawa, balas mengeratkan dekapan saat kedua kakinya terangkat lalu tubuhnya dibawa berputar oleh Taksanio. Dia juga rindu setelah selama dua minggu ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama dua saudaranya, bergantian menemani Fayyana dan Saradee.

“Kangen juga,” balas Alexandra saat akhirnya bertatap mata dengan Taksanio lalu berbagi senyum. “Yey, mukanya pacarku udah ganteng lagi.”

Taksanio menyengir. “Iya dong, muka pacarnya Lexie udah bebas disayang-sayang lagi.”

Albert dan Ineth kompak berdeham, perlu menyadarkan dua insan yang semakin kasmaran itu. Sesuai aturan dari dua keluarga, setiap akan bertemu harus didampingi. Kali ini giliran Albert dan Ineth.

“Sayangku,” ujar Alexandra tanpa ragu, sebagaimana saat berikutnya menempelkan bibir ke pipi dan dagu Taksanio. *“I miss you.”*

“I miss you more, Cantikku,” balas lelaki yang kemudian tersenyum lembut, gantian mengecupi kulit wajah halus milik kekasih hatinya.

“Halo, Pak Shakti,” ucap Albert cepat, berlagak sigap mengangkat telepon.

“Yaaa!!!” seru Taksanio dan Alexandra bersamaan. Mereka menampilkan raut keberatan saat menoleh dua orang pendamping yang memasang wajah serius.

Ineth menggeleng dan menunjuk jam, mengingatkan jadwal menonton yang mereka pilih sebagai bagian dari acara double date ini.

“Makanya udah! Kalau enggak berangkat sekarang filmnya keburu mulai,” ucap Albert dan menggandeng Ineth. “*Come on.*”

Taksanio menurunkan Alexandra dan menggandengnya, ikut beranjak ke mobil. “Ayo, kita nurut dulu, nanti pasti ada kesempatan berduaannya.” “Hahaha oke!”

Alexandra pada dasarnya sudah senang bisa bertemu Taksanio. Mereka menikmati acara menonton film, berbagi cola dan popcorn. Sewaktu makan siang saling cicip menu pilihan, mengobrol dan bercanda.

“Habis ini mau belanja” ucap Taksanio dan merangkul Alexandra. “Mumpung udah bisa *show off*, mau pakai barang-barang *couple*.”

“Aku juga mau beli tablet baru,” kata Alexandra dengan tatapan memohon pada Ineth.

Taksanio tersenyum saat mendapati Ineth kemudian mengajak Albert melakukan hal yang sama, berbelanja barang *couple* untuk melengkapi apartemen.

“Ya udah, ketemu lagi di *coffee shop* bawah. Aku mau beli *roasted bean*.” Albert memperingatkan, “Sejam berikutnya enggak muncul, aku telepon Bapak ya.”

“Iya, ih!” kata Alexandra lalu terkikik begitu dibawa berbalik pergi.

“Yeyy...” lirihnya.

“Ke sini,” ajak Taksanio, menggandeng ke elevator menuju lantai paling atas, *arcade playground area*.

“Kok sepi?” tanya Alexandra bingung, bahkan tidak ada petugas yang biasanya berjaga di samping setiap wahana permainan.

Taksanio tersenyum. “Iya, hari ini emang *booking* khusus buat kita berdua.” “Hah? Kok bisa?”

“Ini ‘kan malnya Kagendra, tinggal bilang. Dia juga enggak suka kalau main terus ada orang lain, apalagi harus antri gitu, *definitely not him*.”

Alexandra mengerjapkan matanya. “Ya, tapi ngapain *booking* sebegininya? Kasihan buat yang pengen main juga.”

“*Just today*, soalnya kita ‘kan butuh waktu berduaan.” Taksanio menggandeng Alexandra ke area lempar bola basket. “*Are you good at sports ball?*”

“Enggak, justru males,” kekeh Alexandra.

“*Me too*,” kata Taksanio lalu mengambil bola bakset pertama. “Aku atau Arshaka biasanya cuma jadi cadangan kalau pada *three on three*.”

“Oh ya?”

Taksanio mengangguk, sejenak memainkan bola basket sebelum melemparkannya ke ring. Masuk! “Junan yang bisa olahraga apa aja, termasuk *extreme sports*. Nic juaranya kalau disuruh lari. Sementara trio babi, selama Shakti niat main, mereka pasti menang, entah basket, futsal, atau baseball.”

“Seru banget ya kalian,” kata Alexandra lalu menerima lemparan bola basket dan gantian mendekat untuk coba memasukkannya dalam ring.

“Selain keluargaku, teman-temanku itu semacam *treasure of my life*,” ungkap Taksanio lalu berdiri di belakang Alexandra, membantu memposisikan tangan dan arah lemparan bola ke ring. “Sekarang, ditambah kamu ... *my precious treasure. Watashi no taisetsuna aisuruhito*.”

Ya Tuhan. Alexandra berharap suara degub jantungnya tidak terdengar. Ia juga sebisa mungkin tidak gugup saat kepala Taksanio tertahan di bahunya, memastikan arah tembakan bola.

“*Breathe*, Lexie ...” bisik Taksanio.

“*I can’t*,” balas Alexandra jujur. Jantungnya seakan berdetak tanpa kendali, terutama ketika mendengar ungkapan cinta tadi.

Taksanio tertawa kecil, menoleh untuk mengecup pipi kekasihnya dan berujar yakin, “Kalau bola ini masuk, *please accept my ring*.”

Alexandra terkesiap melemparkan bola, memperhatikannya melayang mulus, sesaat membentur ujung penahan ring sebelum menggelinding masuk.

Astaga.

“Yes!” Taksanio kemudian beralih ke samping kanan Alexandra, berlutut dengan satu kaki sebelum menunjukkan cincinnya. *“Alexandra Shimane, with this ring I present you my deepest feeling. How desperate I am, want you to be officially mine. So please, this time, trust our love and accept me.”*

Princess cut diamond yang berkilau menghiasi cincin *rosegold* dengan ukiran nama ‘Taksanio’ di bagian dalamnya.

Alexandra ikut berlutut, menyamakan tatapan mata mereka dan mengangguk ketika mengulurkan tangan kanannya. Kali ini sudah tidak ada keraguan atau ketakutan lagi.

“I love you, Taksanio.”

“I love you, even when someday you tired and upset about me,” ucap Taksanio lalu memasang cincin itu ke jari manis milik Alexandra. *“I will and I’m still loving you.”*

“I might tired and upset someday but my love for you will never less than today,” balas Alexandra lalu merogoh sakunya dan menunjukkan set *Love Bracelet couple* dengan kunci pipih. *“Tied me forever with you, Taksanio-sama.”*

Taksanio tertawa, tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya saat mengangguk, bergantian dengan Alexandra untuk memasang gelang itu ke pergelangan tangan kanan.

"I love you so much, Lexie," ulangnya ketika gelang mereka terpasang dan berdenting kala saling berpegangan tangan untuk berdiri. "Astaga, kapan kamu beli ini?"

"Waktu kamu terus bahas *princess cut diamond*," jawab Alexandra dan pipinya sesaat bersemu. "Aku selalu khawatir dan takut hubungan kita ketahuan, tetapi bersamaan dengan itu *deep down in my heart, I can't stop thinking of you. I imagine our future and seeing our love keep growing, day by day, time another time.*"

Taksanio tidak bisa menahan diri lalu mendekap Alexandra, kembali mengangkat tubuh lembut itu ke udara dan mendengar suara tawa gembira kekasihnya. *"Damn, I wanna marry you, right now."*

Alexandra menghentikan tawanya, berpegangan di bahu Taksanio lantas menggeleng. "Nope! Kamu akan menikahiku nanti, ketika dua keluarga sudah yakin dan percaya bahwa cinta menjadi kekuatan untuk kita tumbuh bersama. Kamu akan menikahiku nanti, ketika setiap orang terdekat kita telah selesai dengan segala masalahnya dan siap direpotkan

kembali dengan semua rencana gila yang seru.”

Taksanio tergelak dalam tawa. *“You’re right.”*

“Kita akan menikah ketika dalam hati dan jiwa ini telah sama-sama siap, bukan hanya untuk tumbuh bersama, menua dengan bahagia, tetapi juga membangun keluarga yang kita dambakan.” Alexandra melepas tangannya dari genggamannya Taksanio lalu menyentuh dada lelaki itu. *“Until we’re ready to welcome her or him back to us.”*

Tawa Taksanio sudah mereda sejak Alexandra mulai berbicara dan kalimat terakhir yang disampaikan dengan suara lembut itulah, yang membuatnya berkaca-kaca.

Alexandra menggeleng sebelum Taksanio berbicara. *“Don’t say sorry. Just say yes to me.”* “Yes,” ucap Taksanio cepat, suaranya serak. Senyum Alexandra berkembang. Tangannya beralih mengusap wajah tampan yang menampilkan raut sedih. *“Hug me for ten minutes then we can continue to play—”*

Taksanio sudah langsung memeluk erat, membuat Alexandra tertawa lembut lalu balas melingkarkan kedua tangan di tubuh lelaki itu.

“Aku lihat ada *sniper* game di depan itu, kalau aku menang, *I want a pint vanilla mango ice cream,*” ujar Alexandra.

Taksanio meringis, mengecupi kepala yang tertahan di dadanya. “Kalau aku yang menang, *I just want a scoop mint-choco ice cream but you feed me mouth to mouth.*”

Alexandra tertawa, sungguh ide brilian. “*Deal!*” katanya dan siap mengalah untuk permainan menembak itu.

[8 tahun kemudian]

Alexandra balas mengangguk pada Shiori, asisten di kantor Kagayaki Textile yang sore ini mengantarnya pulang. Tsuki dan Ryodan langsung ke *airport*, berangkat ke London sehubungan urusan sekolah Cato. Papi dan Mami masih tinggal di Yokohama untuk pengurusan jual beli *onsen*. Itulah sebab, suasana rumah begitu sepi.

Mbok Galuh, kepala pelayan di kediaman Kagayaki bergegas mendekat saat Alexandra melewati *foyer*. “Sore, Bu.”

“Sore, Pak Taksa udah pulang?” tanyanya sebab sang suami tadi pamit makan siang bersama Shakti dan Arshaka, biasanya memakan waktu cukup lama.

“Sudah pulang, belum lama juga kok.”

Alexandra mengangguk. “Karena enggak ada yang lain, nanti saya sama Bapak makan malam di luar aja.”

“Baik, Bu.”

Alexandra berlalu ke ruang kerja yang ditempatinya bersama Tsuki dan Mami. Sebelum menikah, Alexandra menempati salah satu meja di ruangan ini untuk belajar. Setelah menikah, meja itu jadi area kerjanya dan hingga sekarang terus digunakan untuk berkoordinasi masalah bisnis Kagayaki.

Alexandra meletakkan beberapa map *approval* dan tas kerjanya. Ia hanya mengambil ponsel sebelum keluar menuju elevator dan naik ke lantai tiga, tempat kamarnya berada.

Wangi *tea-tree aromatic* tercium lembut kala dirinya sampai. Area lantai tiga ini memiliki tiga ruangan; satu kamar tidur utama, satu kamar kosong dan satu ruangan khusus dengan meja bar, dinding khusus yang difungsikan sebagai penyimpanan *wine*, *sparkling sake* dan *beer*, menyambung dengan area duduk lengang dilengkapi meja billiard dan meja catur. Mirip dengan *layout* VIP-room di FUNight Bar.

Mami dan Papi yang merenovasi total lantai tiga tersebut sebagai hadiah pernikahan. Alexandra yang memang tidak pernah berpikir untuk tinggal terpisah,

sangat menyukai hadiahnya. Minimal sebulan sekali, mereka berkumpul di lantai tiga, bersantai bersama, minum sembari menikmati formula one, world cup atau membahas rencana liburan.

Alexandra masih suka teralihkan dengan pajangan foto pernikahannya yang cantik. Ia dan Taksanio sepakat mengenakan kimono pernikahan warisan keluarga Kagayaki. Itu juga musim semi yang sejuk dan kediaman utama Kagayaki di Tokyo menjadi tempat mereka mengikat janji suci.

Alexandra mengangkat tangan kanannya, mengusap kaca jernih yang menahan potret pernikahannya. Taksanio begitu tampan, keluarga serta seluruh orang terdekat, para sahabat yang mendampingi, mereka terabadikan dengan senyum dan tawa bahagia.

Potret yang berkumpul di meja pajangan itu selalu membuat Alexandra terbawa suasana magis, enam tahun berlalu namun segalanya masih terasa sama. Hidupnya dipenuhi cinta.

Lelaki yang dipanggilnya suami juga, masihlah sosok yang lebih betah bersantai, melewatkan hari dengan berbaring di tempat tidur atau bermain game hingga suntuk. Alexandra hanya betah kebersamaan selama tiga hari, setelahnya memutuskan ikut bekerja sebagaimana Tsuki dan

Mami.

Alexandra beranjak membuka pintu kamar, sejenak mengusap Neko-chan yang mendekat ke kakinya. Ia dekap anak bulu itu penuh sayang dan membawanya ke tempat tidur.

“Daddy ke mana?”

Neko-chan mengeong pelan. “Lexie ...”

Panggilan itu dari kamar mandi. Alexandra menurunkan Neko-chan, bergegas melepas kancing pakaiannya lalu menyusul masuk kamar mandi.

Taksanio yang berendam di *bathup* segera merentangkan tangan. “*Welcome home...*”

Alexandra segera bergabung dan menyamankan diri dalam pelukan suaminya. “Capek banget.”

“Makanya enggak usah kerja,” kata Taksanio lalu terkekeh saat perutnya dicubit lembut.

“Enggak kerja, aku gila.”

“Makin gila sama aku ‘kan seru.”

“Ini mau,” ungkap Alexandra lalu mengecupi leher lembab suaminya. “Mmm... wangi banget.”

“Kamu juga wangi banget, *so turn me on.*” Taksanio sejenak mengangkat tubuh istrinya, membetulkan posisi duduk di pangkuannya sebelum saling merapatkan diri.

Alexandra mendesah dalam, selalu menyenangkan setiap *skin to skin* dengan suaminya. “Restoran barunya Aami, enak?”

“Enak! Sate daging domba gulungnya *smokey* dan *tasty* banget, aku nambah sepiring berdua sama Floyd.” Taksanio memegang lembut pinggang berlekuk istrinya, menantikan dengan antusias ketika perlahan bergerak mengizinkannya masuk ke dalam celah hangat sekaligus basah.

Enam tahun berlalu, entah berapa ratus sesi percintaan dan Alexandra tetap butuh waktu, merasai keintiman yang menghadirkan hawa panas ini. Taksanio selalu memperlakukannya dengan lembut, penuh kasih dan perlahan-lahan. Jika, diantara mereka berdua ada yang mulai tidak sabaran, itu selalu Alexandra dan Taksanio menurutinya.

“*Kiss me first, Lexie ...*”

Alexandra menciumnya, lama dan bergantian menyusupkan lidah basah. “*Kiss me again*, biar sama-sama umur panjang.”

Not to be shared!

Taksanio sejenak mengekeh, mengecup bibir dengan sapuan lipstick yang sedikit berantakan dan pecah itu. *"To be honest, I would die for your kiss, Lexie."*

"Enak aja, enggak boleh!" Alexandra merangkum wajah tampan suaminya dan kembali mendekatkan bibir, mencium pipi kanan-kiri sebanyak lima kali. *"I give you my kiss for free."*

"Seingatku dulu harga tawarnya tiga milyar lebih, mana bisanya tunai," ungkit Taksanio tiba-tiba teringat kenangan itu.

Alexandra menahan tawa. "Itu beneran kamu siapin uang tunai tiga milyar lebih?"

"Iya, sekoper besar itu."

"Ya, ampun! Terus kamu apain uangnya?"

"Masih di koper itu, kalau kamu minta uang tunai aku ambil dari sana."

Alexandra mengerjapkan mata, memang selama ini setiap kali dirinya membutuhkan uang tunai untuk berjaga-jaga memberi tips atau menyiapkan bonus pelayan, Taksanio bisa segera memberikannya. "Belum habis?"

“Ya kamu mintanya paling banyak seratusan juta doang, itu juga setahun sekali mau lebaran.”
“Astaga!”

Taksanio mengangguk. “Susah ‘kan ngabisin duit tiga milyar aja, makanya kamu jangan semangat-semangat kerjanya.”

“Gila ya, akhirnya aku mencapai tahap kehidupan ini, bukan lagi susah nyari duit tapi susah ngabisin duit.”

Ucapan Alexandra memang selalu bisa menghibur Taksanio, membuatnya tertawa pelan dan kegemasan saat mengecupi leher jenjang di hadapannya. “Lucu banget istriku, pengen makan dia jadinya.”

“*Itadakimasu!*” ujar Alexandra mesra saat menyodorkan dadanya. Ia sudah tidak lagi merasakan kegelian karena kuluman sang suami, justru semakin bersemangat meningkatkan suasana bercinta dengan menggerakkan pinggulnya.

Taksanio menjauhkan mulutnya, ikut bergerak, mempercepat tempo hingga dalam beberapa menit tubuh lembut di pangkuannya menegang, bergidig merasakan pelepasan. Selama Alexandra menikmatinya, Taksanio memeluk, mengusap punggung dengan tulang belakang yang indah.

Bekas tattoo di kulit Alexandra kini ditimpa corak bunga melingkar, *rengeshoma*. Bunga lonceng berwarna putih keunguan itu merupakan *stamp symbol* resmi milik keluarga Kagayaki. Taksanio juga memiliki tattoo yang sama, di tempat yang sama, hanya miliknya ditambah dengan kanji 'Ai' yang berasal dari nama Alexandra.

Mereka membuatnya tahun lalu, usai merayakan lima tahun pernikahan.

"Kamu belum," ujar Alexandra usai menenangkan kejaran napas.

"Di kamar ya," ajak Taksanio.

Alexandra mengangguk, berpegangan erat sewaktu tubuhnya ikut terangkat saat sang suami menegakkan diri.

Neko-chan mengeong malas sewaktu Taksanio keluar dari kamar mandi. Kucing itu melompat ke nakas sebelum melompat lagi ke atas struktur kayu dengan tempat tidur gantung khusus untuk menampung bobot kucing berbulu lebat itu.

"Neko-chan udah makan?" tanya Alexandra sewaktu punggungnya rebah di atas ranjang berlapis selimut tebal.

“Udah,” jawab Taksanio lalu mengulurkan tangan ke samping, hendak membuka laci nakas dan mengambil pengaman.

Alexandra menahan, sebab kebiasaan itu harus dihentikan. Mereka dalam proses berusaha mendapatkan buah hati dan sudah tiga bulan berlalu sejak periode suntikan Alexandra berakhir. “Enggak boleh pakai.”

“Oh iya, lupa,” kata Taksanio lantas menyengir saat mengalihkan tangannya untuk mengusap kulit paha yang licin karena basah. “Tadi aku juga lupa berangkat bawa mobil, pulanginya diantar Shakti.”

“Ya ampun,” kekeh Alexandra. “Rasanya tua beneran ya, aku?”

Alexandra menggeleng, lebih dulu fokus pada proses penyatuan tubuh mereka dan baru menanggapi. “Buatku kamu selalu ganteng dan keren. Buat anak kita nanti juga begitu.”

“Karena kamu yang bilang, aku bakal mempercayainya,” ujar Taksanio lantas membungkukkan tubuh, mencium kening istrinya. “*I love you, Alexandra.*”

Balasan ucapan cinta itu tertelan ciuman panjang yang dilabuhkan Taksanio, membuat dunia Alexandra kemudian dipenuhi kabut- kabut dari

desah dan helaan napasnya yang kian memendek.

"Anata, please..." desah Alexandra sembari menahan pekik, semakin cepat Taksanio bergerak, semakin dirinya tidak sabaran. Ia tidak pernah cukup sekali dalam mendapatkan kenikmatannya.

Taksanio mengingat beberapa saran dari dokter dan semakin dekat dengan titik kepuasan, semakin dirinya perlu bersabar. Sering kali, ia juga kesulitan menahan. Sebab, konsumsi vitamin promil membuat kulit Alexandra semakin halus, rambutnya berkilau, tubuhnya juga semakin berisi dan menjadi seksi menggiurkan.

This is too close! Taksanio mengatur napas, memastikan istrinya terpuaskan dan segera mendesakkan seluruh benihnya. Sejenak, Alexandra terkesiap, mengatasi rasa gemetar dengan berpegangan pada bahunya.

"Sakit?" tanya Taksanio dengan cemas.

"Enak!" jawab Alexandra lalu tersenyum malu-malu.
"You're so hot inside me."

"So do you, My love," balas Taksanio yang kembali mengecupi wajah sang istri penuh sayang. *"You wrap me so tight, seduce me 'til I can't even breathe."*

"You're lucky, I certify as pro CPR ..." goda Alexandra seraya mengedipkan mata dan detik berikutnya gantian mencium sang suami dengan penuh cinta.

"Masss!"

Pekik antusias itu membuat Taksanio teralihkan sebagaimana Arshaka. Mereka berdua kemudian fokus pada gadis balita cantik, bungsu keluarga Pradipandya yang berlari ke arah Relic, menubruknya.

"Halo, Khareema..." sapa Relic lembut dan memegangi tangan Khareema. Anak lelaki Dominic Hakins itu kemudian mendongak pada sosok ayah yang menyusul. "Saya pegangin biar Reema enggak jatuh."

"Iya, terima kasih ya, Relic." Kagendra Pradipandya berusaha tenang, mendekap kembali anak perempuannya dan mengangkatnya beralih. "Reema, mainnya sama Debby, Sachi sama Mbak Sara ya... Mas Relic juga tuh mainnya sama Rasya, Mas Tata sama—"

"Aku tuh maunya main game sama Sara, Pa! Ada hero baru buat guild kita," sela Rasya yang merengut.

“Sssttt... anak cowok mainnya sama anak cowok,” tegas Kagendra lalu bergegas membawa anak perempuannya kembali ke area teras belakang, tempat anak-anak gadis lain berkumpul main boneka.

Arshaka tertawa pelan. “Stress banget kelihatannya Kagendra.”

“Kata Lexie, Kagendra emang enggak berhak hidup tentram,” kekeh Taksanio lalu memindahkan bidak caturnya.

Lima belas menit permainan catur itu selesai. Taksanio mengendik pada keributan kecil yang terdengar lagi, “Tuh, satu lagi bapak-bapak stress.”

Suara tawa Arshaka semakin membahana, menyimak Rasya yang mendekat dan meributkan pembagian kamar untuk tidur siang.

“Baba, aku tuh mau sama Sara!”

“Kalau sama Sara kalian enggak tidur siang, tapi main! Makin susah tambah tinggi kamu kalau lewatin tidur siang terus,” kata Shakti dengan mimik wajah serius.

“Aaaa... mau sama Sara pokoknya!” “Rasya!” tegur Kagendra cepat.

“Om Kaka, kalau Rasya bobok siang bareng aku, nanti ‘kan bisa jagain Reema juga,” usul Saradee Shankar dengan senyum manis.

“Enggak ya, Sara Sayang.” Shakti mendekati anak perempuannya dan mengelus kepala berambut hitam yang halus. “Ini sama Bubu dan Tante Lyre udah dibagi kamarnya—”

“Ini kan vilanya Opaku, suka-suka aku dong!” Rasya menyela cepat. “Pokoknya aku sama Sara, nanti bilang Bubu sama Mama.”

“Iya,” sahut Saradee lalu mengangguk. “Sekarang mau baca buku bareng aja, biar adik-adik cepat ngantuknya.”

“Aku aja yang pilih bukunya,” seru Rasya dan mendahului memasuki rumah.

Dua anak itu berlalu meninggalkan dua sosok ayah yang sedetik kemudian hanya bisa menghela napas panjang.

“Takut banget gue, satunya Shakti banget versi cewek, satu lagi persis Kagendra,” ungkap Taksanio seraya menggelengkan kepala.

Arshaka menyeringai. “Gue kayaknya mesti nambah beli saham Shankar Group, bayangin kalau beneran jadi sama Pradipandya!”

“Lo punya berapa? Bagiannya Lexie sekitar dua persen.”

“Satu koma berapa gitu. Dominic yang banyak, hampir tiga persen.”

“Demonic jangan ditanya soal ngendus duit!”

Arshaka tertawa. “Tiga tahun terakhir ini emang stabil banget. Apalagi sejak mereka dapat hak siar eksklusif untuk penyiaran World-Science Competition itu. Terus bikin segmen khusus kuis-kuis interaktif. Setiap berita yang diangkat ShankarTV juga berdasar fakta dan analisa pakar, *no hoax*.”

“Dryas Tjokrodierja juga cuma mau diwawancara secara eksklusif sama ShankarTV, menghindari *clickbait*.”

“Yeah! Pada dasarnya, kalau media bisa terus independen dan memberi porsi tayangan bermuatan edukasi pada *audience*, enggak mustahil kualitas hiburan di tengah masyarakat bisa terus ditingkatkan.” Arshaka memberi tahu sembari membereskan papan catur mereka. “Gagasan pembatasan internet dan media sosial untuk anak usia sekolah yang dulu disampaikan Pak Dryas juga mulai kerasa efeknya. Gue kemarin baca score PISA udah naik, karena budaya membaca di

kalangan anak usia sekolah meningkat drastis.”

Taksanio mengangguk. “Gue jadi makin yakin, ini saatnya punya anak beneran.”

“Bisa program alami, kan?”

“Iya, diminta coba enam bulan ke depan. Lexie udah habis periode suntiknya sejak tiga bulan lalu, mensnya sempat kacau tapi bulan kemarin katanya *feels normal*.”

“Wajar, asal enggak stress bakal cepet kok.”

“Semoga,” kata Taksanio lalu mendapati Sachi merengut karena ditinggal Debby dan Khareema membaca buku. Ia terlihat masih ingin bermain boneka. “Sachi kenapa sedih... sini.”

“Bapak ...” ucap Sachi lirih.

“Junan lagi jemput Waffa sama Daoud,” kata Arshaka lalu mendapati Dominic yang mendekat. “Nic, Sachi.”

“Sama Ayah Nic aja ya,” kata Taksanio lalu menggendong Sachi, membawanya pada Dominic yang mendekat. “Masih mau main kayaknya.”

“Bapak?” tanya Sachi begitu berpindah ke gendongan Dominic.

“Bapak jemput Om Waffa sama Mas Daoud, mana Bona ... bawa ke dalam ya, Bona, itu Mas Relic nanti giliran baca bukunya. Sachi mau dengar cerita barunya Bona sama Rong-rong enggak?”

“Mauuu.”

Dominic berlutut mengambil boneka gajah yang memang dimiliki Sachi, usai menyerahkannya pada anak di pelukannya segera beralih. “Oh! Floyd, Eba memecahin gelas jusnya terus nangis karena jarinya kena pecahan, enggak mau diobatin Mami. Papi aja.”

“Anak Papi emang,” kata Taksanio lalu menepuk Arshaka yang segera beranjak. Ia membuntuti Dominic dan bertanya, “Lexie ke mana, ya?” “Duet di dapur sama Fayyana dan Lyre.”

“Gue cek dulu—”

“LEXA!!!” Seruan Fayyana itu membuat Taksanio berlari, disusul Shakti yang seketika meninggalkan perangkat kamera dan lensa di meja ruang tengah.

“Lexie,” panggil Taksanio pelan sembari mendekat pada istrinya yang dibantu duduk ke kursi terdekat.

Shakti menatap Fayyana yang segera memberi penjelasan, “Lagi mau nuang air, tiba-tiba bilang pusing terus lemes begini.”

Lyre yang selesai mencuci tangan segera memberi tahu, "Bawa ke kamar aja dulu, katanya *flight* tadi juga udah agak mual."

Taksanio mengangguk lalu mendekat untuk membopong istrinya yang kemudian menghela napas panjang.

"Enak banget wangi kamu," lirik Alexandra lalu mendusulkan wajah ke ceruk leher sang suami.

"Ya ampun, kamu bikin aku cemas" Taksanio mengeratkan pegangan tangannya dan membiarkan Shakti tetap membuntuti hingga bisa membaringkan Alexandra dengan aman di atas tempat tidur.

"Aku cuma butuh tidur sebentar," kata Alexandra saat diselimuti hingga batas perut. "Kamu di sini aja ya."

Taksanio mengangguk lalu duduk di pinggiran tempat tidur, mengusap-usap lengan istrinya untuk memberi kenyamanan.

"Baba, Tante Lexa kenapa?" tanya Saradee yang menyusul masuk ke kamar itu.

"Pusing katanya," ucap Shakti lalu teringat satu hal. "Oh, Sara tolong bilang Om Kaka, kamera yang buat motret Debby di ruang tengah ya. Lensanya belum sempat Baba pasang." "Aku mau foto juga sama

Rasya nanti.”

“Iya, nanti gantian... bilang Om Kaka dulu.”

Saradee mengangguk dan lebih dulu mendekati ranjang untuk mengulurkan sepotong cookies pada Taksanio. “Om Taksa, kasih ini buat Tante Lexa, kurang gula namanya hypoglikemia, itu bisa bikin pusing.”

“Wah, makasih ya,” ucap Taksanio sambil menahan geli sekaligus rasa takjub. Anak bayi yang dulu hanya bisa mengamuk setiap lemak perutnya dicubiti sekarang memberi tahu tentang hypoglikemia.

Taksanio membiarkan saat Saradee juga menyempatkan untuk mencium pipi Alexandra dan baru berlari keluar kamar, memanggil Kagendra penuh semangat.

“Sebelum *flight* enggak makan aneh-aneh, kan?” tanya Shakti memastikan.

Taksanio menggeleng. “Lexie biasa *smoothies* sama roti gandum. Gue ngeteh sama dua beef sando. Selama *flight*, Lexie tidur, cuma gue yang makan, *sweet pastry* sama minta sampanye setengah gelas. Udah.”

“Anget enggak badannya?” tanya Lyre yang menyusul sambil membawakan Sowell Ear thermometer. Taksanio menyentuh kening istrinya. “Normal, *I guess.*”

Lyre mengulurkan termometer itu ke lubang telinga Alexandra dan menunggu hingga indikator memunculkan pengukuran suhu. “Memang normal.”

“Katanya cuma butuh tidur sebentar.” Taksanio mengulang ucapan sang istri.

“Lemesnya tadi langsung kayak hilang tenaga gitu, Re?” tanya Shakti.

Lyre mengangguk. “Lagi megang *water jug* hampir dilepas, makanya Fayyana teriak dan megangin.”

“Kenapa ya, padahal udah sengaja ngurangin sibuk di kantor karena mau liburan ini. Semalam juga cukup tidur, sampai subuh aja hampir telat.” Taksanio menatap sang istri dengan cemas.

Lyre menyipitkan mata ke arah tas Alexandra yang terbuka di samping koper. “Itu vitamin asam folat? Kalian promil?”

“Iya, masih baru ... baru dua minggu sejak konsultasi ke dokter dan disarankan—”

“Udah cek?” sela Lyre cepat.

“Cek?” ulang Taksanio dengan ekspresi bodoh yang membuat Shakti gemas ingin memukul.

“*Possibility of pregnancy*,” ujar Shakti.

“Ya, yang jelas sperma gue bagus, Lexie juga sehat dan—”

“Udah, tunggu di sini. Gue akan teleponin apotik terdekat dan minta pesan antar beberapa *testpack*,” ucap Lyre lantas keluar dari kamar.

“*Testpack...*” sebut Taksanio lalu menatap Shakti lekat.

“Buat ngecek kehamilan, bukan kapasitas otak lo,” jawabnya sebal, meski saat Taksanio merengut jadi tidak tega. “Udah, tunggu aja *positive or negative, she’s gonna be okay.*”

It’s a positive.

Alexandra ingin menjerit dan melompat-lompat untuk meluapkan kebahagiaan. Namun, entah kenapa dirinya merasa terlalu lemah, lunglai dan hanya ingin segera kembali berbaring lagi.

“*Anata...*” panggilnya lirih.

Taksanio membuka pintu kamar mandi. “Gimana?”

Alexandra mengangguk, tersenyum lebar, “Garis dua. Jadi beneran, anak kita.”

“Oh!” Taksanio bergegas memeluk, menahan tangis karena perlu membopong Alexandra kembali ke tempat tidur. “*Thank you, Lexie. I love you ...*”

“Kamu aja yang ngasih tahu Pak Shakti sama Ibu, aku cuma pengen tiduran lagi.”

“Ehh?”

Alexandra langsung meraih bantal dan mendekapnya. “Habis ngasih tahu, balik sini ya, peluk aku sampai tidur lagi.”

Riwayat kehamilan sebelumnya berpengaruh terhadap kehamilan berikutnya. Sewaktu membaca tajuk medis tersebut di waktu senggang sambil menunggu hasil resmi pemeriksaan Alexandra, Taksanio pikir itu hanya sekadar informasi yang bisa diabaikannya.

Namun, usai bertemu dokter dan membahas hasil pemeriksaan kehamilan yang berlembar-lembar, ternyata kondisi Alexandra memang tergolong rawan.

Dokter langsung meminta Alexandra *bedrest* hingga trimester pertama terlewati. Selanjutnya mereka juga akan melakukan evaluasi rutin, guna memastikan kesehatan ibu dan bayi hingga persalinan.

Alexandra semula merasa cemas, takut dengan risiko-risiko tambahan yang memungkinkan terkait kondisi rawannya. Namun, entah mengapa, kali ini dirinya memiliki keyakinan, bayinya akan tumbuh sehat.

Oleh karena itu, sebelum Taksanio berpikir ini hal yang membahayakan untuknya, Alexandra segera meyakinkan, "*It's okay, cuma bedrest. I can do that, toh dokter bilang kalau minggu ke-10 perkembangan bayinya baik dan kondisiku normal, boleh aktivitas ringan.*"

"I don't wanna see you in pain."

Alexandra menggeleng. "*I am not, yang aku rasain beneran cuma lemes, ngantuk dan kadang mual aja. Begitu cium kamu, aku enakan.*"

"Lexie..."

"Please, have a courage and be happy with me. We're having a baby, minnie version of you."

Taksanio mendekat dan merangkul Alexandra, berusaha menemukan ketenangan sekaligus keberanian saat mengecup pelipis istrinya itu berulang-ulang. *"I want minnie version of you, Lexie."*

"Berarti minimal dua nih anaknya." Alexandra kemudian mendongak dan balas mencium pipi Taksanio. "Hahaha jangan pucat gitu dong. Iya, satu ini dulu ya."

"Jangan sakit," pinta Taksanio sepenuh hati. "Enggak sakit. Aku kan selalu dijagain kamu, disayang terus juga *I'm gonna be fine. Trust me.*"

Taksanio mengangguk, sekali lagi mencium kening Alexandra lalu beralih untuk membungkuk, mencium area perut yang masih datar. "Karena Lexie yang bilang, aku akan mempercayainya kamu juga, tumbuh sehat, supaya semuanya baik-baik saja."

"Oke, Papa *I love you,*" balas Alexandra dengan suara kekanakan yang dibuat-buat.

Taksanio tersenyum, sekali lagi mengecup perut datar itu seraya berbisik, *"I love you too, baby ..."*

“Mamiiii...”

Sejak menantunya hamil, suara panggilan itu seketika menjadi *alarm* siaga untuk Takara Kagayaki. Ia dan suaminya sigap beranjak menuju sumber suara.

Seperti biasa, menantu mereka yang selama ini sudah luar biasa sabar dan selalu tenang di sepanjang kehamilan, tampak muak menghadapi ulah posesifnya Taksanio.

“Mami, aku udah capek tidur terus, mau bangun ke depan aja enggak boleh!” Alexandra siap menangis.

Taksanio yang betah mendekap istrinya dari belakang sejenak mengulurkan tangan, membuat gerakan pengusiran ke arah orang tuanya. “Lexie tantrum bentar aja, Mami, udah aman-aman.”

Aman, kepalamu! Mami Takara menunjukkan raut sebal.

“Aku mau bangun, duduk sebentar di depan!” Alexandra kembali berusaha melepaskan diri.

“Enggak boleh, Lexie...” tolak Taksanio. “Makin banyak berbaring, makin bagus buat kamu, aku aja betah seharian—”

“Sudah-sudah!” Nio Dharmadjaya segera menyela sebelum istrinya ikut naik pitam dan mulai mengayunkan kipas kayunya. Semalam Taksanio sudah dua kali dipukul dengan kipas itu. “Mami bantu Alexa bangun. Taksa lepasin ...”

“Papi!” protes Taksanio.

“Kalau Alexa bilang mau dan dia yakin enggak apa-apa, biarkan mau apa,” ucap Nio Dharmadjaya lalu menggerakkan tangan, sehingga Neko-chan teralihkan dan bergegas menaiki tempat tidur. “Kamu tidurannya ditemani anak bulu aja.”

Taksanio merengut, ganti mendekap Neko-chan yang mendusel ke dadanya. “Jangan pisahin aku sama istri dan anakku...”

“Lama-lama beneran Mami usir kamu, bikin sebal Lexie terus!” Takara Kagayaki menatap galak meski sikapnya seketika lembut dan penuh sayang membantu Alexandra bangun, menegakkan diri dengan perut buncit pada usia kehamilan 26 minggu.

Alexandra mengatur napas sejenak, berpegangan pada ibu mertua lalu berjalan pelan keluar kamar, menuju ruang duduk. Ia lega sekali bisa terbebas dari dekapan suaminya. Kehamilan memang membuatnya extra dimanjakan, tetapi semakin

bertambah usia kandungannya, sikap posesif Taksanio juga kian menjadi-jadi.

Alexandra sudah aman beraktivitas normal, meski sempat dua kali pendarahan ringan saat usia sebelas dan dua puluh dua minggu. Saat ini dirinya merasa baik, bahkan gerakan bayinya mulai terasa bersemangat di dalam perut.

“Sabar-sabar, ini Mommy duduk ya,” ucap Mami yang perlahan mengelusi sisi perut Alexandra. “Papamu yang konyol itu emang nyebelin.”

“Capek banget, apa-apa udah ditungguin, masih aja mau duduk di sini doang enggak boleh,” keluh Alexandra dan saat didera perasaan sensitif begini, terkadang ulah Taksanio bisa membuatnya meraungkan tangis. “Mami usir dia besok ya, Sayang.” Takara Kagayaki ikut duduk bersama menantunya, memeluk dan membantu menenangkan gerakan bayi di perut bulat itu.

Sebelum belakangan ini, sikap posesif Taksanio memang masuk akal. Shakti dan Fayyana juga mendukung ketika Alexandra diwajibkan cuti bekerja selama masa kehamilan. Kondisi rawan kehamilannya juga langsung terlihat begitu mengalami *morning sickness*. Saat gejala mual mereda, hal yang Alexandra inginkan juga hanya tidur. Berat badannya turun, hampir tidak tercatat

ada kenaikan selama dua bulan kehamilan. Itulah sebabnya saat pertama kali mendapati ada pendarahan, Taksanio yang paling kalut.

Bedrest total selama dua minggu dijalani dengan penuh kesabaran. Saat kembali ke rumah, kondisi Alexandra sudah membaik, semakin semangat makan dan berkegiatan ringan. Hingga terjadi pendarahan kedua sebulan lalu, Taksanio yang sedang menemani Papi memeriksa renovasi dojo kalang kabut menyusul ke rumah sakit.

Perjalanan kehamilan setiap orang memang tidaklah sama. Takara Kagayaki juga cemas, takut, bahkan kerap merasa tidak tega.

Alexandra juga bukan tipe dramatis, pada setiap hal buruk yang terjadi, bisa lebih dulu mengusahakan ketenangan. Namun, itulah yang justru semakin diragukan Taksanio saking takutnya jika diam-diam Alexandra memendam sakit atau kegelisahan tertentu.

“Aku enggak bisa jauh-jauh dari kamu, Lexie,” ucap Taksanio yang menyusul keluar kamar lima menit kemudian.

“Mami...” isak Alexandra karena belum mau bersama suaminya lagi. “Enggak mau sama dia...”

“Enak aja enggak mau!” protes Taksanio dan bergerak mendekat. “Kita ini enggak terpisahkan, harus selalu bersama dan—”

“Mamiiiiii...” Cukup sudah!

Takara Kagayaki tidak bisa lebih bersabar lagi, ia segera berseru pada suaminya, “Papi, teleponkan Shakti, biar aja ini Alexa dijemput, daripada digangguin terus—”

“MAMI!!!” protes Taksanio lebih serius.

“Makanya jangan ganggu kamu, sana! Kasih Lexie waktu setengah jam—”

“Sejam, Mami,” pinta Alexandra cepat.

“Yang benar aja, sejam? Lima menit aja aku rasanya sakit enggak pegangan tangan sama kamu.” Taksanio geleng-geleng kepala.

Menantunya keren, anaknya justru semakin konyol. Mami Takara benar-benar kesal. “Biar Mami aja yang telponkan Shakti.”

“Albert aja, Mami, biar langsung jemput ke sini,” ujar Alexandra dengan penuh harap.

“Oke!” Mami segera mengeluarkan ponsel dan menelepon Albert.

“Enggaaaaaakkkkkkkk ...” Taksanio hampir merengek, cepat-cepat berlutut di depan istri sekaligus ibunya, memohon agar bisa terus bersama.

Nio Dharmadjaya mendekap anak bulu yang mengeong pelan. “Iya, *Daddy* kamu lagi dikasih pelajaran tuh. Kita sabar aja nanti nungguin dia tenang.”

“Lexaaaa ya ampun glowing banget, cantiknyaa... *kiss, kiss!* Debby salim Aunty Lexa.” “Bumil seksi abisss...”

“Rambut barunya cocok banget.”

Taksanio berusaha tidak mencibir saat seruan bernada pujian itu bergantian dilontarkan oleh para perempuan yang menyambut. Mereka secara alami menyingkirkannya dan memonopoli Alexandra di ruang duduk.

Waffa sebagai tuan rumah hanya tertawa dengan rengutan yang nyata diperlihatkan tamunya. “Kenapa lo? Suntuk amat kayak monyet dikasih makan paku.”

“Tau tuh, istrinya dipuji-puji malah kayak pesakitan,” imbuh Kagendra yang kemudian bergeser agar Waffa duduk kembali di sebelahnya.

Tuan rumah membawakan minyak khusus untuk mengelupas cat kuku, sebab sejam yang lalu, tuan putrinya, Destiny Zaferino mengecat semua kuku tangan Om Kaka dengan kuteks Arab warna burgundy.

Taksanio menghela napas panjang, beranjak ke sofa panjang yang baru diisi oleh Shakti seorang. Ia duduk di sebelah kanan dan langsung menempeli sahabatnya itu, “Nanti, Lexie tetap pulang sama gue ya ...”

“Minggu ini giliran tinggal Shankar House.”

“Lexie istri gue! Itu mau lahiran anak gue.”

Shakti tidak mengindahkan ungkapan protes yang tidak bermutu tersebut. Ia fokus membaca laporan hasil belajar mingguan Saradee. “Ndra, Rasya disuruh ngulang topik olah data?”

“Sara juga?” tanya Kagendra.

“Iya nih, dapat C dia. Tumben banget.”

Waffa ikut mengerutkan kening. “SaRasya biasanya pintar matematika.”

Taksanio segera menyela, “Jadi anak kalian tuh nothing to worry, matematika F juga tetap kaya! Warisan dimana-mana. Shak, fokus masalah gue dong.”

“Masalahnya itu elo,” balas Shakti lalu mengesampingkan komputer tabletnya dan bersedekap. “Lo dengar sendiri tadi, gantian tinggal sama gue bikin *mood* Lexa lebih stabil, sehat gitu, Fayyana juga senang bisa masakin apa yang Lexa mau, ikut memantau perkembangan Kaze.”

“Kazu!” ralat Taksanio cepat. Semalam, sudah memutuskan nama keren untuk anaknya.

“Iya, Kazu! Udah, pokoknya lo tenang. Gue juga selalu ngabarin.”

“Gue makin enggak bisa tenang! Cuma bisa tenang kalau sama Alexandra, bisa megang tangannya atau ngelus—”

“Dadanya...” sambung Waffa dan begitu saja ditirukan oleh Taksanio.

“Ehh, perutnya maksud gue! Kazu aktif banget nendang di perut *Mommy*-nya.” Taksanio cepat-cepat meralat. “Gue bisa gila, Shak, enggak bisa pisah lama-lama. Apalagi ini udah 35 Minggu, kalau Kazu mau cepet ketemu gue—”

“Ck!” Shakti berdecak sebal. “Gue bilangin Mami lo nih ya.”

Kagendra geleng-geleng kepala. Taksanio memang selalu ribut dan cenderung merepotkan, itu termasuk ketika berurusan dengan kehamilan yang dijalani Alexandra. Ia yang hanya menyimak obrolan di grup bisa mengerti alasan Shakti bersikap demikian tegas. “Itu gantian tinggalnya sejak kapan sih?

Persisnya?”

“Habis tujuh bulanan, terus seminggu tinggal sama gue, nanti dua minggu balik ke Kagayaki. Gitu terus sampai sekarang. Mami sama Tsuki udah ikutan stress tiap Alexa nangis, entah diributin apa sama monyet ini.”

“Gue enggak ribut! Itu hamilnya udah gede banget, dia aja udah enggak bisa lihat kakinya sendiri, wajar kemana-mana gue mau gandeng, gue tungguin, gue—”

“Apa-apain!” sambung Waffa yang lagi-lagi dengan polosnya ditirukan Taksanio.

“Waffa! Ck!” Taksanio mencebik dan kembali menempeli Shakti. “*At least* biarin gue ikut tinggal di Shankar House.”

“Boleh aja, nanti lo sekandang sama macan baru peliharaannya *Bhaiya*.”

“Yaaaaaaa...”

Raungan Taksanio itu bersamaan dengan seruan Desire, “Taksaaaaa.”

“Oyy!” Taksanio dan meski hanya dirinya yang dipanggil, semua orang otomatis ikut beranjak bersama menuju ruang duduk.

“Lexie ...”

Alexandra sudah duduk diapit Lyre dan Fayyana, dibantu mengatur napas.

“*I’m fine, Anata ...*”

Shakti langsung mengeluarkan telepon, sebab Taksanio tampak terlalu cemas dan *blank* bergantian dengan Lyre, memegang tangan Alexandra.

“Albert, tolong bawa mobil Taksa ke depan.”

“Gue urus anak-anak,” ucap Kagendra lalu bergerak mundur, menemukan Dominic bersama Junan membuntuti Rana dan Shasti yang membawa nampan makanan ringan. “Enggak jadi arisannya, mesti ke rumah sakit. Bontot mau lahir.”

“Shasti telepon Phia,” pinta Diajeng Rana lalu menatap suaminya. “Ayah, kabarin Bu Takara sama Tsuki.”

“Oke ...”

Junan menggendong putri kecilnya dan mendekat ke ruang duduk. “Taksa gimana, Fa?” tanyanya pada Waffa yang baru menurunkan ponsel.

“Udah mulai nangis tuh,” jawab Waffa lalu mengambil alih Sachi dari gendongan sahabatnya. “Shakti sama Fayyana bakal repot urus Alexa. Lo aja yang urus Taksa ... Sachi, sama Om Waffa lihat warna kuteks barunya Kakak Debby yuk.”

“Iya, mau tuteks...”

“Taksa, dengar Papi...” Nio Dharmadjaya dengan sabar menghadapi sang putra, menyentuh kedua bahunya sebagaimana dahulu ketika menemani Taksanio bertanding. Ia pastikan perhatian sang anak fokus terhadap ucapannya. “Taksa, Alexandra enggak bisa tenang, bisa jadi ikut cemas juga. Karena itu lihat Papi, tarik napas yang panjang ulangi sekali lagi sampai kamu siap dan yakin, bisa mendampingi di dalam sebagai suami yang dapat diandalkan.”

Alexandra tersenyum melihat Taksanio perlahan tenang, mengikuti instruksi sang ayah dengan baik lalu memeluk sejenak. Mami dan Tsuki ikut memeluk.

“Aniki, be brave for us too ...”

Fayyana yang masih menggenggam tangan Alexandra ikut tersenyum. *“Kami tunggu di sini.”*

Shakti mengusap kepala Alexandra pelan. *“You’re gonna be okay, Kazu juga,”* katanya meyakinkan dan mundur bersama sang istri.

Taksanio beralih mendekat karena masuk ruang persalinan bersama istrinya itu.

“Tungguin ya...” pintanya dan meski hanya menatap Shakti namun teman-teman lain yang duduk tenang di barisan ruang tunggu ikut mengangguk.

“We’re not leaving, just focus on your wife,” kata Dominic.

“And bring him to us.” Shakti menepuk bahu Taksanio sejenak dan suster memberi pengarahan menuju ruang persalinan.

Alexandra sudah tahu kemungkinan dirinya melahirkan lebih cepat. Selain berat badannya yang kian bertambah, bayinya juga semakin aktif dan belakangan membuatnya agak kewalahan.

Semingguan ini sebenarnya sudah beberapa kali dirinya merasakan kontraksi palsu, namun tidak ingin bersikap dramatis dan menghadirkan kecemasan.

Tanpa memberi tahu tentang itu saja, suaminya sudah sangat sulit melepas perhatian padanya. Taksanio juga hampir-hampir selalu terjaga sepanjang malam, apalagi jika merasakan gerakan bayi terlalu intens.

"Pray with me," ucap Alexandra.

Taksanio melakukannya, berdoa khushuk lantas mencium tangan sang istri, mencium perut bulat tempat anaknya kembali mendesak-desak. *"Be gentle little one, we're here for you."*

Dokter dan perawat melakukan persiapan dengan sigap dan gesit. Mereka komunikatif menjelaskan ulang proses Gentle C-Section yang dipilih Alexandra untuk menyambut sang anak.

Taksanio terus membatin doa di sepanjang detik dan menit yang berlalu. Seolah hidup matinya ditentukan pada momen ini. Lalu, tepat lima puluh delapan menit kemudian, suara tangis itu terdengar jeritan bayi merah yang pertama kali menghirup napas pertamanya di dunia.

“Kazu...” panggil Alexandra bersamaan Taksanio yang terpukau. Bayi yang mereka nantikan begitu menakjubkan.

Sepasang orang tua baru saling pandang dalam tatapan haru, tidak bisa menutupi kesadaran nyata, bahwa pada detik inilah seluruh rangkaian kehidupan mereka, seluruh untaian kasih dan cinta itu memiliki satu lagi simpul pengikat yang begitu kuat.

Takemikazuchi Ai Kagayaki Dharmadjaya, buah hati yang begitu berharga tidak hanya hadir melengkapi kehidupan orang tuanya, juga keluarga besar yang menunggu siap mencurahkan cinta dan kasih sayang.

[Finally: THE END]